Kerin Ayyu

Teruntuk, Bang Dhanu!

Penerbit

Ay Publisher

#WARNING!

Cerita ini merupakan sebuah cerita FIKSI karya pertama saya yang berlatar belakang dunia militer. Jujur saja, saya ini hanya seorang warga sipil biasa. Garis keturunan saya tidak ada yang menjadi seorang abdi negara. Maka dari itu, saya sebagai penulis cerita ini menyadari banyak kekurangan dalam cerita yang saya tulis.

Mohon maaf yang sebesar-besarnya apabila terdapat kesalahan dalam penulisan pangkat, tempat atau hal lain yang berhubungan dengan dunia militer.

Dimohon kepada seluruh pembaca untuk tidak mempermasalahkan apabila terjadi kesalahan.

#Blurb

Kisah cinta serdadu yang akan menguji kesabaran para pembaca. Alur bak *roller coaster*, seperti hidup yang kadang di atas kadang di bawah. Tentang perjuangan cinta Kirana untuk sang Lettu. Kemudian, merasakan sikap Lettu Dhanu yang seperti musim, sering berganti dan sulit ditebak. Adakalanya mendung di pagi hari, kemudian siangnya terik panas matahari begitu menyiksa.

Lantas, bagaimana Kirana memperjuangkan cintanya? Apakah ia dapat menjadi seorang ibu persit? Atau kah ia harus melangkah mundur karena tidak dapat menjangkau sosok Lettu Dhanu?

Semua jawaban tersedia dan terkemas apik dalam cerita. Pastikan membaca kisah ini dengan penuh penghayatan. Penulis akan mengajak kalian untuk hidup dalam cerita dan menghirup udara di lingkungan militer. Merasakan hawa dingin bak tembok-tembok rumah dinas yang bercat hijau itu. Tak lupa juga hawa panas bak lapangan yang menjadi tempat para serdadu berlatih.

#1

Tegasnya Calon Lettu

Gagah, berani dan tangguh. Bonus, tampan! Lelaki itu adalah *Letda* Apta Andhanu Dzuhairi. Lelaki yang menduduki jenjang perwira pertama itu, menjadi idaman banyak wanita. Tak hanya tampang yang menjanjikan. Kegigihannya dalam setiap tugas juga membuatnya mengukir prestasi. Banyak para ibu yang berlomba-lomba mengincar dirinya untuk dijadikan calon menantu.

Kini, beberapa bulan lagi ia akan naik jabatan menjadi *Lettu*. Karena sudah mencapai waktu pengabdian tertentu dan juga telah memenuhi persyaratan untuk mengalami kenaikan jabatan.

"Bagaimana? Apakah sudah siap untuk menjadi seorang *Lettu*?"

"Siap Komandan!" sikap siap sempurna ia tunjukkan tatkala berdiri di hadapan *danki—Kapten* Tama yang sudah seperti abangnya sendiri.

Seusai berbincang mengenai jabatan. *Letda* Dhanu berpamitan, "Izin mendahului, Ndan." *Kapten* Tama hanya mengangguk dan tersenyum.

"Assalaamu'alaikum,"

"Wa'alaikumussalaam," serempak *Kapten* dan *Letda* itu bersamaan menjawab salam dari seorang wanita yang berbaju gamis dan berjilbab itu. Tampak cantik dan anggun.

"Kedip, Dhan. Cari istri, dong! Biar bisa lihatin terus setiap harinya. Itu yang kamu lihatin istri saya loh," candaan *Kapten* Tama membuat *Letda* Dhanu merasa canggung.

Pasalnya ia kepergok menatap istri orang lain di depan suaminya, "siap salah. Izin menjawab, saya belum siap membuka hati. Bang Tama sendiri sudah tahu mengenai saya. Izin mendahului, Mbak Tama."

Kapten Tama hanya manggut-manggut mengerti dan menerima uluran tangan istrinya yang hendak mencium tangan.

"Mas, apa dia masih ingat masa lalunya?"

"...." *Kapten* Tama hanya mengedikkan bahunya.

Lalu, tersenyum, "yaa.. kalau sudah siap. Pasti di bawa menghadap kita dan *Danrem* Wijaya, sayang."

Di tempat lain, ucapan *Kapten* Tama yang sudah ia anggap sebagai abangnya sendiri itu, terus menghantuinya. Terngiang jelas dan membuatnya tidak fokus berjalan hingga menabrak sosok lelaki yang berbaju loreng sepertinya.

"Wah, calon *Lettu* kenapa nih? Itu muka nggak ada senang-senangnya. Kenapa *lo*, bang?"

Dia adalah Shiraz Ardana Dzuhairi. Lelaki yang merupakan adik dari *Letda* Dhanu. Profesi keduanya sama. Hanya saja jabatannya jauh berbeda. Tanda balok merah satu menggambarkan pangkat *Prada*, namun dengan beraninya menegur tanpa izin.

"*Push up* lima puluh kali!!"

"Bang-"

"Seratus kali!!"

"Siap salah, Bang. 1..2..3.." *Prada* Ardan segera melaksanakan perintah dari abangnya itu.

"Jangan berlagak! Meskipun kamu adik kandung saya. Ini lingkungan militer. Sudah sepatutnya menghormati saya sebagai atasan kamu."

"S-siaaapp ss-allahh," dengan mengatur napasnya *Prada* Ardan tetap menjawab dengan lantang.

"*Serda* Iman! Awasi *Prada* Ardan. Jika *push up*—nya kurang dari seratus kali, tambah hukumannya dengan lari dua puluh kali lapangan dan menyapu seluruh halaman rumah dinas selama satu minggu penuh!"

"Siap!"

Letda Dhanu pergi begitu saja. Dia adalah sosok netral dan tidak pernah memandang bulu. *Prada* Ardan memang adik kandungnya. Tapi bukan berarti jika ia berbuat salah, akan lolos dari hukuman. Apalagi jika kesalahannya soal ketidaksopanan. Sungguh tidak bisa ditoleransi. Memangnya sudah berapa tahun berada di dunia militer ini? Tidak sepatutnya ia menegur seorang *Letda* dengan sikap tengilnya tadi.

"Bocah tengil! Rasakan itu," *Letda* Dhanu tersenyum dan menggelengkan kepalanya mengingat sikap adiknya yang jauh berbeda dengannya yang datar dan emmm..dingin.

Letda Dhanu bukanlah orang yang gila hormat. Ia hanya mengajarkan didikan yang baik dan benar tentang kesopanan pada atasan.

Adiknya—*Prada* Ardan memang patut diberi pelajaran karena *Letda* Dhanu kerap mendapat laporan dari berbagai pihak. Mengenai sikap cengengesan adiknya itu. Ia heran, mengapa saat seleksi TNI AD *Prada* Ardan berhasil masuk

dijajaran TNI? Tentu saja, setiap manusia mempunyai kelebihan masing-masing.

***

"Dik! Aku kangen banget *deh* sama kamu," tiba-tiba pelukan seseorang mendarat tepat melalui belakang badan Kirana.

Gadis sederhana yang berjuang hidup sebatang kara tanpa orang tua disisinya. Dialah Iva Candrakirana, gadis yang bekerja di minimarket itu tampak terkejut dengan kehadiran sosok wanita cantik berjilbab pink yang tengah memeluknya dari belakang.

"Mbak Rani? Wah, tumben *nih* ibu persit mampir ke sini. Ada keperluan apa, bu? Belanja bulanan?"

"..." Rani hanya mengangguk dan mengambil keranjang untuk dibawanya keliling minimarket.

"Kemana *kapten*—mu?"

Rani mengibaskan tangannya dan berkata, "Biasalah." Namanya juga *Kapten*, sibuknya seberapa gudang. Kirana sudah paham.

"Dik? Udah bayar uang kuliah semester ini?"

"Belum, Mbak. Ini lagi lembur terus buat ngumpulin uangnya," jawab Kirana sambil tetap menata barang satu per-satu dengan rapi di rak.

"Habis ini mampir ke rumah dinas mbak, ya?"

"Mbak-"

"Tidak menerima penolakan," potong Rani tak ingin memperpanjang perdebatan.

Sore ini, niat Kirana untuk pulang sore pun pupus sudah. Ia tak bisa menolak perintah dari kakak sepupunya itu. Rani—ibu persit bersuamikan *kapten* itu memaksanya untuk singgah di rumah dinas terlebih dahulu.

Kirana melangkah pasti, berjalan melewati rumah-rumah bercat dominan hijau. Masa lalu tiba-tiba terbesit dibenaknya. Lima tahun silam, ia pernah menempati rumah dinas bersama kedua orang tuanya di Korem 083/Baladhika Jaya, Kabupaten Malang.

"Assalamu'alaikum,"

"Waalaikumussalam." Sosok lelaki bertubuh tegap lengkap dengan baju loreng hijau khas TNI AD itu tersenyum kepada Kirana.

"Masuk, dik! Mbakmu ngomel-ngomel terus. Saya tinggal dulu ya," *Kapten* Tama menepuk bahu Kirana yang sudah dianggap sebagai adiknya itu.

"Iya, Bang. Semangat, Bang!"

Jika kalian mengira Kirana adalah sosok pendiam. Kalian salah! Kirana ini selalu ceria dan bahagia apabila berjumpa dengan abang-abang berbaju loreng. Mulai dari yang warnanya biru hingga hijau. Menurutnya keren semua!

"Mbak?"

"Masuk, Dik! Makan dulu! Eh, mandi dulu! Bau!"

"Astagfirullah, mbak. Jangan jujur-jujur dong," kekehan keduanya keluar.

Sebelum menyantap makanan yang telah disajikan oleh Rani. Kirana membersihkan diri terlebih dahulu.

"Dik, enak?"

"Enaklah, mbak. Gratis!" Kirana tertawa.

"Dik, sampai kapan kamu akan merantau di Jepara? Apa kamu nggak mau tinggal di rumah dinas ayahmu?"

"Aku belum siap untuk kembali ke Malang, mbak."

"Cobalah, main dulu. Apa mau mbak temenin nginap di sana beberapa hari?"

"Nanti saja mbak. Kalau aku ambil." Rani mengangguk mengerti dengan ucapan Kirana.

Setidaknya malam ini, Rani berhasil membuat Kirana teringat akan sebuah rumah dinas yang sudah bertahun-tahun Kirana lupakan. Di sana, Korem 083/Baladhika Jaya tempat sejuta kenangan bersama kedua orang tuanya.

"Mbak aku pamit dulu," pamit Kirana seusai membantu Rani membereskan meja makan dan mencuci piring.

"Sebentar!"

Rani pun kembali dengan cepat, setelah menahan Kirana. Tangannya memegang amplop berwarna coklat, "Ini."

"Sudah ku duga! Mbak, nggak usah! Aku di sini nggak cuma kuliah saja. Aku kan juga kerja," masih kekeh menolak pemberian Rani.

"Terima saja, dik! Kamu nggak mau kan mas—mu ini jadi sasaran omelan?" Tiba-tiba sosok *Kapten* Tama sudah berdiri dan bersandar pada pintu yang sudah terbuka itu.

Kirana menghela napas dan mengambil uang itu, "makasih Mbak."

"Jangan ngomel-ngomel terus ke mas *kapten*! Kasihan, Mbak."

"Enak saja! Jangan panggil mas *kapten*. Cuma mbak yang boleh panggil begitu. Awas kamu!" Tegur Rani sambil mengangkat gagang spatula.

"Iya-iya. Ampun Bu Rani!"

Kirana pun beranjak dari rumah dinas hangat itu. Hangat? Ya, baginya rumah dinas itu mengingatkan Kirana pada ayah dan ibunya yang sudah berpulang ke rahmatullah.

"Berhenti!" Suara bariton lantang itu, membuat siapa pun menciut.

"...." Kirana berhenti di tempat. Kedua tangannya reflek terangkat ke atas. Ia yakin, orang yang meneriakinya berada tepat di belakang.

"Siapa kamu?"

Kirana membalikkan badan, "s-saya..ss-saya..," harus jawab apa!? Ia grogi karena melihat lelaki tampan dibalik topi hitam, kaos abu-abu dan celana loreng itu.

Tiba-tiba lelaki yang berpenampilan sama menghampiri lelaki tampan itu dari arah belakang, "siap! Izin menjawab, Bang. Dia adik *Kapten* Tama,"

Bagaimana lelaki itu bisa tahu? Kirana tecengang dibuatnya.

"O-ohh, ya sudah. Maaf." Lelaki bertubuh tegap tinggi itu pergi begitu saja.

'Tengil! Hanya satu kata. MEMINTA MAAF, tanpa melihat lawan bicara. Apakah sopan!? Aduh! Bang. Ketampananmu

berkurang 90%,' batin Kirana mengumpatinya.

***

*Lettu : Letnan Satu (Perwira Pertama)
*Letda : Letnan Dua (Perwira Pertama)

*Prada : Prajurit Dua (Tamtama)
*Korem : Komando Resor Militer

*Danrem : Komandan Korem
*Danki : Komandan Kompi

#2

Abang Sertu Baik Hati

"Kamu nggak apa-apa?" Kirana masih bergeming di tempatnya, menatap lelaki tampan yang menyelamatkannya itu.

"Dik!"

Kirana terkesiap tatkala mendengar teriakan lantang untuk kedua kalinya malam ini. Sungguh dahsyatnya nikmat Tuhan, "i-iyaa, Bang."

"Kok belum pulang?" Kapten Tama menghampiri keduanya.

Menatap Sertu Wisnu dengan tatapan dahi mengkerut. Seolah bertanya, mengapa mereka bisa berduaan?

"I-iya ini mau pulang," ucap Kirana terbata-bata.

"Kamu mau antar adik saya?" tawar Kapten Tama pada Sertu Wisnu.

"Siap laksanakan!"

Kapten Tama terkekeh geli. Wajah tegang Sertu Wisnu membuatnya ingin muntah, "saya hanya bertanya. Tapi, kalau kamu mau dan sanggup yaa.. antar adik saya. Kasihan, sudah malam."

"Siap laksanakan, Komandan!"

"Nggak usah, Bang. Kirana pulang sendiri saja. Kirana berani kok. Assalamu'alaikum." Kirana ngacir begitu saja. Berjalan cepat meninggalkan area Korem 073/Makutarama, Kota Jepara.

Terbangun dari tidurnya yang lumayan nyenyak karena semalam bertemu dengan pria-pria tampan berseragam loreng. Astaga! Kesiangan. Kirana pun bergegas mandi dan bersiap sederhana, se-gembel mungkin. Lalu, berangkat ke kampus.

Bayang-bayang abang *sertu* tampan yang Kirana ketahui bernama *Sertu* Wisnu itu sungguh membuat harinya yang biasa saja menjadi sedikit luar biasa dan berwarna.

"Ya allah, *wis ganteng apikan sisan.* Paket komplit!" (udah ganteng baik hati pula)

"Woi! Ngelamunin apa *lo*?" tegur Kak Agra

"Ehh, Kak Agra. Ada apa kak, tumben nyamperin aku?"

"Gak apa-apa. *Gue* takut aja kalau *lo* sampai kesurupan." Pukulan ringan tepat mengenai pundak lelaki tampan itu.

Bahagianya hidup Kirana. Di kampus pun dikelilingi pria tampan, kemarin di Korem juga dikelilingi pria tampan. Setidaknya kehidupan yang keras ini, Kirana lalui beriringan dengan para cowok ganteng.

Haha!

"Pulang dari kuliah, *lo* kerja?" Kirana hanya mengangguk dan sesekali menyeruput tea poci yang menjadi minuman kesukaannya saat di kampus.

"Sayang, yuk! Temenin aku beli bedak. Bedak aku habis," dengan mata *puppy eyes*—nya, gadis itu membuat Agra mengusapkan tangan besarnya ke wajah sang pacar.

"*Gue* duluan," pamit Agra pada Kirana, dengan Iren—pacar Agra yang bergelayut di lengannya.

"Nasib jomblo emang ya!" Kirana menggelengkan kepalanya.

Sepulangnya dari kampus. Kirana tak pernah langsung menuju ke kos karena ia harus bekerja paruh waktu di sebuah minimarket. Pekerjaan itu ia jalanani selama satu tahun belakangan ini. Guna menyongsong kehidupan dan pendidikannya ia harus bekerja keras. Walau Rani selalu membantunya, Kirana tak pernah mengandalkan atau bahkan berpangku tangan pada ibu persit itu.

Kirana merupakan salah satu mahasiswa Universitas Islam Nahdlatul Ulama Jepara (UNISNU), fakultas Tarbiyah prodi Pendidikan Guru PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini) yang akan lulus beberapa bulan lagi. Usahanya 4 tahun ini semoga tidak sia-sia. Ia yakin akan lulus karena skripsinya tidak mengalami revisi. Diperkirakan dua bulan lagi ia akan lulus dan mendapat gelar S.Pd.I. (Sarjana Pendidikan Islam).

Sebelum ia lulus, ia pernah mendapat tawaran dari dosen pempimbingnya untuk mengajar di salah satu PAUD yang ada di Kota Jepara ini. Namun, ia menolak halus dan memberi pengertian bahwa dirinya ingin segera menyelesaikan terlebih dahulu skripsinya, kala itu.

"Ngelamun aja, mbak!"

"E-eh,-" Kirana terkesiap kala sebuah suara menyadarkan lamunannya.

"Pertemuan kedua semoga tidak seperti kemarin yang langsung ngacir gitu aja," kekehan geli terdengar dari sosok lelaki di depan Kirana itu.

What the hell!? Malu sampai DNA, sel-sel, dan metabolisme.

Lelaki tampan berseragam loreng hijau dengan *badge* bertuliskan WISNU itu, tersenyum manis sekali, "saya *Sertu* Wisnu."

Tangan Kirana bergetar. Ia pun hanya menyatukan kedua tangannya di dada, "saya Kirana."

Kirana terkesiap kala asyik menatap lama sosok dihadapannya itu, hingga ia lupa jika sosok itu akan membayar minuman kaleng berisi kopi.

"E-eh, totalnya 15.000 tiga kaleng g**dday,"

Sertu Wisnu mengeluarkan uang 20.000 untuk membayar tiga minuman kopi tersebut.

"Kembaliannya-"

"Untuk kamu saja," potong *Sertu* Wisnu.

"Ehh, tapi Pak-" *Sertu* Wisnu yang hendak membuka pintu minimarket, tiba-tiba bergeming.

Membalikkan badannya, "tolong jangan panggil saya 'bapak'! Saya masih lajang."

Duorrr! Bagai terserang sebuah peluru. Tapi, rasanya tidak sakit.

Pintu minimarket tertutup, meninggalkan Kirana yang melongo di depan balik meja kasirnya.

***

"Sikap *marching*! Hingga pukul tiga pagi!"

"Siap laksanakan!"

"Perbuatan melanggar kesopanan sudah sepatutnya ditindak tegas."

"Siap mengerti!"

Ketiga pria berkaos abu-abu serta celana loreng berwarna hijau itu melaksanakan hukuman yakni, sikap *marching*. Lamanya hingga pukul tiga pagi. Dan saat ini jam menunjukkan pukul delapan malam. Terhitung mereka akan tetap berada diposisi tersebut selama tujuh jam.

Prada Ardan, *Prada* Riyan dan *Serda* Iman. Ketiga lelaki itu berulah kembali. Trio yang berbeda jabatan itu memang tergabung dalam satu rumpun. Namun, dibalik semua kenakalannya. Ketiga pria yang berbeda pangkat itu sama-sama pernah mengukir prestasinya masing-masing.

"Ini gara-gara Ardan! Saya jadi dihukum 'kan. Padahal tadi niatnya saya mau *video call* dengan rekanita saya," *Prada* Riyan menyalahkan.

"Enak saja! Ini salah *Serda* Iman. Dia kurang bagus soal mengaba-aba, hingga kita tertangkap basah oleh Bang Dhanu!"

Ya, mereka tertangkap basah saat hendak memanjat pagar guna menghirup udara segar sembari mencari rekanita. Dasar jomblo!

"Kecilkan volume suara kalian! Ini murni kesalahan bersama. Tunjukkan sikap kalian sebagai jajaran TNI yang

gagah dan berani dengan konsekuensi dari setiap perbuatan yang kalian lakukan. Masa hanya hukuman sikap *marching* saja kalian tidak sanggup,"

"Siap salah," keduanya bersamaan menjawab dengan nada loyo seperti tidak diberi makan berhari-hari.

"Dasar lemah!"

"Siap laksanakan!" Kali ini dengan suara bariton yang lantang.

"Nah, begitu *dong*!"

Letda Dhanu yang mengintip dibalik jendela kamarnya yang langsung menghadap ketiga pria yang dihukumnya di area teras salah satu rumah dinas yang sudah kosong. *Letda* Dhanu hanya mampu mengulum senyum. Pasalnya, wajah *Prada* Ardan sangat loyo dan manyun.

Tok! Tok! Tok!

Ketukan pintu membuyarkan *Letda* Dhanu dari pengamatan sembunyi-sembunyi yang ia lakukan.

"Anak bunda," ucap seorang wanita paruh baya yang cantik dan anggun mengenakan jilbab berwarna biru muda itu.

Letda Dhanu pun mencium tangan wanita yang menyebut dirinya 'bunda' itu, "Bunda! Bunda dengan siapa kemari?

Sendirian kah?" *Letda* Dhanu celingukan mencari sosok yang mendampingi bundanya itu.

Namun, nihil! Tak ada siapa pun.

"Sendiri, *le.* Ayahmu nggak bisa ikut, karena besok di Korem 083/Baladhika Jaya ada apel pagi penyambutan anggota," jelas bunda panjang lebar.

"Bunda menginap sini kan?"

Bunda mendelik saat mendengar pertanyaan anak pertamanya, "iyalah, kenapa? Kamu nggak suka bunda menginap?"

"Aisshh.. bukan seperti itu Bu Dendy."

Dendy adalah nama dari ayah *Letda* Dhanu. Tepatnya, *Mayor* Dendy Dzuhairi. Perwira menengah itu merupakan sosok penyayang dan pelindung bagi anak-anaknya. Sayangnya, mereka berpisah dalam penempatan tugas. *Mayor* Dendy bertugas di Kabupaten Malang. Sedangkan, kedua anak perjakanya ditempatkan di Kota Jepara.

Malang-Jepara. Begitulah hubungan jarak jauh itu ada.

"*Le,* adik kamu kok nggak kelihatan? *Ning endi bocah nakal siji kuwi*?" (Kemana anak nakal satu itu?)

Letda Dhanu pun mengajak sang bunda menuju kamarnya guna mengintip *Prada* Ardan, "loh, bikin ulah apa lagi dia!? Bunda jewer kupingnya sampai merah!"

"Sabar, Bun. Bunda diam saja di sini. Istirahat. *Prada* nakal itu biar Dhanu saja yang menghukum."

Bunda pun menuruti ucapan *Letda* Dhanu dan menuju kamar tamu untuk mengistirahatkan tubuhnya. Lelah? Sudah pasti. Malang dengan Jepara jaraknya cukup jauh. Apalagi mengingat usia ibu persit itu tak lagi muda.

Dinginnya malam tak membuat *Letda* Dhanu mengurungkan niatnya untuk berkeliling Korem.

Sertu Wisnu menyapa, "Malam, Bang!"

"Malam, *Sertu* Wisnu! Tampaknya bahagia sekali harimu sejak bertemu dengan adik Bang Tama," sindir *Letda* Dhanu tepat sasaran.

"Aishh, apa sih Bang!? Saya hanya gemas saja melihat tingkahnya,"

"Memangnya dia bertingkah apa? Kesurupan?"

Sertu Wisnu pun menceritakan sepenuhnya kejadian dimana *Kapten* Tama menghampirinya dan menawarkan dirinya untuk mengantar adiknya pulang.

"Wah..rupanya sudah mendapat lampu hijau dari Bang Tama," celetuk *Letda* Dhanu.

Namun, dalam lubuk hati *Letda* Dhanu yang terdalam. Ada rasa penasaran yang menghantui dirinya, 'gadis itu membuatku penasaran,' batin *Letda* Dhanu.

***

*Sikap *marching* = posisi berdiri dengan bertumpu pada dua lutut dan kedua tangan di belakang pinggang seperti istirahat.

*Rekanita = rekan wanita/teman dekat wanita/pacar.

*Sertu = Sersan Satu (Bintara)

#3

Bang Letda dan Kirana

Rumah dinas *Kapten* Tama, di sinilah Kirana berada. Duduk di samping ranjang sebuah kamar. Menunggui Rani yang terbaring lemah dan pucat. Seusai mendapati kabar bahwa Rani jatuh sakit dan *Kapten* Tama tak bisa menemaninya karena harus bertugas. Kirana pun bergegas menuju rumah dinas milik saudara perempuannya itu.

"Mbak, makan bubur ya?" tawar Kirana.

"...." Rani menggeleng lemah. Saat sakit seperti ini, lidahnya pahit. Rasanya ia tak rela ditinggal mas kapten—nya itu.

Kirana tidak bisa diam saja melihat kondisi Rani yang semakin lemah karena tidak mau makan itu. Maka ia memutuskan, "Mbak harus makan. Kirana ke depan dulu ya, cari bubur. Mumpung masih jam setengah delapan," Rani tak dapat menahan Kirana yang cekatan beranjak itu. Adiknya itu memang keras kepala.

Kirana sebenarnya tidak tahu menahu tentang para penjual makanan di area Korem ini. Apakah ada yang melintas? Kebanyakan yang melintas hanya seorang penjual sayur.

Sebenarnya, tadi sesampainya di rumah dinas *Kapten* Tama. Kirana berniat membuatkan bubur untuk Rani yang sedang sakit. Namun, ia urungkan karena kompor gasnya sedang rusak. Mengingat pesan *Kapten* Tama melalui telepon tadi pagi setelah menyampaikan berita bahwa istrinya jatuh sakit dan tidak ada yang menunggui.

Niat hati Kirana sebenarnya, tak ingin mengganggu sosok lelaki yang sedang melatih ototnya dengan bergelantungan naik turun pada sebuah besi yang ada di samping jalan Korem. Besi yang berbentuk mirip ayunan namun tak ada tempat duduk untuk berayun ria itu, kerab digunakan para prajurit untuk melatih kekuatan otot-otonya. Namun, ia harus mengganggunya sebentar untuk bertanya.

"Permisi," pelan namun pasti. Sebenarnya Kirana tidak enak hati, takut lelaki yang sedang melakukan kegiatan paginya itu merasa tidak nyaman.

"...." lelaki itu menjeda kegiatannya dan menatap tajam Kirana.

Lelaki itu! Lelaki dingin yang ketampanannya berkurang 90% karena mengabaikan Kirana.

'Astaga! Kenapa harus dia lagi!?' batin Kirana merutuki dirinya sendiri.

"Apa di sini ada penjual bubur? Maksud saya.. penjual lewat,"

"Tidak ada."

Pertemuan kedua tidak ada bedanya. Tetap saja dingin. Ingin rasanya Kirana mencomot mulut lelaki itu dengan tangannya.

"O-ooh.. kalau penjual terdekat?" Kirana masih belum menyerah untuk bertanya.

"Di depan sana. Di sekitar pertigaan Korem, ke kanan sedikit. Gerobak berwarna biru." Kirana hanya menganggukkan kepalanya.

'Tambah lagi ketampananmu, hingga kini jumlahnya 100% karena kebaikanmu Bang,' batin Kirana memuji lelaki itu atas kebaikannya.

"Terima kasih. Saya permisi-"

"Perlu saya antar?" potong lelaki itu dengan sigap.

Apa!!?? Tidak salah dengarkan Kirana? Pria dingin ini menawarkan diri untuk mengantarnya. Yang benar saja!

"M-maksud Bapak?"

"Ck! Jangan panggil saya dengan sebutan itu. Terlalu tua dan tidak cocok dengan wajah saya yang masih muda ini,"

ingin sekali Kirana muntah sekarang juga. Dingin tapi narsis juga ya lelaki ini. Astaga!

"Baik. Bang Dhanu," Kirana membaca *badge* nama yang tertera di baju loreng hijau yang kini dikenakan oleh pria bernama Dhanu.

"Ck! Tidak sopan," astagfirullah, salah lagi.

Sebenarnya, tidak masalah jika gadis di depannya ini memanggilnya dengan sebutan orang-orang umum lainnya. Namun, entahlah? Dirinya seolah tak ingin jika gadis ini memanggilnya dengan panggilan umum. *Letda* Dhanu ingin sesuatu yang berbeda dan emmm...spesial.

Kirana berpikir keras dan matanya tak lepas menjelajahi perbagian baju yang dikenakan Dhanu,"Bang *Letda*?"

"...." *Letda* Dhanu membekap mulutnya, menahan tawa yang hendak menyembur itu. Lalu, kembali pada ekspresi dinginnya ketika sadar ia akan keluar dari sisi *cold*—nya.

"Tidak terlalu buruk untuk sebuah panggilan. Mari." Mereka pun berjalan beriringan menuju ke penjual bubur.

Sesampainya di petunjuk arah yang tadi diberitahukan oleh *Letda* Dhanu. Ternyata benar, penjual bubur itu sedang melayani salah seorang pembeli. Senyum merekah menghiasi bibir Kirana. Akhirnya, ada juga penjual bubur.

"Bang, bungkus dua ya!"

"Iya Neng," jawab si abang penjual bubur tanpa menoleh.

Beberapa menit kemudian. "Ini Neng," abang penjual bubur itu menyerahkan kresek berwarna putih yang di dalamnya terdapat dua *box* bubur. Kirana pun menyerahkan sejumlah uangnya.

"Loh, *Letda* Dhanu. Ini.. rekanitanya ya?" tegur abang penjual bubur itu sambil menyerahkan beberapa uang kembalian.

"Bukan." Datar, sudah pasti. Kirana hanya diam dan membiarkan *Letda* Dhanu menjawabi.

'Calon, Bang. Tunggu saja,' dalam hati Kirana berangan.

Astagfirullah! Kirana langsung mengutuk batinnya yang dengan lancang bergemuruh.

Meninggalkan insiden 'rekanita' tadi. Kirana kini sudah sampai di depan rumah dinas milih *Kapten* Tama. Bersama *Letda* Dhanu pastinya, "terima kasih sekali lagi, bang *Letda*. Ini untuk abang," Kirana mengambil satu *box* bubur untuk diberikan pada bang *Letda*—nya itu.

"Tidak perlu," tolak *Letda* Dhanu.

"Kenapa? Saya ikhlas kok," Kirana masih memaksa *Letda* Dhanu untuk menerima bubur itu.

"Saya tidak terbiasa sarapan pagi. Untuk kamu saja," Kirana menggigit bibir bawahnya. Kecewa, tentu saja. Kecewa Bang!

"*Sertu* Wisnu!" seru Kirana tatkala matanya menangkap sosok lelaki yang melintas menaiki sebuah motor.

Lelaki itu berhenti. Ajaib!

"Kirana! Ada apa?" *Sertu* Wisnu sudah berada di tengah keduanya. Seusai melepas helm yang ia kenakan.

"Tidak ada apa-apa. Cuma ingin menyapa saja," cengiran Kirana terbentuk. *Sertu* Wisnu gemas dibuatnya, hampir saja tangannya mengusap puncak kepala gadis itu. Jika saja, *Letda* Dhanu tidak ada di sini.

Damn! Tatapan tajam menghunus seperti sembilah pedang itu tepat mengenai mata *Sertu* Wisnu. Dialah *Letda* Dhanu, "selamat pagi, Bang."

"Pagi." Raut wajah *Letda* Dhanu seperti kurang bersahabat.

Niat Kirana hendak memberikan sekotak bubur yang ditolak mentah-mentah oleh *Letda* Dhanu pun ia urungkan. Tiba-tiba saja, *Letda* Dhanu mengambil kotak itu, "terima kasih. Saya permisi dulu, *Sertu* Wisnu,"

See! Bahkan, mengucap terima kasih tanpa menyebut nama dan senyum. Apalagi ini!? Lelaki dingin dan narsis itu ternyata labil juga.

'Enak saja! Mau mengambil jatahku. Makan itu jari,' diam-diam batin *Letda* Dhanu memaki.

***

"Mbak, aku pamit pulang," Kirana berpamitan karena jam sudah menunjukkan pukul delapan malam.

Kapten Tama yang saat itu sedang makan pun menyahut, "loh, nggak menginap saja Dik?"

"Nggak, Bang. Ada tugas mata kuliah soalnya," Kirana memasukkan ponselnya ke dalam tas kecil yang ia bawa.

"Ya sudah. Abang antar," ucap lelaki berpangkat *Kapten* itu. Kirana merasa tak enak hati. Bagaimana tidak? Rani sedang sakit, dan tidak sepatutnya ia ditinggal seorang diri di rumah.

Kirana pun menolak halus, "Nggak usah, Bang. Mbak Rani sedang sakit. Abang di sini saja. Temani mbak."

"Ya sudah. Abang di sini, temani mbakmu. Tapi, kamu tidak boleh pulang sendiri!"

Setelah melontarkan perintah tersebut, *Kapten* Tama beranjak.

Beberapa menit kemudian, ia kembali bersama seorang pria. Entah, siapa dia? Namun, rasanya tak asing bagi Kirana.

"Tolong antar adik saya sampai depan kos—nya."

"Siap, komandan!" Kirana membulatkan matanya saat melihat sosok lelaki itu.

Bang *Letda*!

Astagfirullah. Sepertinya Kirana benar-benar akan mengucap istighfar setiap bertemu dengan *Letda* Dhanu.

Perbuatan *Kapten* Tama yang mengutus *Letda* Dhanu untuk mengantarkannya pulang justru menjadi malapetaka untuk Kirana. Bukan hanya tertolong tapi juga tercekik. Rasanya usaha *Kapten* Tama malah mempersulit pernapasan Kirana!

"Bang, nggak usah! Saya bisa pulang sendiri," Kirana masih berusaha menolak.

"Mari!" akhirnya dia berkata. Jangan tanyakan wajahnya! Tak jauh berbeda dari tadi pagi.

'Ya Allah, malam ini sudah dingin. Ditambah dinginnya bang *Letda*, makin syahdu saja duniaku!' batin Kirana menertawakan dirinya yang terjebak pada lembah hitam suram ini.

Dengan senyum yang dipaksakan akhirnya ia menuruti titah abangnya itu. Paling tidak menghargai usaha Kapten Tama yang ingin memastikan Kirana aman sampai kos—nya.

Mereka berdua menaiki mobil milik *Letda* Dhanu. Keadaan di dalam mobil, sungguh bagai terjadi perang dingin antarnegara. Keduanya sama-sama enggan memulai sebuah perbincangan. Hingga akhirnya Kirana menghela napas dan berkata, "Bang-"

"Siapa namamu?" potong *Letda* Dhanu saat Kirana belum usai melanjutkan perkataannya.

Kirana menglongo seketika! Rupanya pertemuan kedua siang tadi ia belum berkenalan dengan *Letda* Dhanu. Ah bukan! Lebih tepatnya *Letda* Dhanu belum mengenal Kirana. Niat hati minta diturunkan saja dipinggir jalan, ia urungkan sejenak.

"Kirana,"

"Apakah di akte kelahiran juga tertulis KIRANA?" *Letda* Dhanu menekankan kata 'KIRANA'.

Kirana menghembuskan napas singkat, "Iva Candrakirana."

"Kirana," gumam *Letda* Dhanu. Tapi, Kirana masih dapat mendengarnya. Dengan menaikkan alis sebelah kanan, Kirana bertanya dalam hatinya,' Ada apa dengan nama Kirana? Apa ada sesuatu yang salah?'

"Nama itu terlihat manis dan menggambarkan sosok gadis yang cantik," celetuk *Letda* Dhanu.

Ohooo! Apa kabar pipi Kirana? Tunggu! Tunggu dulu, manis!? Cantik!? Kirana mengerjapkan matanya beberapa kali lalu dengan berani ia menatap sosok yang sedang fokus menyetir itu, "jadi, Bang *Letda* mengakui bahwa saya cantik dan manis?"

"Ya." Dua huruf yang mampu menggetarkan hati Kirana hingga syaraf-syaraf. Pipinya bak kelebihan *blush on* saat berdandan. Padahal ia jarang sekali berdandan.

Malu-malu kucing Kirana membalas ucapan *Letda* Dhanu, "Bang *Letda* bisa saja."

"Ya, karena kamu PEREMPUAN." Pfffttt. Sakitnya *ndak karuan*, Bang. Ibarat luka diberi perasan jeruk nipis. Perih! Kirana merasa malu karena telah berlebihan menganggap *Letda* Dhanu tertarik padanya.

'Kamu cantik,' batin *Letda* Dhanu.

***

#4

Menuruti Permintaan Bang Letda

"Terima kasih, Bang Letda. Izin mendahului,"

"Ck! Kamu pikir saya ini atasanmu," cibir Letda Dhanu.

Kirana mengulum senyumnya kala mendengar decakan disertai sindiran halus dari Letda Dhanu.

"Oke, saya yang salah. Sekian dan terima kasih, Bang Letda." Tidak ingin berlama-lama, Kirana segera mengalah dan mengakhiri perbincangan yang menggerogoti batinnya ini.

Saat Kirana hendak membuka pintu mobil yang ditumpanginya itu, tiba-tiba tangan Letda Dhanu menahannya. Kirana menaikkan sebelah alisnya, bertanya. Tanpa menjawab. Letda Dhanu malah menyerahkan benda berbentuk pipih canggih bernama ponsel itu, "tulis nomor kamu."

Terkejut! Syok berat tingkat provinsi! Bagaimana bisa sosok es kutub ini meminta nomor pribadi Kirana?

"Untuk apa?" Tanya Kirana sesaat setelah memberikan kembali ponsel itu pada pemiliknya.

Letda Dhanu kembali memasukkan ponsel ke saku celananya dan fokus menatap depan, "untuk disimpan. Jika kamu memerlukan bantuan saya. Saya sebagai anggota dari Danki, siap melaksanakan tugas."

Oh. Hampir saja jiwa-jiwa Kirana bersorak karena kepercayaan dirinya meningkat hanya karena dimintai nomor pribadi. Yang benar saja! Bahkan saat membeli pulsa di konter, Kirana selalu dimintai nomor. Tapi, ini benar-benar beda rasanya. Ya, beda pokoknya!

Memikirkan hal gila semalam itu membuat kepala Kirana pusing. Sosok yang dipanggilnya 'bang Letda' itu sungguh misterius dan tidak dapat ditebak dengan mudah. Bak pesulap yang mempunyai pisau atau bahkan boneka yang ia simpan di topi panjangnya.

Apa-apaan dia!? Menyangkutkan Kirana dengan tugasnya sebagai anggota *Kapten* Tama. Sungguh pria menyebalkan!

"Kirana!"

"Y-yaa, bang *Letda*!"

Satu kelas menertawai Kirana, akibat jawaban spontannya. Ya Allah! Ya, Kariim! Cobaan apalagi yang sedang mendera Kirana!? Hari-hari Kirana setelah bertemu dengan *Letda* Dhanu, terasa sulit untuk bernapas lega.

"Ikut saya!"

Kirana mengelus dadanya sembari merapalkan berbagai macam do'a dan berharap dosbing—nya tidak memberi hukuman keji. Sesampainya di ruangan dosbing, Kirana diperintahkan untuk duduk menghadap sang dosbing yang ia acuhkan sewaktu melamunkan Letda Dhanu.

"Kirana! Saya rasa sebaiknya kamu mengikuti wisuda minggu depan,"

"Apa Pak!? Saya tidak salah dengar? Tapi, saya belum siap biayanya Pak. Bukan kah wisuda saya masih dua bulan lagi?" Kirana merasakan detak jantungnya berpacu lebih kencang. Bukan karena jatuh cinta yang kata orang indah itu. Tapi karena ketidaksiapannya untuk melangsungkan wisuda dalam waktu dekat ini.

"Ya. Apa salahnya? Bukankah lebih cepat lebih baik, dan pastinya kamu akan mendapat pekerjaan. Mungkin pekerjaan yang saya tawarkan waktu itu. Saya akan mengbungi wali kamu,"

"J-jangan Pak! Saya akan memberitahukannya sendiri pada wali saya," Kirana meyakinkan dosbing itu.

Keluar dari ruang dosbing, Kirana mencoba menghirup udara segar. Cobaan seakan datang silih berganti. Semoga dosbing itu tidak menghubungi wali Kirana. Sungguh, Kirana tidak ingin Rani kesusahan dengan biaya wisuda tidak terbilang murah itu.

"Kirana! Dicariin sama babang tentara tuh!" Kirana terkesiap dan menatap Agra dengan melototkan matanya.

Haa? siapa lagi!? Waktu yang tidak tepat untuk bertemu dengan seseorang membuat Kirana malas. Tapi, ia juga tidak bisa menghindar saat lelaki itu tertangkap oleh penglihatannya.

"Siapa-"

Belum sempat Kirana meneruskan pertanyaannya pada Agra. Entah, mengapa? Agra berlalu pergi begitu saja

"Selamat pagi, Kirana!" sapa lelaki itu.

"*Ss-sertu* Wisnu!" Gugup, sudah pasti. Tidak ada angin tidak ada hujan, sosok *Sertu* Wisnu sudah berdiri dihadapannya lengkap dengan seragam loreng hijau yang lengannya digulung. Betapa indahnya pemandangan penyejuk mata ini. Setidaknya setelah mendung selalu ada pelangi yang menghiasi langit.

Sertu Wisnu memulai perbincangan dengan mengajukan sebuah pertanyaan, "Kamu ada waktu?"

"Memangnya ada apa, *Sertu* Wisnu?"

"Tidak ada apa-apa. Hanya saja, saya ingin mengajak kamu ke suatu tempat."

Kirana tentu bukan wanita yang kebanyakan akan ‘ayo-ayo saja’ karena tergiur seragam loreng yang terlihat keren itu, "untuk apa?"

"Saya ingin kamu memilihkan barang yang bagus dan disukai wanita. Untuk rekanita saya," malu-malu *Sertu* Wisnu menjelaskan sembari mengusap tengkuknya sendiri. Untung saja Kirana tidak menaruh harapan apapun pada *Sertu* Wisnu. Jadi, tidak ada alasan mundur sebelum maju.

"Siap laksanakan! *Sertu* Wisnu,"

"Panggil saya 'abang'. Sepertinya kamu cocok menjadi adik *temu gedhe* saya,"

"Oke siap, Bang. Yuk!" Kirana mulai menyetujui perkataan *Sertu* Wisnu, terbukti dengan Kirana yang mulai memanggil *Sertu* Wisnu dengan sebutan ‘abang’. Tambah satu lagi anggota abangnya yang berlatar belakang prajurit abdi negara selain *Kapten* Tama.

Mereka pun berjalan hingga parkiran. Ternyata, *Sertu* Wisnu menaiki motor *sport* berwarna hitam dan tidak lupa membawa dua helm untuk dirinya sendiri dan untuk Kirana pastinya.

***

Seharian ini, duka Kirana sedikit berkurang karena kehadiran sosok abang *temu gedhe*—nya. *Sertu* Wisnu mengajaknya jalan-jalan dan membeli beberapa barang

untuk rekanitanya. Walau bukan untuk Kirana, tapi gadis itu sangat senang berjalan-jalan bersama sang *Sertu*. Bagaimana tidak? Kirana merasakan kenyamanan dan suguhan sikap hangat oleh *Sertu* Wisnu.

"Makasih ya, Dik. Untung ada kamu." *Sertu* Wisnu memutuskan untuk memanggil Kirana dengan sebutan 'dik', dengan alasan agar mereka terlihat seperti adik-kakak dan mulai menggunakan bahasa informal. Oke! Masuk akal. Kirana pun tidak merasa keberatan sedikit pun. Malah sebaliknya, ia suka dengan panggilan *Sertu* Wisnu padanya itu.

"Sama-sama, Bang. Aku juga seneng kok, nganterin abang. Oh, iya kenalin aku dong ke rekanitanya abang. Hehe," cengengesan Kirana mulai penasaran dengan wanita beruntung pemilik hati *Sertu* Wisnu.

"Oke. Lain kali kalau dia ke Jepara, abang kabarin kamu. Untuk sekarang kamu udah tahu kan fotonya?" Kirana mengangguk mengerti.

"Ya sudah. Abang balik ke Korem dulu. Kamu masuk gih, mandi! Sudah jam empat sore," pamit *Sertu* Wisnu.

Ala-ala hormat Kirana menjawab, "Siap laksanakan!"

Tanpa mereka sadari. Dari kejauhan sepasang mata elang mengawasi gerak-gerik mereka berdua.

"Apa mereka udah jadian?" gumam lelaki itu.

"Kenapa saya jadi memikirkan mereka? Tidak penting!" senyum sinis tercetak jelas di bibirnya.

Kemudian lelaki itu melajukan mobilnya hingga berada di depan gerbang kos. Ketika baru saja turun, tatapan para wanita penghuni kos terpana akan kehadiran lelaki tampan itu.

"Bang *Letda*!" Tegur Kirana yang baru saja akan membuang sampah karena ketika pulang, sampahnya menumpuk.

Salah tingkah, *Letda* Dhanu menggaruk tenguknya yang tidak gatal. Sembari menata kalimat yang hendak ia ucap.

"Ekhmm," diawali dengan sebuah deheman.

"Bang Tama-maksud saya, *Kapten* Tama. Beliau memerintahkan saya untuk menjemput kamu,"

"Kemana?" Sontak Kirana menyahutinya dengan sebuah pertanyaan.

Tanpa menjawab, *Letda* Dhanu menatap jam yang bertengger di tangannya, "nanti jam setengah tujuh malam saya kembali,"

"..menjemput kamu. Saya permisi," lanjutnya dan ngacir begitu saja. Hei, apa-apaan *Letda* Dhanu? Lelucon apalagi ini!?

Selepas beribadah sholat magrib dan meminta petunjuk pada Yang Maha Kuasa. Kirana memutuskan untuk bersiap-siap pergi entah kemana bersama *Letda* Dhanu. Ponsel yang bergetar menghentikan sejenak aktivitasnya saat ia hendak membuka lemari mini.

+6285*******

Saya harap kamu menggunakan pakaian yang sopan dan rapih. Saya benci orang yang TIDAK TEPAT WAKTU.

Sudah dapat ditebak siapa pengirimnya. Tentu saja, *Letda* Dhanu. Masya'allah! Kirana berasa menjadi buronan yang tidak boleh telat hadir dalam sebuah persidangan.

Kirana

Iya, bang Letda.

Tidak membuang waktu lama-lama lagi, Kirana segera memilih baju untuk dikenakannya. Akhirnya, pilihan Kirana jatuh pada gamis berwarna *peach* yang akan ia padukan dengan jilbab motif bunga-bunga berwarna *peach.* Pantulan di kaca menampilkan betapa manis dan anggunnya Kirana. Ia pun memilih tas serempang berwarna hitam dan sepatu sandal berwarna coklat netral.

"Bismillah," ucapnya sebelum beranjak meninggalkan kaca.

Benar saja! Ponsel yang ada di tangan Kirana menunjukkan pukul setengah tujuh. Mobil yang sudah dipastikan milik

Letda Dhanu telah berada di depan pintu gerbang kos. Saat Kirana masuk ke dalam mobil *Letda* Dhanu, lelaki itu mengalihkan pandangannya dari ponsel dan menoleh ke kiri. Menatap siapa!? KIRANA pastinya!

'Subhanaallah,' batin *Letda* Dhanu.

Kirana dengan raut wajah khawatir bertanya, "Bang, kenapa? Apa saya salah kostum?"

"Tidak." Lelaki itu pun mengalihkan pandangannya dan fokus ke depan lalu melajukan mobilnya.

"Jangan berbicara formal saat di depan bundaku!" titah *Letda* Dhanu yang belum dimengerti oleh Kirana.

Kirana mengerutkan alisnya. Bunda!? Jadi, *Letda* Dhanu menjemput dirinya untuk bertemu dengan bundanya.

'Ya allah, apa maksud lelaki ini!?' Batin Kirana berkecamuk.

"Kamu jangan salah paham! Masih setengah jam, saya rasa cukup untuk menjelaskan semuanya," ucap *Letda* Dhanu menatap Kirana.

"Letda Dhanu!"

"Siap Komandan!"

"Ikut saya!"

"Siap!"

Kapten Tama berkacak pinggang, mengingat Letda Dhanu yang tidak fokus saat memimpin latihan anggota, "ada apa, Dhan? Kamu ada masalah?"

"Siap salah!" Letda Dhanu akhirnya peka mengapa sang kapten menyuruhnya menghadap.

Kapten Tama memperingatkan, "Saya menempatkan diri saya sebagai 'abang'."

Sikap siap dan tegap Letda Dhanu mengendur, "bunda meminta untuk dikenalkan dengan rekanita saya, malam ini."

"Wahh! Bagus dong. Nah, dimana masalahnya?"

"Abang kan tahu sendiri. Saya sudah tidak lagi berhubungan dengan Fisya. Lantas, siapakah wanita yang akan saya bawa ke hadapan bunda?"

Kapten Tama berpikir sejenak. Menimang-nimang satu nama yang melintas dipikirannya.

"Kirana?"

Letda Dhanu mengerutkan alisnya, "adik abang?"

"Siapa lagi!? Dia sepertinya cocok dengan kamu,"

"Abang ngomong apa sih!? Saya serius,"

"Saya duarius,"

Kemudian, Kapten Tama mengembalikan sikap sempurnanya.

"Jemput Kirana malam ini untuk menghadap bunda,"

"Siap! Izin menjawab, apakah dia bersedia membantu saya?"

"Bilang padanya, ini perintah dari saya!"

"Siap mengerti!"

"Masalahmu sudah selesai kan? Kembali pada anggota! Pimpin mereka dengan baik dan benar! Anggap lapangan adalah sebuah medan tempur. Jika kau gagal memimpin, maka kekalahan itu tersebab karenamu!"

Sebelum Kapten Tama beranjak. Ia membalikkan badan dan berkata, "Jangan lagi membawa masalah pribadi ke lapangan! Lain kali, saya akan menyuruh kamu untuk sikap tobat!"

"Siap Komandan!"

Kirana hanya mendengar seperempat cerita yang disaring oleh *Letda* Dhanu. *Letda* Dhanu hanya menceritakan hal-hal yang perlu Kirana ketahui mengenai hal ini. Untuk yang lebih spesifik ia rahasiakan.

Tentu saja, Kirana menyimpulkan bahwa ini murni perintah dan keinginan *Kapten* Tama yang tidak akan mungkin ia tolak.Pupus sudah, hanya sebuah perintah. Kirana terlalu jauh mengira bahwa ia akan benar-benar dikenalkan dengan bunda *Letda* Dhanu karena inisiatif lelaki itu sendiri. Mengharap itu tidak diharamkan, tapi *mbokya o* sadar posisi.

"Terima kasih, karena telah membantu saya."

"Berhenti berbicara formal! Itu kan perintahmu, laksanakan!" Kirana menutupi kekecewaannya.

"Makasih Kirana," lempeng dan sedikit kaku. Wajar saja, lelaki itu terbiasa menggunakan bahasa formal seperti berbicara dengan presiden.

Astaga! Lucu sekali, *Letda* Dhanu.

"Sama-sama, bang *Letda*!" Kirana menjawab pernyataan lempeng itu, dengan semangat dan ceria.

***

*Sikap tobat = posisi sujud lutut dan pantat diangkat dengan tumpuan kepala dan kaki serta kedua tangan seperti istirahat di pinggang.

#5

Bertemu Bunda lalu Wisuda

"Assalaamu'alaikum!" Serempak *Letda* Dhanu dan Kirana mengucap salam, saat masuk ke dalam rumah yang diketahui Kirana merupakan rumah dinas milik *Letda* Dhanu.

"Wa'alaikumussalaam," jawab seorang wanita paruh baya yang sangat cantik mengenakan setelan gamis berwarna abu-abu.

Di sana, meja makan berbentuk persegi panjang telah tersaji berbagai makanan lauk-pauk lengkap dengan nasi yang telah ada di atas masing-masing piring. Terlihat sesosok lelaki lebih muda dengan perawakan mirip *Letda* Dhanu. Kirana menduga bahwa lelaki itu merupakan adik dari *Letda* Dhanu.

"Ini bunda dan ini adikku," *Letda* Dhanu memperkenalkan keduanya.

Tepat sekali dugaan Kirana, ia pun mencium tangan kanan bunda *Letda* Dhanu dan tak lupa berjabat tangan dengan sang adik yang terlihat ramah itu. Sungguh berbeda 180° dengan *Letda* Dhanu yang dingin dan kaku. Adik *Letda* Dhanu ini sangat mudah beradaptasi dengan orang baru. Sehingga, Kirana tidak merasa terlalu canggung dengannya.

"Mbak, sudah berapa lama kenal dengan bang Dhanu?"

Dengan kemampuan mengarang tinggi. Kirana menjawab, "Kurang lebih satu tahun."

"Kuat banget ya Mbak sama sikap bang Dhanu," adik *Letda* Dhanu itu cekikikan dan mendapat pukulan halus dari bunda *Letda* Dhanu.

"Husss!" bunda meletakkan telunjuk tangan kanannya di bibir, mengisyaratkan agar anak keduanya itu segera diam.

"Berarti bang Dhanu kenal sama Mbak setelah putus sama mbak Fisya?"

Kirana yang tak tahu siapa Fisya pun hanya mengangguk. Tapi, Kirana bukanlah gadis bodoh yang tak pandai menyimpulkan maksud dari perkataan adik *Letda* Dhanu.

"Silahkan dimakan, *Nduk.* Nggak usah sungkan! anggap saja rumah sendiri,"

"Iya Bu," balas Kirana dengan senyum.

Seusai acara makan malam bersama keluarga *Letda* Dhanu, Kirana tak langsung pulang. Ia mampir sebentar ke rumah dinas kakaknya yang terletak tak jauh dari rumah dinas *Letda* Dhanu.

"Bang-"

"Abang minta maaf karena memerintah kamu seenaknya. Maksud abang hanya ingin membantu Dhanu," raut wajah bersalah *Kapten* Tama tercetak jelas.

"Kalau udah terjadi baru minta maaf! Memang selalu seperti ini abangmu, Dik. Nyebelin," sahut Rani yang tidak suka jika sang suami memerintah adiknya semena-mena.

"Udahlah, Mbak. Nggak apa-apa. Aku ikhlas kok membantu bang *Letda*,"

"BANG *LETDA*!?" Sepasang suami istri itu berseru.

Sedangkan, *Letda* Dhanu hanya merunduk malu dan menggaruk tengkuknya yang tak gatal.

"*Letda* Dhanu!" suara bariton dan syarat akan interogasi itu, menggema di ruang tamu.

"Siap!"

"Sejak kapan dekat dengan adik saya?"

"Siap! Izin menjawab, saya tidak sedekat yang abang pikirkan. Kirana hanya sebatas rekan saya,"

Rani tampak mengulum senyumnya kala mengetahui rona merah di wajah adik perempuannya itu, "rekan atau rekanita?" tanya *Kapten* Tama lagi.

"Izin menjawab, rekan Komandan!"

Akibat insiden interogasi tadi, sikap dingin *Letda* Dhanu muncul kembali. Kirana yang periang dan sedikit centil itu, malah melunak kala dihadapkan dengan *Letda* satu ini. Rasanya berada di dekat *Letda* Dhanu membuat Kirana irit bicara. Apakah ia mulai tertular virus dingin *Letda* Dhanu? Tidak-tidak, tidak mungkin!

Ia pun berusaha mencairkan suasana dingin di mobil, "bang *Letda*?"

"...." lelaki itu hanya menoleh sebentar. Lalu, fokus lagi pada jalanan yang sudah lumayan renggang.

"Mbak Fisya itu siapa? Mantan rekanita abang?" Kirana melawan segala rasa takut. Demi terjawabnya pertanyaan yang sedari tadi mengganggu pikiran dan hati Kirana.

"Ya, dia mantan saya. Kenapa?"

"Tidak, hanya saja.. heran. Kenapa bisa putus?" dasarnya mulut tidak bisa dikondisikan. Kirana malah mewawancarai *Letda* Dhanu.

"Seiring berjalannya waktu. Kamu akan tahu sendiri,"

Mobil yang dikemudikan *Letda* Dhanu telah berhenti tepat di depan gerbang kos Kirana, "sudah sampai, ya? Cepat banget,"

"..." *Letda* Dhanu menoleh dan menatap Kirana dengan alis sebelah terangkat.

"Aku turun, Bang. Makasih," buru-buru Kirana turun dari mobil hitam itu. Bergidik ngeri sendiri mengingat wajah dengan alis terangkat *Letda* Dhanu yang *horror* itu. errrrr...

Sepertinya jiwa periang Kirana harus lenyap kala bersama bang Letda.

***

Seminggu kemudian, tepatnya hari ini merupakan hari bersejarah dalam kehidupan Kirana. Gadis itu akan melangsungkan wisudanya pada hari ini.

Wisuda tanpa kedua orang tua di sisi rasanya bagaimana? Sedih! Sudah pasti. Kesepian? apalagi.

Kirana kini duduk di kursi yang telah disediakan oleh panitia. Gadis itu mengenakan brokat berwarna hijau botol seperti warna baju ibu persit. Entah alasan apa yang membuat hatinya memilih brokat berwarna ini?

Dengan *make up soft* ala Kirana. Ya, gadis itu berdandan sendiri. Hasilnya pun diluar dugaannya. Tak kalah dengan *MUA*. Namun, tangannya kosong. Berbeda dengan rekan-rekan kuliah lainnya, yang tangannya menggenggam buket bunga, *snack*, hingga produk *make up.*

Namun, bukan itu masalahnya. Tak apa jika Kirana tidak mendapatkan semua itu. Keinginannya adalah kedua orang tua Kirana hadir di tengah-tengah dirinya yang akan melangsungkan wisuda. Itu semua hanyalah khayalan belaka. Sesuatu yang tidak akan mungkin pernah terwujud.

"Assalaamu'alaikum, adik mbak yang cantik!" pelan, bisikan itu membuat Kirana bergidik.

Kirana membulatkan matanya dan menjawab salam, "Wa'alaikumussalaam, Mbak Rani!"

"Kamu jahat banget *sih*, Dik! Nggak ngabarin mbak kalau wisuda kamu dipercepat," Rani menunjukkan wajah kesalnya.

"Iya. Mbak—mu ini sampai kelilingi Korem cari abang. Abang serasa jadi buronan. Setiap anggota ditanyai dimana abang," curhat colongan *Kapten* Tama berhasil membuat tawa kecil lolos dari bibir Kirana.

Mereka berdua pun duduk di samping kiri dan kanan Kirana. Serasa orang tua, tapi wajahnya masih sangat muda. Keduanya mengenakan baju *couple sarimbit* berwarna dominan merah. *Kapten* Tama terlihat berbeda saat

mengenakan batik berwarna dominan coklat dan sedikit paduan merah. Tidak kalah dengan Rani yang mengenakan brokat merah dan rok sepan batik yang motifnya sama dengan baju *Kapten* Tama.

"Dik, ini buket buat kamu dari kita." Kirana tersenyum bahagia dan mengambil buket bunga itu.

"Makasih banyak Mbak, Abang. Maaf kalau Kirana sering merepotkan kalian," Kirana dibuatnya terharu. Hanya kedua orang inilah yang selalu ada di sisi Kirana selama ia ada di Kota Jepara.

"Ngomong apa sih kamu!?" tatapan tajam *Kapten* Tama yang menghunus itu, membuat Kirana menelan ludahnya sendiri.

Selama acara wisuda hingga berakhirnya wisuda, *Kapten* Tama dan Rani setia menunggui Kirana. Bak orang tua yang menunggui anak putri semata wayangnya. Hingga kini mereka bertiga berjalan beriringan menuju parkir mobil. Berencana untuk makan-makan sebelum mengantar Kirana pulang ke kos—nya.

"*Letda* Dhanu?" Dahi *Kapten* Tama mengerutkan kala memergoki sosok anggotanya itu dari kejauhan.

Seketika Rani dan Kirana menoleh ke sumber suara dan arah pandangan *Kapten* Tama. Rani menatap suaminya dan bertanya, "Apa dia kesini untuk menghadiri wisuda rekanitanya, Bang?"

"Siapa!? Dia bilang tidak mempunyai rekanita, Sayang," jawab *Kapten* Tama.

"*LETDA* DHANU!" seru *Kapten* Tama. *Letda* Dhanu pun sadar akan posisi keberadaan Danki—nya itu. Terlihat *Letda* Dhanu berlari kencang ke arah mereka bertiga, "Siap!"

"Acaranya sudah selesai. Sepertinya kamu datang terlambat Dik Dhanu," kali ini Rani menegur *Letda* Dhanu dengan senyum merekah.

Letda Dhanu salah tingkah tatkala kegita orang di depannya ini, menatap se-buket *snack* yang ia bawa. "Untuk rekanita-mu?" tanya *Kapten* Tama.

"Siap! Izin menjawab, bukan Komandan!" *Kapten* Tama tak lagi berkata melainkan menunggu jawaban selanjutnya dari *Letda* Dhanu.

"Ii-ini untuk...," kegugupan *Letda* Dhanu membuat *Kapten* Tama memicingkan matanya.

"Bang! Kebiasaan, kepo sama urusan anggota. Udah-udah, yuk! Kita cari makan. Kasihan adikku," ajak Rani menyela jawaban *Letda* Dhanu yang tak kunjung terdengar.

"Ya sudah, ayo! *Letda* Dhanu ikut serta sekalian,"

"Siap! Izin menjawab, saya-"

Belum memberikan jawabannya. *Kapten* Tama lebih dulu memotong ucapan anggotanya, "Ini perintah. Sepertinya kamu tidak sedang sibuk. Buktinya kamu bisa sampai di sini,"

Letda Dhanu hanya tersenyum kikuk, tak lagi berani menentang atasannya itu. Sindiran *Kapten* Tama begitu terasa, hingga membuat lidahnya kelu tak berkata. Baiklah! *Letda* Dhanu menuruti kemauan sang *kapten*. Mereka pun berangkat ke sebuah tempat makan. *Letda* Dhanu mengikuti mobil *Kapten* Tama yang kini berada di depan mobilnya. Menyusuri jalanan kota Jepara siang ini, yang panasnya sungguh menyiksa.

Sesekali *Letda* Dhanu melirik buket berisi *snack* yang teronggok di kursi kemudi sampingnya itu. Itu adalah hasil dari karya anggota. Ya, dia meminta bantuan anggota untuk membuatkan buket namun isinya selain bunga. Alhasil, *snack*-lah yang menjadi pengisi buket.

"Semoga Kirana suka," gumam *Letda* Dhanu.

***

*brokat = baju atasan wanita, yang sering kalian lihat pas acara wisuda, kondangan hingga lamaran. Semacam kebaya tapi modern.

#6

Berada di Zona Bimbang

Hanya denting sendok masing-masing yang terdengar. Ditambah kendaraan motor yang nampak terlihat dari atas berlalu-lalang. Rani memilih untuk makan di lantai dua karena melihat lantai satu penuh. Maklum saja, jam makan siang. Banyak para pekerja kantoran yang sedang makan atau bahkan sekedar nongkrong menghabiskan jam istirahat. Mengistirahatkan penat.

"Ekhmmm! Makan Dik," tegur *Kapten* Tama pada Kirana yang tertangkap basah mencuri pandang ke arah *Letda* Dhanu.

"E-eeh iya, ini makan kok Bang!" Kirana kembali menyantap makanannya. Menetralkan kegugupannya yang baru saja tertangkap basah saat diam-diam melirik *Letda* Dhanu.

"Dhan, gimana persiapanmu untuk minggu depan?"

"Insya'allah, sudah siap Bang," jawab *Letda* Dhanu.

"Ngomong-ngomong, itu buket *kok* dibawa-bawa terus Dhan. Buat siapa sih? Kayaknya takut banget kalau sampai hilang," goda Rani pada *Letda* Dhanu. Dasarnya Rani ini sebenarnya menyimpan rasa penasaran, mengenai buket.

"Untuk rekan saya Mbak," *Letda* Dhanu tersenyum tipis menjawab pertanyaan Rani. Rani sebenarnya belum puas mendengar jawaban Letda Dhanu. Tapi, ketika mata elang sang suami menajam. Rani mengurungkan niatnya, mengingat ucapannya tadi sebelum berangkat ke tempat makan. Ia sempat mengatai sang suami dan sekarang malah dirinya yang ingin tahu soal buket itu.

Seusai makan, mereka pulang dengan tujuan yang berbeda. *Kapten* Tama dan Rani mengantar Kirana ke kosnya. Sedangkan, *Letda* Dhanu kembali ke Korem.

Hampir melupakan tujuannya untuk memberikan buket pada Kirana. *Letda* Dhanu pun mencegah *Kapten* Tama sebelum masuk mobil, "Bang!"

"Ya," *Kapten* Tama membalikkan badan dan menaikkan sebelah alisnya.

Letda Dhanu mengangkat buket yang sedari tadi berada di tangannya, "Bang! izin, ss-saya ingin menyerahkan ini kepada Kirana."

"Kenapa?" tanya *Kapten* Tama. Wajah *Letda* Dhanu berubah pucat pasi tatkala sang *kapten* malah balik bertanya, dengan nada dingin pula. Nyali *Letda* Dhanu hampir menciut. Tapi, segera mungkin ia hilangkan rasa takutnya. Hendak berkata lagi. Tapi, sudah didahului *Kapten* Tama.

"Kenapa tidak sedari tadi?"

Sungguh, diluar dugaan *Letda* Dhanu. Lelaki itu mengira jika *Kapten* Tama akan menghina dirinya karena kurang berani mengungkapkan apa yang ia inginkan dan bertindak.

"Silahkan, antar pulang Kirana sekalian!" perintah *Kapten* Tama semakin membuat *Letda* Dhanu malu sekaligus salah tingkah. Komplit sudah, rasa tidak mengenakkan itu.

Dengan semangat empat lima Letda Dhanu menjawab, "Siap Komandan!"

"Sudah punya keberanian memberi sesuatu pada adikku. Bahkan, tidak merasa keberatan sama sekali saat diperintah untuk mengantarkan pulang. Tinggal tunggu kalian berdua," ucap *Kapten* Tama panjang lebar. Tapi, kalimat akhirnya tidak dimengerti oleh *Letda* Dhanu.

“Tunggu apa Bang?” tanya *Letda* Dhanu dengan mengernyitkan dahinya.

"Tunggu kamu dan adikku menghadap!"

"Siap mengerti! Izin mendahului," tak ingin memperpanjang obrolannya dengan *Kapten* Tama yang semakin melantur. *Letda* Dhanu memilih untuk menuju ke mobil sang *kapten*. Untuk apa? Menjemput Kirana lah!!

Kirana mencoba duduk dengan nyaman. Sesekali mengatur napasnya yang terasa sesak saat berada di samping Letda Dhanu. Gadis itu tak pernah punya pikiran jika pulang wisuda akan diantar oleh Letda Dhanu. Tidak terlintas sama sekali. Tapi, anehnya saat sesuatu yang tidak terlintas atau tidak diinginkan. Tuhan justru mewujudkan. Dalam hati Kirana juga merasa senang. Setidaknya, hari ini ada sesuatu yang ia kenang. Wisuda, Rani, *Kapten* Tama dan *Letda* Dhanu.

Terlepas dari itu semua. Kirana mengingat tatapan Rani padanya yang tampak menyimpan curiga dan menggodainya. Bagaimana tidak!? *Letda* Dhanu tiba-tiba membuka pintu mobil *Kapten* Tama.

"Mbak, Kirana pulang bersama saya!" Letda Dhanu tiba-tiba saja sudah membuka pintu penumpang mobil Kapten Tama.

Rani yang duduk di kursi samping kemudi pun menoleh ke belakang dan tersenyum, "Silahkan."

Kirana hanya melongo. Apalagi ini!? Letda Dhanu, manusia seribu kejutan. Tak henti-hentinya membuat jantung Kirana berdebar kencang.

Kirana membuka suara, "Bang-"

"Ini untuk kamu," potong *Letda* Dhanu sembari memberikan buket berisi *snack* itu pada Kirana. Kirana diam mematung, belum berniat mengambil buket yang ia kira untuk rekanita lelaki itu.

"Tanganku capek dan ini aku sambil nyetir," kesal *Letda* Dhanu. Buru-buru Kirana mengambil buket itu. Dalam hati ia sedikit kesal. *Letda* Dhanu ini perlu kursus sekolah romantis. Biar bisa romantisan dikit!

"Makasih Bang," senyum Kirana begitu manis, ditambah *make up soft* yang masih *on point* di wajahnya yang memang sudah mulus bak jalan tol itu.

Sampai di depan gerbang kos, Kirana belum membuka pintu dan turun dari mobil. Hatinya menolak untuk pergi begitu saja. Rupanya ada hal yang ingin ia ketahui, "Bang?"

Letda Dhanu menoleh dan menunggu ucapan Kirana selanjutnya, "dari mana Abang tahu kalau Kirana wisuda hari ini? Dan, kenapa Abang kasih buket ini?"

"Kenapa? Kamu tidak suka?"

Kirana pun panik, "bukan. Bukan seperti itu. Suka kok!"

"Ya sudah, aku buru-buru. Bunda akan pulang ke Malang," *Letda* Dhanu menatap jam tangannya.

Kirana tidak menyangka. Kehadiran bunda di Kota Jepara ini hanya sebentar. Padahal ia sangat berharap bisa

berjumpa lagi dengan bilau. Mengingat beliau ini sangat baik dan ramah.

"Cepat banget, bang. Sampaikan salamku pada bunda ya Bang,"

Letda Dhanu menatap Kirana, "pasti."

Kirana pun turun dari mobil.

Kirana menyimpulkan, *Letda* Dhanu ini rupanya bukan orang yang mudah untuk terbuka dengan orang yang baru ia kenal. Kirana pun sedikit tahu, kepribadian *Letda* Dhanu. Ia mengesampingkan rasa penasaran yang belum terjawab. Hatinya masih merasa ganjil. Sikap *Letda* Dhanu terhadap Kirana, membuat perasaan gadis itu tersentuh. Sebagai wanita tentu saja itu hal yang wajar.

Bahayanya, jika ini terus berlanjut. Bisa-bisa ia jatuh cinta pada sosok *Letda* Dhanu.

“Jatuh cinta? Haha..haha..terlalu lucu kalau jatuh cinta sama bang *Letda*. Yang benar saja Kirana! Tipemu itu abang-abang loreng yang hangat dan penuh keromantisan. Nah, ini...,” ucap Kirana pada dirinya sendiri.

“...bukan tipemu sama sekali!”

***

Malam ini seusai latihan rutin, *Letda* Dhanu dan *Kapten* Tama berjalan beriringan menuju rumah dinas masing-masing untuk beristirahat. Rasa lelah telah menguasai diri mereka.

"Bunda masih di sini, Dhan?" tanya *Kapten* Tama.

"Sudah balik tadi sore bang," jawab *Letda* Dhanu.

"Ohh.. saya duluan Dhan," ucap *Kapten* Tama sebelum berlalu.

Bang *Letda* pun mengangguk, "iya Bang."

Berbincangan singkat itu membuat *Letda* Dhanu teringat akan sosok bunda. Terutama *wejangan* yang bunda ucapkan sebelum beliau meninggalkan Kota Jepara.

"Le, kamu sudah berumur dan sebentar lagi juga sudah menjadi seorang Lettu. Bunda berharap, kamu menikah saat menduduki posisi itu,"

"Do'akan saja yang terbaik untuk Dhanu, Bunda." Hanya jawaban itu yang Letda Dhanu ucapkan sebagai balasan dari nasihat sang bunda.

Dua puluh delapan bukanlah umur dimana bermain-main. Sudah sepatutnya membina rumah tangga bersama calon ibu persit.

"Bang! Ngelamun terus," seseorang menepuk pundak *Letda* Dhanu saat dirinya melamun di teras rumah dinasnya.

"Bang, mbak Kirana cantik ya?"

Letda Dhanu pun menoleh dan menatap tajam adiknya itu, "kenapa memangnya!?"

"Aku tahu semuanya, Bang. Nggak mungkin Abang kenal selama itu dengan mbak Kirana. Ini sandiwara kan, Bang?" Terbongkar sudah! Si tengil ini memang memiliki jiwa-jiwa intel. Cocok saja semisal ia menjadi seorang *Pasi Intel*.

"Tahu dari mana?" *Letda* Dhanu mencoba menginterogasi sang adik.

Prada Ardan mengerlingkan sebelah matanya, "rahasia dong!"

Prada Ardan mendudukkan dirinya di samping *Letda* Dhanu, "Bang, kalau Abang cinta? ya.. jujur saja! Tapi, jika tidak ya.. lepaskan! Ada *Sertu* Wisnu yang kayaknya suka sama mbak Kirana,"

Seketika rasa kesal menguasai diri *Letda* Dhanu saat mendengar ucapan sang adik. Ia pun menyanggah ucapan *Prada* Ardan, "Dari mana kamu tahu!? Jangan membual!"

"Adikmu ini, calon *Pasi Intel* Bang. Cocok kan?" ucap *Prada* Ardan percaya diri, seraya menepuk dadanya.

"*Ora cocok belas,*" sahut *Letda* Dhanu. (nggak cocok sama sekali)

Seusai obrolan tentang sandiwara itu, *Letda* Dhanu tak dapat memejamkan mata. Pikirannya berkelana dan membayangkan jika *Sertu* Wisnu bersanding dengan Kirana. Sesekali ia mengacak kasar rambutnya dan meyakinkan dirinya bahwa ucapan sang adik tidak benar.

Tiba-tiba *wejangan* ayah terlintas di benaknya.

"Le, kalau sayang ya berjuang. Kalau tidak ya tinggalkan!"

Kala itu hubungan *Letda* Dhanu dan Fisya sedang berada di ujung tanduk. *Letda* Dhanu pun memilih untuk memperjuangkan Fisya. Namun, apa yang ia dapat? Kenyataan yang diterimanya sungguh berbanding terbalik dengan apa yang ia berikan.

Fisya diketahui menjalin kedekatan dengan seorang TNI AL, berpangkat *Pelda.* Lelaki itu berada di jenjang perwira tinggi. Lantas, apalah daya *Letda* Dhanu yang kala itu hanya seorang prajurit remaja. Tentu saja jauh berbeda pangkat. Fisya pun memilih *Pelda* itu dibandingkan dirinya.

Teringat Fisya, tanpa sadar jari-jari *Letda* Dhanu mengetik nama akun mantan rekanitanya itu, di media sosial miliknya. Rupanya Fisya telah menjadi seorang perawat. Tetap cantik dan manis. Dengan seragam putih itu. Namun, ada yang janggal. Dalam akun media sosial perawat itu, tak ada satupun fotonya bersama *Pelda* Zidan—orang ketiga

dalam hubungannya kala itu. Ada apakah gerangan? Tanpa sengaja ikon berbentuk love itu berwarna merah.

Duorrrr! *Stalker is failed!*

Letda Dhanu bukanlah orang yang pandai soal intai-mengintai. Beda halnya dengan *Prada* Ardan, yang sangat ahli dalam bidang satu ini. Serahim tidak menjadikan keduanya mempunyai keahlian yang sama.

Letda Dhanu merapalkan kalimat berulang-ulang kali, "semoga nggak ada di notif Fisya."

Malu tingkat Korem, kalau sampai kepergok masih suka mengintai sang mantan rekanita. Jauh dari kata keren untuk ukuran seorang abdi negara, yang menjadi incaran para wanita.

Ia pun meletakkan ponsel dan mulai merapalkan do'a sebelum terlelap.

Pagi harinya, seusai sarapan. Barulah *Letda* Dhanu mengecek ponsel yang teronggok di nakas samping tempat tidurnya.

fisyafa27

Bang? Apa kabar?

Deg! Jantung *Letda* Dhanu berpacu secepat kuda yang dilatih untuk perang. Pagi-pagi saat hendak *jogging* ia dikejutkan oleh sebuah *DM* yang dikirim mantan rekanitanya. Jarinya yang hendak memencet tombol sebelah kanan pun ia urungkan. Sebuah pesan muncul lagi dan terbaca.

Semoga kabar baik ya, Bang.

Letda Dhanu memegang dadanya yang masih dengan bodoh berdegup karena masa lalu. Masa lalu yang telah menyakiti hatinya dan merubah sikapnya yang dulu hangat menjadi dingin.

Saya baik. Kamu?

Tak dapat lagi menahan jari-jarinya. Akhirnya, *Letda* Dhanu mengalah dan melawan egonya. Walau rasa sakit itu masih ada, bagaimana pun juga perasaan cinta masih tertinggal. Memang tidak dapat dipungkiri, hati tak pernah berbohong. Meski logika *Letda* Dhanu menolak, tapi hatinya masih saja melunak jika itu berhubungan dengan Fisya.

Runtuhlah! Pertahanan dan benteng yang selama ini ia bangun. Dirinya hanyut dalam bertukar kabar melalui benda pipih itu.

Aku menyesal, Bang. Maaf.
Hingga saat ini, aku masih mencintaimu ❤

***

#7

Serangkaian Peristiwa Sakral

Dua minggu kemudian.

Hari ini merupakan hari bahagia bagi *Letda* Dhanu. Pria yang menduduki jenjang *Pama* dengan satu garis yang biasa disebut *Letda* itu akan menambah satu garis lagi. Pangkat *Lettu* berhasil diraihnya setelah mencapai waktu pengabdian dan juga telah memenuhi persyaratan.

"Selamat *Lettu* Dhanu," ucap *Kapten* Tama seusai menepuk lengan kanan *Lettu* Dhanu.

Lettu Dhanu pun tersenyum dan mengucap terima kasih pada *danki*-nya itu.

Keluar dari ruangan dimana menjadi saksi bisu pengangkatan dirinya sebagai *Lettu*. Mata *Lettu* Dhanu menangkap sosok wanita berbaju batik dan mengenakan

rok hitam. Tak lupa jilbab berwarna hijau yang wanita itu kenakan.

Wanita itu membalikkan badannya dan terkejut saat melihat sosok yang ditungguinya telah berdiri di belakang dirinya. Menetralkan ekspresi ia berkata, "Bang, sejak kapan berdiri disitu?"

"Sejak kamu berdiri membelakangi saya,"

"Aishh.. masih saja formal," ujar Kirana. Gadis itu menepuk pelan lengan kanan bang *Letda*-nya.

"Selamat ya Bang! Mulai sekarang aku manggilnya Bang *Lettu*," kata Kirana sambil memamerkan senyum manisnya.

Kirana menggenggam sebuket bunga yang akan ia serahkan pada *Lettu* Dhanu. Lelaki itu pun menerimanya dengan senyum tipis seraya berucap, "Terima kasih."

"Habis ini kamu balik ngajar?" tanya *Lettu* Dhanu pada Kirana.

Lettu Dhanu memang sudah tahu pekerjaan Kirana setelah lulus kuliah. Menjadi seorang guru *PAUD* disalah satu sekolah di Kota Jepara.

"Enggak, Bang. Sudah selesai mengajar kok."

"Ya sudah. Sudah makan?" Tidak ada angin tidak ada hujan. *Lettu* Dhanu melontarkan sebuah pertanyaan yang sukses

membuat Kirana bahagia. Padahal awalnya Kirana sudah menata hati dan menyiapkan diri untuk menerima segala hawa dingin yang menguar dari sosok *Lettu* ini. Tapi, nyatanya yang Kirana terima justru sikap manis. Oh astaga! *Lettu* Dhanu benar-benar tidak bisa ditebak.

"Belum," jawab Kirana dengan cengiran khasnya.

Lettu Dhanu yang mendengar jawaban Kirana itu, langsung mengajaknya untuk makan bersama di salah satu resto yang ada di Kota Jepara.

"Makasih ya bang," seru Kirana. Ia tak menyangka. Dibalik semua sikap *Lettu* Dhanu, ada juga kemanusiaan yang dapat Kirana rasakan saat bersama pria ini. Haha!

Lettu Dhanu hanya tersenyum dan menganggukkan kepalanya sembari menikmati hidangan yang disajikan oleh para pelayan resto. Saat Kirana sedang asyik berceloteh kesana kemari. Pandangan *Lettu* Dhanu malah teralih pada sosok wanita yang duduk seorang diri sembari memainkan ponsel di tangannya.

Fisya!

"Bang!? Aishh, ngelihatin siapa sih?" Kirana pun celingukan mencari sosok yang telah merenggut perhatian *Lettu* Dhanu.

"N-nggak, sudah selesai?" pertanyaan *Lettu* Dhanu seolah mengalihkan pandangan Kirana yang tengah mencari sosok pencuri perhatiannya. Kirana hanya mengangguk. *Lettu*

Dhanu pun membayar makanan yang telah mereka makan. Lalu, beranjak meninggalkan restoran.

Selama perjalanan mengantar Kirana pulang ke kos, pikiran *Lettu* Dhanu berkelana. Fisya! Wanita itu benar-benar membuat *Lettu* Dhanu merasa bimbang.

Aku menyesal, bang. Maaf.
Hingga saat ini, aku masih mencintaimu ❤

Sepertinya kita tidak perlu
membahas hal yang telah berlalu.

Ungkapan cinta dari seorang mantan rekanita yang sejujurnya masih sanggup menggetarkan hatinya, benar-benar membuat perasaan sosok *Lettu* itu bimbang hingga detik ini.

Siapakah sebenarnya wanita yang dicintai *Lettu* Dhanu?

Entahlah,

***

Hubungan *Lettu* Dhanu dan Kirana semakin dekat. Mereka sering bertemu, terkadang saat ada waktu luang *Lettu* Dhanu menjemput Kirana seusai mengajar. Seperti saat ini.

"Bang? Nggak ada kegiatan emang? *Kok* setiap hari jemput Kirana terus,"

Lettu Dhanu menoleh, "kenapa? Kamu nggak suka?"

Kirana pun menjelaskan bahwa dirinya hanya penasaran saja. Justru di lubuk hatinya yang terdalam, Kirana sangat bahagia. Kehadiran sosok *Lettu* Dhanu membuat hari-harinya lebih berwarna. Sikapnya tak sedingin saat pertama dahulu. Namun tetap, *Lettu* Dhanu belum begitu terbuka dengan Kirana.

"Kamu serius mau langsung pulang?"

"Iya Bang. Gak tau kenapa, aku ngerasa capek banget. Pengen buru-buru rebahan di kasur," ujar Kirana diakhiri dengan kekehan.

Lettu Dhanu mencibir, "Itu *sih* memang hobi kamu. Tukang tidur sekaligus *pro player* rebahan!"

Kirana yang kesal, langsung menepuk lengan kiri lelaki yang telah mengejeknya itu. Seenaknya saja mengklaim Kirana. Ya, memang tidak sepenuhnya salah. Tapi kan ya.. gimana gitu.

"Galaknya," gumam *Lettu* Dhanu pelan. Namun, sialnya masih dapat terdengar oleh telinga Kirana.

"Apa!? Ulangi lagi," seru Kirana seraya memerintah.

"Nggak. Aku bilang, aku capek. Aku juga mau buru-buru balik ke Korem," *Lettu* Dhanu berkilah, menghindari marahnya wanita.

Sesampainya di depan gerbang kos Kirana. Kirana pun berterima kasih pada *Lettu* Dhanu karena telah menyempatkan waktu untuk menjemputnya. Hitung-hitung, kehadiran jemputan *Lettu* Dhanu membuat Kirana sedikit berhemat. Kkkkkk...

Kirana pun masuk ke dalam kosnya.

Selesai dengan kegiatan membersihkan badan dan dilanjut dengan membersihkan kamar, Kirana kini merebahkan diri di atas kasur

Di tempat lain, *Lettu* Dhanu sedang merebahkan diri seusai membersihkan badan. Rasanya mulai hari ini ia akan memulai hal yang lebih dari hari kemarin, yang harus ia pertanggung jawabkan tentunya.

Tiba-tiba sebuah notif di terimanya dari akun media sosial ber-*icon* kamera itu.

fisyafa27

Selamat atas kenaikan
pangkatmu, Apta.
Semakin tinggi, maka akan
semakin berat bebanmu.
Aku slalu mendo'akanmu..

Deg! Deg! Deg!

Degup jantung *Lettu* Dhanu tak dapat terkendali. Ia memegang dadanya yang berdegup begitu kencang kala membaca *DM* dari mantan rekanitanya itu.

Apta!?

Apta merupakan nama panggilan kesayangan Fisya pada *Lettu* Dhanu. Nama itu mengingatkan *Lettu* Dhanu pada masa, dimana semua hubungannya masih baik-baik saja.

"Aisshh, bang! Baretmu," Fisya pun mengambil baret yang telah terpasang di kepala Apta.

Apta pun kesal karena sedari tadi ia sudah dengan rapih menatanya. Tapi, dengan seenaknya Fisya merusak tatanannya. Fisya pun menunjukkan bagian baret yang kotor itu, "nih kotor!"

Gadis itu dengan cekatan membersihkan baret milik Apta. Untunglah ini kotor karena debu. Mungkin baret ini tadi sempat terjatuh ke tanah tanpa sengaja.

"Nah, bersih kan? Biar aku yang pakaikan," dengan sedikit berjinjit Fisya pun memakaikan baret itu pada Apta-nya.

"Siap! Sudah selesai, Prajurit kesayanganku Apta!" dengan ala-ala hormat Fisya tersenyum. Apta pun mengacak rambut Fisya.

Akhirnya, mereka berpisah kala itu untuk pertama kalinya. Apta harus kembali menjalani pendidikannya setelah libur panjang. Fisya yang kala itu masih menjalani pendidikan keperawatan di Malang pun harus merelakan kepergian kekasihnya untuk melanjutkan pendidikannya guna menyongsong kehidupan masa depan yang cerah.

"Aku pergi dulu. Jaga diri dan hati," pesan Apta dengan senyum manis kala itu.

Lettu Dhanu tersenyum tanpa sadar saat kilasan masa lalu itu berputar seakan terulang lagi. Mengapa sangat sulit melupakan sesuatu yang terjadi bersama Fisya? Bagaimana pun juga *Lettu* Dhanu harus bangkit dan meninggalkan masa lalu. Walau itu sangat mustahil ia lakukan saat ini. Mengingat masih tertinggalnya perasaan cinta untuk Fisya. Tapi tetap saja, ia harus berusaha melupakan masa lalu. Namanya juga usaha, bisa saja berhasil atau kemungkinan terburuk adalah sebuah kegagalan.

Akhirnya, *Lettu* Dhanu membuat keputusan untuk mengabaikan *DM* Fisya. Mencoba menumbuhkan ego dan membatasi aksesnya dengan Fisya. Ia harus ingat, rasa sakit yang ditorehkan oleh Fisya. Ponsel yang baru saja ia letakkan di nakas itu, kembali bergetar. Terpaksa acaranya yang akan memejamkan mata itu tertunda. Fisya pikirnya.

Kirana

Bang? Udah tidur?

Ia salah besar. Kirana hadir menjumpainya di malam ini melalui sebuah pesan via *WhatsApp.*

Baru akan tidur.

Oh yaudah.
Maaf ganggu..

Enak saja!

Sehabis menggagalkan acara
tidurku, kamu mau pergi begitu saja

TIDAK BISA!

Entah apa yang merasuki diri *Lettu* Dhanu. Lelaki justru itu menekan tombol bergambar telepon. Menghubungi Kirana. Namun, yang ia dapatkan hanya suara nada sambung.

Lettu Dhanu berseru tak terima, "Apa-apaan ini!?"

Angkat telfon saya!

Ia mencoba menghubungi gadis itu lagi. Dan, diangkat kali ini. Langsung saja ia nyerocos, "Kemana saja!? Kenapa tidak langsung angkat-"

Terdengar helaan napas di seberang sana, *"assalaamu'alaikum, Bang."*

"Wa'alaikumussalaam." Ia malu, lupa mengucap salam malah hendak memarahi Kirana.

"Ada apa?" tanya Kirana di seberang sana.

"Apanya!?"

"Ada apa menelpon? Tumben," terdengar oleh *Lettu* Dhanu. Nada bicara Kirana seperti mengejeknya.

"Kenapa!? Nggak boleh? Kamu sudah menggagalkan acara tidurku. Kamu harus tanggung jawab," omelan *Lettu* Dhanu membuat orang di seberang sana menjauhkan ponsel dari telinganya.

"Kirana harus apa? Nina bobo-in, Abang? Kkkkkk..." kekehan itu terdengar oleh *Lettu* Dhanu.

Mengabaikan kekehan menghina Kirana. *Lettu* Dhanu mengambil posisi tidur yang nyaman baginya. Ia berkata dengan suara serak, "Jangan matikan sebelum aku tidur!"

"Kkkkk..siap laksanakan, bang Lettu!"

Kirana pun bersedia menunggui *Lettu* Dhanu hingga terlelap. Dengan posisi yang sama, Kirana berbaring di kasur sembari menatap ponsel yang layarnya menyala dan menampilkan foto seorang tentara tampan yang bertuliskan **Bang Lettu** di bagian atasnya. Kirana memberi nama kontak *Lettu* Dhanu dengan **Bang Lettu**. Sebuah panggilan kesayangan, mungkin.

Beberapa menit kemudian. Kirana tersenyum karena mendengar dengkuran halus lelaki di seberang sana.

Ia berkata, "Selamat tidur, bang *Lettu*. Mimpi indah. Semoga negara menjagamu saat terlelap. Seperti kamu menjaga negara ketika terjaga,"

"Aishhh.. kok puitis gini sih!?" Kirana menggelengkan kepalanya.

Di saat *Lettu* Dhanu tertidur pulas. Kirana berucap pelan, "Aku mencintaimu. Seperti kamu mencintai negara ini,"

Deg!

Jantung Kirana berdegup kencang. Padahal orang di seberang sana tak mendengar perkataannya.

Kirana, gadis itu mencintai *Lettu* Dhanu.

***

#8

Jarak Satu Jengkal

Lettu Dhanu melipat lengan bajunya. Bersiap duduk untuk sarapan. Kali ini merupakan jadwal adiknya untuk menyiapkan sarapan.

"Gimana Bang? Nyenyak tidurnya?" tanya *Prada* Ardan.

"..." *Lettu* Dhanu hanya mengangguk.

Tidak menyadari bahkan mengerti makna terselubung yang sedang diucapkan oleh adiknya itu. *Lettu* Dhanu pun memakan masakan yang terhidang di depannya dengan lahap.

Prada Ardan berkata, "Bang? *Gue* mau nanya nih,"

Lettu Dhanu mengalihkan pandangannya pada piring dan menunggu ucapan selanjutnya dari *Prada* Ardan. *Prada* Ardan melanjutkan, "Misalnya, kalau ada yang cinta sama

kita, tapi kita nggak tahu *tuh*. Nah, gimana menurut Abang perasaan orang yang cinta sama kita itu?"

"Ya, Abang nggak tahu lah! Tapi, dia bodoh *sih*!" *Lettu* Dhanu mengumpat.

Prada Ardan tidak terima dengan jawaban yang diakhiri dengan umpatan bodoh itu, "Bodoh kenapa!? Mencintai itu bebas Bang! Kita nggak bisa nolak perasaan dengan siapa pun itu."

Lettu Dhanu menghela napas dan menatap adiknya, "dia bodoh. Kenapa nggak berusaha mengungkapkan. Kalau dia sakit hati, bukan salah kita *dong*! Allah menciptakan mulut untuk berkata."

"Kalau dia nggak berani?" bantah *Prada* Ardan.

"Ya.. urusan dia," *Lettu* Dhanu pun melanjutkan aksi makannya.

Prada Ardan baru saja memasuki rumah dan disambut dengan kegelapan. Ia pun mencoba mengetuk pintu kamar Lettu Dhanu—kakaknya. Ada hal penting yang ingin ia tanyakan soal kenaikan pangkat dan lain sebagainya.

Tokk! Tokk! Tok!

Tak ada jawaban. Kesal, ia pun mencoba memutar gagang pintu.

Dan, terbuka.

"Bang.."

"Udah tidur lo?" Lelaki yang dipanggilnya dengan sebutan abang itu tidur membelakanginya dengan sebuah ponsel yang menempel di telinga.

Ketika Prada Ardan hendak membalikkan badannya. Sebuah suara yang ia ketahui berasal dari benda pipih itu berbunyi, "Selamat tidur, bang Lettu. Mimpi indah. Semoga negara menjagamu saat terlelap. Seperti kamu menjaga negara ketika terjaga,"

"Aishhh.. kok puitis gini sih!?"

"Aku mencintaimu. Seperti kamu mencintai negara ini,"

Tutt.. Kemudian, nada sambung terputus.

Suara familiar itu membuat Prada Ardan mengulum senyumnya, "siap-siap pedang pora nih!" kekehan kecil meluncur dari bibirnya.

Kirana mengira bahwa ungkapan cintanya hanya di dengar oleh Tuhan, angin dan malam. Namun, ia salah besar. *Prada* Ardan, mendengar semuanya.

***

Siang hari ini seusai mengajar *PAUD*, Kirana bergegas menuju ke rumah dinas Rani.

Mbak Rani

Dek, bantuin mbak ya..

Dekk..

Kamu masih ngajar ya dek?

Dek. Nanti kalau kamu udah baca pesan dari mbak, pulang ngajar langsung ke rumah dinas mbak ya.

Abangmu ulang tahun.

5 pesan itu dikirim oleh satu orang yang sama. Mbak Rani!

Kirana mengetuk pintu dan mengucap salam, "Assalamu'alaikum."

"Waalaikumussalam, masuk Dik!" teriakan itu sudah pasti milik kakak sepupu Kirana—Rani.

"Astagfirullah, Mbak! Berantakan banget," Kirana yang kala itu baru memasuki dapur mendumel.

Rani hanya menunjukkan cengiran tak berdosa, "Dik, mbak kepingin buat kejutan kecil-kecilan buat abangmu. Tapi, mbak belum pandai membuat kue. Bantuin ya?"

Kirana hanya mengangkat jempolnya. Usaha Rani patut diacungi jempol. Walau tak pandai membuat kue, Rani tidak menyerah begitu saja. Kirana yang kebetulan sangat pandai membuat aneka kue dan jajanan ringan. Mengingat dulu semasa SMA ia pernah menjual aneka makanan dengan metode penjualan *online* yang digemari teman-temannya.

Mereka pun larut dalam kerepotannya masing-masing.

Hingga sebuah kue *tart* berbentuk hati yang ukurannya cukup besar berwarna coklat itu terhidang.

Rani tersenyum bangga menatap kue *tart* di depannya itu, "wahh, mantap Dik! Makasih ya udah buatin."

"Apa sih Mbak!? Ini jerih payah tangan Mbak. Kirana cuma bantuin komando aja,"

"...haha, jarang-jarang kan bisa nyuruh ibu kapten," lanjut Kirana dengan cengengesan. Rani hanya menggelengkan kepalanya, sifat usil adiknya itu tak pernah hilang.

Setelah membuat kue dilanjut dengan menghias rumah dinas dan perlengkapan lainnya. Kirana pun pulang ke kosnya. Tapi, sebelum pamit tadi. Rani sudah memberinya ultimatum, bahwa Kirana harus hadir malam ini. Tepat pukul tujuh malam. Rani mengaku ia juga melibatkan *Lettu* Dhanu, demi kelancaran kejutan suaminya itu. Tentu saja *Lettu* Dhanu membantu, tidak mungkin menolak utusan ibu *Kapten* Tama.

Kini, Kirana sudah rapi dengan gamis berwarna *mocca* dan jilbab motif ciri khasnya. Tak lupa dengan sedikit dandanan tipis dan natural karyanya.

Sesampainya di rumah dinas Rani, Kirana dikejutkan dengan Rani yang telah rapi berdandan natural dan sangat memukau itu.

"Ini Mbak-ku?" tanya Kirana tak percaya.

"Iya lah! Siapa lagi?" Rani mengerucutkan bibirnya karena Kirana merasa heran dengan penampilan paripurnanya malam ini.

"Dik, mbak deg-degan. Ini *Lettu* Dhanu udah ngabarin, katanya abangmu udah menuju ke sini!"

Mereka pun bersiap menyambut kedatangan *Kapten* Tama. Mematikan lampu dan Rani memegang kue *tart* buatannya itu. Sedangkan, Kirana berdiri di dekat saklar lampu. Bersiap menyalakan ketika diberi kode oleh Rani.

Tap- tap - tap

Derap langkah kaki terdengar.

"*Loh*, Dhan. Ini rumah saya kenapa mati lampu? Apa saya lupa bayar listrik, ya?" Terdengar suara lelaki yang tampak mendekat ke arah pintu.

"Coba masuk dulu Bang," jawab *Lettu* Dhanu.

Langkah kaki *Kapten* Tama semakin mendekat.

Klik.

Lampu menyala, menampilkan sosok bidadari tersenyum sambil membawa kue berbentuk hati.

"Selamat ulang tahun, Suamiku.."

Senyum merekah itu membuat degup jantung Kirana berdebar. Kirana!? Gadis itu malah menatap bang *Lettu*-nya yang berdiri tepat di belakang *Kapten* Tama. Ini merupakan pertemuan pertama Kirana dengan *Lettu* Dhanu seusai ungkapan cinta Kirana malam itu. Gugup dan sedikit takut walau ia yakin bahwa *Lettu* Dhanu tidak mendengar ungkapan cinta Kirana.

Selesai dengan acara tiup lilin dan potong kue. Datanglah beberapa lelaki yang memang telah di undang. Lelaki itu *Sertu* Wisnu, *Serda* Iman, *Prada* Riyan dan *Prada* Ardan—adik *Lettu* Dhanu. Kirana pun asyik berbincang dengan abang *temu gedhe*-nya itu, *Sertu* Wisnu!

"Gimana rasanya ngajar *dedek-dedek*?" tanya *Sertu* Wisnu membuka perbincangan di tengah hangatnya sebuah perkumpulan.

Kirana tersenyum menanggapi pertanyaan yang sebenarnya mengejek itu, "Seru *kok*, Bang. Lain kali Abang main ke sana ya?"

"Apa mereka nggak takut? Abang dimata mereka itu adalah sosok pembawa senjata," ujar *Sertu* Wisnu dengan ketar-ketir sendiri.

"Iya juga sih. Apalagi kalau mukanya garang. *Isshh* seram," Kirana menggelengkan kepalanya.

Mendengar ungkapan kata 'seram', *Lettu* Dhanu pun ikut menyahut, "Tergantung pembawaannya aja *sih*."

"Nah, betul! *Gue* sependapat sama *lo*, Bang. Tapi, kalau Abang nggak bakal cocok. Kalau saya insya'allah cocok Mbak. Ajak saya saja kalau ingin mengenalkan gambaran seorang tentara," kata *Prada* Ardan percaya diri. Namun, ada benarnya juga. Kirana pun mengangguk, *Prada* Ardan ini memang pembawaannya ceria dan tidak begitu garang. Dapat menempatkan diri, mungkin.

"Boleh?" tanya Kirana memastikan dan terjawab oleh sebuah anggukkan dari adik abang *Lettu*-nya itu.

"Yang ada malah mereka jadinya cengengesan nanti!" sela *Lettu* Dhanu sembari memasukkan potongan kue ke dalam mulutnya. Semua orang tertawa. Malam ini, begitu indah dengan kehangatan keluarga kecil yang ada di lingkungan militer.

Pukul sembilan malam, Kirana pulang. Niat hati *Sertu* Wisnu hendak mengantarnya namun ditahan. *Lettu* Dhanu lebih dulu mengajukan diri untuk mengantar Kirana.

Dengan dalih mengingatkan jika *Sertu* Wisnu ada jadwal jaga Korem malam ini.

Mau tak mau kini Kirana diantar pulang oleh *Lettu* Dhanu.

Saking lelahnya Kirana tertidur hingga tak sadar jika sudah lima menit yang lalu mereka di dalam mobil yang sudah berhenti tepat di depan gerbang kos. Sesekali lenguhan kecil tercipta oleh bibir mungil Kirana dan dengar oleh *Lettu* Dhanu. Ia pun hanya terdiam sambil mengamati sosok gadis di sampingnya yang tengah terlelap itu.

"Cantik," gumam *Lettu* Dhanu tanpa sadar saat mengamati wajah *ayu* Kirana.

Dengan jarak satu jengkal itu *Lettu* Dhanu puas mengamati Kirana. Entah, ia sangat menikmati momen ini. Pasalnya, ini adalah pertama kali Lettu Dhanu memandangi wajah Kirana dari jarak dekat.

Sesaat kemudian, Kirana membuka matanya. Mengerjap dan menyesuaikan pandangannya. Apa yang ia lihat semoga ini bukan mimpi? Wajah tampan lelaki yang dicintainya!

Lettu Dhanu yang terkejut karena Kirana terbangun secara tiba-tiba itu, segera menjauhkan diri dari Kirana. Salah tingkah? Tentu saja, Bung!

Kirana gugup setengah mati, "A-abang tadi mau ngapain?" pertanyaan bodoh lolos begitu saja.

Pertanyaan macam apa itu? Kirana tak dapat menyembunyikan kegugupannya kali ini. *Lettu* Dhanu menatap Kirana, "aku mau bangunin kamu. Tapi kamu udah bangun duluan," jawaban dusta *Lettu* Dhanu. Lelaki itu terlalu gengsi mengakui bahwa dirinya memandang lekat wajah Kirana selama lima menit lamanya.

"Makasih Bang. Kirana turun," Kirana pun turun dari mobil *Lettu* Dhanu.

Baru melangkahkan kakinya selangkah. Kirana tiba-tiba berbalik, "hati-hati dijalan, Bang!" seru Kirana sedikit keras karena kaca mobil *Lettu* Dhanu tertutup. Dapat dengan jelas Kirana melihat, senyum *Lettu* Dhanu saat ia membuka sedikit kaca mobilnya.

'Astaga! Tampannya,' batin Kirana dengan bola mata melotot, hendak terjun ke tanah. *Lettu* Dhanu malah melambaikan tangannya. Membuat Kirana mematung di tempat. Bonus malam ini! Keajaiban sosok yang selama ini dingin dimata Kirana. Gadis itu hanya mampu menatap mobil yang mulai menjauh dengan rasa tidak percayanya. Apakah itu tadi bang Lettu? Lettu Dhanu?

***

#9

Menoleh Masa Lalu

Lettu Dhanu memarkirkan kendaraannya. Berjalan hendak memasuki rumah namun terhenti. Ketika melihat dua orang lelaki sedang hanyut dalam senda gurau. Lelaki itu adalah adiknya dan *Sertu* Wisnu.

Prada Ardan menyadari kehadiran sang abang, "Bang! Udah pulang?"

"Aissshh.. Abang ini, gagalin rencana bang Wisnu buat *pdkt* sama mbak Kirana!" *Prada* Ardan berkata dengan nada kesalnya.

"*Pdkt*?" *Lettu* Dhanu menaikkan sebelah alisnya.

"Iya kan Bang?" *Prada* Ardan menyenggol badan sosok yang dipanggilnya abang—*Sertu* Wisnu.

Sertu Wisnu tersenyum malu-malu dan mengangguk dahinya tanpa berkata apa-apa, *Lettu* Dhanu

menyimpulkan bahwa anggotanya itu malu mengakui kebenarannya.

Lettu Dhanu yang sadar diri pun berkata, "Maaf, Wisnu. Bukan maksud saya-"

"Nggak apa-apa, Bang! Lupakan saja ucapan adik Abang," *Sertu* Wisnu menggaruk lehernya karena merasa tak enak pada atasannya itu.

Lettu Dhanu pun meninggalkan mereka berdua.

Prada Ardan duduk termenung di teras rumah dinas. Menunggu kepulangan abangnya yang sedang mengantar calon kakak iparnya itu. Keasyikan melamun hingga tak sadar jika Sertu Wisnu sudah berdiri tepat di sampingnya.

"Eh, Bang Wisnu! Ada apa Bang?"

Sertu Wisnu yang sudah seperti abangnya itu mengambil duduk tepat di samping Prada Ardan, "kamu itu loh, kenapa? Ngelamun malam-malam gini, nggak baik!"

"Iya nih Bang. Saya kesal sama bang Dhanu!" Adu Prada Ardan layaknya seorang adik yang sedang mengadu pada sang kakak.

"Kenapa memangnya?"

Prada Ardan pun menceritakan semuanya. Mulai dari ungkapan cinta Kirana saat Lettu Dhanu telah terlelap hingga hati Lettu Dhanu yang masih bimbang.

"Saya rasa, abangmu itu sudah jatuh cinta pada Kirana. Buktinya, dia itu seperti menyimpan rasa tidak suka atas kedekatan saya dengan Kirana. Padahal, saya dengan Kirana hanya sebatas abang adik," jelas Sertu Wisnu.

"Saya tahu itu. Maaf, Bang. Saya pernah bilang ke bang Dhanu kalau abang itu mungkin saja menyimpan rasa untuk mbak Kirana. Heheehe.. ngetes bang Dhanu aja sih," lagi-lagi Prada Ardan mengeluarkan cengengesannya.

"....terbukti, dia rada gimana gitu ke bang Wisnu. Hahhahah lucu sih,"

"Ohh.. kamu mau melibatkan saya?" Prada Ardan menelan salivanya sendiri, usai tertawa ia malah bergidik ngeri mendengar pertanyaan dari Sertu Wisnu.

"Ehh, nggak gitu Bang," kilah Prada Ardan pada atasannya itu, takut-takut jika dihukum untuk sikap tobat. Kan bisa celaka sebelas dua belas.

"Saya siap ikut ke dalam misi kamu," di luar dugaan Prada Ardan. Sertu Wisnu justru berbanding terbalik dengan apa yang dipikirkan oleh Prada Ardan.

"Maksud Abang!?" Prada Ardan masih belum jelas dengan perkataan Sertu Wisnu.

Sertu Wisnu pun menjelaskan bahwa dirinya siap terlibat. Demi perasaan Kirana—adik temu gedhenya. Bagaimana pun juga, Kirana harus tahu perasaan Lettu Dhanu yang sesungguhnya. Walau masih buram karena setiap orang memiliki perbedaan pandangan.

Prada Ardan boleh saja mengklaim bahwa abangnya sudah jatuh cinta pada Kirana. Tapi, soal hati siapa yang tahu?

Maka dari itu, Sertu Wisnu dan Prada Ardan mulai menyusun rencana dan melancarkan serangan diam-diam pada Lettu Dhanu.

Mengingat wajah kesal adiknya yang mengatakan bahwa *Sertu* Wisnu sedang *pdkt* pada Kirana, membuat *Lettu* Dhanu tak dapat memejamkan matanya. Semakin ia mencoba memejamkan mata. Maka, semakin terbayang wajah Kirana dengan *Sertu* Wisnu. Serta, terdengar suara *Prada* Ardan yang masih terngiang jelas ditelinga *Lettu* Dhanu saat mengungkapkan tentang pendekatan itu.

Sudah terhitung satu jam lamanya ia berbaring di singgahsana empuknya itu. Namun, semenit pun ia tak terlelap sama sekali. Kantuk pun rasanya enggan untuk menyerang *Lettu* Dhanu. Pikiran lelaki itu tengah kacau balau karena Kirana. Ya, satu nama itu akhir-akhir ini kerap mengganggu kehidupannya.

Ada apakah gerangan?

Kenapa *Lettu* Dhanu merasa kesal pada *Sertu* Wisnu? Kirana! Hanya nama itu yang menjadi sangkut paut penyebab kekesalan *Lettu* Dhanu pada *Sertu* Wisnu. Karena Kirana Satu terus terngiang di pikirannya malam ini. *Lettu* Dhanu memutuskan untuk mengambil ponsel yang tergeletak di nakas samping tempat tidurnya.

Tangannya mengetik sebuah pesan. Tapi sedetik kemudian, ia menghapusnya. Mengetik lagi-lalu menghapus lagi. Seperti itu terus menerus hingga beberapa menit berlalu. *Lettu* Dhanu menyugar kasar rambutnya, "aishhh.. aku ini kenapa sebenarnya!?" tanyanya pada diri sendiri.

Akhirnya, ia mengurungkan niatnya untuk mengetik sebuah pesan yang ia tujukan untuk Kirana. Belum sempat tangannya meletakkan benda pipih itu ke tempat asalnya. Suara getar dari ponsel itu terdengar. Menandakan diterimanya sebuah notifikasi.

fisyafa27

Bang? Bisa kita bertemu?

Membaca pesan tersebut sepertinya membuat hati *Lettu* Dhanu semakin kacau saja. Belum selesai dengan urusan rasa kesalnya pada *Sertu* Wisnu. Sekarang malah sudah ditambah lagi dengan masalah masa lalu yang tak kunjung tutup buku.

Untuk apa?

Membalas sekenanya mungkin akan membuat Fisya sadar jika Apta-nya sudah mati. Lenyap, hilang terbawa rasa benci yang dulunya merupakan sebuah rasa kasih sayang dan cinta.

Berbincang-bincang,
rasanya banyak hal yang
harus abang ketahui..

Pesan itu memberikan alasan kuat untuk sebuah pertemuan, walau singkat. Akhirnya, *Lettu* Dhanu benar-benar menuruti ajakan Fisya. Mereka pun bertukar nomor *WhatsApp* agar memudahkan untuk saling menghubungi.

Entah, pada jam berapa? *Lettu* Dhanu terlelap dengan layar ponsel yang masih menyala dan menampilkan *room chat*-nya dengan Fisya, yang ia beri nama **Fisyafa**. Berbeda dengan dahulu. Tentu saja bukan nama itu.

Prada Ardan yang baru saja hendak menutup pintu kamar sang abang. Penasaran dengan sosok lelaki yang tertidur dengan sebuah ponsel yang masih menyala tepat di samping. Dilihatnya sekilas ponsel itu. *Prada* Ardan sedikit terkejut saat mengetahui ponsel menyala itu menunjukkan sebuah *room chat* abangnya dengan sosok gadis masa lalu yang ia kenali.

Fisya!

Prada Ardan berkacak pinggang, "wah, bang Dhanu goyah rupanya. Susah amat *sih* Bang buat jujur sama perasaan sendiri!"

"..kenapa juga harus berhubungan lagi sama si cewek nggak setia ini!? Padahal Abang sendiri tahu, kalau jadi ibu persit itu harus setia!" *Prada* Ardan mengomel sendiri. Sedangkan, *Lettu* Dhanu tertidur pulas tidak merasa terganggu sama sekali.

Apakah abangnya bisa tidur nyenyak setelah perkataannya tadi? Dan, terjawab. Ia tertidur saat berbalas pesan dengan Fisya—masa lalunya.

Hebat! Hebat bang Lettu!

Kurang ajar memang! Masa lalu datang lagi mencoba menghadirkan kehangatan yang kini hambar. Semoga saja kehangatan itu tetap hambar. Kini, Prada Ardan hanya berharap pada Tuhan. Meminta agar sang abang dijauhkan dari sosok mantan yang kurang kasih sayang itu.

"Lihat saja *Bang*! *Gue* pastiin Abang bakal galau gara-gara mbak Kirana! Bukan Fisya," *Prada* Ardan pun beranjak dan menutup pintu kamar abangnya itu pelan. Agar tak menimbulkan suara yang dapat membangunkan lelaki yang tengah terlelap di ranjang itu.

***

Hari ini, sepulang mengajar Kirana bertemu dengan *Sertu* Wisnu. Abangnya itu membutuhkan jasanya untuk mengemas *apik* kado ulang tahun untuk rekanitanya.

"Bang, jangan lupa traktirannya. Ini aku juga pake tenaga loh," Kirana mendumel dengan tangan yang sibuk membungkus kotak yang ia ketahui berisi sepaket baju persit itu.

Astaga! *Sertu* Wisnu ini memang sangat romantis dibalik wajahnya yang kalem-kalem garang. Ulang tahun saja diberi seperangkat baju persit. Kalau Kirana yang jadi rekanitanya, sudah pasti besoknya meraung-raung minta segera dihalalkan.

"Bang, emang Abang mau nikah ya?"

Sertu Wisnu masih fokus dengan ponselnya, "do'a in aja."

"Kirana selalu do'a-in Abang. Dah selesai!" seru Kirana setelah menyelesaikan tugasnya. Hasilnya rapi dan sesuai dengan apa yang diinginkan *Sertu* Wisnu. Lelaki itu pun menepati janjinya untuk mentraktir Kirana di salah satu rumah makan, hanya berdua.

Kirana yang bosan menunggu makanannya datang, ia berniat melakukan siaran langsung di akun media sosialnya. Dan, banyak saja yang bergabung. Tentu ia menyapa mereka dengan riang. Kebanyakan dari mereka adalah teman kuliah, teman kerja hingga wali murid anak *PAUD* yang ia ajar.

Mbak, itu yang dibelakang calon suaminya ya?

Aduhh, asyiknya. Makan bareng sama doi

Serasi banget, bu guru. Siap-siap nih pedang pora

Wahh, kayaknya udah siap ya punya dua profesi hehe .. guru sekaligus ibu persit.. asikkk

***AAndhanuZ_** bergabung.*

Sontak Kirana menyapa bang *Lettu*-nya itu. Sebenarnya kaget, bagaimana bisa *Lettu* Dhanu bergabung dalam siaran livenya!? Padahal pria itu jarang sekali melihat *snapgram* milik Kirana.

"H-haloo Bang *Lettu*!" seru Kirana menyembunyikan keterkejutannya.

Disaat yang bersamaan makanan datang dan *Sertu* Wisnu membuka suara, "Dik, makan!"

Kirana pun berpamitan pada semua orang yang telah menonton siaran livenya. Lalu, mengakhiri siaran tersebut dan meletakkan ponselnya bersiap untuk menyantap makannya setelah berdo'a.

Disela-sela makan Kirana berkata, "Oh iya Bang. Kirana mau minta bantuan ke Abang."

"Apa?" *Sertu* Wisnu menaikkan sebelah alisnya.

Kirana pun menjelaskan bahwa dirinya diundang untuk menghadiri kelas inspirasi di salah satu Sekolah Dasar. Tetapi masalahnya, ia harus membawa sosok yang mampu menjadi inspirasi dan teladan bagi anak-anak untuk meraih cita-cita masa depannya nanti. Selain itu, dirinya tak cukup menjadi inspirasi. Ia baru saja lulus perguruan tinggi dan baru menjadi guru *PAUD*. Rasanya kurang saja..

Tentara, profesi itu rupanya selalu terucap kala Kirana bertanya cita-cita pada murid-muridnya. Maka dari itu, ia ingin *Sertu* Wisnu datang juga ke acara tersebut.

Usai mendengar penjelasan singkat Kirana, "Iya, Dik. Abang usahakan datang," jawaban *Sertu* Wisnu rupanya cukup melegakan untuk didengar.

"Makasih Bang," Kirana sudah tak sabar membayangkan bagaimana nanti ekspresi anak-anak saat mereka melihat secara langsung sosok tentara. Sosok hebat yang selalu mereka inginkan kedudukannya suatu saat nanti. Selalu ada dalam cita-cita kecil mereka. Ahhh...rasanya sungguh hebat jajaran mereka itu. Tapi, sayangnya seragam mereka tidak sekeren yang terlihat di sosial media. Tak jarang pekerjaan mereka bertaruh nyawa.

Mereka pun melanjutkan aksinya bersenda gurau menghabiskan cemilan yang mereka pesan bersamaan dengan makanan tadi. Dengan sebuah kotak yang telah terbungkus kado di tengah meja. Bagi orang yang berlalu-lalang akan berpikir bahwa mereka ini sepasang kekasih yang tengah memadu cinta. Tapi, kenyataannya tidak

semanis itu. Hidup ini dipenuhi fatamorgana, sesuatu yang terlihat oleh mata. Belum tentu itu yang sebenarnya.

"Gesit juga *Sertu* Wisnu," gumam seorang lelaki yang memperhatikan mereka dari kejauhan. Lelaki dingin itu diam-diam memperhatikan interaksi Kirana dan *Sertu* Wisnu. Menyimpulkan sendiri apa yang ia lihat. Mengesampingkan kebenaran yang ada.

***

*pdkt = pendekatan.

*Persit = Persatuan Istri Prajurit.

*Kelas Inspirasi = adalah gerakan para profesional turun ke Sekolah Dasar (SD) selama sehari, berbagi cerita dan pengalaman kerja juga motivasi meraih cita-cita.

#10

Kelas Inspirasi Ala Abang Lettu

Lettu Dhanu mendudukkan dirinya di kursi yang telah dipesankan Fisya untuk bertemu. Fisya memilih bertemu di sebuah rumah makan. Mengingatkan masa lalu mungkin. Karena mereka lebih suka di rumah makan dari pada *cafe*.

"Assalamu'alaikum, Bang. Sudah lama?" Fisya langsung mengambil duduk di depan *Lettu* Dhanu.

"Waalaikumussalam. Baru saja," *Lettu* Dhanu menjawab sekenanya.

Beberapa saat kemudian makanan datang. Fisya rupanya telah mempersiapkan segalanya. Tak perlu buang-buang waktu menunggu disajikannya makanan.

Mereka pun sepakat berbicara seusai makan.

Pada suapan terakhir Fisya mencoba membuka suara, "Rekanita Abang nggak marah kalau kita bertemu?"

"Tidak,"

Fisya mencoba merubah wajahnya yang sempat terkejut sesaat setelah mendengar jawaban dari mantannya itu, "alhamdulillah. Bukan tipe pencemburu ya Bang?"

"Tidak, ya..karena saya tidak punya rekanita,"

Fisya pun meletakkan kembali gelas berisi jus alpukat yang baru saja masuk membasahi tenggorokannya.

"Syukurlah.." gumam Fisya spontan sambil tersenyum.

Lettu Dhanu pun menaikkan sebelah alisnya bingung, "maksudnya?"

"A-ah enggak. Lupain aja! Bang jangan bicara formal gitu ah. Biasa saja!" tegur Fisya.

Akhirnya, mau tidak mau *Lettu* Dhanu menuruti perintah Fisya. Mereka pun asyik berbincang ke sana ke mari mengenai pekerjaan hingga Fisya menghela napas, "Bang, apa nggak ada kesempatan kedua buat Fisya?" tanya Fisya sambil menggigit bibir bawahnya. Bersiap menerima jawaban paling menyakitkan, mungkin.

"Tanya pada diri kamu sendiri Sya,"

Fisya mengerjapkan matanya, apa ia sedang bermimpi!? *Lettu* Dhanu memanggilnya dengan panggilan kesayangannya, dulu.

"Kenapa? Setiap orang berhak mendapat berapa pun kesempatan. Tergantung orang tersebut, bagaimana ia memanfaatkan kesempatan yang telah diberikan," tutur *Lettu* Dhanu. Lalu, terdiam kala matanya menangkap sosok wanita sedang memegang ponsel di tangannya.

Lettu Dhanu pun mengambil ponselnya. Dilihatnya sosok wanita di ujung sana sedang melakukan siaran langsung. Ia pun tanpa sadar bergabung.

Wajahnya datar, bukan karena serentetan ocehan Fisya. Tetapi karena melihat sosok yang ada di belakang wanita yang sedang melakukan siaran langsung itu.

Kala wanita itu selesai dengan siaran langsungnya, *Lettu* Dhanu menatap keduanya dari kejauhan. Nampak sebuah kotak berbungkus kertas kado bernuansa pink itu mencuri perhatian *Lettu* Dhanu.

"Gesit juga *Sertu* Wisnu," gumam *Lettu* Dhanu.

Fisya pun langsung menghentikan ocehannya, "apa Bang?"

"E-enggak. Sudah selesai?" Fisya hanya menganggukkan kepalanya.

Mereka pun meninggalkan rumah makan itu dan pulang. Tentu saja *Lettu* Dhanu akan mengantar pulang Fisya terlebih dahulu. Lalu, kembali ke Korem.

***

Hari H Kelas Inspirasi.

Hari ini sesuai dengan tanggal yang tertera diundangan, Kirana dan *Sertu* Wisnu akan mendatangi SD Negeri 1 Jobokuto.

Kirana sudah siap mengenakan seragam batik yang sering ia gunakan saat mengajar *PAUD*. Ia pun berangkat menaiki kendaraan umum untuk menuju ke Korem 073/Makutarama.

Sesampainya di sana, Kirana tak menemukan sosok *Sertu* Wisnu yang sedari tadi di carinya. Beberapa kali ia melihat jam tangan cokelat yang ada di tangannya dan berharap ia tidak akan telat datang ke SD itu.

Namun, pintarnya Kirana. Ia memberitahukan pada *Sertu* Wisnu satu jam sebelum jam yang tertera diundangan. Jadi, jika *Sertu* Wisnu masih sibuk dengan acara paginya, mereka tidak akan telat.

"Lohh, Mbak Kirana!?" sapa seorang lelaki yang telah rapih dengan seragam lorengnya.

Kirana tersenyum, "iya Dik Ardan. Mau kemana?"

"Ke lapangan, Mbak. Ada latihan pasukan," Kirana hanya mengangguk mengerti.

"Mbak ngapain di sini? Cari bang Dhanu ya?" Kirana menggelengkan kepalanya. Mengapa selalu *Lettu* Dhanu yang dikait-kaitkan dengannya. Haishhh..jantungnya berpacu kencang.

"Saya lagi nunggu bang Wisnu. Dia ada janji dengan saya untuk datang ke SD. Program kelas inspirasi Dik,"

Prada Ardan langsung mengerti dan ia pun berpamitan untuk pergi ke lapangan. Kirana pun menitip pesan padanya untuk mencari *Sertu* Wisnu agar menemuinya.

"Tunggu di sini ya Mbak," titah *Prada* Ardan sebelum berlari kecil menuju lapangan yang letaknya tidak begitu jauh dengan Korem.

Beberapa menit kemudian, muncul sosok lelaki yang berlari ke arahnya. *Sertu* Wisnu, lelaki itu rupanya banjir keringat.

"Bang-"

"Maaf Dik. Abang nggak bisa datang ke kelas inspirasi. Ini kamu lihat sendiri, Abang ada latihan dadakan hari ini. Kebetulan Abang mimpin regu," jelas *Sertu* Wisnu yang membuat Kirana kecewa dan bingung. Kecewanya karena tidak bisa datang bersama sang abang untuk menghadiri Kelas Inspirasi. Tapi, yang lebih membuat Kirana keringat

dingin adalah perasaan bingungnya. Bingung, siapa yang akan menggantikan *Sertu* Wisnu.

"Gimana nih Bang? Aku terlanjur udah bilang ke anak-anak waktu kemarin berkunjung, aku bilang mau bawa sosok abdi negara,"

Sertu Wisnu pun juga merasa tidak enak pada Kirana. Ia pun menyarankan agar Kirana pergi ke kantor *Danrem*, guna meminta surat izin agar nanti anggota yang lain dapat menggantikan dirinya. Setidaknya sama saja kan, sama-sama abdi negara.

Tapi dasarnya waktu sudah tidak memungkinkan, Kirana menolak halus usulan abangnya itu. *Sertu* Wisnu pun mengerti dan merasa bersalah.

"*Sertu* Wisnu!?" panggil seseorang tiba-tiba.

Mereka berdua sama-sama menoleh ke arah sumber suara. Di sana, berdiri sosok lelaki yang gagah mengenakan seragam *PDU* TNI AD.

Bang *Lettu!*

Datang disaat yang tepat. Tapi masalahnya, apakah lelaki ini mau membantu Kirana? Bagaimana wajahnya yang datar dan dingin itu, takutnya para murid malah takut dan tidak mau aktif di kelas.

Cobaan apalagi ini!

"Bukan kah ada latihan di lapangan?" tanya *Lettu* Dhanu yang sebenarnya menyindir *Sertu* Wisnu. Terdengar dari nada pertanyaannya yang sedikit sensitif itu.

"Siap salah! Saya izin pada komandan untuk kemari karena perihal penting Bang." *Lettu* Dhanu pun mengangguk. Kemudian, tatapannya beralih pada wanita yang kerap melintas di pikirannya itu. Kirana!

"Bang *Lettu*, tidak ikut latihan?" Kirana hanya mencairkan suasana dengan basa-basi yang ia ciptakan.

Lettu Dhanu pun menjelaskan bahwa ia tidak ikut latihan karena baru pulang dari Kodim 0719/Jepara menyelesaikan sedikit urusan. Kirana hanya manggut-manggut saja mendengar penjelasan *Lettu* Dhanu.

Sepertinya memang tidak ada jalan lain. Jam terus berputar. Dengan harap-harap cemas *Sertu* Wisnu memberanikan diri bertanya pada sang atasan,"Izin bertanya, Bang Dhanu sedang sibuk?"

Lelaki itu hanya menggeleng dan menaikkan sebelah alisnya seperti biasa. Mengapa anggotanya itu bertanya tentang dirinya? Sungguh tidak penting jika ini hanya basa-basi semata. Sedangkan, semua anggota lainnya sedang panas-panasan dan memeras keringat di lapangan.

"Ada apa memangnya?"

"Kebetulan," *Sertu* Wisnu menjeda kalimat yang hendak ia ucapkan.

Sertu Wisnu pun menatap Kirana, "bersama *Lettu* Dhanu saja. Pasti lebih asyik, beliau juga memiliki pengalaman di atas Abang. Abang tinggal ke lapangan dulu Dik,"

Kirana mematung seketika. Rasanya *Sertu* Wisnu sedang memberinya sebuah pelajaran. Bencana apalagi ini!? Ya Allah kuatkan hati Kirana.

"Izin mendahului Bang," *Sertu* Wisnu ngacir begitu saja. Meninggalkan Kirana yang didera perasaan tidak karuan.

Lettu Dhanu yang tidak mengerti apa-apa pun bertanya pada gadis berbaju batik itu, "Bisa jelaskan apa maksud perkataan *Sertu* Wisnu?"

Mau tidak mau, akhirnya Kirana menjelaskan semuanya dan semakin menghabiskan waktu. Kirana pun bertanya dengan tidak sabaran, "Abang mau kan datang?"

Lettu Dhanu yang terlihat sedang berpikir itu mendapat teguran dari Kirana, "jangan lama-lama Bang mikirnya. Keburu telat kita,"

"Aku ambil mobil dulu," balasnya sebelum beranjak.

Kirana pun lega, tinggal bagaimana ekspresi dan cara berbicara *Lettu* Dhanu. Tidak mungkin muka datar dan irit

bicara itu dapat membuat anak-anak terinspirasi. Maka Kirana yang akan merubahnya nanti.

SD Negeri 1 Jobokuto

Kelas Inspirasi dimulai dengan perkenalan dari beberapa ahli profesi yang hadir di sana. Kirana berpikir bahwa kelas inspirasi ini akan diadakan di salah satu kelas. Namun, tebakannya salah. Kelas inspirasi ini malah diadakan di sebuah aula, mungkin agar dapat menampung banyak murid.

Banyak sekali murid yang hadir dalam kesempatan kali ini. Kekhawatiran Kirana terbukti kala partnernya itu memperkenalkan diri dengan wajah datar dan suara bariton yang menakutkan. Seketika keadaan aula menjadi dingin.

Kirana pun menyenggol bahu *Lettu* Dhanu, "Bang!? Abang nggak lagi ngajar anak-anak PASKIBRA. Ini anak SD Bang," bisik Kirana.

Lettu Dhanu yang sadar dengan teguran Kirana. Ia pun mulai mengubah cara berbicaranya lebih santai.

Sikap santai dan sangat berbeda atau bahkan keluar dari karakter dingin *Lettu* Dhanu, membuat Kirana terkejut. Bagaimana bisa sosok *Lettu* yang biasanya dingin ini berubah menjadi sosok periang dan sedikit humoris? Senyum *Lettu* Dhanu tak lagi tersembunyi. Berbagai

candaan yang keluar dari mulutnya membuat Kirana dan para murid tertawa.

Entah, seberapa humor mereka?

"Andai Abang setiap hari seperti ini. Kirana pasti sudah jatuh cinta sejak pertama bertemu, Bang. Kkkkkk," gumam Kirana yang diakhiri dengan sebuah kekehan kecil.

Pengandaian Kirana itu hanya sesaat, dan lenyap terbang bersama angin yang tak meninggalkan jejak. Pada kenyataan sikap hangat Lettu Dhanu tidak bertahan lama. Usai acara maka usailah sudah semua sikap itu.

Seusai acara, *Lettu* Dhanu mengantarkan Kirana pulang sampai depan pintu gerbang kos-nya.

Jangan tanya bagimana wajah dan perilakunya! Tentu saja sudah kembali pada *Lettu* Dhanu dingin dan irit bicara.

Kirana kesal pada dirinya sendiri yang malah asyik memperhatikan *Lettu* Dhanu tanpa mengambil gambarnya. Padahal lumayan! Lumayan kalau ada foto yang nagkring di ponselnya. Apalagi foto lelaki yang ia cintai saat ini.

Sebagai sosok yang telah diselamatkan. Kirana menatap *Lettu* Dhanu dan berkata, "Makasih ya Bang. Kirana nggak nyangka ternyata Abang bisa seperti itu,"

Lettu Dhanu menoleh dan menatap dalam mata Kirana, "jangan menilai orang dari sampulnya. Saya juga pernah mengajar Kelas Inspirasi sebelumnya."

Entah, sepertinya *Lettu* Dhanu tersinggung dengan ucapan Kirana. Kirana pun merasa tak enak hati dan segera beranjak. Kirana sadar jika ia baru saja mengejek sosok yang telah menolongnya itu. Tapi, ia juga tidak sepenuhnya salah. Masalahnya, wajah-wajah seperti *Lettu* Dhanu ini tidak mungkin bisa bergaul, bercanda bahkan akrab dengan anak-anak.

"Hati-hati Bang," ucap Kirana sesaat sebelum mobil yang dikendarai *Lettu* Dhanu melaju.

Tak ada senyum yang menghiasi wajah lelaki itu. Bahkan, ia mengabaikan ucapan terakhir Kirana. Kirana semakin merasa bersalah dibuatnya. Gadis itu berdo'a dalam hati. Semoga hubungan dengan orang yang dicintainya itu, tidak berubah karena perkataan menyinggung perasaan tadi.

***

*PDU = Pakaian Dinas Upacara
*Kodim = Komando Distrik Militer
*PASKIBRA = Pasukan Pengibar Bendera

#11

Bang Lettu, Kirana dan Senja

Entah, mengapa *Lettu* Dhanu sangat sensitif jika berhubungan dengan *Sertu* Wisnu dan Kirana. Seusai memergoki mereka berduaan tadi pagi hingga dirinya yang diajak Kirana sebagai pilihan terakhir. Perasaannya sedang dalam mode *badmood.*

"Kenapa, Bang? Lempeng amat," celetuk *Prada* Ardan seusai meletakkan baretnya di atas meja.

Tak ada jawaban dari *Lettu* Dhanu. Hingga membuat *Prada* Ardan mengoceh lagi, "Bang gue mau tanya lagi,"

Lettu Dhanu merespon kali ini, "Apalagi!?" nada yang dinaikkan itu membuat *Prada* Ardan bergidik ngeri. Rupanya sang abang sedang dalam keadaan perasaan yang kurang baik.

"Seloww dong Bang! Kenapa sih lo?" *Prada* Ardan menepuk bahu abangnya itu.

"Kelihatannya *mood* lo lagi nggak baik, padahal kan baru saja selesai acara sama mbak Kirana?"

Tiba-tiba *Lettu* Dhanu menatap adiknya dan bertanya, "Menurutmu Abang ini kurang apa?"

Tidak ada angin tidak ada hujan, *Prada* Ardan ditanyai persoalan yang menurutnya tidak perlu jawaban itu. Lelaki cerdas itu pun mulai paham dengan situasi sang abang yang tengah gundah gulana itu. Dirinya mencoba menggali informasi layaknya *Pasi Intel*. Haha!

'KURANG PEKA!!' batin *Prada* Ardan berseru. Andai itu bukan sebuah kata yang terucap dalam hati, pasti saat ini *Lettu* Dhanu akan menghukum adik nakalnya itu. Kurang ajar!

Prada Ardan mengajukan pertanyaan lagi. Agaknya agar tidak terjadi kesalahpahaman soal maksud dari pertanyaan sang abang, "kurang gimana maksudnya Bang? Abang itu banyak lebihnya. Jabatan lumayan, prestasi mumpuni, tampang nggak jelek-jelek amat. Cuman yaa.."

Lettu Dhanu menaikkan sebelah alisnya, "apa!?"

"Belum bisa *move on* dari mbak-mbak perawat!" sindir *Prada* Ardan.

Lettu Dhanu pun mulai curiga, jika adiknya itu mengetahui mengenai pertemuan dirinya dengan Fisya. Dan, soal kesempatan kedua yang tengah ia pertimbangkan.

Lettu Dhanu mencoba bertanya pada sang adik, hal-hal yang berhubungan dengan masa lalunya, "kalau Abang ngasih kesempatan kedua nggak ada salahnya kan?"

Pertanyaan itu sontak membuat *Prada* Ardan melotot, "SALAH!"

"Bang, *lo* beneran ngasih mbak-mbak perawat itu kesempatan kedua!? Gila aja! Dia itu udah nyakitin *lo*! Sadar Bang! Mikir!!" tak dapat lagi menahan amarahnya *Prada* Ardan berkata dengan nada tinggi.

"Setiap orang berhak mendapat kesempatan kedua untuk memperbaiki," ucap santai *Lettu* Dhanu sebelum berlalu.

Sedangkan, *Prada* Ardan mulai berpikir keras bagaimana cara menyadarkan abangnya dari pengaruh Fisya. Ia tahu, jika Fisya itu licik. Dia bukan wanita baik-baik. Pasti Fisya sudah mengarang sebuah cerita yang lumayan masuk akal agar abangnya itu kembali luluh.

"Ini nggak bisa dibiarin,"

***

Weekend Day.

Kirana sedang merapikan kamarnya. Kebetulan hari ini adalah hari minggu. Hari dimana ia terbebas dari suara bising anak-anak yang berlarian kesana kemari. Serta, berkas-berkas mengajar yang selalu membuatnya kewalahan. Tapi, di samping itu semua ia juga merasakan kesepian saat tak mendengar suara berisik anak-anak itu.

Bang Wisnu

Dek? Kamu di kos?

Begitulah isi pesan yang diterima Kirana tepat seusai beberes dan mandi. Libur bukan berarti tidak membersihkan diri. Karena kebersihan merupakan sebagian dari iman.

Iya. Kenapa Bang?

Tak ada jawaban dari *Sertu* Wisnu. Kirana pun memilih membuka laptop dan bersiap menonton Drama Korea sebelum diganggu oleh sebuah ketukan pintu. Aishh! Sial! Acara bersantai ria dengan melihat kegantengan para *oppa-oppa* pun harus ia jeda.

"..wa'alaikumussalaam," jawab Kirana yang mendengar salam.

Kirana terpaku di tempatnya saat mengetahui sosok yang ada di depannya.

Bang *Lettu*!

"Aku tunggu di mobil," hanya itu. Seusai melangsungkan acara tatap-menatap hanya kalimat itu yang terdengar oleh Kirana.

Masa bodo, Kirana yang tak tahu apa maksud *Lettu* Dhanu pun malah langsung mengikuti pria yang mengenakan kemeja *cream* dengan celana berwarna hitam panjang itu.

"Ada apa, Bang?" tanya Kirana *to the point*.

Raut wajah *Lettu* Dhanu tidak mengenakkan, "loh, kenapa kamu ngikutin aku?"

Nah, amnesia tingkat akut nih! Seandainya Kirana tidak mengingat kejadian terakhir kali saat *Lettu* Dhanu menjadi malaikat penolongnya, sudah pasti Kirana menendang lelaki menyebalkan ini.

Tak dapat menyembunyikan kekesalannya Kirana berujar, "Tadi kan Abang nyuruh Kirana nyamperin Abang di mobil,"

Lettu Dhanu menepuk dahinya. Kesal sekali dengan sosok guru *PAUD* yang entah otaknya dimana. *Lettu* Dhanu pun berkata pada Kirana agar perempuan itu bersiap untuk pergi bersamanya.

Pergi! Kirana sempat syok mendengar kalimat yang seperti sebuah ajakan berkencan itu. Meninggalkan rasa terkejutnya. Perasaan lega juga menyelimuti dirinya. Rupanya *Lettu* Dhanu sudah melupakan ucapan Kirana waktu itu yang sempat menyinggung perasaannya.

Dengan senang hati Kirana mengiyakan ajakan orang yang dicintainya itu. Entah, ke pantai atau gunung, Kirana akan ikut saja.

Hingga akhirnya kini Kirana menatap pantulan dirinya di kaca. Sebuah gamis bermotif bunga yang berwarna *cream* ia padukan manis dengan jilbab satu warna. Dengan tas rotan cantik dan sepatu sandal berwarna cokelat andalannya.

Hanya perlu lima belas menit untuk berdandan ala kadarnya. Kirana memberanikan diri membuka pintu mobil yang di dalamnya terdapat makhluk menjengkelkan yang datang tanpa rencana.

Lettu Dhanu menatap bajunya sendiri dan gamis yang dikenakan Kirana, "ikut-ikutan aja," ketus *Lettu* Dhanu.

Kirana yang paham pun hanya nyengir kuda. *Lah* bodo amat yang penting *holiday* lumayan kan.

"Bang, kita mau kemana sih?"

"Lihat saja nanti," hanya itu jawaban *Lettu* Dhanu. Padahal terhitung sudah ketiga kalinya Kirana bertanya dengan pertanyaan yang sama.

"Jepara Ourland Park," Kirana membaca tulisan yang tertera kala mereka hendak memasuki area parkir.

"Abang tahu saja kalau Kirana belum pernah kesini," girang Kirana lalu turun dari mobil.

Mereka pun berjalan beriringan. Banyak mata yang memandang mereka sebagai pasangan serasi. Astaga! Jelas saja, pakaian saja sama persis warnanya.

Cocok banget, yang cewek cantik yang cowoknya ganteng.

Couple-an bajunya.

Mendengar berbagai omongan dari orang-orang sekitar. Kirana malah dengan bodohnya seperti menyapa mereka dengan senyum sekilas. Kirana rupanya mendalami perannya, seperti apa yang ada dipikiran orang-orang.

"Kirana?" kala namanya terpanggil. Kirana menoleh pada *Lettu* Dhanu.

"Aku izin menggandeng tangan kamu." Kirana hanya mampu mengerjapkan matanya beberapa kali. Berusaha sadar jika ini bukan mimpi. *Lettu* Dhanu! Lelaki itu izin untuk menggandeng tangannya. Yang benar saja! Segala

pikiran dengan kepercayaan diri tinggi, mencuat dari pikiran Kirana.

"Tempat ini ramai takutnya kamu nyasar," lanjut *Lettu* Dhanu yang seketika membuat hati Kirana yang tadinya berharap menjadi mengurungkan niatnya.

Kirana hanya mengangguk. Dan, *Lettu* Dhanu menggandeng tangan mungil Kirana.

Selama tangan Kirana ada digenggaman tangannya. *Lettu* Dhanu merasakan kenyamanan yang tak terkira dan terasa ingin ia ucapkan. Namun, tak mungkin. Egonya terlalu besar. Perasaan apa ini!? Padahal kemarin saat bertemu Fisya, ia sama sekali tak merasa seperti ini.

Deg! Deg! Deg!

Beda orang beda rasa. Jantung Kirana malah berdetak begitu kencang. Namun, degupa itu tak ada apa-apanya dengan perasaan bahagia yang menjalari dirinya. Ingin rasanya ia menghentikan waktu saat ini.

Namun, ia ingat jika *Lettu* Dhanu menggandeng tangannya hanya untuk melindunginya. Bukan karena keinginannya.

Mereka pun bersenang-senang di Jepara Ourland Park. Karena sama-sama tidak membawa baju ganti, mereka memutuskan untuk bermain beberapa wahana dan berfoto-foto ria.

Awalnya memang sulit sekali mengajak *Lettu* Dhanu untuk berswa foto. Tapi karena paksaan Kirana akhirnya mau tak mau *Lettu* Dhanu menurutinya.

Hingga kini, mereka duduk di pasir pantai seusai berlarian merasakan hembusan angin pantai. J.O.P ini memang memiliki akses jalan untuk menuju ke pantai. Selain permainan air, di sini juga terdapat pantai yang bernama Pantai Mororejo.

"Nih," Kirana belum mengambil minuman kaleng yang diberikan oleh *Lettu* Dhanu.

"Bang, bisa tolong bukain? Kirana lagi *filter* foto nih. Biar kece kalau diunggah di *Instagram*," ucap Kirana yang diakhiri dengan cengiran.

Lettu Dhanu hanya mampu menghela napas dan membukakan penutup minuman kaleng milik Kirana.

"Makasih, bang *Lettu*!" senyum Kirana membuat jantung *Lettu* Dhanu berpacu kencang.

"Selesai! Abang cek *Instagram* deh," *Lettu* Dhanu yang penasaran, menurut saja pada perintah Kirana.

Berandanya paling atas langsung memperlihatkan beberapa foto yang dapat ia geser untuk melihat. Dalam foto itu terdapat setiap momen saat mereka bermain berbagai wahana permainan yang ada di J.O.P.

Mulai dari 6D movie theater, kora-kora, bom-bom car, komidi putar dan bianglala.

"Cantik," gumam *Lettu* Dhanu kala melihat salah satu foto Kirana yang ia ambil dengan ponsel milik Kirana.

Foto itu menampilkan sosok Kirana yang tersenyum senang saat menaiki komidi putar. Gamis dan jilbabnya yang terkena semilir angin, membuat foto itu semakin cantik.

"Bang!? Kenapa lihatin foto Kirana sampai segitunya? Tadi Abang bilang apa? Kirana nggak dengar," pertanyaan itu lolos begitu saja dari bibir Kirana.

"Jepretan Abang bagus," Kirana mendelik kala kenarsisan *Lettu* Dhanu muncul kembali.

"Iya-in saja biar cepat kelar," jawab Kirana sambil mengerucutkan bibirnya. Lucu sekali hingga membuat *Lettu* Dhanu hampir tertawa. Jika Kirana tahu bahwa *Lettu* Dhanu hampir tertawa karenanya, pasti ia akan sangat bahagia. Sialnya, ia tak tahu. Kirana masih tetap fokus dengan pemandangan di depannya.

"Kenapa foto yang di pantai nggak di unggah?"

"Entar aja, nyetok buat besok. Hehe," dasarnya Kirana ini memang suka kalau diajak *holiday*. Sampai foto saja ia unggah dengan hari yang berbeda.

Hari ini, Kirana merasa sangat senang. Kirana berharap jika ini adalah sebuah awal dimana mereka dapat saling jatuh cinta.

Ah! Tidak.

Tepatnya, awal *Lettu* Dhanu membuka hati untuk Kirana. Semoga saja begitu.

"Bang?"

Lettu Dhanu mengalihkan pandangannya pada langit senja di Pantai Mororejo. Kirana bertanya karena penasaran, "Kalau misalnya ada yang suka sama Abang, apa Abang mau memberi dia kesempatan untuk membuka hati Abang?" .

Lettu Dhanu menaikkan sebelah alisnya, "siapa memangnya?"

"Kan tadi Kirana bilang, misalnya.."

"Lihat-lihat orangnya dulu," jawab *Lettu* Dhanu. Lalu, mengalihkan pandangannya dari Kirana.

"Abang masih belum bisa *move on* ya? Dari masa lalu Abang," Kirana tak lagi menatap wajah Lettu Dhanu. Takut jika lelaki itu berbohong demi menutupi *privacy*-nya.

"Ya,"

Jawaban singkat tak terduga itu membuat Kirana kecewa. Tapi ia juga senang mendengarnya. Meskipun kejujuran itu menyakitkan. Setidaknya *Lettu* Dhanu mau terbuka sedikit pada Kirana. Gadis itu pun malah semakin suka dengan sifat yang ada pada diri *Lettu* Dhanu.

'Bang! Kirana suka sama abang,' teriaknya dalam hati seraya menatap wajah *Lettu* Dhanu dari samping.

Wajah *Lettu* Dhanu sangat teduh ketika sedang memperhatikan senja. Tatapan dinginnya entah hilang kemana. Yang jelas, Kirana sangat suka dengan wajah *Lettu* Dhanu saat sedang menatap senja sore itu. Kirana hanya mampu mengungkapkan isi hatinya melalui batin.

Walaupun hanya didengar oleh Tuhan dan saksikan oleh senja. Ia berharap suatu saat *Lettu* Dhanu mengetahui isi hatinya.

'Terima kasih untuk hari ini bang *Lettu*. Kirana tidak bisa mengukur seberapa bahagianya hati Kirana,'

Kirana tersenyum.

***

*J.O.P = Jepara Ourland Park wahana wisata yang ada di Jepara yang dahulu bernama Jepara Ocean Park.

#12

Dunia Pergosipan Ibu Muda

"Bang? Mau kemana rapih amat?"

"Kencanlah! Memangnya kamu?"

Prada Ardan menatap abangnya itu dari ujung kaki hingga ujung kepala. Ia curiga abangnya itu hendak pergi kencan dengan mbak-mbak perawat.

"Sama mbak-mbak perawat, Bang?"

"...." Lettu Dhanu hanya mengangguk.

Sebenarnya bukan kencan. Melainkan hanya mengantarkan Fisya membeli barang untuk diberikan pada adiknya yang besok akan melangsungkan wisuda.

"Sertu Wisnu!" seru Prada Ardan terdengar hingga dalam rumah.

Kegiatan menyisir rambut tipis itu terhenti kala mendengar nama Kirana terpanggil.

"Ini Abang mau ke rumah Dik Kirana,"

"Ohh, mau apel. Ciee Abang! Siap-siap pedang pora-nya nih!" Prada Ardan menaikkan volume suaranya.

Dan, benar saja. Lettu Dhanu yang mendengar itu langsung membatalkan niatnya untuk menemani Fisya. Bagimana pun juga, Kirana tidak boleh memiliki hubungan dengan Sertu Wisnu. Karena Kirana pernah ia kenalkan ke hadapan bunda sebagai rekanitanya.

"Bang? Dari mana sih seharian nggak pulang?"

"J.O.P." *Prada* Ardan melotot dan langsung mendumel layaknya emak-emak kurang uang belanja. Kenapa tidak bilang padanya, kenapa ia tidak diajak.

Sebenarnya holiday hari ini tanpa rencana. Semua serba dadakan.

"Jadi, Abang pergi berdua sama mbak Kirana? Katanya tadi pagi mau kencan sama mbak-mbak perawat?" sindir seorang adik pada sang kakak.

"Kepo," berlalu begitu saja.

Dari pada meladeni sosok adik tengilnya itu, lebih baik *Lettu* Dhanu membersihkan diri dan beristirahat karena besok ia akan memimpin apel pagi.

Lain halnya dengan *Lettu* Dhanu yang diberondong pertanyaan oleh adiknya. Kirana justru mendapat 10 panggilan tak terjawab dari *Sert*u Wisnu.

Kirana menyapa orang yang ditelponnya balik itu, "H-halo bang,"

"Dari mana saja Dik? Kenapa baru angkat telpon Abang. Tadi Abang ke kos kamu, kamu nggak ada di kos. Ada yang bilang kamu dijemput cowok. Siapa!? Abang aduin kamu ke bang Tama dan mbak Tama lho!"

Pusing! Kirana mau tak mau harus menjelaskan kemana seharian ini ia pergi. Anehnya, *Sertu* Wisnu malah terlihat biasa saja. Entah, tidak heran tentang bagaimana Kirana bisa berduaan dengan atasannya itu.

"Abang nggak tanya, kenapa Kirana bisa sama bang *Lettu*?"

"Kamu sudah sangat cinta ya dik? Sama bang Lettu-mu itu?"

Kirana sontak membulatkan matanya. Apakah dirinya terlihat begitu kentara, hingga orang saja dapat melihat perasaan yang ia simpan? Gawat tingkat Korem kalau sudah begini.

"Abang ngomong apaan sih!?"

"Cinta itu harus berjuang Dik. Abang hanya membantu do'a,"

Tutt..

Panggilan itu diakhiri sepihak oleh *Sertu* Wisnu. Kirana menatap kosong ponsel yang ada di tangannya. *Sertu* Wisnu! Ia tahu mengenai perasaan yang Kirana tutup rapat-rapat.

Semakin sulit saja mengendalikan perasaan cinta! Sampai-sampai orang yang mendengar cerita saja bisa menyimpulkan bahwa Kirana sedang jatuh cinta.

***

Seminggu berlalu, tapi *Lettu* Dhanu tidak berubah. Tetap tidak peka pada perasaan Kirana. Seminggu ke depan merupakan hari terakhir bagi Kirana untuk mengajar.

Yey! Libur telah tiba.

Kirana sedang menata niat dan hatinya untuk berkunjung ke rumah dinas milik mendiang kedua orang tuanya yang telah lama tidak ia kunjungi. Apakah rumah dinasnya ada yang merawat? Ataukah terbengkalai, rasanya tidak mungkin. Mungkin saja sudah ada yang menempati.

Tapi bagaimana dengan barang-barang milik keluarga kecilnya itu? Apakah masih ada atau kemungkinan terburuknya telah raib?

Berbagai spekulasi muncul dalam benak Kirana. Jika dahulu ia selalu menolak dan membawa dirinya menjauh dari rumah dinas yang menyimpan kehangatan itu. Tidak dengan saat ini, Kirana justru rindu. Rindu menggebu yang ia rasakan membuat dirinya lupa akan kenangan pahit kala ayahnya gugur saat bertugas.

"Ayah.. tunggu Kirana minggu depan,"

"..Kirana janji akan kesana dan berkunjung ke pusara Ayah dan Ibu," lanjut Kirana dengan menyeka air mata yang jatuh di sebuah foto yang ada di tangannya.

Foto itu merupakan foto dirinya saat wisuda Sekolah Menengah Pertama. Tampak senyum mengembang ketiga orang yang ada di foto itu. Kirana berada di tengah ayah dan ibunya. Ayah yang kala itu datang mengenakan PDL, karena seusai memimpin latihan. Dan, ibunya mengenakan baju persit sehabis kegiatan persit di Korem kala itu.

Kedua orang tua Kirana memang sangat aktif dalam kegiatan di Korem 083/Baladhika Jaya. Ayahnya yang kala itu menjabat sebagai *Pelda*. Mungkin saat ini beliau sudah mengalami kenaikan pangkat, jika masih hidup.

Ibunya merupakan panutan bagi ibu persit lainnya. Keluarganya memang bukan keluarga terpandang. Tapi, banyak anggota yang menjadikan mereka sebagai panutan karena keharmonisannya.

Beralih dari kegiatan *flashback*-nya, Kirana memutuskan untuk segera bergegas berangkat mengajar.

Sampai di sekolah kesedihannya menghilang seketika. Sosok kurcaci mungil nan imut menyambutnya dengan keluguannya masing-masing.

Seperti biasanya, Kirana mengawali pembelajaran dengan sapaan riang, "Selamat pagi!"

"Pagi bu!" serempak suara para kurcaci kecil itu membakar semangat Kirana.

Seusai menyapa mereka dan berbasa-basi. Kirana mulai mengawali kegiatan belajar dan bermainnya.

Terdapat beberapa orang tua wali murid yang setia menunggui anaknya. Sesekali mereka ikut serta dalam kegiatan belajar dan bermain. Kirana pun terlihat santai dan akrab dengan para wali murid.

"Bu, liburan sudah di depan mata. Ibu berencana pergi kemana?" tanya salah seorang wali murid.

Belum sempat Kirana menjawab. Wali murid yang lainnya menyahut, "J.O.P lagi Bu?"

Kemudian, mereka tertawa. Kirana tahu maksud ibu-ibu ini. Hanya saja berpura-pura bodoh mungkin membuat mereka diam.

"Saya kira yang di siaran langsung kala itu calonnya Ibu. Ternyata saya salah," ujar salah seorang ibu yang berbicara sambil melihat pekerjaan anaknya itu.

"Iya Bu, saya kira juga begitu. Ternyata bukan, maaf ya Bu.."

"Tapi profesinya sama ya Bu kayaknya. Cocok *kok* Bu," lagi dan lagi.

Ibu-ibu wali murid ini tak ada hentinya menggoda Kirana. Aishh, kenapa juga para ibu-ibu ini selalu tahu kegiatan Kirana yang ia unggah di *Instagram*!?

Beginilah ibu-ibu milenial, selalu terdepan dan *update* dalam segala gosip terbaru. Kirana tidak heran jika para ibu wali muridnya sangat aktif di jejaring sosial. Mengingat usia mereka yang masih tergolong muda, *bumud* julukannya.

Kirana tak pernah tersinggung, karena ia tahu ibu-ibu hanya berusaha menghapus dinding kecanggungan diantara guru dengan wali murid.

"Ibu-ibu selalu *stalk* Instagram saya ya? Hayoo ngaku," tuduh Kirana yang hanya dibalas dengan kekehan para ibu-ibu wali murid tersebut. Sedangkan, anak-anak sibuk dengan permainan mereka.

Tak terasa jam telah usai. Setelah bernyanyi 'sayonara', para murid dipersilahkan untuk pulang. Kirana pun bergegas pulang, lelah melandanya.

Siang yang terik ini membuat Kirana malas menunggu angkutan umum. Tapi mau bagaimana lagi? Sudah nasib tak punya kendaraan. Jadi, mau tak mau ya harus menunggu jemputan sopir angkot.

Tinn..tinn..

Suara klakson membuat tubuh Kirana sedikit menepi. Ia tak habis pikir, perasaan badannya sudah sangat menepi. Mengapa klakson itu menyapanya tadi?

Dan mobil berwarna abu-abu itu berhenti.

"Bang Wisnu," gumam Kirana kala lelaki itu turun dari mobil.

Ternyata mobil abu-abu ini milik *Sertu* Wisnu. Tak heran jika Kirana sampai tak tahu mobil *Sertu* Wisnu. Karena lelaki itu kerap mengendarai motornya dari pada mobil. Menghindari macet mungkin.

"Ayo Dik! Abang antar,"

Kirana mengangguk dan naik ke dalam mobil itu. Pulang bersama *Sertu* Wisnu. Untung saja ada *Sertu* Wisnu yang tak sengaja melintas. Jadi, Kirana terbebas dari terik matahari yang begitu menyengat siang ini.

"Dik, ikut Abang ke terminal dulu ya.." Kirana tak bertanya lagi. Ia memilih memejamkan matanya karena mengantuk berat.

"Adikku hobi *ngebo* ternyata," celetuk *Sertu* Wisnu yang tak didengar oleh Kirana.

***

*Flashback = kilas balik ; mengingat masa lalu.

*PDL = Pakaian Dinas Lapangan.

*Milenial = anak-anak muda yang saat ini berusia antara 15-35 tahun.

*Bumud = singkatan dari Ibu Muda.

**Ngebo* = kata lain dari molor ; suka tidur.

#13

Pamit Bertugas

Sebuah suara berhasil membangunkan Kirana yang terlelap cukup lama. Gadis itu mengerjap menyesuaikan pandangannya. Ia sadar bahwa *Sertu* Wisnu tidak ada di kursi kemudi. Kemana lelaki itu?

"Dik! kamu pindah belakang ya," titah *Sertu* Wisnu.

Kirana menurut dan tersenyum manis pada sosok perempuan yang mengambil alih tempat duduknya. Siapakah dia?

Dia adalah mbak Indah—rekanita *Sertu* Wisnu. Cantiknya natural, anggun dan bukan tipe gadis petakilan. Sebelas dua belaslah sama Kirana, tapi bohong!!

Selama perjalanan menuju tempat makan yang sudah di pesan oleh *Sertu* Wisnu, Kirana mencoba mendekatkan diri pada sosok perempuan yang dipanggilnya 'mbak Indah' itu.

Alhasil, mereka terlihat akrab satu sama lain. Indah ini sosok yang asyik dan mudah bergaul. Dan, fakta terbaru yang baru saja Kirana ketahui ialah profesi Indah yang ternyata sejalur dengan Kirana. Bedanya Indah ini guru SD.

"Asyik ya Mbak kalau ngajar anak-anak gitu? Serasa kerja sambil menghibur diri,"

"Iya. Jiwa-jiwa keibuan banget kamu Dik," celetuk Indah yang menyimpulkan bahwa Kirana ini sosok penyuka anak-anak.

"Sudah sampai, ayo makan siang dulu!" ajak *Sertu* Wisnu.

Mereka pun makan dan sesekali bersenda gurau. Terlihat seperti sebuah keluarga yang harmonis dan hangat.

"Mbak nanti nginap dimana? Di kos aku aja Mbak," Kirana nampak antusias sebelum sebuah tangan besar meraup wajahnya.

"Enak saja! Mbak Indah ini sudah abang pesankan hotel untuk dua hari ke depan,"

"Lah, maksud Kirana kan biar nggak keluar duit gitu Bang. Lumayan kalau uangnya untuk jalan-jalan selama di Jepara. Ehehh," saran Kirana yang menyimpan banyak maksud tertentu.

"Itu sih maunya kamu dik," Kirana hanya menunjukkan cengirannya tak bersalah itu.

Sebuah notifikasi mengalihkan pandangan Kirana dari makanannya.

Bang Lettu

Keluarlah. Aku di depan kosmu

Ehh, yang benar saja!

Posisi Kirana yang sedang tidak berada di kos membuat ia bingung menjawab pesan singkat yang berasal dari lelaki yang dicintainya itu.

Hingga membuat *Sertu* Wisnu bertanya kala Kirana terlihat bingung. Kirana pun menjelaskan bahwa *Lettu* Dhanu menunggunya di depan kos. Terbitlah senyum menggoda ala *Sertu* Wisnu yang membuat lelaki itu dihadiahi sebuah pukulan kecil dari Kirana.

"*Lettu* Dhanu itu calonmu ya dik?"

Ditambah pertanyaan Indah yang membuat hati Kirana semakin berharap pada *Lettu* Dhanu. Astaga! Indah do'a kan saja!

"Do'a-in aja Sayang. Mereka lagi proses *pdkt*. Yang cowok tingkat kepekaannya 0,0001 persen. Sedangkan, yang cewek malu-malu kucing,"

"...sampai lebaran gajah pun mereka nggak akan jadian," kekehan lolos begitu saja seusai menyindir Kirana habis-habisan.

'Dasar Bang Wisnu!' batin Kirana sambil melototi abangnya itu.

"Dik nanti keluar *loh* bola matamu," tegur Indah.

"Dik, cinta itu butuh perjuangan. Jadi, hilangkan pikiran menyerah dan tata niatmu sebaik mungkin. Ingat Dik! Cinta yang tulus tak pernah mengharap sebuah balasan. Kamu boleh berharap Dik. Tapi jangan sampai memaksanya untuk menerimamu,"

"...menerima sesuatu dengan sebuah paksaan itu rasanya hambar Dik. Beda jauh dengan ketulusan," nasihat Indah panjang lebar yang berbeda dari yang lain.

Jangan tanya bagaimana ekspresi *Sertu* Wisnu, lelaki itu menatap mbak Indah tanpa berkedip.

Aishh! *Sertu* Wisnu-*Sertu* Wisnu!

Sudah banyak orang yang bilang agar dirinya memperjuangkan cinta. Tapi tak ada satupun dari mereka yang memberi *wejangan* sebaik Indah ini.

"Akhirnya aku tahu.. kenapa bang Wisnu milih Mbak," ucap Kirana yang membuat kedua pasangan itu saling bertatapan.

"Makasih ya Mbak," Kirana memeluk Indah dari samping. Dan, perempuan itu mengusap lembut lengan Kirana.

***

Mengantar Kirana hingga kosnya dan bertemu dengan atasan menciptakan suasana canggung diantara mereka. Kirana pun mencoba mencairkannya, "Abang udah lama?"

"Lumayan," tak ada senyum! Tandanya dia sudah lama menunggu.

'Aishh, bang *Lettu* ketampananmu berkurang 30% kalau lagi jutek,' batin Kirana menghakimi raut wajah *Lettu* Dhanu.

"Maaf Bang Dhanu. Saat Abang memberi kabar pada Kirana tadi, kami sedang makan,"

"Oh iya, perkenalkan. Ini adik saya," ucap *Sertu* Wisnu memperkenalkan Indah pada *Lettu* Dhanu.

Indah ini rupanya biasa saja dengan sandiwara yang tercipta dadakan itu. Buktinya, tak ada raut terkejut yang menghiasi wajah *ayu*-nya.

Beda halnya dengan raut wajah *Lettu* Dhanu. Lelaki itu semakin datar saja wajahnya. Bahkan, sampai *Sertu* Wisnu dan Indah pamit untuk undur diri.

"Ada apa Bang?" tanya Kirana setelah kepergian keduanya.

"Kamu kenal adik *Sertu* Wisnu?" *Lettu* Dhanu rupanya percaya saja dengan bualan ala *Sertu* Wisnu. Awas saja *Sertu* Wisnu, *Lettu* Dhanu tak akan melepaskanmu jika suatu saat terbongkar!

"Iya Bang. Baru kenal tadi, tapi adiknya udah akrab banget sama Kirana. Mudah bergaul," Kirana menambahkan bumbu-bumbu manis pendukung sandiwara.

Kirana mengerti maksud *Sertu* Wisnu yang mengenalkan Indah sebagai adiknya. Itu semua ia lakukan untuk melihat bagaimana reaksi *Lettu* Dhanu. Dan terbukti, *Lettu* Dhanu semakin tidak suka padanya.

Terima kasih *Sertu* Wisnu! Hati Kirana sungguh senang tak terkira. Artinya, secercah harapan ada di hadapan Kirana.

Lettu Dhanu malah memperingatkan Kirana, "Lain kali jangan mau berkenalan dengan sembarang orang, Kirana!"

Kirana berharap sikap *Lettu* Dhanu ini merupakan sebuah kecemburuan yang timbul karena sandiwara ini.

Kirana malah dengan santainya membantah ucapan lelaki di depannya itu, "Kenapa memangnya Bang? Dik Indah bukan orang sembarangan Bang. Dia adik bang Wisnu."

Lettu Dhanu menaikkan sebelah alisnya, "memangnya bang Wisnu itu siapa-mu?"

"Y-yaa.. siapa!? Teman dekat Kirana selain Abang," Kirana menjawab dengan sedikit gugup.

Lettu Dhanu pun mengikis jarak keduanya. Aroma parfum khas *Lettu* Dhanu tercium oleh Kirana. Wangi dan maskulin.

Lettu Dhanu berkata, "Menurutku kedekatanmu dengan Wisnu tidak sama dengan kedekatan kita."

"K-kata s-ssiapa!?" Kirana semakin gugup tak terkira.

Lettu Dhanu hampir membuat Kirana tak dapat berkata lagi. Bagaimana bisa lelaki ini hanya menyisakan satu jengkal jarak?

"Kataku! Jadi, berhenti menyamakannya dengan kita!"

Kirana bernapas lega kala *Lettu* Dhanu menjauh.

Lelaki itu menjelaskan maksud kedatangannya kemari. Yang tak lain dan tak bukan untuk berpamitan dengan Kirana.

Lettu Dhanu pamit pada Kirana saat hendak berangkat tugas!?

Kemajuan yang pesat pada hubungan Kirana dan bang *Lettu*-nya itu. Satu minggu ke depan ia akan ditugaskan di daerah Banyuwangi. Entah, mengapa hati Kirana berbunga-bunga saat mengetahui bahwa *Lettu* Dhanu menyempatkan diri untuk berpamitan dengannya.

"Hati-hati Bang! Sampai berjumpa satu minggu lagi," Kirana tersenyum begitu manis.

Tidak tahu saja jika hatinya sedih karena mungkin pertemuan itu hanyalah sebuah angan belaka. Karena saat *Lettu* Dhanu pulang dari tugasnya, Kirana pasti sudah meninggalkan Kota Jepara.

Lettu Dhanu pun juga ikut tersenyum menanggapi kata perpisahan yang Kirana ucapkan, menghilangkan sejenak ego yang kokoh bak benteng itu. Setidaknya agar perpisahan kecil ini tak menimbulkan rindu yang mengganggu nantinya.

Entah, mengapa *Lettu* Dhanu melajukan mobilnya untuk bertandang ke kos Kirana seusai menemui Fisya. Sebelum kesini, *Lettu* Dhanu sudah berpamitan terlebih dahulu dengan Fisya. Perempuan yang diberinya kesempatan kedua itu tadi sempat memeluknya erat. Tapi rasanya berbeda.

Ya, beda!

Pelukannya bahkan tak terasa. Berbeda dengan ucapan Kirana yang diam-diam malah memberinya semangat untuk melaksanakan tugas. Padahal itu hanya sebuah ucapan. Hanya sebuah ucapan.

Ada apa dengan dirinya!?

Kirana menatap kepergian mobil *Lettu* Dhanu dengan perasaan bangga, "selamat bertugas Bang *Lettu*! Pantang pulang sebelum misi terlaksana. Do'a Kirana menyertai Abang."

Kirana mampu mengucapkan kata manis itu dari kejauhan. Dirinya tak berani mengutarakannya saat dihadapan *Lettu* Dhanu. Kirana takut saja jika *Lettu* Dhanu merasa tidak nyaman. Karena bagaimana pun juga, masa lalu masih bertahta di hati *Lettu* Dhanu.

Mengingat kejujuran *Lettu* Dhanu soal dirinya yang belum bisa *move on.* Sesekali membuat nyali Kirana menciut. Tapi tidak dengan sekarang!

Seusai mendengarkan nasihat Indah yang panjang lebar itu, tekad Kirana semakin bulat. Benar kata rekanita *Sertu* Wisnu! Cinta yang tulus tidak pernah mengharap sebuah balasan.

"Aku mencintaimu Bang. Akan Kirana perjuangkan semampu Kirana. Jika tak ada balasan dari Abang, Kirana hanya berharap satu hal pada Tuhan. Keikhlasan hati untuk menerima segala keputusan Abang nanti,"

***

#14

Dua Kabar Buruk

Suasana Terminal Jepara cukup ramai. Pasalnya ini merupakan hari pertama liburan. Kirana sesekali membenahi masker yang ia pakai. Kendaraan berasap ini mengganggu pernapasannya serta menimbulkan polusi udara.

Pagi tadi Kirana sempat syok saat pintu kosnya diketuk secara brutal. Rani pelakunya!

"Mbak, Kirana mau pamit. Besok Kirana berangkat ke Malang,"

"...." sosok di seberang sana mendumel se-makalah tugas kuliah.

Hingga paginya Rani tak lagi menghubungi Kirana. Namun, wanita itu justru datang ke kos Kirana. Membantu Kirana mengepak barang yang belum dimasukkan dalam tas. Hanya

sebuah tas berukuran sedang. Feeling Kirana mengatakan bahwa seluruh baju-bajunya masih tertata rapih di lemari hello kitty miliknya.

Tak lupa, Rani memaksa Kirana untuk membawa makanan yang telah ia masak. Untuk bekal di perjalanan katanya. Jajanan ringan tak ketinggalan.

"Dik, nanti kalau sudah sampai kabarin Mbak ya?"

"..maaf Mbak nggak bisa antar kamu ke Terminal,"

Kirana tersenyum dan mengangguk. Ia mengerti jika Rani mencuri waktu untuk datang kesini. Dan, dirasa itu sudah cukup mengharukan untuknya.

Hari ini kegiatan ibu persit cukup padat. Mereka mengadakan kegiatan memasak besar-besaran untuk menyambut kedatangan prajurit yang usai bertugas dari Banyuwangi.

"Dik, apa nggak sebaiknya kamu nunggu dik Dhanu?"

"Nggak Mbak. Aku ingin cepat sampai di sana," jawab Kirana.

Sebenarnya rindu menggebu itu begitu menyiksa. Namun, Kirana memang telah bertekad tidak ingin bertemu dengan Lettu Dhanu sebelum berangkat ke Malang.

Kirana hanya berharap Lettu Dhanu merasakan rindu yang sama seperti apa yang ia rasakan.

Kirana sudah duduk manis di salah satu kursi penumpang. Di sampingnya telah duduk seorang ibu yang kira-kira berumur empat puluh tahunan. Kirana sesekali bertanya tujuan si ibu tersebut. Sekedar menyapa saja.

Kirana mengalihkan pandangannya ke sisi jendela. Menyenderkan kepalanya pada kaca jendela yang tak tertutup gorden. Sesekali melirik ponsel di tangannya.

Terhitung sejak hari dimana *Lettu* Dhanu pamit pergi bertugas. Lelaki itu sama sekali belum menghubunginya. Kirana pun paham, mungkin *Lettu* Dhanu tidak mempunyai waktu untuk bermain ponsel.

Hampir tertidur namun tergagalkan oleh getaran ponsel yang ada digenggamannya.

Bang Lettu

Ingin rasanya mengangkat panggilan tersebut. Tetapi ia urungkan, ketika matanya melihat sosok ibu yang sudah terlelap di sampingnya. Ia takut mengganggu ibu itu.

Akhirnya ia memutuskan untuk menolak panggilan tersebut. Walau *Lettu* Dhanu tak pernah menyerah menghubunginya. Senyum Kirana mengembang, mungkin saja *Lettu* Dhanu sudah kembali dari tugasnya.

'Selamat datang kembali bang *Lettu*. Semoga kita bisa bertemu kembali,' batin Kirana.

***

Aneh tapi nyata. Sesuatu yang kini sedang dialami oleh *Lettu* Dhanu.

.....

Angkatan darat benteng negara

Setia mengemban amanat bangsa

Satria perkasa gagah perwira

Jayalah angkatan darat

Hingga bait terakhir MARS TNI AD, pikiran *Lettu* Dhanu tertuju pada sosok gadis yang begitu ia rindukan karena selama bertugas di Banyuwangi ia tak menghubunginya sama sekali.

Selain faktor sinyal karena berada di suatu daerah, juga karena padatnya jadwal yang *Lettu* Dhanu jalani. Hingga membuatnya tak ada waktu untuk bermain ponsel.

Lettu Dhanu memutuskan untuk menghubunginya sebelum menemui gadis itu.

Kirana

Satu nama yang selalu ingin ia temui saat bertugas. Seraya berjalan menuju rumah dinas, *Lettu* Dhanu masih mencoba

menghubungi Kirana walau hanya ada nada sambung yang terdengar.

Kemana gadis ini!? Bukankah ini sudah musim liburan. Tentu saja ia tidak ada kegiatan mengajar.

Tanpa membuang waktu lagi, *Lettu* Dhanu memutuskan untuk membersihkan diri. Lalu, bergegas menuju ke kos Kirana.

Menyusuri jalanan Kota Jepara yang cukup teduh sore ini. Entah, mendung atau apa *Lettu* Dhanu tak tahu.

Sesampainya di depan gerbang kos. *Lettu* Dhanu mengirim sebuah pesan singkat.

Kirana

Keluarlah. Aku di depan

Satu menit hingga setengah jam terlewati. Hari semakin petang namun Kirana tak kunjung menampakkan batang hidungnya. Padahal pesan singkat itu sudah terkirim setengah jam yang lalu.

Kemudian, ponsel yang ada digenggaman *Lettu* Dhanu menyala dan berkedip menampilkan sederet nomor dan sebuah nama.

Fisyafa

"Waalaikumussalam," jawab *Lettu* Dhanu untuk orang yang mengucap salam dari seberang sana.

"Bang? Sudah sampai di Korem?"

"Sudah,"

"Abang nggak lupa kan? Nanti malam-"

Lettu Dhanu menepuk dahinya. Hampir saja ia melupakan momen penting yang satu minggu ini sering Fisya beritahukan melalui pesan singkatnya yang masuk ketika sinyal sedang ada.

Ulang tahun Fisya.

"Iya. Abang pasti datang," potong *Lettu* Dhanu.

Seusai menutup obrolan melalui ponsel itu, *Lettu* Dhanu menatap kamar kos Kirana yang terlihat tak menunjukkan aktivitas seseorang.

Hingga adzan magrib *Lettu* Dhanu memutuskan untuk kembali ke Korem. Sebelum kembali ke Korem *Lettu* Dhanu menyempatkan diri mampir ke sebuah Mall untuk membeli barang yang akan ia bawa ke rumah Fisya.

"Bang! Apa itu!?" tanya *Prada* Ardan saat sang abang berjalan melewati adiknya.

Mendengar keingintahuan sang adik. *Lettu* Dhanu menjawab dengan nada cuek, "Bom,"

Srettt...

Paper bag itu berhasil dirampas oleh *Prada* Ardan. Membuka *paper bag* untuk mengetahui isinya. Dahinya mengernyit, "jam tangan?"

"Untuk siapa Bang? Jangan bilang untuk mbak-mbak perawat!?" rasa kesal menyelimuti keduanya.

Lettu Dhanu berpura-pura bodoh dan malah bertanya balik, "Memangnya kenapa?"

"Bang! Untuk apa?" *Prada* Ardan berusaha mengontrol emosinya agar abangnya itu mau menjawab pertanyaannya dengan jujur.

"Ulang tahun Fisya nanti malam," *Lettu* Dhanu merebut kembali *paper bag* kecil itu dari tangan *Prada* Ardan.

Seusai melaksanakan kewajibannya sebagai orang muslim, *Lettu* Dhanu sudah rapih dengan kemeja berwarna biru dongker yang ia padukan dengan celana *jogger* berwarna cream. Menyisir rambutnya hingga klimis. Sebelum keluar kamar, ia menyambar jaket yang akan ia gunakan. Malam ini terlalu dingin untuk tubuhnya beradaptasi.

Saat *Lettu* Dhanu hendak melangkahkan kakinya menuju mobil. Ia dikejutkan oleh sebuah kotak misterius yang

tergeletak di lantai teras rumahnya. Ia memicingkan matanya.

Sebelum mengambil kotak berwarna hitam itu, *Lettu* Dhanu menoleh ke kanan dan kiri. Mencari tahu jejak pelaku yang meninggalkan kotak misterius ini.

Tanpa menunggu lama, *Lettu* Dhanu mengambil kotak hitam berukuran kurang lebih 15×15 cm itu. Membawanya ke dalam mobil.

Ia pun membuka kotak tersebut perlahan dan pasti. Ia sudah mempersiapkan hal terburuk yang timbul akibat membuka kotak misterius secara sembarangan.

Dan, betapa terkejutnya saat *Lettu* Dhanu melihat isi kotak tersebut.

"Foto dari siapa ini!?"

"Kenapa dia memata-matai Fisya?"

Dalam kotak tersebut, tersebar beberapa foto yang resolusinya sangat jelas. Setiap foto memiliki *watermark* tanggal yang diambil baru-baru ini.

Di mulai dari tanggal dimana ia pergi bertugas. Bahkan, pada waktu dimana *Lettu* Dhanu seusai berpamitan dengan Fisya. Baju Fisya kala itu masih jelas ada dalam ingatan *Lettu* Dhanu.

Disalah satu foto itu, dengan baju yang sama. Fisya bertemu dengan seorang lelaki yang tak asing di mata *Lettu* Dhanu. Latar tempat mereka seperti sebuah restoran berbintang.

Di beberapa foto lainnya diambil dengan tanggal dimana Lettu Dhanu sedang melaksanakan tugas di Banyuwangi.

Ketika *Lettu* Dhanu mengangkat semua foto itu, matanya membulat membaca sebuah tulisan di kertas putih yang tertempel di dasar kotak misterius itu.

"Jangan menjadi tuna netra dan menuruti perasaan yang sebenarnya telah lenyap itu. Di dunia ini tidak ada kesempatan kedua untuk masa lalu. Bagaimana pun juga, masa lalu telah berlalu."

-CPI-

"Inisial siapa ini!?" *Lettu* Dhanu berusaha berpikir keras. Apakah salah satu anggota ada yang berinisial tersebut?

Berpikir dan mengingat sangat keras membuatnya tetap tak dapat mengetahui siapakah pengirim kotak misterius ini. Mengabaikan rasa penasarannya.

Pikiran Lettu Dhanu malah teralih dan menyadari bahwa kotak misterius ini memang ditujukan untuk dirinya.

Dan, menyadari pula kebodohannya yang dengan mudah memberikan Fisya kesempatan kedua. Kini ia sadar, bahwa perasaannya telah berbelok haluan. Pelukan Fisya tak

berarti apa-apa dan bahkan tidak lagi menimbulkan getaran dalam dadanya.

"*Lettu* Dhanu!" tegur seorang lelaki yang suaranya sangat familiar.

Sertu Wisnu yang kebetulan lewat bermaksud untuk menyapa *Lettu* Dhanu. Mereka berbincang sebentar. Mulai dari *Sertu* Wisnu yang menanyakan soal dikirimnya beberapa pasukan ke Banyuwangi hingga soal Kirana.

"Aku belum bertemu dengan dia semenjak kembali dari bertugas," adu *Lettu* Dhanu dengan raut wajah sedikit murung.

"Kirana maksud Abang?" *Lettu* Dhanu hanya mengangguk antusias, menunggu informasi yang mungkin *Sertu* Wisnu ketahui.

Sertu Wisnu memasang wajah seriusnya, "apa Abang benar-benar tidak tahu?"

Sekali lagi *Lettu* Dhanu menggeleng lemah. Melihat raut wajah *Sertu* Wisnu yang sangat tegang itu semakin membuatnya penasaran.

"Kirana sudah meninggalkan Kota Jepara," kata *Sertu* Wisnu.

Mata *Lettu* Dhanu membulat seketika, "apa!?"

Bagai tersambar petir di malam yang dingin ini. Dua kabar buruk menimpa secara bersamaan, membuat pikiran *Lettu* Dhanu kacau. Apalagi ketika tak ada satu pun kabar yang ia terima dari Kirana.

Gadis itu telah pergi.

'Akankah ia kembali?' batin *Lettu* Dhanu penuh harapan besar.

***

**Paper bag* = tas kertas ; tas yang biasanya sering kita dapat saat berbelanja di toko-toko tertentu, yang biasanya ada identitas toko tersebut.

**Watermark* = sebuah tulisan atau logo yang biasa ditemukan pada sebuah karya digital atau manual.

#15

Wasiat Ayah

Menjejakkan kembali kakinya di area rumah dinas yang dulunya tak asing bagi Kirana. Kini bayang-bayang masa lalu memeluknya erat. Mengingatkan kilasan-kilasan kenangan indah yang kini meninggalkan kehampaan.

"Kirana?" tegur seorang ibu yang hendak mematikan keran air yang ada di samping rumahnya.

Ibu itu mendekat pada Kirana. Memegang lengan Kirana seraya memutar tubuh gadis itu. Memeriksa apakah penglihatannya tidak salah, "tidak salah lagi. Kamu Kirana kan? Ya Allah, Nak. Kemana saja kamu!?"

Menahan harunya ibu itu memeluk Kirana erat, menyalurkan kerinduan yang selama ini ia simpan.

Kirana yang hendak menuju rumah dinas milik alm. ayah dan ibunya itu, harus menghentikan langkahnya. Melegakan wanita yang dipanggilnya bu Fatma, untuk mampir sebentar ke rumahnya.

Rumah bu Fatma tidak banyak berubah. Sejak kecil memang Kirana ini kerap kali dititipkan di bu Fatma. Mengingat kesibukan kedua orang tuanya.

Bu Fatma yang kala itu belum mempunyai anak, tentunya sangat senang mendapat kesempatan mengasuh Kirana walau hanya sebentar.

"Bu Fatma tidak berubah, tetap cantik!" celetuk Kirana yang ditanggapi oleh kekehan kecil khas bu Fatma.

"Kamu ini bisa saja! Ibu ini sudah tua. Sudah hampir kepala empat," jawab bu Fatma sambil meletakkan secangkir teh untuk Kirana.

"Diminum, Nak. Tunggu bapak pulang dulu ya. Nanti biar diantar bapak ke rumah dinas alm. ayahmu," titah bu Fatma tak dapat lagi Kirana bantah. Kirana sudah hafal betul, bu Fatma ini tidak bisa diganggu gugat jika sudah memberi perintah.

Lama larut dalam perbincangan ringan. Tiba-tiba sosok lelaki yang bersuara familiar itu muncul dari balik pintu seusai mengucap salam. Lelaki paruh baya yang terlihat tampan mengenakan baju koko, sarung serta songkok hitam itu.

"Kirana!? Ini kamu, *Nduk*?" bapak itu menghambur memelukku erat layaknya seorang ayah pada anaknya.

"Iya, Bapak. Ini Kirana,"

Pak Rahmad ini dahulu merupakan bawahan ayah Kirana yang kala itu berpangkat *Serda*. Sedangkan, ayah Kirana berpangkat *Pelda*.

Sebenarnya pak Rahmad menyuruhnya untuk menginap semalam disini. Tapi, Kirana menolaknya halus dengan alasan ia ingin segera menuju ke rumah dinas keluarganya. Kangen adalah alasan terkuat yang ia miliki, dan tentu saja pak Rahmad tak kuasa menolaknya.

Pak Rahmad berkata, "Ini *Nduk* rumah dinas alm. pak Candra. Masih terawat kok. Banyak orang yang menjaga dan membersihkan tempat ini,"

Tak banyak yang berubah dari tempat tinggal Kirana ini. Hanya sebuah pohon mangga yang tiba-tiba sudah tumbuh besar di samping rumah bercat hijau khas TNI itu.

"Terima kasih banyak Pak. Kirana titip salam dan terima kasih untuk orang-orang yang bersedia membersihkan rumah alm. ayah dan ibu Kirana ini,"

Sekali lagi Kirana mencium tangan pak Rahmad penuh haru. Ia tahu jika orang-orang sini sangat baik hati pada keluarganya.

"Kamu berani sendirian *Nduk*?" tanya bapak yang membantu Kirana meletakkan tas miliknya itu.

Kirana tersenyum meyakinkan pak Rahmad, "berani kok Pak. Masa di rumah sendiri nggak berani. Kkkkk," Kirana mengakhiri jawabannya dengan kekehan kecil.

Akhirnya pak Rahmad berpamitan untuk pulang. Meninggalkan Kirana sendirian di rumah dinas yang sudah lama tidak ia tinggali itu.

"Ayah! Ibu! Anakmu pulang," lirih Kirana berucap sembari menyeka air matanya.

Dirinya berharap sebuah pelukan hangat menyambutnya kala menginjakkan kaki di dalam rumah ini. Tapi, kenyataannya itu hanya sebuah ilusi belaka.

"Maaf Kirana baru bisa pulang, setelah bertahun-tahun meninggalkan rumah ini," lanjutnya seraya memasuki kamar miliknya.

Mendudukkan dirinya di kasur yang ternyata masih empuk dan nyaman seperti dahulu. Sprei *hello kitty*-nya itu tidak berdebu melainkan, bersih dan harum. Ia yakin bahwa ada seseorang yang selalu membersihkan tempat ini hingga dalam rumah.

Kirana berjalan ke arah lemari kecil *hello kitty* miliknya itu. Dibukanya pelan. Bajunya masih tertata rapih. Kirana

memutuskan memilih baju yang pas untuk tidur seusai membersihkan diri.

Kemudian, berlabuh ke pulau mimpi bersama masa lalu yang terasa memeluknya erat di rumah ini.

"Selamat tidur Ayah Ibu," gumam Kirana setengah sadar, sebelum berlabuh ke pulau mimpi.

***

Pernah mendengar ujaran mengenai 'dunia ini sempit'? Kirana mengalaminya saat ini. Entah nasib baik atau buruk yang kini sedang menimpanya.

Duduk dihadapan kedua pasang suami-istri yang tersenyum menatapi Kirana. Kirana malah merasa canggung dan aneh. Layaknya seorang yang tengah menghadap pada atasan, seperti meminta izin untuk menikah. Tapi *kok* sendiri!?

Hm.

Ini bermula saat Kirana membereskan rumah hingga terasnya tadi pagi. Ia terkejut kala seseorang menyapanya. Tidak hanya sampai di situ keterkejutannya.

Rupanya Tuhan tengah memberinya bertubi-tubi kejutan. Mulai dari sapaan hangat seorang wanita hingga wajah familiar itu.

"Dunia ini sempit ya ternyata," celetuk bu Dendy.

Ibu Dendy—bunda *Lettu* Dhanu ini ternyata juga tinggal di Korem 083/Baladhika Jaya, Kabupaten Malang. Pak Dendy yang Kirana duga merupakan ayah dari *Lettu* Dhanu, pastinya juga tinggal dan bertugas di sini. *Aisshh*! Salahnya juga sih, mengapa waktu itu tidak banyak bertanya mengenai tempat tinggal orang tua *Lettu* Dhanu.

"Loh ibu sudah mengenal nak Kirana?" tanya pak Dendy.

Bu Dendy pun menjelaskan bahwa Kirana ini rekanita *Lettu* Dhanu yang pernah dibawa ke hadapannya.

Duorr! Kirana merasa sebuah peluru melewati jantungnya. Semakin sesak saja saat mendengar penjelasan bunda *Lettu* Dhanu.

Pak Dendy tersenyum dan menatap istrinya, "wahh, rencana Tuhan selalu indah ya Bun?"

Bu Dendy pun hanya mengangguk dan tersenyum. Sedangkan, Kirana!? Gadis itu mengerutkan dahinya, tidak mengerti maksud kedua orang tua ini.

"Bapak ini kawan karib ayahmu, pak Candra. Sebelum beliau menghembuskan napas terakhir, beliau memberi Bapak amanat," pak Dendy menjeda kalimatnya dan menatap bu Dendy.

"Beliau meminta Bapak menjaga kamu, *Nduk.* Tidak hanya itu, kami sepakat menjodohkan kamu dan anak Bapak,"

Kirana menganga mendengar kalimat terakhir yang terucap dari bibir pak Dendy. Apa maksud dari semua ini!?

"Mulai sekarang, panggil lelaki dihadapanmu ini dengan sebutan 'bapak' ya *Nduk!*,"

"Maksud dari perkataan terakhir Bapak tadi apa ya?" Kirana bertanya untuk memastikan sesuatu dan menghindari kesalahpahaman.

Pak Dendy pun menjelaskan semuanya secara rinci. Mulai dari peristiwa tugas hingga gugurnya ayah Kirana. Mengenai perjodohan, itu merupakan wasiat terakhir ayah Kirana.

"...dan Bapak sudah memikirkan hal ini matang-matang bahwa Bapak menjodohkan kamu dengan Dhanu. Mengingat Ardan masih terlalu muda dan belum bisa diberi tanggung jawab mengenai hal rumah tangga,"

Haruskah Kirana senang? Ataukah sedih?

Senangnya karena ia sudah mendapat lampu hijau dari calon mertua, bahkan ia sudah dijodohkan. Sesuatu yang pasti! Tapi tetap saja mengganjal dihatinya.

Dengan memikirkan segala kebaikan dan keburukan yang timbul. Kirana memutuskan untuk mengajukan sebuah syarat.

"Kirana mohon pada Bunda dan Bapak untuk tidak memberitahukan perjodohan ini pada bang Dhanu,"

"Kenapa *Nduk*? Bukannya hal baik itu harusnya segera dilaksanakan?"

Kirana menggeleng lemah. Tiba-tiba Kirana mendudukkan dirinya di lantai, layaknya sungkem. Air mata yang ia tahan sedari tadi telah runtuh, "Bunda.. Kirana mohon maaf yang sebesar-besarnya. Kirana mohon jangan marah pada bang Dhanu, ini murni kesalahan kami berdua..,"

"Loh-loh *Nduk*!? Kamu kenapa? Ayo bangun!" bunda membantu Kirana kembali duduk diposisi semula.

"Kirana dan bang Dhanu bukanlah rekanita ataupun sepasang kekasih,"

"Apa!?"

"Waktu itu Kirana hanya membantu bang Dhanu. Kirana tidak tahu jika bang Dhanu mengenalkan Kirana pada bunda sebagai seorang rekanita,"

"Jadi, kalian bersandiwara?" Kirana mengangguk dan menundukkan kepalanya. Rasa bersalah semakin menjalari dirinya.

Sandiwara merupakan suatu kebohongan besar. Yang lebih parahnya, ini ia lakukan pada seorang ibu. Sebentar lagi karma pasti menghukumnya.

"Maafkan kami Bunda," Kirana menatap bunda sekali lagi dengan wajah penuh dengan air mata.

Bapak diam seribu bahasa, menyerahkan semuanya pada bunda. Tapi matanya tak bisa menyembunyikan kekecewaan.

Tidak Kirana sangka. Bunda justru membawa Kirana ke dalam pelukan hangatnya, "sudah *Nduk*. Bunda tidak marah *kok*. Bunda malah senang,"

Kirana yang kala itu berada di pelukan bunda, seketika mendongak.

"Bunda malah senang, karena kamulah yang Dhanu bawa kehadapan Bunda!"

Kirana lega, sangat lega bahkan. Jawaban bunda benar-benar di luar dugaannya. Wanita baik ini mempunyai sudut pandang yang berbeda. Ia semakin suka dengan caranya menanggapi masalah. Sangat santai dan tak meninggalkan sifat keibuan yang dimilikinya.

"Kenapa kamu tidak mau jika Dhanu mengetahui perjodohan ini?" kali ini bapak angkat bicara.

"Padahal bunda sudah tidak sabar. Kamu juga sepertinya menyimpan perasaan pada anak bunda, apakah bunda berkata salah?"

Entah, apa yang membuat Kirana nyaman. Rasanya ia sedang didudukkan di kursi kejujuran. Hingga ia pun mengangguk malu-malu dan mengakui bahwa ia mencintai *Lettu* Dhanu.

"Kirana tidak ingin bang Dhanu terpaksa mencintai Kirana hanya karena perjodohan ini. Beri Kirana waktu untuk membuat bang Dhanu mencintai Kirana dengan setulus hatinya,"

"...jika Kirana tidak bisa membuat bang Dhanu mencintai Kirana, Kirana mohon dengan sangat kepada bapak dan bunda untuk tidak meneruskan perjodohan ini,"

"Bunda tidak akan memaksa Dhanu untuk mencintai kamu.." Kirana nampak lega dengan jawaban bunda yang memihak padanya.

***

#16

Tentang Do'a dan Interogasi Colongan

Sesuai dengan tujuan awal Kirana mengunjungi kota kelahirannya itu. Kini Kirana sudah berada di depan dua pusara yang keramiknya berwarna sama. Tempat bersemayamnya ayah dan ibunya. Kirana memilih mengawalinya dengan kirim do'a untuk kedua orang tuanya. Lalu, dilanjut dengan menangis seorang diri.

Hingga detik ini rasanya Kirana masih cengeng jika menyangkut kedua orang tuanya. Bagaimana tidak!? Hidup seorang diri, sebatang kara tanpa kasih sayang kedua orang tua. Tanpa dukungan kedua orang tua. Membuat Kirana memutuskan semuanya sendiri. Termasuk melanjutkan sekolah ke perguruan tinggi hingga menjadi seorang guru.

"Tenang di sana ya Ayah, Ibu."

Sebelum beranjak dari tempatnya. Kirana teringat akan suatu hal yang hendak ia sampaikan di depan makan kedua orang tuanya.

“Yah.. terima kasih. Kirana tidak tahu, apakah ini sebuah kebetulan? Sosok lelaki yang Kirana cintai adalah orang yang ayah jodohkan dengan Kirana,” ucapnya seorang diri. Entah, didengar oleh siapa?

Kirana menghela napasnya sebelum kembali melanjutkan ucapannya, “Kirana seneng sekaligus khawatir.”

“Senangnya, karena Kirana dijodohkan dengan orang yang Kirana cintai.”

Lagi-lagi air matanya jatuh, “tapi, Kirana juga merasa khawatir Ayah..”

“Kirana khawatir jika bang *Lettu* tidak mau menerima Kirana. Kirana akan berjuang semampu Kirana. Jika memang jodoh tidak akan kemana. Dan, maafkan Kirana...,”

“...jika suatu saat Kirana tidak bisa mewujudkan keinginan terakhir Ayah.”

Seusai mengadukan segala perasaannya. Kirana beranjak, berpamitan. Entah, kapan lagi ia akan mengunjungi kedua nisan yang bersandingan itu.

"Bunda tidak akan memaksa Dhanu untuk mencintai kamu.." *Kirana nampak lega dengan jawaban bunda yang memihak padanya.*

"..karena bunda yakin, Dhanu pun mempunyai rasa yang sama seperti rasa cintamu," lanjut bunda.

Deg!

Kalimat terakhir yang bunda ucapkan membuat hati Kirana bersemangat. Pikirannya sedari tadi berkelana, memikirkan bagaimana cara membuat *Lettu* Dhanu mencintainya.

Setelah beberapa saat yang lalu ia dibuat tersenyum oleh *Lettu* Dhanu, kini Kirana nampaknya sangat percaya diri untuk mencoba misinya.

Pesan singkat *Lettu* Dhanu satu hari yang lalu, yang mengatakan bahwa dirinya sudah berada di depan kos membuat Kirana melambung tinggi.

"Sepulang tugas bang *Lettu* nyariin aku," Kirana menangkup kedua pipinya.

Membayangkan wajah *Lettu* Dhanu yang setia menanti dirinya. Namun betapa sedih hati Kirana saat ia harus menahan diri untuk tidak membalas pesan atau pun menghubungi *Lettu* Dhanu.

Ia teringat ucapan terakhir Rani.

"Kalau ingin membuktikan bahwa orang benar-benar jatuh cinta sama kita itu, hanya dengan satu cara. Menghilang!"

"..iya menghilang. Lihat! Apa dia akan merasa kehilangan kita bahkan rindu dengan kita? Kamu akan tahu semua jawabannya," lanjut Rani sembari menepuk bahu Kirana.

Hal itulah yang membuat Kirana berpesan pada Rani untuk merahasiakan kepergiannya. Ah! Bukan merahasiakan, lebih tepatnya merangkai kata-kata apik yang lebih dramatis untuk melihat seberapa jauh perasaan *Lettu* Dhanu padanya.

Kirana memandang keluar jendela, seraya memikirkan rencana Tuhan. Betapa indahnya, semua serba kebetulan. Mulai dari perasaan cintanya yang tumbuh begitu saja. Lalu, dorongan Rani untuk mengetes seberapa penting diri Kirana dalam hidup *Lettu* Dhanu. Hingga wasiat perjodohan yang telah lama direncanakan oleh kedua keluarga masing-masing.

Kirana tak habis pikir. Rupanya Tuhan tengah berbaik hati pada garis hidupnya. Dijodohkan dengan orang yang ia cintai adalah impiannya selama ini. Ia berharap semoga dapat meluluhkan hati *Lettu* Dhanu.

Mengistirahatkan sejenak pikirannya dari sosok Lettu Dhanu. Kirana memilih mengadukan semuanya pada Sang Pemilik Hati.

"Terima kasih atas nikmatmu Ya Allah,"

"...bantulah hamba untuk meluluhkan hatinya, " ucap Kirana sembari menengadahkan tangannya yang tertutup mukena.

***

Pagi ini merupakan hari ke-5 seorang Apta Andhanu Dzuhairi tanpa kehadiran Kirana. Kirana yang biasanya mengganggu dirinya sebelum tidur, kini tak lagi ada.

Wanita yang kadang kerap kali bertandang ke rumah komandannya itu, kini tak menampakkan batang hidungnya. Sejak kembalinya *Lettu* Dhanu dari bertugas, ia sama sekali belum bertemu dengan Kirana.

Kirana menghilang bak ditelan bumi. Gadis itu tak membalas satu pesan pun yang beberapa hari lalu *Lettu* Dhanu kirimkan.

"Bang!? Itu gosong telurnya! Aishhh," seru *Prada* Ardan yang langsung mematikan kompor.

"Abang ini, kenapa sih!?"

"...ngelamun aja! Udahlah gue berangkat duluan!" *Prada* Ardan berlalu dengan wajah masamnya.

Lettu Dhanu pun mengikuti langkah sang adik, "nggak sarapan dulu?"

"Udah telat! Masa goreng telur aja bisa gosong. Abang ini, mikirin mbak Kirana ya!?" tuduh *Prada* Ardan dengan pandangan menyelidik.

Setelah kepergian adiknya, *Lettu* Dhanu mendudukkan dirinya di sofa. Di depannya sudah teronggok satu map berwarna hijau yang di dalamnya berisi beberapa berkas. Berkas tersebut haruslah ditandatangani oleh komandannya yang tak lain adalah *Kapten* Tama.

Tuhan berbaik hati pada *Lettu* Dhanu dengan memberinya sebuah alasan untuk bertandang ke rumah *Kapten* Tama. Dirinya akan memanfaatkan kesempatan itu untuk mencari tahu keberadaan Kirana.

Hanya ada suara halus yang berasa dari pulpen yang tergores di atas kertas, "izin bertanya Bang!"

Kapten Tama mengalihkan pandangannya dari kertas yang berjejer rapih di meja. Menatap *Lettu* Dhanu dan bersiap menunggu ucapan yang keluar dari bibir anggotanya, "adik Abang tidak berkunjung kemari beberapa hari ini-"

"Kamu rindu?" *tukas* Kapten Tama sebelum *Lettu* Dhanu usai bicara.

"Siap tidak Bang! Izin menjawab, saya hanya bertanya." Lettu Dhanu menegakkan badannya.

"Rindu boleh *kok*, Dhan! Tidak ada yang melarang apalagi menyalahkan. Tapi, yang jadi pertanyaan.."

Kapten Tama menjeda kalimatnya sejenak. Wajah *Lettu* Dhanu sungguh penasaran menunggu kelanjutan dari ucapan yang terjeda itu.

"...Kirana itu SIAPAMU?" *Lettu* Dhanu mendelik seketika karena mendengar kelanjutan dari ucapan *Kapten* Tama.

"Siap! Izin menjawab, Kirana rekan saya Bang!"

"Yakin!?"

Lama tak ada suara yang terdengar oleh *Kapten* Tama. Akhirnya, lelaki itu menyudahi interogasi colongannya. "Sudah selesai Dhan!"

Lettu Dhanu terkesiap, "siap! Terima kasih Bang. Izin mendahului," *Kapten* Tama hanya mengangguk.

Sesaat setelah *Lettu* Dhanu meninggalkan rumah dinas *Kapten* Tama. Munculah sosok yang sedari tadi menguping dan bersembunyi dibalik gorden.

"Bang!?"

Terkejut! Tentu saja, tiba-tiba istri tercintanya mengambil duduk di sebelahnya.

Ditatapnya sekilas sang istri, "ada apa?"

"*Aishh*, juteknya!? Kaya nggak dapat jatah aja! Tadi malam kan sudah!" dengan bibir mengerucut, Rani menghardik suaminya itu habis-habisan.

Dasarnya lelaki itu tempatnya salah dan harus mengalah. Akhirnya, *Kapten* Tama melunak, "iya sayang. Ada apa Sayang-nya abang? Hmm," *Kapten* Tama mendekatkan telinganya pada sang istri.

"Bang, gimana tadi interogasimu? Apa dia udah ngaku?" tanpa aba-aba serentetan pertanyaan itu meluncur dari bibir Rani.

Kapten Tama menghembuskan napasnya sebelum berucap, "sulit Sayang. Menginterogasi orang yang diam-diam sudah jatuh cinta dan bahkan sudah merasakan kerinduan,"

"Apa!? Jadi, dia.."

'Dik Dhanu rindu adikku!?' batin Rani gembira.

Kapten Tama tersenyum dan berkata, "Dia masih gengsi buat mengaku kalau dia itu rindu. Apalagi kalau disuruh mengaku kalau dia cinta! Sampai peluru jadi empuk nggak bakalan bisa Sayang,"

"...gengsi dan ego masih bertahta rupanya," lanjut *Kapten* Tama. Rani pun hanya mengangguk mengerti.

Mereka tak menyerah sampai situ, masih ada serangkaian cara membuat *Lettu* Dhanu mengakui apa yang ia rasakan.

Rupanya dua kubu berbeda jabatan itu saling berlomba-lomba untuk menyadarkan sosok *Lettu* yang sedang jatuh cinta. Betapa asyik kisah mereka. Suatu saat, kisah itu akan dijadikan sebuah cerita untuk anak-anak nantinya. Untuk generasi penerus mereka.

***

#17

Kalah dengan Operator Jaringan Seluler

Empat belas hari tanpa bertatap muka dan berkomunikasi dengan Kirana semakin membuat *Lettu* Dhanu galau tingkat Korem. Makan rasanya hambar. Hari-hari penuh dengan kesuraman tiada akhir.

Setiap hari rasanya bagaikan setahun. Padahal jika ia bertugas ke suatu wilayah yang membutuhkan waktu berminggu-minggu atau bahkan berbulan-bulan, ia tak akan merasa seperti ini.

Kilasan satu hari yang lalu muncul dibenaknya

"Bang? Kenapa tidak datang di hari spesialku!?" raut wajah Fisya nampak kesal.

Dengan santai Lettu Dhanu melempar beberapa foto ke arah Fisya. Fisya nampak terkejut dan mengambil foto-foto yang tidak ia ketahui itu.

Matanya membulat sempurnya, "Bang-"

Niat ingin menjelaskan malah membuat dirinya bungkam karena tangan Lettu Dhanu terangkat.

"Cukup. Tidak perlu menjelaskan apapun. Saya sudah cukup terluka untuk yang kedua kalinya. Permisi." Lettu Dhanu pergi begitu saja.

Fisya melihat kekecewaan yang mendalam pada mata Lettu Dhanu, bahkan lelaki itu menyebut dirinya dengan 'saya'.

Fisya pun menyesal karena menyia-nyiakan kesempatan kedua yang Lettu Dhanu berikan. Namun, apalah daya? Nasi sudah menjadi bubur, tak akan berubah menjadi nasi lagi. Sesuatu yang telah terjadi tak akan pernah terulang kembali.

"Maaf Bang, hatiku masih bimbang.."

"...bimbang antara rasaku untukmu ataukah untuk bang Zidan," lirihnya sambil menyeka perlahan air mata yang mengalir tanpa dikomando itu.

Lettu Dhanu berjalan pasti menuju lapangan menyusul para anggota lainnya yang tengah mendapat pembekalan mengenai Caraka Malam.

Caraka Malam ini merupakan kegiatan pelatihan kepemimpinan yang akan dilaksanakan nanti malam, tengah malam tepatnya.

"Bagi anggota yang tidak sanggup mengikuti kegiatan ini, diharap segera mengundurkan diri sekarang juga!" Lantang tegas dan lugas suara kapten Tama memekik.

"Siap. Tidak!" Jawab para anggota serempak.

Lettu Dhanu yang baru saja datang langsung menempatkan dirinya di belakang, menyesuaikan barisan. Berharap ia akan lolos dari hukuman, karena *Kapten* Tama mungkin tidak melihat aksi penyelinapannya.

"Bubar barisan, jalan!"

"*Lettu* Dhanu, harap tinggal ditempat!"

"Siap Komandan!" jawab *Lettu* Dhanu.

Alih-alih mengikuti para anggota lainnya untuk bubar, *Lettu* Dhanu justru mendapat hukuman dari *Kapten* Tama.

Push up satu kaki lima puluh kali harus *Lettu* Dhanu lakukan saat ini. Dengan di dampingi *Sertu* Wisnu yang menjadi penghitung.

"Kenapa telat datang!? Kamu ini komandan peleton, mana tanggung jawabmu!?" *Kapten* Tama berteriak saat *Lettu* Dhanu telah melaksanakan hukumannya.

"Siap salah!" disela-sela hukuman ia tetap tegas menjawab.

"Saya kan sudah bilang, jangan bawa masalah pribadi ke lapangan!" *Kapten* Tama kembali mengingatkan *Lettu* Dhanu untuk yang kedua kalinya, ia pun berlalu begitu saja.

Seusai melaksanakan hukuman itu, *Lettu* Dhanu beranjak setelah menyapa singkat *Sertu* Wisnu. Kali ini mungkin *Lettu* Dhanu terselamatkan dari hukuman sikap tobat karena acara malam nanti, ia akan bertugas pula.

Baru beberapa langkah, *Sertu* Wisnu menyusulnya, "Bang!? Tunggu!"

Lettu Dhanu menoleh dan berkata, "Ada apa Wisnu?"

"Sudah mendapat kabar dari Kirana?"

"Belum. Kenapa memangnya? Kamu sudah mendapat kabar dari dia!?" Belum sempat *Sertu* Wisnu menjawab, bahkan menggeleng pun tak sempat. *Lettu* Dhanu sudah lebih dulu melanjutkan pertanyaan beruntunnya.

"..atau bahkan kamu setiap hari bertukar kabar dengan dia!?" tuduh *Lettu* Dhanu semakin menjadi. Membuat *Sertu* Wisnu diam seribu bahasa. Membiarkan orang yang tengah sensitif ini berceloteh sesukanya.

"Tolong sampaikan pada dia, tidak usah kembali lagi ke Jepara!"

Duorrr! Bom meledak!

Tingkat kesensian *Lettu* Dhanu rupanya meningkat menjadi siaga. Lelaki itu bahkan tidak mau mendengarkan *Sertu* Wisnu yang hendak berbicara.

Sertu Wisnu pun hanya menghela napas dan menatap punggung *Lettu* Dhanu yang berlalu begitu saja, "seumur hidup, baru kali ini lihat orang yang meluapkan rasa rindu dan cemburu secara bersamaan. Kkkkkkk..." kekehan tak luput terdengar.

"Lumayan, hiburan di siang yang panas ini. *Lettu* Dhanu-*Lettu* Dhanu, *polahmu koyo pithek babon kelangan anake*," (tingkahmu seperti ayam induk yang kehilangan anaknya)

Sertu Wisnu hanya mengulum senyum seraya menggelengkan kepala. Heran dengan atasannya yang satu itu.

***

Kirana melangkahkan kakinya pasti, meninggalkan rumah dinas yang ia tempati selama satu minggu ini. Rasanya waktu terlalu singkat mengizinkan ia merasakan kembali kenangan akan kehangatan suatu keluarga.

"Hati-hati *Nduk*! Kalau sudah sampai kabari bunda ya!" pesan bunda pada Kirana sebelum ia naik ke mobil yang sudah ada bapak di dalamnya.

Belum sempat Kirana naik ke mobil, bunda lebih dulu memeluk erat Kirana layaknya anaknya sendiri, "bunda pasti rindu masak dan bercanda bersama kamu *Nduk,*"

"Iya Bunda. Kirana juga pasti rindu," dengan berat hati bunda melepas kepergian Kirana.

Sejak hari dimana Kirana resmi mengetahui perihal wasiat perjodohan itu, bunda rupanya mendekatkan diri pada Kirana. Mereka ternyata sangat cocok dalam beberapa selera. Misalnya saja dalam hal memasak. Keduanya sama-sama suka membuat kue-kue tradisional dan masakan jawa.

Bapak selalu memuji masakan hasil duel tersebut. Tangan istri dan calon menantu rupanya tidak mengecewakan.

"Hati-hati ya *Nduk.* Kalau Dhanu nakal, laporkan saja pada bapak! Bapak akan hukum dia,"

Kirana bergidik ngeri mendengar pesan bapak sebelum dirinya naik ke dalam bus. Pasalnya, Kirana tahu jika bapak tidak main-main dengan ucapannya.

Dan, tahu sendiri bagaimana didikan keluarga bapak? Ya, pastinya dengan didikan ala militer.

Kirana mengaktifkan ponselnya kembali setelah dua hari yang lalu ia matikan secara total. Itu semua ia lakukan agar dirinya tidak teringat oleh Kota Jepara. Agar dirinya lebih menghayati kehidupannya di Malang dan menenangkan

diri dari orang-orang yang giat mengirimkan pesan padanya.

Bang Wisnu (28 pesan belum terbaca)

Mbak Rani (42 pesan belum terbaca)

Bang Agra (3 pesan belum terbaca)

Mbak Indah (5 pesan belum terbaca)

Dik Ardan (4 pesan belum terbaca)

363 (9 pesan belum terbaca)

INDOSAT (4 pesan belum terbaca)

Bang Wisnu 13 panggilan tak terjawab

Mbak Rani 29 panggilan tak terjawab

Bang Tama 7 panggilan tak terjawab

Mbak Indah 10 panggilan tak terjawab

Bang Lettu 1 panggilan tak terjawab

Kirana melotot seketika. Bang *Lettu*!? Lelaki itu mencoba menghubunginya walau hanya sekali. Astaga!

"Ini kepencet atau sengaja nelpon sih!? Sekali doang! aishhhh," gerutunya.

"Dasar bang *Lettu*!"

"Masa kalah sama operator yang rajin banget hubungin Kirana!"

Kirana sadar jika kini ia sedang berada di dalam bus. Ia pun menahan segala kekesalannya yang sudah di ujung kepala itu.

Hingga pukul 10 malam, Kirana belum melihat tugu yang bertuliskan 'Selamat Datang di kota Jepara' itu. Ia memikirkan sejenak bagaimana kepulangannya malam ini.

Jarak antara terminal dengan kos Kirana lumayan jauh. Dengan segala pertimbangan. Akhirnya, ia memutuskan untuk menginap saja di rumah dinas milik *Kapten* Tama.

Ia pun membuka semua pesan yang dikirim oleh Rani. Membacanya satu persatu. Ternyata kesimpulan dari *spam* pesan itu adalah mengenai kabar.

Kirana pun mulai menggerakkan jari-jari lincahnya diatas benda pipih canggih itu.

Mbak Rani

Kirana baik-baik aja kok, Mbak. Mbak, nanti Kirana izin menginap di rumah Mbak ya? Soalnya jarak terminal sama kos jauh. Dan, ini udh jam 10 belum sampai di Kota Jepara.

Seperti itulah isi pesan beserta curhat colongan yang Kirana kirimkan pada Rani.

Tepat pukul 23.00 WIB Kirana sampai di kota yang menjadi saksi bisu pertemuannya dengan *Lettu* Dhanu. Menjejakkan kembali kakinya ke Kota Jepara.

Sesekali Kirana mengeratkan jaket berwarna pink yang ia kenakan saat ini. Rupanya semakin malam, semakin dingin pula udaranya.

Melangkah pelan menuju rumah dinas *Kapten* Tama, setelah tadi memesan ojek *online* untuk sampai ke Korem 073/Makutarama. Untung saja abang ojek *online* mau menjemputnya. Kalau tidak, ia tidak bisa membayangkan jika harus bermalam di terminal.

Tokk tokk tokk..

Diketuknya pelan pintu berwarna hijau itu.

Munculah seorang wanita yang sangat Kirana rindukan. Wanita itu langsung membawanya ke dekapan hangat yang satu minggu ini tak ia rasakan.

"Mbak kangen kamu Dik," ucapnya pelan.

Wanita itu melepas pelukan eratnya dan ia membawa Kirana masuk ke dalam rumah.

"Kok sepi. Bang Tama nggak di rumah Mbak?" tanya Kirana kala ia meletakkan barangnya agar tidak berantakan.

Mendudukkan dirinya di kasur empuk kamar tamu rumah ini. Badannya remuk karena perjalanan seharian ini. Belum lagi saat terjebak macet.

"Bang Tama lagi mimpin pelatihan Caraka Malam Dik," mbak Rani datang membawa secangkir teh hangat.

Kirana hanya ber-oh ria, gadis itu menyesap perlahan dan menikmati manis hangatnya teh. Menghilangkan penat sekedarnya.

***

#18

Caraka Malam dan Ungkapan Rindu

Caraka Malam adalah suatu teknik komunikasi yang digunakan oleh tentara zaman dahulu ketika belum ada telepon, sms, apalagi internet.

Malam ini tepat pukul 23.45 WIB beberapa anggota yang berangkat menyusuri hutan, dengan membawa suatu pesan rahasia yang tersisa hanya tinggal satu orang. Karena yang lain telah berangkat satu per satu sejak pukul 23.00 WIB.

Apapun yang menghadang di jalan, mereka tidak boleh menyebar pesan tersebut. Kegiatan Caraka Malam ini bertujuan untuk menanamkan loyalitas dan kemampuan menyimpan rahasia organisasi.

"Dari : Komandan Kompi Latihan
Kepada : Komandan Peleton
Isi pesan : Persiapkan pasukan untuk keberangkatan tugas

di Lumajang pada bulan Desember mendatang," pesan yang dibacakan oleh *Kapten* Tama.

"..dan, pesan yang kedua ini bersifat tidak resmi. Tapi saya harap kamu tetap menyampaikannya pada komandan peleton!"

Kapten Tama pun mengucapkan pesan tersebut.

"Siap laksanakan Komandan! Izin mendahului," anggota dengan *badge* bertuliskan huruf kapital 'RIYAN' itu menjawab dengan lantang.

Ia pun mulai melangkah pasti menyusuri pos-pos. Ya, dia adalah *Prada* Riyan.

Pos-pos ini dibuat dengan tujuan mengacaukan perhatian anggota agar tidak hafal atau tidak mengingat pesan yang diberikan di pos pemberangkatan.

Dimulai dari pos gangguan I, *Prada* Riyan ditawari berbagai makanan dan minuman beracun dengan cara dirayu dan dibujuk. Untung saja *Prada* Riyan tak tergoda oleh minuman yang sebenarnya membuatnya haus. Ia tahu jika minuman itu beracun. Tentu saja racunnya palsu. Mungkin, air putih yang dicampur dengan garam.

Kemudian lanjut pos gangguan II, *Prada* Riyan yang baru saja melangkahkan kakinya beberapa langkah. Indra penciumannya mencium bau-bau minyak serimpi, kemenyan atau dupa. Di sinilah *Prada* Riyan mulai

merasakan diuji. Dirinya bukanlah sosok yang terlalu pemberani, tapi juga bukan penakut.

Beberapa tulisan menyeramkan bertinta merah layaknya darah itu, sengaja dibuat agar para anggota melupakan pesan rahasia yang harus ia sampaikan.

Meninggalkan pos gangguan II. Kini *Prada* Riyan telah sampai di pos gangguan III. Di pos gangguan III ini, kesabaran dan keimanan *Prada* Riyan diuji karena di pos ini ia dibujuk untuk menyampaikan pesan yang ia bawa. Seakan-akan ini merupakan pos akhir. Namun, pengetahuan yang cukup membuatnya lolos dari pos gangguan III ini.

Dan, perjalanan Caraka Malam *Prada* Riyan berakhir kala ia sampai di pos akhir. Di sana sudah banyak rekan-rekan yang telah menunggui kedatangannya yang merupakan anggota paling akhir.

Para anggota di perintahkan menempati posisi dengan jarak satu hingga dua meter dengan anggotan lainnya.

Kegiatan Caraka Malam diakhiri dengan penjelasan tentang maksud dan tujuan kepelatihan dan orientasi kegiatan yang baru saja dilaksanakan.

Untuk menunjukkan keberhasilan atau tidaknya masing-masing anggota melaksanakan penyampaian pesan kepada orang yang dituju atau dari pemimpin satu ke pemimpin lainnya.

Lalu, *Prada* Riyan menyampaikan pesan yang ia terima dari *Kapten* Tama—komandan kompi kepada komandan peleton yaitu, *Lettu* Dhanu. Dengan suara lantang dan jelas, pesan tersebut tersampaikan tanpa terlupakan satu pun. Kemampuan mengingat dan kesetiaan *Prada* Riyan tidak dapat diragukan lagi.

"Izin Komandan! Saya hendak menyampaikan pesan tidak resmi." *Lettu* Dhanu yang mendengar ucapan *Prada* Riyan itu mengerutkan dahinya.

Pesan tidak resmi!?

Dari semua anggota yang melapor padanya, tidak ada satu pun anggota yang mendapat pesan tidak resmi. Ini pertama kalinya *Lettu* Dhanu akan mendengar pesan tidak resmi itu.

"Isi pesan, mencintai seseorang itu bukan suatu hal yang melanggar hukum. Jadi, mengaku pun tak akan dihukum gantung!" *Lettu* Dhanu yang mendengar pesan tidak resmi itu langsung salah tingkah.

Apa-apaan *Kapten* Tama!?

***

Kini para anggota telah berada di dalam truk militer yang akan membawa mereka kembali ke Korem 073/Makutarama. Setelah tadi mereka berlayar menggunakan perahu nelayan melalui jalur Pantai Bandengan, Jepara.

Pulau Panjang Jepara dipilih sebagai tempat melangsungkan kegiatan Caraka Malam para anggota. Di sana terdapat hutan dan juga makam salah seorang Syekh, hingga dipilih sangat cocok untuk menguji para anggota.

Pada pukul empat pagi, mereka semua telah sampai di Korem. Turun dari truk militer yang mengangkut mereka. Lalu, berbaris rapih.

"Terima kasih kepada semua anggota yang telah berusaha semaksimal mungkin untuk melakukan kegiatan ini dengan bersungguh-sungguh," ucap *Kapten* Tama menatap para anggota dengan wajah lelah itu.

"Hari ini kalian dibebaskan dari segala tugas!" lanjut *Kapten* Tama

"Siap mengerti!" serempak mereka menjawab.

"Gunakan waktu kalian untuk istirahat terlebih dahulu! Istirahat dan tidur yang cukup itu sangat penting!" pesan *Kapten* Tama pada semua anggota.

"Siap mengerti!"

Kapten Tama pun membubarkan barisan para anggota. Anggota pun bergegas menuju asrama maupun rumah dinas masing-masing.

"Bang!?" Panggil *Lettu* Dhanu yang berjalan mengikuti *Kapten* Tama.

Mereka berjalan bersama menuju rumah dinas yang kebetulan searah, walau nanti *Lettu* Dhanu harus belok kiri. Sedangkan, *Kapten* Tama lurus.

"Maksud Abang apa sih!? Saya malu Bang sama anggota," tegur *Lettu* Dhanu dengan santai.

"Pesan tidak resmi," gumam *Kapten* Tama yang tahu maksud dari teguran *Lettu* Dhanu.

Mereka berbincang selama berjalan menuju rumah dinas. Hingga *Lettu* Dhanu yang hendak berbelok kiri itu berhenti di tempat.

"*Loh*!? Kenapa, Dhan?" tanya *Kapten* Tama yang hendak menuju pintu rumah dinasnya.

Kapten Tama bingung dengan *Lettu* Dhanu yang masih mematung di tempat mereka berpisah arah tadi. Lelaki itu tak menjawab. Ia malah berlari menuju rumah dinas *Danki*-nya itu, "Bang!? Izin, saya hendak menemui Kirana!"

Kapten Tama semakin bingung dan tak tahu maksud dari *Lettu* Dhanu.

Kemudian, pintu rumah terbuka dan menampilkan sosok Rani yang baru saja mandi itu. Terbukti dengan handuk yang berada di kepalanya, "*loh*!? Dik Dhanu!?"

"Masuk Bang, Dik!" Rani mempersilahkan mereka masuk ke dalam.

"Mbak Tama! Izin, saya ingin bertemu Kirana!" Rani kaget!

Pasalnya, dari mana lelaki ini tahu jika adiknya itu sudah kembali dari Malang.

Akhirnya, Rani memanggil Kirana. Namun, gadis itu rupanya masih menunaikan ibadah. Dengan jujur Rani mengatakan jika Kirana sedang beribadah. *Lettu* Dhanu pun mengerti.

Lelaki itu malah berpamitan pada *Danki*-nya dan menunggu Kirana di depan rumah. Ia tahu jika *Kapten* Tama hendak membersihkan diri dan beristirahat. Rasanya kurang sopan berkunjung ke rumah saat seperti ini. Apalagi rumah atasan.

Suara pintu tertutup perlahan menyadarkan *Lettu* Dhanu dari rasa kantuk yang sebenarnya tengah ia rasakan kini. Ya, ia belum tidur sama sekali. Kegiatan Caraka Malam membuatnya begadang semalaman ini.

Ditatapnya Kirana dengan tatapan yang sulit Kirana artikan.

"Kemana saja kamu?" pelan tapi menegaskan keingintahuan *Lettu* Dhanu.

Kirana pun mengambil duduk di kursi. Mereka sama-sama duduk di sebuah kursi yang dibatasi oleh meja kecil. Kursi itu sama-sama menghadap ke depan.

"Kenapa memangnya? Apa ada hal penting yang ingin bang *Lettu* sampaikan hingga pulang kegiatan tak langsung pulang?" tak menjawab, *Lettu* Dhanu hanya mengangguk.

Kedua mata mereka menatap lurus ke depan. Tak ada yang hendak menatap lawan bicara masing-masing. Rupanya ego masih menguasai keduanya.

Lettu Dhanu bersuara, "Apa kamu merasa rindu?"

Pertanyaan yang lolos dari bibir *Lettu* Dhanu, membuat Kirana menoleh dan menatap *Lettu* Dhanu tak percaya.

"Kirana, apa kamu rindu aku?" tanya lelaki itu lagi saat tak mendengar respon lawan bicaranya.

Astaga! Jantung Kirana berdebar semakin kencang. Padahal ini hanya tentang pertanyaan mengenai sebuah kerinduan. Bukan ungkapa cinta!

Sadarlah! Sadarlah Kirana!

"Ke-kenapa Kirana harus rindu Abang?" Kirana malah bertanya balik, walau dengan menyembunyikan kegugupannya.

Jika, ini soal rindu. Seharusnya Lettu Dhanu tak perlu bertanya pada Kirana. Tentu saja gadis itu rindu. Bagaimana bisa, berjauhan dengan orang tercinta dan tidak merasakan rindu? Sungguh hanya khayalan belaka.

"Kamu tidak rindu Abang?" Semakin kencang saja jantung Kirana saat *Lettu* Dhanu menyebut dirinya dengan sebutan 'abang'.

Kirana menghela napas hendak menjawab. Namun sebuah suara mendahuluinya, "Abang nggak peduli kamu rindu atau tidak...,"

Lettu Dhanu akhirnya menoleh. Tatapan mereka bertemu.

"...yang jelas, lelaki di depanmu ini rindu dan kacau karena tidak adanya kamu," lanjut *Lettu* Dhanu membuat kaki Kirana semakin lemas dan rasanya tak mampu berdiri untuk mengejar *Lettu* Dhanu yang berlalu begitu saja.

Ya, lelaki itu berlalu seusai mengungkapkan rasa rindunya pada Kirana. Dalam hati Kirana, ia merasa sangat bahagia. Setidaknya *Lettu* Dhanu telah membuka sedikit hatinya.

"Kirana juga rindu Bang," gumam Kirana saat *Lettu* Dhanu sudah tak terlihat oleh matanya.

***

#19

Tragedi Surat Berbentuk Hati

Bagaikan mendapat perintah untuk bebas tugas selama satu tahun, hatinya bersorak ria. Lettu Dhanu mematung di pertigaan yang seharusnya ia melangkahkan kakinya untuk belok ke kiri.

Matanya menangkap sosok wanita yang dua minggu ini mengacaukan pikirannya. Kirana! Gadis itu tengah menyingkap gorden jendela salah satu ruang yang ada di rumah Kapten Tama.

'Terima kasih, Tuhan. Karena engkau telah mengizinkan kami bertemu kembali,' batin Lettu Dhanu.

Alarm ponsel mengganggu sosok yang tengah terlelap di atas kasur itu. *Lettu* Dhanu! Semenjak kepergiannya dari rumah dinas *Kapten* Tama subuh tadi. Ia memutuskan untuk tidur karena matanya sangat berat untuk terbuka.

Ia melihat jam yang tertera di layar ponsel seraya menyadarkan dirinya. Pukul dua belas siang, lelaki itu memutuskan untuk membersihkan diri dan dilanjut dengan menunaikan ibadahnya sebagai seorang muslim.

Dengan baju koko dan sarung yang masih melekat di badannya, mata *Lettu* Dhanu menangkap sebuah *paper bag* yang teronggok di bawah nakas meja. Ia meraih *paper bag* itu dan berpikir sejenak.

Akan ia kemanakan hadiah berupa jam tangan wanita itu!?

Kirana! Satu nama yang akhir-akhir ini selalu menghantuinya.

Lettu Dhanu pun beranjak seusai berganti pakaian. Ia mengenakan celana jeans hitam yang ia padukan dengan kemeja berwarna hijau. Tak lupa rambutnya sudah rapih dengan sentuhan gel.

Mengendarai mobilnya menyusuri jalanan Kota Jepara yang nampak lenggang sore ini.

Bang Lettu

Keluarlah! Aku di depan.

Begitulah sebuah pesan yang Kirana terima saat hendak menyisir rambutnya yang masih basah. Ia pun memutuskan untuk mengenakan jilab instan untuk menemui *Lettu* Dhanu yang telah menungguinya.

Saat keluar dari pintu gerbang, dilihatnya sebuah mobil yang ia pastikan itu mobil milik *Lettu* Dhanu. Ia pun menghampiri mobil itu.

"Masuklah," titah *Lettu* Dhanu.

Melihat penampilan *Lettu* Dhanu yang sudah kece membuatnya merasa minder. Sepertinya Kirana salah kostum! Ia hanya mengenakan celana training hitam dengan dipadukan jaket berwarna maroon serta jilbab instan hitam.

Sederhana! Bahkan, terkesan *look* saat emak menyuruh kita pergi ke warung :D

"Maaf ya Bang. Kirana baru selesai mandi tadi buru-buru nggak sempat nyari baju yang bagus dan-"

"Memangnya kita mau kemana!?" potong *Lettu* Dhanu membuat Kirana malu.

Maluuuuuuu, ia mengira *Lettu* Dhanu akan mengajaknya untuk pergi ke suatu tempat. Namun, pertanyaan *Lettu* Dhanu membuatnya tertampar hingga dasar gorong-gorong.

Kirana diam seribu bahasa dan memilih menatap lurus ke depan. Menghiraukan ekspresi *Lettu* Dhanu yang semakin membuatnya malu.

Lettu Dhanu menghembuskan napasnya lalu berkata, "Tidak perlu berdandan atau pun berbaju bagus. Kamu sudah cantik dengan penampilan sederhana seperti ini."

Eaaa!

'Apalah Bang *Lettu* ini!? Ini bukan sederhana, ini mah gembel,' batin Kirana tak terima dengan pujian *Lettu* Dhanu itu. Entah sebuah pujian atau penghinaan!?

Kirana hanya tersenyum miris.

"Kirana. Ini buat kamu." Kirana menoleh ke arah *Lettu* Dhanu.

Di tangan lelaki itu sudah ada sebuah *paper bag* yang Kirana tak tahu apa isinya. Tanpa membuang waktu, Kirana mengambil *paper bag* itu.

"Ini apa Bang?" tanya Kirana sambil mengintip *paper bag* yang terkunci oleh staples.

"Yang jelas bukan bom." Kirana yang mendengar jawaban itu rasanya ingin meledakkan bom di depan *Lettu* Dhanu, sekarang juga!

Betapa kesalnya Kirana, ini merupakan pemberian pertama *Lettu* Dhanu. Tetapi lelaki itu tidak ada niatan untuk mempermanis caranya. Minimal romantis *kek*. Ah sudahlah! Mau romantis atau pun tidak, tidak jadi masalah.

Bagi Kirana, yang penting *Lettu* Dhanu sudah memberinya sesuatu. Itu sudah cukup untuknya berharap pada *Lettu* Dhanu.

Ehe, b e r h a r a p !

Di atas ranjang empuk, Kirana duduk bersila dengan *paper bag* pemberian *Lettu* Dhanu di depannya. Membukanya perlahan. Isinya sebuah kotak berwarna hitam dan di bawahnya ada secarik kertas.

Sebuah jam tangan wanita! *Aishhh*, *Lettu* Dhanu ini ternyata seleranya bagus juga. Kirana tersenyum kala mengetahui isi dari kotak tersebut.

Tak membuang waktu lagi, ia putuskan untuk membuka secarik kertas yang terlipat membentuk hati itu. Betapa manisnya! *Lettu* Dhanu hloo ini!!

Garis bawahi <u>*Lettu* Dhanu!</u>

Senyum tak lepas dari bibir Kirana hingga ia membaca baris pertama surat itu.

Untuk ibu perawat cantik

Deg!

Perawat!?

Dada Kirana sesak seketika. Namun, ia yang penasaran terus membacanya dalam hati.

Selamat ulang tahun,
Semoga panjang umur dan sehat selalu. Abang tidak pandai merangkai kata. Ini hasil karangan abang dengan salah seorang anggota.

Jangan tertawa karena surat abang ya -_-

Fisya, abang selalu teringat pesanmu beberapa minggu yang lalu. Jujur saat itu jantung abang masih berdetak kencang, hingga detik ini.

"Jadi, bang *Lettu* masih cinta sama Fisya. Bahkan sampai detik ini." Kirana menyimpulkan sendiri dari apa yang ditulis oleh *Lettu* Dhanu.

"Betapa beruntungnya Fisya," Kirana hanya mampu mengulum senyum mirisnya.

Hingga pertemuan singkat kita sebelum keberangkatan abang bertugas dan pelukanmu.

"Pelukan.." gumam Kirana.

Abang tidak bisa menjanjikan sebuah kebahagiaan. Tapi saat abang telah memberimu kesempatan kedua, saat itu juga abang akam berusaha membahagiakanmu semampu abang.

Umur kita semakin bertambah, abang tidak ingin bermain-main lagi. Sudah siapkah kamu menerima cincin pertunangan dari abang?

Persiapkan dirimu, Syafa. Abang menanti saat dimana cincin yang abang bawa melingkar di jari manismu.

"Syafa," gumam Kirana yang mengetahui bahwa Syafa itu merupakan panggilan kesayangan *Lettu* Dhanu pada Fisya.

Dan, ketegangan kita saat harus menghadap ke setiap pejabat kesatuan institusi tempat abang bekerja untuk melaporkan syarat administrasi yang telah kita lakukan.

Saat itu kamu pasti sangat cantik mengenakan baju persit.

I love u Syafa ❤
Lettu Apta-

Kirana melipat kembali kertas itu sesuai dengan lipatan semula. Menghapus air yang tiba-tiba tanpa ia sadari telah menetes, membasahi pipi.

Kirana tak pernah menyangka, jika mencintai *Lettu* Dhanu akan sesakit ini. Bagaimana rasanya setelah diterbangkan lalu dihempaskan begitu saja?

Sakit!

Harapan yang kini tersisa pada diri Kirana adalah nol koma nol. Artinya, ia sudah cukup tahu diri.

Kirana tersenyum meremehkan dirinya sendiri, "berusaha membuat bang *Lettu* mencintaimu Kirana? Sadarlah! Dia hanya mencintai Fisya. SYAFA-nya dan selamanya akan tetap perawat cantik itu!"

Kirana teringat akan ungkapan rindu yang *Lettu* Dhanu ucapkan tadi pagi, "rindu!?"

"Omong kosong Bang," Kirana menangis tersedu-sedu.

Menangisi perasaan yang bertahta tanpa berbalas. Menyesali pertemuan yang ia harapkan adalah anugerah. Namun ternyata, musibah.

Satu hal yang tak akan bisa ia lakukan adalah membenci lelaki yang telah menyakiti perasaan terpendamnya, "Bang, aku mencintaimu!"

Kirana tak lagi berniat menyentuh apalagi menggunakan barang pemberian *Lettu* Dhanu, yang seharusnya ditujukan untuk Fisya. Kirana paham, dirinya hanyalah sebuah pilihan kedua.

Bagaimana rasanya saat menjadi pilihan kedua? Padahal *Lettu* Dhanu satu-satunya pilihan Kirana.

Masih dengan meratapi kisah cintanya yang entah akan berlabuh kemana, Kirana menatap langit-langit kamarnya.

Berharap bahwa apa yang tadi ia baca hanyalah sebuah mimpi.

Tokk...tokk..tokkk..

Sebuah ketukan berisik dan tak sabaran mengganggunya. Kirana pun bangkit dan hendak membukanya. Namun, saat melewati kaca ia sempat terkejut akan wajahnya. Wajah sembab sehabis menangis ini rasanya kurang pantas untuk disuguhkan pada tamu.

Kirana secepat kilat membasuh wajahnya. Sebelum membuka pintu. Seusai membasuh wajahnya, walau tak menghilangkan sisa sembab seratus persen. Namun, sudah lebih mendingan dari pada tadi.

Dibukanya pintu yang sedari tadi diketuk tanpa henti itu.

"B-bang Lettu!?" Kirana berusaha menyembunyikan keterkejutannya.

Entah, apalagi cobaan yang Tuhan berikan!? Saat ia sedang tidak ingin berjumpa sosok lelaki ini. Tuhan malah mendatangkan dia ke hadapan Kirana. Saat luka penuh darah Kirana masih merekah, *Lettu* Dhanu datang membuatnya semakin parah. Begitulah perumpamaannya.

"Apa kamu sudah membuka *paper bag* dari Abang!?" Kirana sempat terkejut kala *Lettu* Dhanu langsung *to the point.*

Guru *PAUD* itu paham akan situasi kali ini. Maka ia akan mengikuti alur *Lettu* Dhanu, agar lelaki itu tetap nyaman dengan Kirana.

"Belum Bang. Ini baru aja mau buka," jawaban Kirana seketika membuat wajah *Lettu* Dhanu yang tadinya khawatir menjadi lebih tenang.

Lettu Dhanu meraih tangan kanan Kirana. Hingga membuat gadis itu tersentak dan tak berkutik, "Kirana! Bisa bawa *paper bag* itu ke Abang!?" *Lettu* Dhanu sepertinya bermaksud menuntut bukan bertanya.

Kirana hanya mengangguk dan ke dalam mengambil *paper bag* pemberian *Lettu* Dhanu. Sebelum keluar untuk memberikannya pada *Lettu* Dhanu, gadis cerdik itu menata posisi isi *paper bag* seperti semula. Setelah dirasa rapih seperti belum terbuka, ia pun membawa *paper bag* itu pada *Lettu* Dhanu.

"Makasih. Ada surat anggota Abang yang tertinggal di *paper bag* itu."

Bohong! Kirana tahu *Lettu* Dhanu berbohong padanya.

'Bang! Kirana tahu semuanya! Abang sukses menyakiti perasaan Kirana Bang,' batin Kirana, sekuat tenaga ia menahan tangisnya.

Ia menggigit bibir bawahnya dan mempertahankan matanya agar tidak berkaca-kaca saat ini.

Seusai kepergian *Lettu* Dhanu yang membawa surat yang terlipat berbentuk hati itu, Kirana menutup pintu kamar kos-nya. Saat itu juga pertahanannya runtuh. Tubuhnya merosot seketika. Tangisnya pecah kembali. Ia menenggelamkan kepalanya di sela-sela lutut yang ia lipat itu.

"Aku mencintaimu Bang. Bahkan, sampai detik dimana aku tahu kamu masih mencintai Fisya," ucap Kirana di sela-sela tangisnya.

***

#20

Kirana dan Surat Rahasianya

Perasaan bahagia sedang menyelimuti Lettu Dhanu. Ia merasa hadiah itu memang seharusnya untuk Kirana, bukan Fisya.

"Bang!?" Lettu Dhanu terkesiap saat suara Prada Ardan berteriak.

"Apaan sih!? Teriak-teriak, kita nggak lagi di hutan," cibir Lettu Dhanu.

Prada Ardan pun bertanya pada abangnya yang entah kenapa tersenyum-senyum sendiri. Sejak kembali ke rumah, Lettu Dhanu memang terlihat bahagia. Bahkan, tak ada muka lelah yang kadang menjadi topengnya sehari-hari.

Namun, Lettu Dhanu tak akan mungkin bercerita jika dirinya baru saja memberi Kirana sebuah hadiah. Ia tak

ingin adiknya yang ember itu menyiarkan gosip yang tak enak dikalangan rekan-rekannya.

"Oh iya bang, Abang udah terima surat dari bapak?"

Surat!?

Teringat benda itu membuat Lettu Dhanu berkeringat dingin. Harap-harap cemas menghantuinya kini, "Bang!?" Prada Ardan yang tahu perubahan mimik wajah abangnya itu, merasa khawatir.

"Sial!"

"Lah, kok lo ngumpatin gue Bang! Apa salah gue!?" Prada Ardan tak terima dengan umpatan yang terlontar tanpa sebab itu.

Lettu Dhanu pun beranjak meraih kunci mobilnya dan berjalan cepat menuju mobil.

"Bang! Lo mau kemana!?" Tak menggubris adiknya Lettu Dhanu yang baru saja akan masuk ke dalam mobil itu ditahan oleh Prada Ardan.

"Lo disuruh menghadap ke Danrem bang! Perihal evaluasi tugas di Banyuwangi kemarin. Lo mah kabur-kaburan mulu dah," seusai menyampaikan pesan yang ia dapat, Prada Ardan pun kembali ke dalam rumah.

Sedangkan, Lettu Dhanu mengurungkan niatnya yang hendak kembali ke kos Kirana. Ya, dia teringat surat yang ia tulis di secarik kertas.

Entahlah, Lettu Dhanu tidak ingin Kirana membaca surat itu dan salah paham dengan segala tulisannya yang 80% merupakan ide salah seorang anggota.

"Aisshhh, menghadap disaat yang tidak tepat!" Lettu Dhanu mengacak rambutnya kasar dan mendahulukan urusannya bersama Danrem Wijaya.

Ia berharap, semoga Kirana belum membuka paper bag yang ia berikan. Lettu Dhanu berusaha membuat dirinya sendiri percaya bahwa Kirana belum membukanya, "Kirana pasti belum buka paper bag itu. Kenapa sih aku bisa lupa belum buang surat itu, arghhh!" Lettu Dhanu menendang batu kerikil disaat ia berjalan.

Menyesali kesalahannya yang lupa membuang surat yang ia tulis sebelum kebusukan Fisya terungkap. Apalagi saat mengingat betapa manisnya kata-kata salah seorang anggota yang membantunya membuat surat itu. Belum lagi bentuknya yang ala-ala origami hati!

Bukan dirinya sama sekali!

Pagi ini seusai melakukan kegiatan rutinnya melatih otot-otot tubuh, *Sertu* Wisnu bergegas untuk pergi ke kos Kirana. Entahlah, setelah

mendapat cerita kecil dari Indah—kekasihnya. *Sertu* Wisnu merasa ia harus bertemu dengan Kirana.

Namun, sayangnya sosok Kirana sudah berangkat mengajar lebih dulu. Ia pun memilih menyusul Kirana ke sekolahnya. Menungguinya di luar sekolah sembari berteleponan dengan Indah.

"Sayang, aku lagi nunggu adikku selesai ngajar. Aku khawatir habis dengar ceritamu tadi subuh,"

Karena hari ini *Sertu* Wisnu bebas dari tugasnya, jadinya bisa ia gunakan untuk menunggui Kirana.

"Syukurlah, Bang. Aku juga khawatir banget tadi malam. Untung dia mau ngaku sama aku, kalau dia nangis. Suaranya parau Bang, tapi dia ngelak dan bilang dia nggak nangis-"

"Udah dulu ya Sayang, ini dia udah selesai ngajar," *Sertu* Wisnu pun mematikan sambungan telfon itu.

Kirana yang tahu akan keberadaan *Sertu* Wisnu, kini sedang berjalan menghampiri lelaki yang mengenakan celana loreng dan kaos berwarna hitam itu.

Menyapanya hangat seperti biasa. *Sertu* Wisnu yang baru saja melihat wajah Kirana, sudah hapal! Ini bukan wajah Kirana yang biasanya, senyumnya berbeda dari biasanya.

"Dik, ikut Abang ya! Udah selesai kan ngajarnya?" Kirana hanya mengangguk dan naik ke jok belakang motor abangnya itu.

Sertu Wisnu memilih untuk mengajak Kirana ke Alun-Alun Jepara 1 dan memilih tempat duduk yang nyaman dan teduh untuk menginterogasi Kirana.

"Bang! Ngapain kita kesini? Aku kira Abang mau ngajak makan," Kirana mengerucutkan bibirnya. Berbicara biasa saja seolah tak ada masalah.

Duduk di bangku taman, keduanya terdiam sejenak sebelum sebuah suara membuat Kirana menoleh.

"Maksud Abang?"

"Ceritakan masalahmu pada Abang, bagi pada Abang. Kamu masih anggap Abang ini Abangmu kan?" tatapan *Sertu* Wisnu membuat Kirana malah menitikan air mata yang sedari tadi ia tahan.

Menangis dalam diam sungguh sesak rasanya. Saat harus menahan suaranya agar tidak membuat *Sertu* Wisnu semakin khawatir dan penasaran. Namun, dengan Kirana seperti itu *Sertu* Wisnu malah semakin khawatir, "Dik, apa masalah ini berhubungan dengan bang Dhanu?"

Kirana sempat menggeleng. Ia tak mau bercerita persoalannya dengan *Lettu* Dhanu kepada *Sertu* Wisnu. Ia

takut jika *Sertu* Wisnu marah pada *Lettu* Dhanu. Mereka kan kawan kerja, tak baik jika bertengkar.

"Dik! Seberat apapun masalahmu, bahu Abang masih kokoh untuk menerima kepalamu bersandar."

Sertu Wisnu menatap Kirana dengan tatapan memohon agar Kirana mau membuka suara dan bercerita keadaannya yang sesungguhnya. Perasaan dan masalahnya yang sedang ia alami. Seberat apa hingga gadis di depannya ini menangis dalam diam.

Akhirnya, Kirana yang tak kuasa menyimpan masalah sendirian pun mencoba terbuka dan berbagi pada abang *temu gedhe*-nya itu. Mulai dari kepergiannya ke Malang satu minggu lamanya, hingga perihal surat berbentuk hati yang membuatnya patah hati dan semangat untuk meluluhkan hati *Lettu* Dhanu yang ternyata hanya untuk gadis lain.

"Lalu, apa yang akan kamu katakan pada bunda bang Dhanu?"

"Perihal wasiat perjodohan? Aku akan jujur Bang, kalau bang Dhanu memang sudah sangat serius dengan Fisya. Bahkan, sudah bawa-bawa soal cincin dan baju persit," alasan Kirana semakin kuat saja.

Ia benar-benar akan menyerah. Kirana tak lagi ingin berusaha membuat *Lettu* Dhanu berbalik arah padanya.

Bukan soal ia yang tak ingin berusaha lebih, tapi soal perasaan *Lettu* Dhanu.

Pada kenyataannya terluka oleh *Lettu* Dhanu tidak membuat Kirana egois.

Bisa saja ia meminta pada kedua orang tua *Lettu* Dhanu untuk mempercepat perjodohan ini. Tapi, ia tak akan melakukan hal itu. Baginya, kebahagiaan *Lettu* Dhanu diatas segalanya. Boleh saja jika ia memaksakan perjodohan, tapi selamanya hati *Lettu* Dhanu hanya untuk Fisya. Kirana tak ingin hatinya semakin sakit.

Mereka pun meninggalkan Alun-Alun Jepara 1. *Sertu* Wisnu mengantarkan Kirana pulang ke kosnya dan berpamitan pada gadis itu untuk kembali ke Korem.

"Dik, besok Abang yang akan mengantar kamu ke Malang!"

"Apa!? Nggak usah Bang.. aku bisa sendiri *kok*," Kirana merasa tidak enak karena ia tidak ingin merepotkan *Sertu* Wisnu.

"Nggak, Abang antar!" Keputusan *Sertu* Wisnu tidak bisa diganggu gugat. Kirana pun hanya mengangguk pasrah. Lalu, *Sertu* Wisnu meninggalkan Kirana yang masih setia melihat punggung lelaki itu dari belakang.

Masuk ke kamar kos, gadis itu membersihkan dirinya sebelum beristirahat.

Akhir-akhir ini, Kirana sedang menekuni kegiatan barunya. Menulis! Menulis sebuah surat pada secarik kertas. Lalu, memasukkannya ke dalam *box* bekas kado.

Malam ini, ia menulis surat kedua dengan senyum mengembang. Berbeda dengan surat pertamanya yang ia tulis saat menangis. Banyak tetes air mata yang kering di kertas pertama yang telah terlipat itu.

Entah apa gunanya menulis, melipat dan memasukkan surat ke dalam *box*? Kirana sendiri tak tahu.

Satu nama yang selalu menjadi topik surat yang ia tulis tetaplah sama, *Lettu* Dhanu. Kirana meluapkan segala kata-kata yang sebenarnya ingin ia ucapkan pada *Lettu* Dhanu. Namun, gadis itu tak sanggup mengatakannya pada *Lettu* Dhanu.

"Surat kedua untuk seseorang yang aku relakan bahagia bersama orang lain," gumam Kirana seusai melipat dan memasukkan surat kedua itu ke dalam *box* berwarna hijau tua itu.

Mencintai orang yang hatinya untuk orang lain itu berat. Kirana merasa tak kuasa. Apalagi, tulisan *Lettu* Dhanu yang masih Kirana ingat. Berderet-deret kata-kata manis nan romantis. Hati Kirana sebagai pembaca sungguh seperti tersayat-sayat pisau. Sakit!

Selain itu, Kirana juga hilang percaya diri. Membandingkan dirinya dengan perawat yang berhasil merebut hati bang

Lettu-nya. Membayangkan, betapa cantiknya perawat itu. hingga membuat *Lettu* Dhanu bertekuk lutut. Semakin sesak saja dada Kirana saat membayangkan itu semua.

Dengan tekad yang sudah bulat. Kirana benar-benar akan mengakhiri wasiat perjodohan dan misinya untuk membuat *Lettu* Dhanu mencintainya. Bahkan, belum memulai pun Kirana harus mengakhirinya lebih awal.

Ibarat berperang sudah menyiapkan senjata tapi perang lebih dahulu dimenangkan.

***

#21

Demi Kebahagiaan Abang Lettu

Hari ini sesuai keputusan *Sertu* Wisnu yang bersikeras untuk mengantar Kirana ke Malang, ia pun telah menunggu Kirana di depan pintu gerbang kos.

Izin untuk satu hari penuh baginya tidak masalah. Capek sudah pasti, tapi ia sendiri tak tega untuk melepas Kirana pergi sendirian ke Malang. Apalagi kondisi hatinya sedang tidak baik.

"Sudah Dik?" Kirana hanya mengangguk dan mengambil helm yang diberikan *Sertu* Wisnu.

Mereka pun berangkat ke terminal. Memilih untuk menggunakan angkutan bus dan berharap semoga tidak ada kemacetan yang parah.

Berangkat pagi-pagi buta membuat mereka sampai di Kota Malang tidak terlalu siang. Pukul 11.30 WIB mereka berdua sampai di Kota Malang. Tidak membuang banyak waktu lagi, mereka langsung menuju ke Korem 083/Baladhika Jaya.

Melangkahkan kakinya lagi ke rumah dinas. Kirana harap-harap cemas. Semoga bunda menghargai keputusan yang Kirana buat. Selama perjalanan Kirana selalu memikirkan dan menyusun kata-kata yang sekiranya tidak menjelek-jelekkan atau menyalahkan *Lettu* Dhanu. Ia merasa takut jika bapak akan menghukum *Lettu* Dhanu.

Tokkk. Tokk.. tokkk

Sertu Wisnu mengetuk pintu salah satu rumah yang Kirana tunjukkan padanya. Rumah orang tua *Lettu* Dhanu.

"Assalaamu'alaikum," mereka mengucap salam.

Tak lama kemudian, pintu terbuka dan menampilkan sosok lelaki yang mengenakan baju loreng hijau khas TNI AD. Lelaki itu menjawab salam Kirana dan *Sertu* Wisnu. Lalu, menyalimi tangan keduanya.

Mempersilahkan masuk dan bunda sangat terkejut akan kedatangan Kirana dengan sosok lelaki yang tak ia kenali.

"Di minum *Nduk, Le,*" tawar bunda yang baru saja meletakkan cangkir-cangir berisi teh hangat itu.

Mereka berbasa-basi kesana kemari. Bunda yang awalnya tidak suka karena Kirana datang dengan seorang lelaki pun luluh. Gadis itu menjelaskan bahwa *Sertu* Wisnu ini sudah seperti abangnya sendiri.

Untung saja *Sertu* Wisnu ini orangnya mudah akrab. Baik bunda maupun bapak pun cukup senang berbincang dengan *Sertu* Wisnu. Mungkin juga karena profesi bapak dengan *Sertu* Wisnu ini sama.

"Jadi, ada apa *Nduk*?" saat perbincangan basa basi telah usai. Bapak langsung melontarkan pertanyaannya. Kirana tahu jika bapak dan bunda mungkin saja sudah tahu tujuan Kirana ke Malang ini karena suatu hal penting.

Kirana menarik napas dan menghembuskan, "Bapak, Bunda.." Kirana menatap keduanya bergantian.

"...sepertinya Kirana tidak bisa memenuhi wasiat terakhir Ayah. Kirana-"

"*Loh*!? Kenapa *Nduk*? Apa Dhanu menyakiti hatimu, hingga membuat kamu berhenti untuk membuatnya jatuh cinta!?" insting seorang bapak tak kalah dengan seorang ibu.

Sertu Wisnu yang hendak menjawab, tak jadi. Karena Kirana memberinya isyarat untuk diam saja. Akhirnya, lelaki itu hanya menuruti perintah adiknya.

"Dhanu memang benar-benar!" bunda sepertinya sangat marah pada *Lettu* Dhanu. Kirana tidak bisa membiarkan ini.

"Ini bukan kesalahan bang Dhanu atau pun Kirana. Ini bukan sebuah kesalahan. Bang Dhanu memang tidak seharusnya dijodohkan dengan Kirana, karena bang Dhanu sudah mempunyai calonnya sendiri. Dan, mereka berdua serius untuk melanjutkan ke jenjang yang selanjutnya," jelas Kirana yang berharap semoga kedua orang tua *Lettu* Dhanu tidak marah pada anaknya.

"Apa maksudmu *Nduk*!? Siapa wanita itu?" tanya bunda tak percaya dengan penjelasan Kirana.

Pasalnya bunda beranggapan hanya Kirana yang dekat dengan anaknya. Karena hanya Kirana-lah, wanita yang dibawa ke hadapan bunda.

Dan, Fisya dulu.

"Fisya," lirih Kirana tapi masih bisa terdengar oleh orang tua *Lettu* Dhanu.

Bapak dan bunda menatap Kirana tak percaya. Terlebih lagi bapak yang mimik wajahnya langsung terlihat merah padam.

Bapak mengeluarkan umpatan dengan Bahasa Jawa, "Anak kita itu ternyata masih sama ya, Bun!? *Gobloke ora ketulungan*!" (Bodohnya nggak tertolong!)

Apa yang ditakuti oleh Kirana terjadi.

Bapak marah besar. Namun, Kirana tak menyerah sampai disitu. Ia terus memberi pengertian pada keduanya hingga mereka sedikit melunak dan berjanji tidak akan marah atau pun mengungkit masalah wasiat perjodohan yang ayah Kirana buat.

"Baiklah. Tapi sampai bapak mati pun, bapak tidak akan pernah merestui hubungan Dhanu dengan Fisya," janji bapak yang terucapkan dengan nada santai tapi penuh penekanan.

Kirana merasa bapak benar-benar akan menepati janjinya. Karena menurutnya, janji seorang prajurit TNI tak akan pernah mengandung dusta atau pun ingkar.

"Jangan seperti itu Bapak. Siapa tahu.. Fisya memang berjodoh dengan bang Dhanu,"

Bunda menatap Kirana tak percaya dan penuh kecewa, "berjodoh!? *Edan kowe Nduk*! *Aku ra sudi nerimo wong wedhok kuwi dadi mantuku! Selawase*," (Gila kamu Nak! Aku tidak akan menerima wanita itu menjadi menantuku! Selamanya)

"Bapak. Bunda. Izinkan bang Dhanu bahagia, dan kebahagiaan bang Dhanu hanya ada pada Fisya. Jangan halangi mereka berdua," Kirana mulai menangis dan memohon-mohon pada kedua orang tua itu. Ia bahkan menggunakan kedua tangannya untuk memohon.

Gadis bodoh! Pikir *Sertu* Wisnu.

"*Nduk!* Bunda minta pada kamu, jangan menyerah! Ayo lebih usaha lagi untuk membuat Dhanu mencintai-"

"Tidak bisa Bunda. Hati bang Dhanu hanya untuk Fisya," tukas Kirana dengan tersenyum. Walau pada kenyataannya hati penuh luka berdarah.

Bunda pun memeluk Kirana. Merapalkan do'a dalam hati semoga Kirana-lah yang akan menjadi menantunya. Sepertinya bunda terlanjur menyayangi Kirana. Kirana pun sama halnya dengan bunda. Menyayangi wanita itu layaknya ibu kandung sendiri.

***

Pukul 20.30 Kirana dan *Sertu* Wisnu sampai di Terminal Jepara. Ba'da zuhur tadi mereka berangkat dari Terminal Malang, diantar oleh bapak dan bunda. Orang tua *Lettu* Dhanu memaksa mereka untuk menginap. Namun, keduanya menolak halus dan sama-sama mempunyai alasan yang kuat.

Bekerja. Mereka menggunakan alasan itu, mengingat besok hari senin. *Sertu* Wisnu yang hanya izin satu hari pun haruslah menepati janjinya untuk kembali bekerja besok. Sedangkan, Kirana mulai mengajar besok karena ia tidak izin sama sekali pada atasannya.

Seusai mengambil motor yang *Sertu* Wisnu titipkan di area sekitar Terminal Jepara. Kini keduanya menaiki motor itu, menerobos jalanan Kota Jepara yang dingin malam ini.

Selama perjalanan menuju kos, Kirana nampak diam saja. *Sertu* Wisnu melihat wajah Kirana dari spion-nya. Tak ada raut kebahagiaan. Jelas saja! Siapa orang yang bahagia saat harus mengalah demi kebahagiaan orang yang ia cintai!?

Hanya 1% orang itu di dunia ini. Salah satunya Kirana.

"Makasih banyak ya Bang. Maaf kalau ngerepotin Abang," ucap Kirana seusai turun dari motor *Sertu* Wisnu.

Sertu Wisnu hanya mengangguk dan tersenyum. Tak lupa menyemangati Kirana untuk tetap terus maju, melupakan bang *Lettu*-nya itu. Ikhlas memang sulit, tapi usaha tak ada salahnya kan?

Setelah kepergian *Sertu* Wisnu, Kirana masuk ke dalam gerbang dan menuju ke kamar. Melirik jam tangannya yang menunjukkan pukul setengah sepuluh. *Aishh*, seharian perjalanan dua kali, badan Kirana terasa remuk.

Bagaimana bisa ia harus pulang pergi Jepara-Malang dalam sehari!?

Setelah membersihkan diri dan beribadah, Kirana merebahkan dirinya di kasur empuk ala kos itu. Mencoba meraih ponsel yang sudah terlebih dahulu ada di kasur yang ia tiduri saat ini.

Seharian ini Kirana bahkan tak sempat mengecek ponselnya. Alhasil, banyak sekali notifikasi yang ia terima. Salah satunya Rani—kakak sepupunya itu.

Mbak Rani

Dik?

Dik, kamu kemana!?

Kok nggak bukain pintu!

Dik!

"Mbak Rani ya.. emang suka *spam*!" cibir Kirana yang sesungguhnya sangat menyukai cara wanita itu menjaganya. Walau tidak serahim, tapi Kirana sudah menganggap wanita itu sebagai saudara kandungnya.

Mencoba menghubungi Rani, Kirana hanya mendapati nada sambung. Hingga terdengar suara di ujung sana, *"Halo, Dik! Kamu kemana aja!?*" Kirana sedikit menjauhkan ponselnya dari telinga kala suara Rani memekik gendang telinganya.

"Assalamu'alaikum Mbak." Kesal Rani pun membalas salam Kirana dan tetap menuntut adiknya itu untuk menjelaskan kemana seharian ini ia pergi.

"Kirana pergi ke Malang tadi Mbak," jujur Kirana.

"*Apa!?*" Kirana sudah menduga bahwa Rani akan syok ketika mengetahui kepergiannya seharian ini.

"*Ada urusan apa Dik? Kok kesana dadakan, nggak pamit sama Mbak lagi,*" masih menuntut penjelasan Kirana.

Kirana yang lupa memberitahu soal pertemuannya dengan bunda *Lettu* Dhanu, wasiat perjodohan hingga sakit hatinya. Kirana pun hanya menggaruk tengkuknya, merasa akan sangat panjang jika harus menjelaskan semuanya pada Rani. Apalagi melalui telfon, sangat tidak afdal.

"Kirana janji sama Mbak. Lusa Kirana ke rumah Mbak untuk menjelaskan semuanya. Besok Kirana nggak bisa kesana. Kirana tutup ya Mbak. Capek!" Rani pun paham dan menyimpan segala rasa penasarannya.

***

#22

Tim Sukses Bapak

Pagi-pagi sekali bunda dan bapak melakukan perjalanan dari Kota Malang menuju ke Kota Jepara. Mengunjungi kedua putranya yang bertugas di Korem 073/Makutarama. Selama perjalanan keduanya larut dalam pikirannya masing-masing.

Menempuh perjalanan dengan mobil, kurang lebih enam jam setengah membuat keduanya merasa lelah. Tak terduga, sesampainya di sana mereka mendapat sambutan tangan terbuka dari *Danrem* Wijaya dan sang istri. Tidak ketinggalan kehadiran *Kapten* Tama dan sang istrinya juga.

Mereka memilih langsung menuju ke rumah dinas kedua putranya. Tak sabar ingin segera berjumpa.

"Bapak. Bunda," *Prada* Ardan mencium tangan keduanya secara bergantian. Kebetulan ia baru saja pulang. Dan, mendapat kejutan bahwa kedua orang tuanya datang.

Berbasa-basi mulai dari bertanya kabar hingga menceritakan persoalan wasiat perjodohan ayah Kirana.

"Jadi,-" *Prada* Ardan tak percaya. Rasanya takdir antara abangnya dengan Kirana sangat dekat. Hingga membuatnya tak mampu berkata.

Bapak pun dengan menahan amarah menceritakan mengenai Kirana yang kemarin datang berkunjung dan memohon untuk tidak melanjutkan perjodohan. *Prada* Ardan mengerti dengan apa yang bapak ceritakan padanya. Pasti ujung-ujungnya menyangkut mbak-mbak perawat.

"Bang Dhanu memang benar-benar keterlaluan Pak," *Prada* Ardan pun sama seperti bapak, tidak terima dengan *Lettu* Dhanu.

"*Le,* Bapak ada ide! Kamu bisa bantu Bapak *toh*?" sejurus kemudian wajah bapak yang awalnya seram berubah menjadi berseri.

Bunda pun hanya menyimak rencana bapak dengan anaknya itu. Hingga mereka menghentikan pembicaraan kala mendengar suara derap langkah kaki. Itu pasti *Lettu* Dhanu!

Memasuki rumah dengan salam lalu terkejut kala mendapati kedua orang tuanya yang tengah duduk menyesap tehnya masing-masing, membuat rasa lelah *Lettu* Dhanu hilang seketika.

"Sampai jam berapa Pak, Bun?"

"Baru saja, *Le."*

Bunda yang masih kesal pada anaknya itu hanya menjawab sekenanya. *Lettu* Dhanu pun nampak biasa saja, mungkin ia mengira bunda lelah seusai perjalanan. Hingga *Lettu* Dhanu membersihkan sebentar kamar tamu dan mempersilahkan kedua orang tuanya untuk beristirahat melepas penat.

Malam harinya keluarga kecil itu berkumpul di ruang TV. Menonton TV seperti biasanya, dengan sesekali mencomoti kue-kue yang bunda buat.

"Ekhmm.." deheman itu merupakan kode untuk *Prada* Ardan.

Lelaki yang merupakan anak kedua itu mematikan TV dan menyuruh abangnya untuk duduk berhadapan dengan kedua orang tua mereka.

Lettu Dhanu yang tidak tahu apa-apa hanya menuruti saja perintah sang adik.

"Ada yang ingin Bapak sampaikan. Mumpung kita sedang berkumpul," *Lettu* Dhanu dan *Prada* Ardan pun menyimak perkataan bapak selanjutnya.

Bapak pun bercerita tentang kedekatannya dengan pak Candra yang merupakan alm. ayah Kirana. *Lettu* Dhanu

yang baru mengetahui hal itu tentu saja terkejut. Bagaimana bisa dunia sesempit ini!?

Meninggalkan keterkejutan *Lettu* Dhanu, bapak melanjutkan lagi ceritanya hingga menyinggung soal wasiat perjodohan. Kejutan kedua *Lettu* Dhanu. Entah mengapa hatinya merasa berbunga-bunga saat mengetahui bahwa Kirana hendak dijodohkan dengan anak bapak.

"Kirana akan bapak jodohkan dengan kamu," bapak menatap *Lettu* Dhanu lalu beralih pada *Prada* Ardan.

"Ardan."

Jdddearrrrr!

Bagai tersambar ribuan petir, saat itu juga *Lettu* Dhanu yang awalnya duduk dengan posisi tegak. Tiba-tiba mengendur dan menatap sayu adiknya yang terlihat menunjukkan ekspresi senang.

Ekspresi senang!?

Padahal *Prada* Ardan sudah mengetahui jika abangnya-lah yang selama ini dekat dengan Kirana.

"Kamu mau kan *Le*?" bunda membuka suara dan bertanya sambil mengusap bahu *Prada* Ardan.

Lelaki itu pun hanya mengangguk dan tersenyum, "siapa yang tidak mau dijodohkan dengan gadis secantik dan

secerdas Kirana bunda," dengan malu-malu *Prada* Ardan menjawab.

"Syukurlah.." ucap kedua orang tua yang merasa lega itu.

Lettu Dhanu yang kurang sependapat dengan bapak pun, berkata, "Bapak tidak salah dengan keputusan Bapak? Ardan masih terlalu muda Pak. Karirnya masih panjang."

"Nggak apa-apa Bang. Banyak kok yang masih bisa berkarir walaupun sudah beristri," *Prada* Ardan tetap berusaha menunjukkan kegigihannya.

"Tapi-"

"Kamu ini kenapa to *Le*? *Wong Ardan ora nolak, kena apa kok kowe bingung*!?" (Orang Ardan nggak nolak, kenapa kamu yang bingung!?) Bapak angkat bicara lagi saat kedua anaknya mulai berdebat.

Akhirnya, *Lettu* Dhanu pun menyerah. Tak lagi menyanggah. Ia dengan muka lesunya berpamitan pada kedua orang tuanya untuk beristirahat lebih dulu.

Saat *Lettu* Dhanu sudah menghilang dibalik pintu kamarnya, ketiga orang yang berada di ruang TV itu tampak bahagia. Menahan tawanya agar tidak meledak kala melihat raut muka merah padam yang menghiasi wajah *Lettu* Dhanu malam ini.

"Bapak sudah puas?" bapak hanya mengangguk menjawabi pertanyaan yang dilontarkan oleh anak keduanya itu.

Prada Ardan pun juga merasakan hal yang sama seperti apa yang bapak rasakan. Rasanya kini *Prada* Ardan sedang berebut mainan mobil-mobilan seperti masa kecil mereka.

Malam ini semua telah terkuak, perasaan terpendam hingga cemburu buta berhasil menguasai diri *Lettu* Dhanu. Mereka bertiga akhirnya tahu, sampai mana *Lettu* Dhanu mengenal dekat Kirana hingga terbawa perasaannya sendiri.

Lantas bagaimana dengan Fisya? Entah, hilang terbawa hembusan angin begitu saja.

"Jadi, nanti malam Bapak akan mengatakan semuanya pada Dhanu. Lalu, Bapak akan berpura-pura memutuskan bahwa Kirana akan Bapak jodohkan dengan kamu, Ardan."

Prada Ardan pun hanya mengangkat jempolnya tanda setuju dengan rencana bapak. Bapak dengan dirinya sebelas dua belas jika masalah rencana merencana. Cocoklah sehati sejiwa.

"Oh iya, Bunda mau tanya Le. Hubungan mas-mu sama Fisya sejauh mana? Kirana bilang mereka serius melaju ke jenjang pernikahan. Bunda ini lhooo, sampai ndak bisa tidur!" adu bunda merasa resah.

Prada Ardan pun menjelaskan bahwa dirinya telah memata-matai Fisya saat abangnya itu melaksanakan tugas di

Banyuwangi. Tak lupa, Prada Ardan mengambil kotak berisi foto-foto kebusukan Fisya.

"Kurang ajar!!" umpat bapak.

Bapak memang sudah mengetahui mengenai penyebab keretakan hubungan Lettu Dhanu dengan Fisya, dulu. Dan, kini terulang lagi.

"Ben! Yoben kapok Dhanu!" (Biar! Biarin kapok Dhanu) bunda tak kalah sengit dengan bapak.

"Loh Le, kok ini ada inisial CPI? Siapa itu Le? Namamu kan inisialnya SAD, Shiraz Ardana Dzuhairi!" tanya bunda meneliti surat yang ada di box itu.

Bapak pun juga menatap Prada Ardan, menunggu penjelasan anak keduanya itu.

"Ehe," Prada Ardan malah menunjukkan cengirannya dan menggaruk tengkuk.

"Loh, piye toh!? Kok malah ngguyu. Pak, anakmu gek-gek gendheng ora konangan," (Loh, gimana sih!? Kok malah ketawa. Pak, anakmu jangan-jangan gila nggak ketahuan) bunda mengusapkan tangannya pada wajah Prada Ardan.

"Enak saja! Nggak gila Bunda. Sehat walafiat," Prada Ardan tak terima dituding gila.

"CPI itu kepanjangannya Calon Pasi Intel. Seharusnya bukan CPI! Harusnya CPIG, Calon Pasi Intel Gagal!" curhat colongan Prada Ardan malah membuat bapak dan bunda tertawa.

Anaknya itu memang ingin sekali menjadi Pasi Intel, tapi sayangnya nggak keturutan.

Pagi harinya, suasana meja makan sungguh sunyi. Hanya ada suara denting sendok. *Prada* Ardan yang biasanya selalu berceloteh kini hanya terdiam. *Lettu* Dhanu yang berada di sampingnya pun hanya mengikuti alur kesunyian ini.

"Ekhhmm.." deheman *Prada* Ardan membuat ketiga orang yang sedang makan itu mengangkat kepalanya.

"Ardan pamit Pak, Bun, Bang. Mau ke kos Kirana," *Lettu* Dhanu menghentikan sendok yang ia gunakan untuk makan.

Lettu Dhanu menatap adiknya dengan wajah datar, "mau ngapain pagi-pagi seperti ini?"

"Antar Kirana ke sekolah. Dia kan ngajar. Abang lupa?" *Prada* Ardan bangkit dan mencium tangan kedua orang tuanya. Dan, menepuk bahu abangnya.

"Hati-hati *Le*!" pesan bunda pada anak keduanya itu. *Prada* Ardan hanya mengangguk dan melirik ekspresi datar abangnya itu.

'Lucu banget *sih* Bang muka lo,' batin P*rada* Ardan menahan tawa agar tak meledak saat ini.

***

**Kapok* = Bahasa Jawa yang artinya sama dengan jera/syukurin

#23

Aksi Sang Prada

Kirana yang baru saja menginjakkan kakinya melewati gerbang, langsung mendapati sosok lelaki yang duduk atas jok motor. Siapa pikirnya pagi-pagi sudah nagkring di depan gerbang kosnya!?

Memakai baju *PDL* loreng hijau khas TNI AD. Yang jelas bukan *Sertu* Wisnu, karena motornya berbeda dengan motor *Sertu* Wisnu. Postur tubuhnya pun berbeda.

"Pagi Mbak Kirana!" sapa *Prada* Ardan saat lelaki itu menoleh. Kirana sempat terkejut mendapati adik *Lettu* Dhanu sudah berkunjung sepagi ini.

Ada apakah gerangan?

Usut punya usut pria ramah ini hendak mengantarnya ke sekolah. Tentu saja, Kirana menolak mentah-mentah. Karena masih merasa tidak enak pada *Prada* Ardan. Dan,

pria itu tidak pernah sama sekali berkunjung ke kos-nya apalagi mengantarnya.

"Mbak, mau *dong* tak antar. Ayolah!" masih berusaha membuat Kirana luluh dengan muka melasnya.

Kirana semakin tidak enak dan penasaran, "Dik! Kamu ini kenapa to!? Maksa-maksa Mbak. Disuruh abangmu kah?"

Prada Ardan seketika tersenyum menggoda, "cie, ada yang ngarep *nih*!"

Prada Ardan pun menjelaskan niatnya hanya untuk mengantar Kirana dan ada sesuatu yang hendak ia luruskan. Soal kesalahpahaman Kirana mengenai hubungan abangnya dengan Fisya.

"Makasih tumpangannya, Dik."

Kirana turun tepat di depan gerbang sekolah. Entah mengapa gadis ini terburu-buru padahal waktu mengajar masih setengah jam lagi. *Prada* Ardan pun menyimpulkan bahwa gadis ini rupanya sangat terluka dan tidak ingin mendengar apapun mengenai abangnya.

"Mbak, nanti pulang sekolah tunggu jemputanku ya! Aku harap Mbak mau mendengarkan penjelasanku. Bukan karena aku adik dari bang Dhanu. Lalu, aku membelanya. Mbak salah! Dan itu perlu diluruskan," raut serius *Prada* Ardan membuat Kirana mematung di tempatnya.

Bahkan, ia mengabaikan *Prada* Ardan yang berpamitan kembali ke Korem.

Sementara itu di tempat lain, *Lettu* Dhanu yang sedang melatih otot-ototnya itu merasa pikirannya kacau. Kacau karena adiknya yang tiba-tiba menaruh ketertarikan pada Kirana.

"Apa-apaan *sih* Ardan!"

"Kamu kenapa to *Le*!? Ngomel-ngomel sendiri," *Lettu* Dhanu menghentikan aktivitas rutinnya di samping rumah dinas itu.

Dilihatnya bunda sedang menyapu, "nggak apa-apa kok, Bun. Ini otot-otot kaku banget rasanya."

"Makanya nikah. Biar ada yang pijitin kalau capek," celetuk bunda seusai mendengar keluhan anak pertamanya itu.

"Belum ketemu jodohnya, Bun."

Lirih tapi masih dapat didengar oleh bunda. Dalam hati bunda memaki *Lettu* Dhanu, 'udah di depan mata! Tapi kamunya *ndak melek*!' (Nggak lihat!)

Bunda sebagai sosok ibu, tentu saja mempunyai harapan yang sangat besar pada anak pertamanya itu. Sekali Lettu Dhanu berbuat kesalahan, maka bunda adalah orang pertama yang memarahinya.

Namun, kusus untuk kasus ini bunda memilih diam. Diam bukan berarti tidak melakukan apa-apa. Justru diamnya bunda akan membawa sang anak pada kubangan jera.

Diam-diam menghanyutkan!

Siang ini *Prada* Ardan benar-benar menepati janjinya untuk menjelaskan persoalan yang sebenarnya tak ingin Kirana dengarkan. Apalagi soal *Lettu* Dhanu yang telah melukai hatinya.

"Mbak salah paham," *Prada* Ardan menatap Kirana lekat.

Memulai ceritanya saat mengawasi sosok Fisya, mengirim bukti foto-foto hingga rencana bapak. *Prada* Ardan juga bercerita sedikit mengenai masa lalu *Lettu* Dhanu dengan Fisya. Awalnya Kirana merasa kasihan pada *Lettu* Dhanu, bisa-bisanya lelaki itu tersakiti dengan mudahnya. Lalu, kini mengulang kesalahan yang kedua.

Bodoh!

"Terus gimana Dik sekarang?" Kirana bertanya soal kejelasan masalah rumit ini.

"Kita pura-pura pendekatan Mbak. Aku akan menempatkan diriku sebagai calon suami Mbak." Kirana tertegun mendengar perkataan bocah tengil itu.

"Kita awali dengan menghilangkan embel-embel mbak dan dik!" *Prada* Ardan menaik turunkan alisnya.

Kirana sempat menolak. Tapi *Prada* Ardan meyakinkan Kirana bahwasannya abangnya itu sudah jatuh cinta. Jatuh cinta pada Kirana.

"Jangan berlebihan dalam menyimpulkan Dik. Mbak nggak ingin mengharapkan suatu hal yang semu," Kirana menatap *Prada* Ardan dengan tatapan penuh luka itu.

"*Just believe me. I can handle it!*" *Prada* Ardan mengedipkan sebelah matanya.

Akhirnya, Kirana luluh. Apalagi mendengar bahwa ini merupakan rencana bapak. Bagaimana ia bisa menolak setelah tahu kebenaran tentang hubungan *Lettu* Dhanu dengan Fisya.

Kirana mengambil kesimpulan bahwa surat yang ia baca merupakan rangkaian kata manis hasil karya salah seorang anggota *Lettu* Dhanu. Ia sebenarnya tidak percaya, bagaimana bisa *Lettu* Dhanu bisa semanis itu!? Dan, surat itu pasti ditulis saat *Lettu* Dhanu belum mengetahui kebusukan Fisya.

Mulai detik ini juga, Kirana mulai mempercayai kesimpulan yang ia buat sendiri.

***

Kini Kirana sedang berada di rumah dinas *Kapten* Tama, tentu saja dengan diantar *Prada* Ardan. Lelaki itu nampaknya sungguh menghayati perannya. Kirana sempat

takut sendiri, jika lelaki itu benar-benar dijodohkan dengannya. Namun, melihat tekad sang adik yang ingin menyadarkan abangnya itu membuat Kirana luluh dan mengikuti saja alur rencana bapak.

"Jelaskan semuanya Dik," sementara itu Rani yang baru saja mendudukkan dirinya di sebelah Kirana, kini wanita itu menuntut sebuah penjelasan.

Kirana pun menjelaskan mulai dari pertemuannya dengan bunda saat di rumah dinas Malang hingga rencana pak Dendy—ayah *Lettu* Dhanu, yang hendak menjodohkan dirinya dengan *Prada* Ardan.

"Mbak!? Mbak kenapa toh senyum-senyum sendiri?" Kirana heran kala ia mengusaikan kalimat akhirnya, Rani malah terlihat tersenyum-senyum sendiri.

"Mbak senang lihatnya. Keluarga mereka kompak ya Dik? Kamu beruntung *hlo*, jika suatu saat menikah benaran dengan dik Dhanu." Kirana hanya tersenyum tipis.

Selama *Lettu* Dhanu belum mengungkapkan perasaannya pada Kirana, gadis itu tak akan mampu membayangkan apapun mengenai pernikahan dan sebagainya. Baginya itu masih buram.

Seusai menunaikan sholat zuhur di rumah dinas *Kapten* Tama, Kirana berpamitan pada Rani untuk pulang. Rani sempat membujuk Kirana untuk menginap, tapi adiknya itu beralasan jika ada tugas yang harus ia selesaikan.

Mau tidak mau Rani mengalah dan membiarkan Kirana pulang diantar oleh *Prada* Ardan. Rani sempat berpikir bagaimana jika mereka berdua benaran dijodohkan, lucu pasti.

Masa iya yang pria lebih muda dari wanita?

Ya, memang banyak sih yang seperti itu. Tapi menurut Rani itu bukan hal yang umum. Maka, ia mengharap ini benar-benar hanya sebuah rencana yang pak Dendy luncurkan.

Meninggalkan Rani yang hanyut dalam pikirannya. *Lettu* Dhanu malah merasa galau habis-habisan. Pasalnya, *Prada* Ardan menyapanya dengan Kirana yang diboncengannya kini.

"Mau kemana?" tanya *Lettu* Dhanu yang ia tujukan pada sang adik, tapi pandangan lelaki itu malah tertuju pada Kirana yang entah mengapa tidak mau menatapnya.

"Mau antar Kirana pulang Bang," jawab Prada Ardan.

Bang Lettu pun hanya mengangguk, "hati-hati!" ucapnya sebelum berlalu begitu saja.

Gadis yang sedang duduk di jok belakang motor adiknya itu nampak mengalihkan pandangan. Tak ada lagi adegan sapa menyapa. *Lettu* Dhanu merasa Kirana telah berubah.

Apakah karena perjodohan gila itu!?

Yang jelas sikap Kirana menjadi cuek dan dingin padanya. Entah, rasanya berbeda saja. Kirana biasanya akan selalu hangat pada *Lettu* Dhanu. Tapi, kali ini Kirana juga harus mendalami peran. Seperti yang dilakukan oleh *Prada* Ardan.

Kirana bersandiwara menghargai perasaan *Prada* Ardan yang kini sedang bersamanya. Maka sangat tidak mungkin jika Kirana bersikap hangat pada *Lettu* Dhanu yang merupakan abang dari lelaki yang hendak dijodohkan dengannya itu.

Kirana merasa tidak bersemangat menjalani rencana bapak. Lihat saja! *Lettu* Dhanu bahkan biasa saja. Tidak ada kecemburuan yang terlihat oleh Kirana.

"Mbak tenang saja! Dia itu cemburu sebenarnya. Tapi nahan!" *Prada* Ardan ini memang dapat membaca pikiran Kirana.

Kirana pun hanya memberikan senyuman tipis dan berterima kasih pada adik *Lettu* Dhanu karena sudah mengantar jemputnya hari ini.

"Besok aku jemput lagi Mbak. Pokoknya semangat 45! Kita bikin bang Dhanu sampai meledak," semangat *Prada* Ardan layaknya akan berangkat berperang.

Kirana hanya terkekeh mendengarnya dan berucap, "Siap Komandan kecil!" Gadis itu hormat pada lelaki yang masih nangkring di atas motor.

"*Kok* kecil sih Mbak!? Aku udah besar *hlo*! *Aishhh*," kesal *Prada* Ardan pada Kirana yang menyebutnya 'kecil'.

Tentu saja ia kesal! *Prada* Ardan bukanlah anak kecil. Ia tak suka disebut anak kecil.

"Siap salah Komandan!" Kirana menegakkan badannya lagi.

Mereka berdua sama-sama tertawa. Sementara dikejauhan ada seseorang yang diam-diam merasa kesal karena melihat interaksi keduanya.

Lettu Dhanu memukul stir mobilnya. Ia merasa tidak suka dengan cara interaksi mereka berdua.

"Alay!" cibir *Lettu* Dhanu.

***

#24

Lettu Dhanu VS Prada Ardan

Katakan kepadaku

Engkau mencintaiku

Dalam hatimu

Katakan padaku

Kau melihat cinta itu

Tunjukkan kepadaku

Rasa yang kau miliki

Dalam hatimu

Tunjukkan padaku

Ku di sini

Menunggu cintamu

(Kutipan : Seventeen - Cinta Jangan Sembunyi)

Prada Ardan bernyanyi layaknya sepenuh hati. Dengan diiringi petikan gitar *Sertu* Wisnu. Mereka berdua mencoba meng-*cover* lagu mengenai seseorang yang mencoba membuat orang yang sedang menyembunyikan cintanya itu mengaku dan mengatakan yang sebenarnya.

Lagu ini benar-benar cocok ditujukan untuk Kirana. Dengan mengumpamakan jika gadis itu masih malu-malu mengungkapkan perasaan cintanya pada *Prada* Ardan.

Mengunggah video berdurasi satu menit itu pada akun media sosial. Dengan keterangan sangat manis tak lupa menyebut nama akun media sosial Kirana.

Manis sekali!

Siapa pun yang mendengar dan melihat postingan ini pasti langsung tersentuh hatinya, dalam artian terbawa perasaan.

Mbak Kirana

Dik! Kamu gila

Ngapain kamu nge-tag IG Mbak!?

Rame nih followers kamu yang kepoin Mbak

Tak menjawab tiga pesan yang masuk secara beruntun itu, *Prada* Ardan malah berjalan pulang ke rumah. Sambil mencoba menghubungi Kirana. Sebelum menghubungi Kirana, lelaki itu sudah lebih dulu mengganti nama kontak Kirana menjadi **Kirana❤**

"Assalamu'alaikum," ucap *Prada* Ardan saat melewati pintu masuk rumah.

Semua orang serempak menjawab salam itu. Terlihat oleh *Prada* Ardan, di ruang keluarga itu bapak, bunda dan *Lettu* Dhanu sedang menonton TV. Saat yang tepat untuk mengerjai abangnya yang tengah cemburu tingkat dini itu.

Haha!

"*Kok* lama angkat telfonnya? Lagi nonton *cover* lagu aku ya!? Kamu suka kan?" Mendudukkan dirinya dan ikut bergabung bersama keluarga yang tengah asyik menonton TV itu.

Sambil tetap memegang ponsel di samping telinga, "sama-sama Kirana."

Ia mengucapkan balasan seolah-olah Kirana sedang berterima kasih. Padahal tidak ada ucapan terima kasih yang *Prada* Ardan dengar.

"Gencar banget kamu," cibir *Lettu* Dhanu.

"Ya harus dong Bang! Kan sama CALON ISTRI."

Seusai menanggapi cibiran abangnya itu. *Prada* Ardan mendahului mereka untuk menuju kamar.

"Dik, kenapa videonya kamu hapus?"

Itulah suara yang didengar *Prada* Ardan saat bertelfonan dengan Kirana. Sesampainya di dalam kamar ia langsung mengecek akun miliknya, dan betapa terkejutnya kala mengetahui bahwa video yang ia unggah telah raib.

What the #$%&?

Sudah capek-capek bernyanyi dengan suara emas, malah di *delete* oleh *Lettu* Dhanu. *Lettu* Dhanu!? Hanya ia yang tahu kata sandi akun *Prada* Ardan.

Tak menunggu lama-lama, *Prada* Ardan pun keluar kamar menghampiri abangnya itu dan berusaha menunjukkan sisi kemarahannya.

Zona sandiwara time!

"Bang!? Maksud *lo* apa sih! *Lo* kan yang udah hapus video *cover gue*!?" *Prada* Ardan dengan berani menarik kerah baju *Lettu* Dhanu.

Lettu Dhanu bukannya merasa bersalah, ia malah mengumbar senyum meremehkan. Dilepaskannya tangan milik adiknya itu, "kalau IYA kenapa!?"

Bugh!

Satu bogeman mentah-mentah itu *Prada* Ardan layangkan pada sang abang. Menurutnya sikap *Lettu* Dhanu itu terlalu kekanak-kanakan, "Bang!? Kalau cemburu ya bilang! Nggak usah pakai hapus-hapus video *cover*-an *gue*. *Gue* nggak suka sama cara *lo*!"

"Berhenti!" Mereka berdua yang asyik pada dunianya berhenti kala suara bariton yang syarat akan perintah itu terdengar.

Bunda malah ngacir entah kemana. Malas mendengar perdebatan mereka berdua. Bapak melerainya, "DHANU! Kamu ini kenapa sebenarnya!? Jangan kacaukan pendekatan adikmu dengan CALON ISTRINYA!" bapak sengaja menekankan kata CALON ISTRI.

"Siap salah!" jawab *Lettu* Dhanu. Dalam hati, *Prada* Ardan senang saat sang bapak membelanya.

Namun, kesenangan itu tak bertahan lama.

"ARDAN! Sejak kapan kamu tidak sopan pada abang sekaligus atasanmu!?" tegur bapak.

"Siap salah!"

Kalah telak, tak ada yang menang. *Prada* Ardan mengakui kebodohannya. Seharusnya ia tak perlu melayangkan

pukulan itu pada abangnya. *Aishh*, ingin sekali *Prada* Ardan mengacak rambutnya saat ini. Tapi, tidak bisa.

Kedua lelaki bersaudara se-ayah dan se-ibu itu nampak berdiri tegap dan menatap lurus ke depan. Mereka yakin seratus persen. Jika, bapak akan menghukum mereka dengan caranya sendiri.

Ala militer! Namanya juga keluarga militer, pasti tak akan jauh-jauh dari hukuman fisik.

***

Malam ini, Kirana kembali menulis sebuah surat. Ini merupakan surat ketiga yang ia tuliskan. Dengan raut wajah sedih walau tak ada air mata yang menetes. Hingga kalimat terakhir yang ia tulis, tak ada celah untuk bibirnya mengukir senyum manis. Memasukkan kembali surat ketiga itu pada *box*.

Belum sempat menyimpan kembali box itu ke tempat biasanya. Kirana bangkit dari duduknya kala mendengar ketukan pintu.

"..." Kirana diam mematung di tempatnya seusai membuka pintu.

"Aku tunggu di depan," ucap lelaki itu tanpa sapaan hangat.

Kirana pun menyambar jaket miliknya lalu menyusul lelaki itu. Jangan tanyakan, keadaan jantungnya!? Tentu saja

berdebar kencang. Meninggalkan kesedihan yang ia curahkan pada surat rahasia.

"Kita mau kemana?" tanya Kirana saat *Lettu* Dhanu mulai menjalankan mobilnya.

Ya, lelaki yang datang tiba-tiba itu adalah *Lettu* Dhanu. Datang pada Kirana dengan masih mengenakan *PDL* loreng berwarna hijau. Mungkin ia baru saja selesai kegiatan di Korem. *Ahh,* senangnya Kirana saat lelaki ini mengajaknya jalan.

Tapi, wajah lelaki itu membuat Kirana khawatir. Sudut bibirnya biru, seperti habis mendapat sebuah pukulan.

"Kenapa?" *Lettu* Dhanu bertanya tanpa menoleh ke Kirana. Kirana sadar bahwa *Lettu* Dhanu sedari tadi melihat aksinya yang terus menatapi bibirnya.

"Sakit. Dipukul Ardan," adu *Lettu* Dhanu.

Kirana bukannya khawatir malah senang. Setidaknya *Lettu* Dhanu mau menjadikannya sebagai tempat mengadu.

"*Kok* bisa?" tanya Kirana mencoba mencari tahu.

Lettu Dhanu tak menjawab pertanyaan Kirana. Entah, ada apa dengan lelaki itu?

'Tunggu dulu! Kenapa aku jadi lupa sama rencana bapak, *aishhhh*. Bang *Lettu* pesonamu membuat aku lupa bahwa

kita sedang terbatasi oleh pagar kokoh,' batin Kirana mengumpati dirinya yang hampir lupa dengan rencana bapak.

Kirana mengambil ponsel yang ada di saku jaketnya, "Bang, aku izin mas Ardan dulu ya."

Lettu Dhanu menatap Kirana tak percaya. Apalagi saat mendengar panggilan Kirana pada adiknya itu. Apa-apaan ini!?

Seketika *Lettu* Dhanu merampas ponsel Kirana, "tidak usah!" larangan itu keluar begitu saja tanpa terkendali.

Kirana semakin senang dibuatnya. Menahan senyum agar tak terlihat oleh *Lettu* Dhanu, sambil terus mencoba bernegosiasi agar ponselnya dikembalikan oleh *Lettu* Dhanu.

"Nanti aku balikin *kok*, untuk sekarang tidak perlu menghubungi siapapun. Mengerti?"

Kirana hanya mengangguk pasrah. Astaga! Kirana benar-benar berharap ini bukanlah mimpi. Dan, waktu setidaknya berhenti sekejab. Namun, sepertinya itu tak akan pernah terjadi. Waktu terus berputar. Hingga *Lettu* Dhanu menyuruhnya untuk turun dari mobil.

"Ngapain kita ke Alun-Alun Bang?" Kirana meluncurkan pertanyaan itu saat mengikuti langkah *Lettu* Dhanu yang lebih dulu mendahuluinya.

"Duduk!" titah Lettu Dhanu.

Lelaki itu pun juga mengambil duduk di sampingnya. Lalu, mengeluarkan berbagai makanan dan minuman ringan termasuk *ice cream* dari kresek putih yang ia tenteng saat turun dari mobil tadi.

Kirana yang awalnya penasaran akan isi kresek putih itu, kini hanya tersenyum. *Lettu* Dhanu ini ternyata peduli juga. Dikiranya mereka hanya akan berbicara saja. Bisa garing nih tenggorokan.

Haha!

"Ekhmm," deheman *Lettu* Dhanu sukses membuat Kirana menoleh dan menatap lelaki itu.

"Kamu benar menerima adikku sebagai calonmu?"

"...." Kirana hanya mengangguk dan memakan *ice cream* yang ada di tangannya.

Lettu Dhanu bertanya, "Kenapa!?"

Kirana menatap *Lettu* Dhanu dengan menaikkan sebelah alisnya, "kenapa apanya Bang? Tidak ada salahnya kan? *Toh*, mas Ardan juga nggak ada yang punya."

"Jangan panggil adikku dengan sebutan 'mas', aku rasa umurmu lebih tua dari dia."

Kirana dibuat malu oleh pernyataan fakta yang *Lettu* Dhanu ucapkan. Ia menggaruk tengkuknya yang tidak gatal itu, sembari memikirkan alasan kuat dirinya memanggil dengan sebutan 'mas'.

Tiba-tiba ide cemerlang hinggap di pikirannya disaat yang tepat. Dengan percaya diri, Kirana menegaskan, "Aku manggil 'mas' sebagai tanda hormatku, karena dia CALON SUAMI aku Bang."

Kirana sengaja menekankan pada kata CALON SUAMI, agar *Lettu* Dhanu semakin sadar akan posisinya.

Lettu Dhanu semakin kebakaran janggut rupanya. Kirana hanya tersenyum senang dalam hatinya bersorak ria. *Aishh*, ingin sekali saat ini Kirana mengabadikan momen ini dengan ponselnya. Tapi ia tak bisa, takut jika sandiwaranya terbongkar.

Tahan Kirana, tahan!

"Belum tentu juga dia yang jadi CALON SUAMI kamu," *Lettu* Dhanu menyangkal kenyataan yang ada saat ini.

"*Loh* kan-"

Belum selesai Kirana berkata. *Lettu* Dhanu menyela, "Bisa saja Abang."

Deg!

Bagai dilamar tanpa ungkapan cinta.

Tiga kata, namun mampu membuat Kirana diam seribu bahasa. Berusaha menenangkan degup jantungnya agar tak terlalu bersorak dan terdengar oleh *Lettu* Dhanu.

Bisa malu tujuh turunan jika ia sampai gagal bersandiwara!

"*Kok* Abang!? Kan mas Ardan!"

"Aku juga anak bapak."

Tatapan *Lettu* Dhanu membuat Kirana tak dapat berkutik dan menyangkal lagi. Sudahi saja sandiwara hari ini. Kirana paham, wasiat perjodohan itu memang berhubungan dengan anak bapak. Dan, anak bapak ada dua yaitu, *Lettu* Dhanu dan *Prada* Ardan.

Melupakan sejenak prahara yang terjadi. Mereka berdua bersantai ria menikmati berbagai makanan dan minuman yang *Lettu* Dhanu bawa. Sambil meresapi kebersamaan singkat ini.

'Intinya, malam ini aku bahagia Bang!' batin Kirana sambil menatap *Lettu* Dhanu, tanpa lelaki itu sadari.

***

#25

(Bukan) Ungkapan Cinta

Kirana sedang memantapkan hatinya untuk melangkah mengikuti *Prada* Ardan yang lebih dulu masuk.

"Waalaikumussalam," jawab seorang wanita paruh baya yang ia ketahui bunda.

Kirana pun ikut mencium tangan bunda. Wanita itu malah memeluknya erat dan berbisik, "cantiknya calon menantu bunda."

Bunda pun langsung menuju dapur untuk membuat minuman dan makanan kecil yang hendak disajikan. Kirana merasa tak enak, hingga ia menyusul bunda.

Mereka berdua larut dalam acara masak bersama itu. Tak hanya minuman dan makanan kecil. Kirana malah mengajak bunda untuk memasak makan siang, setelah

mengetahui bahwa bapak dan *Lettu* Dhanu sedang berkeliling Korem.

Ya, bapak memang tipe orang yang tidak bisa diam. Ia ingin diajak keliling Korem sekedar menyapa orang-orang dilingkungan militer ini. Selain tegas, bapak juga sosok yang ramah.

Pukul duabelas bapak dan *Lettu* Dhanu tiba di rumah dan mendapati *Prada* Ardan yang sudah duduk menanti di meja makan bundar itu.

Jantung Kirana tak karuan saat matanya bertatapan dengan *Lettu* Dhanu.

"Duduk Pak, Bang."

Pinta *Prada* Ardan yang dituruti oleh keduanya. Bapak terlihat senang kala mendapati Kirana ada di rumah ini. Kirana tak lupa mencium tangan bapak.

"Ini masakan bunda dan Kirana ya?" Bapak menebak kala Kirana menyajikan beberapa piring yang ia taruh di atas meja. Kirana hanya tersenyum menanggapi ucapan bapak.

"Iya Pak. Dijamin enak! Apalagi kalau dimasakin sama dua wanita paling berharga dihidup Ardan," *Prada* Ardan memuji kedua wanita itu, mengabaikan tatapan *Lettu* Dhanu yang sepertinya sangat tidak suka.

"*Loh*, mau kemana kamu Dhan?" tegur bapak saat mengetahui anak pertamanya itu, bangkit dari duduknya.

Lettu Dhanu menjawab bahwa dirinya sudah kenyang. Tapi, dasarnya bapak memang sengaja memanfaatkan makan siang ini untuk melihat ekspresi menakjubkan *Lettu* Dhanu. Jadi, bapak memutar otak untuk membuat *Lettu* Dhanu tetap duduk di kursinya.

Akhirnya, *Lettu* Dhanu pasrah. Ia pun duduk kembali.

"Mari makan," bunda mempersilahkan mereka semua.

Bunda mulai mengambilkan bapak makanan. Entah, mengapa bapak seperti mengirimkan isyarat melalui matanya. Kirana yang awalnya tak paham, akhirnya paham dan mengerti maksud bapak.

"Mas, aku ambilin ya?" *Prada* Ardan menahan keterkejutannya yang dipanggil dengan sebutan 'mas' itu.

Ia pun hanya mengangguk. Kirana mulai mengambilkan makanan untuk *Prada* Ardan. Bertanya porsi *Prada* Ardan dan kesukaannya.

Jika Kirana sudah bisa melancarkan sandiwaranya dengan baik. Maka *Prada* Ardan tak mau kalah dengan Kirana. *Prada* Ardan berkata, "Semua yang kamu masak, Mas pasti makan."

"Ekhmmm.. sepertinya sudah cocok ya Bun?" Bapak menatap bunda, sedangkan bunda hanya tersenyum dan mengangguk saja.

Sesekali keduanya melirik anak pertamanya yang mengambil makanan sendiri, sungguh pemandangan yang lucu. Ditambah wajahnya yang tak ada senyum sedikitpun.

Melihat interaksi antara Kirana dan adiknya, *Lettu* Dhanu semakin enek. Dan, segera mungkin menghabiskan makannya dan beranjak dari meja makan.

"*Nduk*. Sudah siap belum, bergabung dengan *Kartika Chandra Kirana*?" Bapak rupanya sedang memulai aksi sandiwaranya.

Kirana terdiam sejenak. Memikirkan jawaban apa yang sebenarnya diminta oleh bapak. Akhirnya, ia dengan keyakinannya menjawab, "Kirana ingin pendekatan dulu dengan Mas Ardan, Pak. Tidak apa-apa kan?"

"Wahh, malah bagus *Nduk*!" bunda kali ini menyahut.

Bapak hanya tersenyum, "ya begitu seharusnya. Dekat dulu. Setidaknya saling mengenal. Dan, kamu juga harus tahu tentang Ardan. Kan nanti saat menghadap kesatuan kamu akan ditanyai mengenai riwayat jabatan, *NRP*-"

Brak!

Seketika ucapan bapak terhenti, *Lettu* Dhanu menggebrak meja makan itu.

"Ardan belum waktunya untuk menikah Pak! Biar Dhanu saja yang menikahi Kirana!" *Lettu* Dhanu menatap bapak harap-harap cemas menunggu jawaban bapak.

Sedangkan, Kirana? Gadis itu terkejut kala mendengar kalimat terakhir yang terucap dari bibir bang *Lettu*-nya itu.

"Kenapa!? Kenapa harus kamu yang menikah dengan Kirana? Apa alasanmu untuk menentang keputusan Bapak!?" bapak balik bertanya dengan tegasnya.

Lettu Dhanu nampak terdiam, tak berkutik. Raut kebingungan menghiasi wajah tampannya.

"D-dhanu.."

"DHANU MENCINTAI KIRANA, PAK!"

Semua orang terkejut. Tidak menyangka dengan ucapan *Lettu* Dhanu. *Prada* Ardan menahan senyumnya, dalam hati ia berteriak berhasil.

Kirana menundukkan kepalanya, air matanya hendak jatuh saat ini juga. Penantian dan ketulusannya menunggu ungkapan cinta akhirnya berakhir. Berakhir dengan sebuah kebahagiaan.

'Bang *Lettu*! Bang *Lettu* mengungkapkan cinta pada Kirana,' batin Kirana gembira.

Acara makan siang itu berakhir saat bapak memutuskan untuk berpura-pura mempertimbangkan. *Prada* Ardan pun hanya terdiam, bersandiwara jika dirinya tidak suka dengan ungkapan cinta abangnya itu.

"Aku antar pulang," tiba-tiba *Lettu* Dhanu muncul dari belakang Kirana dan *Prada* Ardan. Menggandeng tangan Kirana, padahal gadis itu belum mengiyakan ajakan atau ucapan *Lettu* Dhanu.

Keadaan hening menyelimuti mobil yang dikemudikan oleh *Lettu* Dhanu. Kirana tak bisa jika harus saling menutup mulut seperti ini.

"Abang serius dengan ucapan Abang tadi?" Kirana kembali menyebut *Lettu* Dhanu dengan sebutan 'abang'.

Lettu Dhanu belum mau menjawab. Hingga ia menghentikan mobilnya tepat di depan pintu gerbang kos Kirana.

"Aku nggak tahu, Kirana. Aku mohon, jangan tanyakan soal perasaanku saat ini!" *Lettu* Dhanu benar-benar membuat Kirana ingin menangis saat ini juga.

Apa sebenarnya maksud *Lettu* Dhanu!?

Membuat Kirana terbang lalu menjatuhkan. Sakit bang! Ini untuk yang kesekian kalinya Kirana merasakan sakitnya jatuh sesaat setelah ia diterbangkan.

"Aku turun Bang,"

Berharap *Lettu* Dhanu akan mengejarnya, malah semakin membuat Kirana sakit hati. Lelaki itu tak mengejarnya sama sekali.

Membuka pintu kamar kos dengan gusar. Lalu, menutupnya kembali dan merebahkan dirinya di atas kasur empuk. Meredam tangisnya dibantal.

Hingga tak sadarkan diri. Terlalu lama menangis, membuat Kirana tertidur.

***

Bangun tengah malam membuat Kirana merutuki dirinya sendiri. Bagaimana bisa ia tidur selama itu. Bayangkan, mulai dari sore hingga tengah malam.

Bodohnya ia melewatkan ibadah.

Dan, seusai membersihkan diri. Kirana segera melaksanakan sholat isya' mengingat waktunya belum habis.

Kirana mengakhirinya dengan menengadahkan tangan seraya memohon ampunan. Semoga Allah mengampuninya yang lalai dalam menjalankan ibadah karena tertidur.

Selesai melaksanakan kewajiban fardu ain-nya. Kirana memutuskan untuk duduk dan menulis surat kembali. Ini merupakan surat keempat yang ia tulis.

Keadaan dan perasaan Kirana saat menulis surat keempat ini, sama dengan ketika ia menulis surat pertama kalinya. Sedih dan diiringi tangis dalam diam yang melelehkan bulir-bulir air mata.

Hingga dalam secarik kertas itu terdapat beberapa titik-titik air.

Mengakhiri kegiatan rahasianya itu. Entah, mengapa perut Kirana sangat lapar. Hingga ia tak bisa memejamkan matanya. Padahal besok ia harus mengajar.

Kirana pun memutuskan untuk keluar membeli makanan. Persediaan mie instan-nya kebetulan sedang habis, apes sekali hidup Kirana.

Kirana berjalan kaki menuju kedai makan yang buka dua puluh empat jam. Mereka biasanya menjual aneka nasi dan lauk pauk goreng seperti, ayam, bebek hingga gurami. Lezatnya!

Masih berjalan dipinggir jalan. Kirana melihat sebuah mobil yang melintas. Ia sudah merasa berjalan di pinggir.

BRAKKKK!

Namun, mobil itu menghantam tubuhnya hingga ia terpental ke tengah jalan. Darah segar mengucur deras.

Kirana menutup matanya.

***

**NRP* = Nomor Registrasi Pusat. Nomor ini disusun secara tertib. Dalam perang, jika tertangkap, tentara hanya boleh menyebutkan nama dan nomor NRP. Ini aturan baku yang diterapkan hampir semua negara.

**Persit Kartika Chandra Kirana* = adalah persatuan istri tentara yang didirikan oleh Ratu Aminah Hidayat pada 3 April 1946 di Purwakarta, Jawa Barat. (TNI AD)

#26

Terlambat Menyadari

Semua orang duduk di ruang tunggu yang ada di salah satu lorong rumah sakit. Harap-harap cemas, menunggu dokter keluar dari ruangan operasi.

Kirana, gadis itu terbujur kaku tak berdaya. Tak ada lagi senyum yang terukir di bibir mungilnya. Di dalam sana ia sedang berjuang antara hidup dan mati. Kirana mengalami luka pada kepala dan haruslah mendapatkan penanganan berupa operasi.

"Mas, adikku baik-baik aja kan?" *Kapten* Tama membawa Rani kedalam pelukannya. Menenangkan istrinya agar dan merapalkan do'a untuk Kirana.

"*Ndan*, bagaimana kondisi Kirana?" tanya *Sertu* Wisnu yang datang bersama *Prada* Ardan.

Kebetulan mereka bertugas menjaga keamanan Korem malam ini. Setelah mendapat kabar dari *danki*-nya itu, mereka langsung menuju rumah sakit.

"Masih operasi di dalam. Do'a kan saja," jawab *Kapten* Tama masih dengan posisi menenangkan sang istri.

Berjam-jam mereka berempat menunggu di kursi besi itu, hingga suara pintu terbuka terdengar membuat keempat orang itu berdiri.

"Pasien telah melewati masa kritisnya. Tinggal menunggu siuman saja,"

Mereka semua bersyukur, gadis kesayangan mereka itu telah melewati ambang kematian.

"Pasien akan dipindahkan ke ruang rawat inap," ucap seorang perawat.

Prada Ardan sempat terkejut karena melihat sosok wanita yang tak asing baginya. F I S Y A. Nama yang tertera pada baju perawat itu.

Sementara Kirana dipindahkan ke sebuah kamar rawat inap. Di lain tempat, seorang lelaki tiba-tiba terbangun dari tidurnya. Ia merasa tidak nyenyak. Padahal tubuhnya sangat lelah.

Ia melihat jam yang ada di ponselnya. Menunjukkan pukul empat pagi. Ia pun memutuskan untuk membersihkan diri. Lalu, melaksanakan kewajibannya sebagai seorang muslim.

Saat matahari mulai menunjukkan sinarnya. *Lettu* Dhanu merasa tak ada siapapun di rumah ini selain dirinya. Kemana adiknya itu?

Bapak dan bunda telah pulang ke Malang, dan bapak ditugaskan di Surabaya. Bunda pastinya selalu mendampingi bapak. Rumah kembali sepi tanpa kedua orang tua.

Lettu Dhanu mengecek ponselnya lagi. Matanya membulat sempurna kala mengetahui panggilan tak terjawab dari sang adik sebanyak sepuluh kali. Mungkin, *Prada* Ardan menghubunginya saat ia beberes tadi. Namun, ia tak mendengar karena ponselnya bermode getar.

Belum sempat menghubungi balik adiknya, *Lettu* Dhanu malah mendapat sebuah pesan dari *danki*-nya. Pikirnya isi pesan itu adalah sebuah perintah tugas.

Namun, ia salah besar.

Pesan itu benar-benar membuatnya mematung di tempat. Kirana, pikirannya hanya tertuju gadis yang baru saja kemarin sore ia antar pulang. Tak menunggu lama, *Lettu* Dhanu segera menjalankan mobilnya menuju rumah sakit dimana Kirana dirawat.

"Kamu pasti baik-baik saja! Ya, kamu pasti baik-baik saja."

Masih berusaha meyakinkan dirinya sendiri. *Lettu* Dhanu bergumam lagi, "Harus! Aku bahkan belum mengetahui bagaimana perasaanku."

Selama perjalanan menuju rumah sakit, *Lettu* Dhanu terus bergumam tak jelas. Perasaan kehilangan begitu terasa. Separuh dirinya juga merasa sakit, mengetahui Kirana mengalami kecelakaan.

Ruang hampa menjadi tempat huniannya kini.

***

Benar kata orang, kalau sudah tidak ada baru merasa kalau orang itu penting untuk kita. *Lettu* Dhanu merutuki kebodohannya yang mengatakan bahwa ia belum tahu bagaimana perasaannya pada Kirana.

Seharusnya, ia sadar. Jika ia benar-benar sudah jatuh. Jatuh cinta pada Kirana!

Prada Ardan menahan amarahnya yang sudah berada di ujung kepala itu, saat mendengar penyesalan abangnya. *Lettu* Dhanu mengakui semuanya, tentang perkataannya sore kemarin.

Jika saja mereka berdua tidak sedang berada di rumah sakit. Sudah pasti *Prada* Ardan akan menghabisi abangnya yang sudah keterlaluan itu.

Bagaimana bisa seorang lelaki yang berseru bahwa ia mencintai seorang gadis. Namun, pada kenyataannya hanya karena sebuah keterpaksaan!?

"Bang, *lo* makan apa sih? Brengsek banget jadi cowok. *Lo* nggak pantes jadi tentara Bang."

Setelah berucap dengan nada pelan tapi penuh dengan penekanan itu, *Prada* Ardan berlalu meninggalkan sang abang. Membiarkan lelaki itu menyesal dan menitikkan air matanya seorang diri.

Lettu Dhanu menangis. Menangis dalam diam dan hanya air mata yang meneteslah saksinya. Tersadar disaat terlambat membuatnya merasakan penyesalan tak berguna.

"Dik, Mbak sama Abang pulang dulu. Kamu bisa kan jaga Kirana?" tawar Rani saat keluar dari ruang rawat inap VIP itu, dan mendapati *Lettu* Dhanu.

Dengan cepat *Lettu* Dhanu menghapus air matanya. Malu jika sampai *danki*-nya mengetahui ia menangis.

Disisi lain *Lettu* Dhanu benar-benar bahagia karena diberi kesempatan untuk menunggui bidadari hatinya itu. Ia pun antusias mengiyakan tawaran Rani.

"Duluan, Dhan. Titip adikku. Jangan nangis *lho*!" Malu sudah, *Kapten* Tama tahu jika *Lettu* Dhanu menangisi adiknya.

Tapi tak apa, ia bangga menangisi Kirana. Entah apa alasannya?

Memasuki ruang rawat inap yang hanya terdapat satu pasien itu, *Lettu* Dhanu merasakan sesak dadanya. Melihat Kirana terbaring lemah dengan alat bantu pernapasan di hidungnya. *Lettu* Dhanu mendudukkan dirinya di kursi, menyeret pelan kursi itu hingga berada di samping Kirana.

Menatap wajah pucat nan damai yang tengah menutup mata itu. Penyesalan semakin menamparnya hingga rasanya air matanya tak sanggup lagi menetes.

"Kamu harus bangun. Kamu harus dengar ungkapan cinta Abang," gumamnya dengan meraih tangan Kirana.

Hingga sore hari *Lettu* Dhanu belum beranjak dari kursinya, kecuali saat beribadah. Ia selalu menyebut Kirana dalam do'anya, berharap Tuhan mengabulkan permohonannya. Mengembalikan Kirana, membuat Kirana terbangun.

Tadi, *Lettu* Dhanu sempat bertelponan dengan bunda. Kedua orang tuanya sangat khawatir dengan kondisi Kirana. Mungkin mereka berdua tahu mengenai kecelakaan dari *Prada* Ardan.

Sebenarnya, kedua orang tua *Lettu* Dhanu ingin kembali ke Kota Jepara untuk menjenguk Kirana. Namun, tidak bisa karena bapak sedang bertugas di Surabaya. Sehingga kedua orang tuanya hanya dapat mendo'akan Kirana agar cepat siuman.

Masih belum bosan memandangi wajah Kirana, *Lettu* Dhanu menoleh saat mendengar suara salam. Ia menjawab salam itu. Di sana baru masuk sepasang suami istri. *Kapten* Tama istrinya.

"Maaf ya Dik, Mbak sama Abang lama. Soalnya tadi Mbak mampir ke kos Kirana." *Lettu* Dhanu hanya tersenyum dan mengangguk. Tak mempermasalahkan. Malah ia merasa sangat senang karena dapat menjaga Kirana.

"Kamu pulang saja Dik. Beberes dan istirahat," pinta Rani yang tidak tega dengan *Lettu* Dhanu yang nampak lelah itu.

Dengan berat hati, *Lettu* Dhanu berpamitan dengan Kirana walau dalam hati. Sisi keromantisan itu tak terlihat tapi nyata. Seandainya Kirana tersadar saat ini, mungkin ia akan sangat senang dengan sikap manis *Lettu* Dhanu.

"Oh iya Dik. Ini, Mbak nemu kotak ini di kamar Kirana. Mungkin, ini untuk kamu. Mbak sempat lancang membuka sedikit," senyum Rani merasa tidak enak karena masuk ke dalam *privacy* adiknya.

Lettu Dhanu pun mengambil kotak yang dibawa oleh istri *danki*-nya itu. Mengucap terima kasih dan berlalu seusai berpamitan dengan kedua orang itu.

Mengendarai mobilnya dengan santai. Sesekali *Lettu* Dhanu menoleh pada kotak yang entah isinya apa itu. Penasaran! Tapi ia menahan tidak membukanya saat ini. Ia akan membuka kotak itu di kamarnya, agar nyaman dan tenang.

Sampai di rumah ia disambut oleh tatapan membunuh milik *Prada* Ardan. Tanpa babibu, adiknya itu kembali melayangkan pukulan bertubi-tubi padanya. Darah pun mengalir dari sudut bibir dan hidungnya.

"*Gue* belum puas sama apa yang *gue* lakuin Bang!" seusai berseru, *Prada* Ardan berlalu. Meninggalkan *Lettu* Dhanu yang terkapar di lantai.

Lettu Dhanu sengaja tidak melakukan perlawanan untuk menebus semua kesalahannya sore itu. Rasanya ini belum cukup.

Ia bangkit dengan sisa-sisa tenaganya mengambil kotak yang ia taruh di meja sebelum adiknya melayangkan pukulan.

Beruntung saja, *Prada* Ardan tidak memperdulikan kotak itu.

***

#27

Sebuah Firasat yang Tertulis

Lettu Dhanu membuka salah satu surat Kirana. Di surat itu mata *Lettu* Dhanu menangkap beberapa tetes air yang telah kering.

"Apa dia menangis?"

Teruntuk, Bang Dhanu

Membaca baris pertama, "dear, abang *Lettu*," bang *Lettu* tersenyum. Manisnya Kirana ini.

Bang, tahu apa itu arti jatuh?

Terlepas, turun hingga meluncur.

Pasti tak akan jauh dari rasa sakit, luka dan sedih.

Itu yang saat ini Kirana rasakan, Bang.

Harapan Kirana terlalu tinggi ya, Bang? Sampai-sampai Kirana merasa malu sama diri sendiri yang terlalu bermimpi dapat bersanding dengan abang.

Lucu ya, Bang?

Kirana salah mengartikan sikap abang. Bodohnya Kirana! Kirana pikir suatu saat abang akan mempunyai rasa yang sama dengan Kirana. Tapi nyatanya, malah Kirana yang hadir di tengah-tengah cerita cinta abang.

Maaf Bang. Maafin Kirana yang hadir diantara abang dan ibu perawat cantik.

Romantis banget sih Bang! Giliran sama Kirana aja, nggak pernah bilang kalau Kirana cantik! Kirana iri, Bang. Betapa bahagia dan beruntungnya dia, yang dengan mudah membuat abang terpikat.

Mbak Indah benar, Bang. Cinta yang tulus tak pernah mengharap sebuah balasan. Tapi, Kirana malah mengharapkan balasan dari abang.

Apa cinta Kirana belum tulus ya, Bang?

Kirana masih mencintai abang. Bahkan, hingga detik dimana Kirana tahu bahwa cinta abang masih tetap utuh untuk Fisya.

— Kirana —

Membaca tiap baris surat tulisan tangan Kirana itu hingga baris terakhir yang bertuliskan nama Kirana.

Hati *Lettu* Dhanu nyeri membacanya. Kirana ternyata sudah membaca surat berbentuk hati. Artinya, ia tahu jika *Lettu* Dhanu berbohong pada waktu itu.

"Maafin Abang yang baru tahu mengenai perasaan kamu," gumamnya dengan raut wajah sedih.

***

Teruntuk, Bang Dhanu

Bang, besok Kirana akan menemui bapak dan bunda untuk membujuk mereka agar membatalkan wasiat perjodohan ayah.

Jangan tanyakan tentang keikhlasan hati Kirana Bang! Harusnya Kirana ikhlaskan! Apalagi demi kebahagiaan abang. Orang bilang, kebahagiaan orang yang kita cintai itu merupakan kebahagiaan kita. Tapi di sini Kirana patah hati, Bang. Dada Kirana terasa sesak kala membayangkan wajah berseri abang tatkala sedang bersama Fisya.

Jangan benci Kirana ya, Bang. Bukan maksud Kirana membenci Fisya. Hanya saja, Fiysa terlalu beruntung dalam kehidupannya hingga membuat orang lain merasa iri, termasuk Kirana.

Maaf untuk kesekian kalinya, Bang.

Tekad Kirana memang sudah bulat untuk melepaskan abang menjemput kebahagiaan bersama cinta abang, Fisya. Tapi, izinkan Kirana menghapus perasaan ini secara perlahan dan tanpa sebuah paksaan akan sebuah keikhlasan.

Ikhlas itu susah bang..

Kirana masih mencintai abang..

— Kirana —

Lettu Dhanu tertegun saat membaca surat kedua Kirana, "jadi, sebenarnya aku yang dijodohkan dengan Kirana."

Perasaan terkejut itu hilang dan terganti dengan sebuah senyum lebar yang tercetak jelas di bibir *Lettu* Dhanu. *Lettu* Dhanu resmi mengklaim Kirana menjadi calon istrinya. Tanpa takut akan kehilangan Kirana, karena adiknya itu.

***

Memfokuskan dirinya kembali untuk membaca surat ketiga yang Kirana tulis

Teruntuk, Bang Dhanu

Adikmu lucu Bang! Semoga apa yang dikatakan oleh adikmu tidak salah ya, Bang.

Dik Ardan bilang, bahwa abang sebenarnya cemburu dengan kedekatan antara kami. Walau sulit dipercaya, tapi bodohnya Kirana malah mempercayai ucapan Dik Ardan.

Tapi, kenapa abang biasa saat Kirana diantar pulang Dik Ardan? Kenapa abang tidak mengambil alih tugas Dik Ardan, untuk mengantarkan Kirana pulang? Kirana berharap Bang.. tapi, seketika harapan Kirana terbawa angin begitu saja.

Kirana mulai ragu dengan ucapan Dik Ardan, Bang.

Jika ada sebuah kecemburuan, pasti ada cinta dibaliknya. Tapi, abang tidak.

Aneh tapi nyata, Kirana malah mengharap kecemburuan Abang. Dari situ, Kirana dapat menyimpulkan seberapa jauh apa perasaan abang.

Ternyata, abang biasa saja. Tak ada tanda-tanda kecemburuan. Saat itu juga ingin rasanya Kirana lenyapkan perasaan sendirian ini Bang.

Bahkan, untuk menatapmu yang sepertinya biasa saja itu..Kirana tak sanggup. Kirana mengalihkan pandangan bukan karena marah, tapi Kirana takut menghadapi kenyataan bahwa abang biasa saja.

— Kirana —

"Abang cemburu, Kirana. Tapi, kamu tidak tahu," gumam *Lettu* Dhanu seperti membalas surat Kirana.

Lettu Dhanu melipat kembali surat itu, "suatu saat nanti kamu akan tahu kalau sudah resmi menjadi istri Abang," senyum cerah *Lettu* Dhanu. Bahkan, lelaki itu mengabaikan darah di sudut bibirnya yang telah mengering.

***

Lettu Dhanu kembali hanyut membaca surat terakhir yang tersisa.

Teruntuk, Bang Dhanu

Bang, berapa kali abang menerbangkan Kirana lalu menjatuhkan begitu saja? Kirana sampai lupa saking seringnya.

Kirana bahagia sekaligus terharu saat mendengar ungkapan cinta abang. Akhirnya, cinta Kirana terbalaskan.

Tapi, betapa sakitnya saat abang bilang kalau abang masih nggak tahu bagaimana perasaan abang. Ingin rasanya menangis saat itu juga dihadapan abang. Tapi rasanya tidak mungkin.

Bang, Kirana nggak tahu apa yang akan terjadi. Tapi, perasaan Kirana mengatakan bahwa ini merupakan surat terakhir yang Kirana tulis. Ada apa dengan besok

ya bang? Kirana merasa takut. Takut jika tidak bertemu lagi dengan abang.

Bahkan Kirana belum mengungkapkan cinta secara langsung pada abang. Kirana tidak seberani itu bang.. karena wanita seharusnya mendapat ungkapan cinta bukan mengungkapkan cinta.

Kirana masih mencintai abang. Bahkan, semakin abang menyakiti perasaan Kirana. Perasaan ini semakin menjadi dan sulit terhapuskan.

Kirana tak tahu apa sebabnya. Jangan tanyakan soal perasaan, karena tak ada sebuah alasan untuk mencintai.

Sekian bang. Sampai berjumpa dilain kesempatan, jika Tuhan mengizinkan..

— Kirana —

Entah, apa sebabnya? Air mata *Lettu* Dhanu menetes begitu saja, "apa maksudmu Kirana?"

Ia tak suka saat Kirana mengungkapkan bahwa ia merasa ini surat merupakan terakhir yang ia tulis. Jika ini memang surat terakhir yang Kirana tulis, *Lettu* Dhanu masih bisa mencerna. Karena setelah ini, *Lettu* Dhanu akan mengungkapkan semuanya. Kirana harus tahu perasaannya dan menjadi miliknya.

Namun, kalimat terakhir Kirana seolah-olah memberikan sebuah kode. Kode bahwa ia akan pergi, "kamu pasti sembuh Kirana. Kamu harus sadar," tanpa sadar surat terakhir Kirana itu diremas kuat oleh *Lettu* Dhanu.

Lettu Dhanu pun bangkit untuk membersihkan diri.

***

Malam hari ini seusai kegiatan jaga malam. *Lettu* Dhanu memutuskan untuk menjenguk Kirana di rumah sakit. Belum sempat ia menyalakan mobil, sebuah pesan mengalihkan perhatiannya dari stir bundar itu.

Kapten Tama

Kirana koma lagi, Dhan.

Bagai tersambar petir di tengah lapangan. *Lettu* Dhanu langsung menancap gasnya agar cepat sampai hingga rumah sakit.

"Nggak Kirana! Kamu pasti bisa melewati koma," racau *Lettu* Dhanu selama perjalanan.

Pikirannya terus tertuju pada gadis yang ia cintai itu.

***

#28

Kembali atau Pergi Selamanya

Terhitung sudah dua jam lamanya Kirana dinyatakan dalam keadaan koma. Semua orang terdekat tengah menunggu gadis itu dari luar ruangan. *Lettu* Dhanu tak pernah sedikit pun mengalihkan pandangannya dari kaca jendela ruangan yang menampilkan keadaan di dalam sana.

Di sana gadis yang dicintainya tengah terbaring lemah. Berjuang antara hidup dan mati. Dengan segala alat bantu yang melekat pada dirinya. Betapa tersayat hati *Lettu* Dhanu, melihat banyaknya alat bantu yang melekat pada tubuh gadis yang sering ia sakiti itu.

"Maafin Abang," gumam *Lettu* Dhanu.

Semua orang terus merapalkan do'a dan berharap Kirana kembali normal. Rani semakin syok, lebih dari pada saat Kirana menjalani operasi. Kali ini, Rani menangis dalam

diam. Berdo'a kencang dalam hati, sambil berada di dekapan sang suami yang berusaha menenangkannya.

Padahal Rani berharap jika malam ini Kirana sembuh, ia akan menggoda adiknya itu. Adiknya yang diam-diam selalu menulis sebuah surat rahasia untuk cintanya.

Hingga pagi harinya, semua orang masih berada di tempat mereka menunggu. Hanya meninggalkan tempat untuk beribadah dan membersihkan diri sekedarnya.

"Dik Dhanu, kamu makan *gih*. Gantian Mbak yang disini. Susulin mereka," tegur Rani yang menyuruh *Lettu* Dhanu untuk menyusul suaminya, *Prada* Ardan serta *Sertu* Wisnu.

Hendak menolak namun akhirnya dengan berat hati *Lettu* Dhanu mau menuruti Rani. Bagaimana pun juga ia harus makan. Ia harus sehat agar dapat menyambut Kirana ketika tersadar nantinya.

Rani masih dengan setia menunggu Kirana di luar ruangan tentunya. Sambil sesekali ia menoleh pada jendela, berharap sebuah keajaiban turun saat ini. Namun, kecewa menderanya kala belum ada suatu tanda bahwa Kirana akan terbangun.

Kembali mendudukkan dirinya di ruang tunggu lorong rumah sakit. Sesekali Rani mengecek ponselnya. Rani tersenyum ramah saat seorang dokter dan perawat masuk ke dalam ruangan guna mengecek kondisi terkini Kirana.

Rani pun memantau kegiatan mereka dari jendela. Dan, betapa terkejutnya kala dokter sedang mengajak Kirana berbicara. Dokter nampak mengecek seberapa kuat tenaga Kirana. Hal ini dapat Rani lihat saat Kirana menggenggam erat telunjuk sang dokter.

Perawat keluar dengan raut sumringahnya, "pasien sudah sadarkan diri. Sungguh suatu keajaiban, Bu. Pasalnya pasien mengalami koma."

"Syukurlah," Rani menahan diri untuk tidak memaksa masuk. Ingin sekali ia membawa adiknya itu ke dalam rengkuhan hangat miliknya. Tapi, ia urungkan. Tentu saja, dokter belum memperbolehkan siapapun masuk ke dalam ruangan. Kecuali tim medis.

Ponsel Rani bergetar. Kontak nama suaminya tertera di layar yang menunjukkan notifikasi pesan.

Suamiku

Sayang, kami harus kembali ke Korem. Ada panggilan tugas dari Danrem.

Begitulah isi pesan dari Kapten Tama—suami Rani. Rani pun membalas pesan tersebut dan mengabarkan bahwa Kirana telah siuman. Namun, sayangnya pesan yang telah terkirim itu tak mendapat balasan dari sang penerima.

'Kami' itu merujuk kepada *Lettu* Dhanu, adiknya dan *Sertu* Wisnu.

Rani memaklumi, jika memang para abdi negara tengah melaksanakan sebuah tugas. Maka sudah pasti ponsel tidak akan diaktifkan saat ini.

***

Rani masih setia bolak-balik rumah dinas-rumah sakit. Ia membagi waktu antara melakukan tugasnya di rumah dengan menjaga Kirana yang kondisinya semakin membaik.

"Mbak, bang Tama belum pulang?" Rani hanya mengangguk saat pertanyaan itu terdengar olehnya yang sedang membantu Kirana membersihkan diri.

"Namanya juga satgas Dik,"

Kapten Tama menghubungi satu hari tepat setelah Rani mengabarkan bahwa Kirana telah siuman. Tapi, sedihnya *Kapten* Tama tidak bisa menjenguk ke rumah sakit.

Bahkan, hingga hari kelima Kirana belum pernah mendapati sosok yang sangat ia rindukan. *Lettu* Dhanu!

Kirana menyimpan ceritanya sendiri selama koma. Ia bermimpi, bertemu alm. kedua orang tuanya. Mereka datang ke mimpi Kirana. Tapi, Kirana merasa itu sangatlah nyata. Kehadiran mereka berdua seperti mengulang masa lalu.

Gadis yang telah melewati masa komanya itu, selalu mengingat-ingat pesan terakhir sebelum kedua orang tuanya menghilang begitu saja.

"Nduk, pergilah! Kembali pada Dhanu. Ayah mempercayainya sebagai pendamping hidupmu. Ayah percaya kamu bisa menjadi panutan sebagai salah satu anggota Kartika Chandra Kirana,"

Tapi, Kirana tak kunjung pergi. Hingga kedua orang tuanya-lah yang memutuskan untuk pergi. Menghilang begitu saja. Dan, Kirana melangkahkan kakinya menuju cahaya yang sangat terang. Hanya ingatan itu yang Kirana ingat seusai bangun dari koma.

Bahkan, hingga saat ini ia tak peduli dengan lelaki pemabuk yang membuatnya berbaring seperti ini.

Beberapa saat kemudian, seorang perawat masuk. Wanita itu adalah Fisya.

Kirana tahu jika itu Fisya. Bukan hanya dari nama yang ada di bajunya. Tapi juga wajahnya tak asing. *Prada* Ardan pernah menunjukkan foto sosok cantik itu. Waktu itu, Kirana sempat minder. Bagaimana bisa seorang guru *PAUD* biasa sepertinya, bersaing dengan perawat yang notabene sangat cantik?

Membuat Kirana gila saja.

"Dik, Mbak keluar dulu ya. Ini dik Dhanu telfon Mbak. Mungkin dia mau tanya keadaan kamu. Mbak kerjain dulu," pamit Rani sambil cengengesan.

Kirana sempat melirik pada perawat cantik itu, ia terlihat sedikit tegang kala Rani menyebut nama 'Dhanu'. Kirana berusaha biasa saja. Namun, dasarnya orang ini memang ingin tahu. Akhirnya, Kirana bercerita mengenai bang *Lettu*-nya.

"Jadi, kamu wanita yang sudah merebut bang Apta?" pertanyaan Fisya itu terdengar seperti sedang meremehkan Kirana.

Kirana hanya tersenyum dan mengangguk. Aksi Fisya tak berhenti sampai situ saja. Ia bahkan bercerita dari awal kedekatannya dengan 'bang Apta'-nya. Kirana hanya diam menyimak. Sesekali hatinya teriris. Sikap *Lettu* Dhanu yang sekarang sangat berbeda dengan dahulu.

"Kesimpulannya. Saya yang lebih dulu menemani bang Apta. Kamu hanya orang baru yang datang mengetuk pintu," Kirana nampak terkejut. Pasalnya wanita cantik ini bermulut api, yang menyemburkan kobaran dalam sekali ucapan.

Kirana sempat terprovokasi oleh segala cerita fakta yang Fisya ceritakan. Namun, ia ingat kembali semua cerita *Prada* Ardan yang menjelaskan padanya kala itu. Hubungan abangnya dengan Fisya yang gagal terjalin kembali untuk

kedua kalinya adalah kesalahan Fisya. Dan, tetap dalam topik KETIDAKSETIAAN.

Dalam hati Kirana menahan agar ia tidak memaki wanita di depannya ini. Tidak tahu malu!

"Mbak, sebenarnya sederhana."

“Bukan tentang siapa yang menemani dari awal. Tapi, siapa yang bertahan hingga akhir." Tegas dan penuh dengan tatapan keyakinan penuh, Kirana mengucapkan serangkaian kata *apik*.

Memberikan beberapa obat dan memeriksa infus Kirana. Lalu, Fisya menatap lekat Kirana.

"Tolong jauhi bang Apta. Kebahagiaannya hanya ada pada saya!" pelan tapi tegas. Kirana tahu, jika posisinya memang hanya orang baru. Maka dari itu ia memilih diam tak menjawabi lagi ancaman Fisya.

Bertepatan Fisya meninggalkan ruang VIP itu, Rani kembali dengan wajah seumringah. Pastinya ibu persit yang satu itu tengah bahagia. Setelah, mengerjai *Lettu* Dhanu habis-habisan.

"Dik, Mbak tadi sempat merekam suara bang *Lettu*-mu. Mau dengar nggak?" Kirana mengangguk antusias dan berusaha mengubah posisi terbaringnya menjadi duduk. Susah memang, tapi dibantu oleh Rani.

"Kalau urusan dik Dhanu saja, kamu langsung bangun!" sindir Rani membuat Kirana hanya tersenyum kikuk.

Kirana mulai memegang benda pipih nan canggih milik Rani itu. Lalu, mendengarkan suara yang beberapa hari ini tak ia dengar. Rindu? Tentu saja. Kirana berusaha melupakan rasa sakitnya.

Dan, akan selalu mengingat pesan alm. ayahnya bahwa hanya *Lettu* Dhanu yang ayah pilihkan untuk Kirana. Biarpun sakit hati Kirana tetap maju pantang mundur.

***

#29

Panggilan “Cantik”

Hari ini sudah genap satu minggu lamanya Kirana dirawat di rumah sakit. Rani masih setia mendampingi adiknya itu. Rani sangat bahagia hari ini, karena suaminya memberi sebuah kabar gembira. Para abdi negara yang berangkat bertugas kembali ke Korem hari ini.

Selain bahagia, ia juga merasa sedih karena tidak bisa menunggu kepulangan suaminya seperti umumnya para ibu persit.

"Mbak, saya titip Kirana."

"Tidak perlu menitipkan adik saya. Kirana sudah menjadi tanggung jawab saya," jawab Rani nampak tak terima.

"Kirana calon istri saya Mbak,"

"Saya rindu. Rindu sangat. Semoga ketika saya kembali, ia sudah dapat membuka mata."

"S-saya takut kehilangan Kirana."

Begitulah sedikit cuplikan suara rekaman yang masih membekas diingatan Kirana. Bahagia? Tentu saja. Akhirnya, *Lettu* Dhanu menyadari semuanya. Kirana sempat terkejut kala Rani bertanya mengenai surat-surat yang ia tulis. Kirana pun sempat menutupinya hingga Rani berkata bahwa surat itu sudah berada di tangan *Lettu* Dhanu.

Semakin mengguncangkan Kirana, ia merasakan malu sekaligus takut jika *Lettu* Dhanu tidak menerimanya. Tapi, nyatanya malah berbanding terbalik. *Lettu* Dhanu merasa kehilangan dan menangis karena ia kembali koma satu minggu yang lalu.

Kirana sangat bahagia ketika lelaki yang dicintainya rela menjatuhkan air mata demi dirinya. Aissh, rasanya cinta bertepuk sebelah tangan yang sudah berada diujung tanduk ini berbalik arah. Menjadi sebuah kisah cinta menarik antara keduanya, yang sama-sama mencintai dengan cara mereka sendiri.

Pukul 12.00 WIB. Kirana terbangun kala mendengar suara beberapa orang tengah berbincang-bincang santai. Matanya langsung disuguhkan oleh pemandangan terindah yang ia impikan.

Sosok *Lettu* Dhanu duduk di sofa bersama yang lainnya. Mereka semua masih belum tahu jika Kirana tersadar hingga sebuah teriakan membuat mereka semua bangkit dan mengerumuni Kirana.

"Gimana keadaan kamu?" *Prada* Ardan bertanya tanpa embel-embel 'mbak' di depannya, mengingat abangnya sedang di ruangan ini.

"Dik, sudah enakan?" Belum sempat menjawab pertanyaan *Prada* Ardan, *Sertu* Wisnu lebih dulu menyahut. Kedua lelaki itu masih tetap tampan. Mereka berdua sama-sama mengenakan setelan kemeja pendek dan celana panjang.

Berbeda dengan lelaki yang berada di depan Kirana, "...." diam seribu bahasa.

Ia *Lettu* Dhanu, masih tetap dengan mengenakan seragam loreng hijaunya dan wajah lelahnya tak dapat ia sembunyikan, "bang Dhanu belum sempat ganti baju Dik. Kamu lihatinnya biasa saja. Kalau dia bau ya, terima saja."

Semua terkekeh meledek *Lettu* Dhanu. Kirana hanya menyunggingkan senyumnya. Kemudian, *Prada* Ardan kembali berujar, "Dia buru-buru kesini karena nggak mau kalah cepat sama Mas."

Mas!? Astaga! Sandiwara itu masih hidup dan berjalan ternyata. Dasar *Prada* Ardan!

Namun, dengan cepat *Sertu* Wisnu menyela dan menjelaskan bahwa sebenarnya mereka semua pulang bersama dan langsung membersihkan diri. Sedangkan, *Lettu* Dhanu masih harus menghadap ke *danrem* perihal laporan.

Mereka semua memutuskan untuk keluar dari ruangan Kirana. Dan, mempersilahkan *Lettu* Dhanu tetap tinggal. Lelaki itu menarik kursi tunggal dan mendekatkan benda itu di samping Kirana. Mendudukkan dirinya dengan nyaman dan meletakkan ransel di lantai.

"Gimana, sudah baikan?" Kirana hanya mengangguk tanpa mau menoleh ke samping. Matanya menatap lurus ke depan.

Lettu Dhanu mulai salah tingkah memikirkan kata apalagi yang hendak ia ucap.

Belum sempat memulai perbincangan lagi. Akhirnya Kirana membuka suara, "Kenapa tidak beberes dulu?"

"Takut keduluan sama MAS ARDAN-mu," penekanan pada kata MAS ARDAN begitu jelas terdengar.

Kirana melotot seketika. Gadis itu mengira jika perkataan *Prada* Ardan tadi hanyalah bualan belaka. Tapi, nyatanya...

Entah, Kirana merasa sikap *Lettu* Dhanu tidak sedingin terakhir kali ia berbincang kala di mobil itu. Apa karena ia sedang sakit makanya *Lettu* Dhanu sedikit hangat dan melunak?

"Bang,-"

"Kirana-"

Bersamaan mereka hendak menyampaikan sesuatu yang sama-sama penting. Tapi, sebagai lelaki *Lettu* Dhanu mempersilahkan Kirana untuk mengutarakan terlebih dahulu.

"Jangan temui aku lagi, Bang. Aku harap ini yang terakhir kalinya aku melihat Abang."

Saat itu juga rasanya ribuan peluru menghujami dada *Lettu* Dhanu. Lelaki itu bertanya apa alasan Kirana menyuruhnya untuk menjauhi dirinya. Kirana hanya menjawab ia tidak ingin lagi berhubungan dengan keluarga *Lettu* Dhanu.

Tiba giliran *Lettu* Dhanu untuk mengutarakan sesuatu, "Maaf atas sikapku selama ini. Aku tahu aku selalu menyakitimu."

"Aku mencintaimu."

Sontak bola mata Kirana bulat sempurna, "Bang, apa Abang belum cukup puas mempermainkan hati Kirana?"

"Bahkan, selama bertugas aku selalu merapalkan kalimat itu. Lantas, untuk apa aku mengutarakan suatu bualan." hati Kirana berbunga-bunga.

'Bang *Lettu* kalau mau romantis kira-kira takaran *dong*! Ini jantungku, rasanya mau meledak' dalam hati Kirana girang tak terkira.

"Aku tidak tahu Bang," Kirana melakukan hal yang sama seperti terakhir kali *Lettu* Dhanu berkata di dalam mobil sebelum ia kecelakaan.

Nampak raut kecewa dan sedih menghiasi wajah lelah *Lettu* Dhanu. Tidak tega sebenarnya, tapi ia harus membuat *Lettu* Dhanu setidaknya berjuang untuk cintanya. Walau Kirana mencintai *Lettu* Dhanu, bukan berarti dengan mudah ia akan menerima ungkapan cinta yang sesungguhnya ini.

"Untuk permintaanmu tadi, aku tidak akan pernah menurutinya. Jangan berharap aku akan benar-benar melakukan hal bodoh itu."

"Kenapa!? Bukannya Abang harusnya senang, bersyukur. Karena setelah ini, Abang bisa kembali melanjutkan kisah cinta Abang dengan Fisya,"

Tiba-tiba *Lettu* Dhanu bangkit dari duduknya. Meraih bahu Kirana. Mencengkramnya tak begitu kuat, namun sungguh terasa oleh gadis yang sedang dalam pemulihan pasca kecelakaan itu.

Tatapan mata keduanya beradu sebentar, "tatap aku!"

Lettu Dhanu mengangkat dagu Kirana. Hingga mata indah gadis itu membalas tatapannya, "dengarkan baik-baik."

"Saat ini dan seterusnya. Hanya ada aku, kamu dan negara diantara kita."

"Maaf. Sampai kapan pun kamu akan menjadi yang ketiga di dalam hidupku. Negara dan ibu tetap berada di atasmu," *Lettu* Dhanu tersenyum.

"Mengerti, Cantik?" Kirana seketika bungkam.

Kirana tidak lagi mau menanggapi ucapan *Lettu* Dhanu. Berusaha menyembunyikan rasa luluh begitu mendengar ungkapan pelan nan tegas itu. Apalagi saat *Lettu* Dhanu memanggilnya 'cantik'.

Tak terkira rasa bahagianya!

Setelah, tragedi manis itu. Lettu Dhanu pamit untuk kembali ke Korem. Tubuhnya sangat lengket dan pegal-pegal saat ia mengeluh pada Kirana tadi. Nampaknya lelaki ini benar-benar mengabaikan permintaan Kirana untuk menjauhi gadis itu.

Sebelum pergi, *Lettu* Dhanu berjanji jika nanti malam ia akan kembali. Tentu saja Kirana melarangnya dengan beberapa alasan yang tidak masuk akal. *Lettu* Dhanu pun tidak bodoh untuk menyimpulkan bahwa Kirana tidak ingin dirinya kembali ke rumah sakit.

Tapi, memang dasarnya keras kepala. *Lettu* Dhanu pun tetap bersikeras akan datang lagi. Menemui dan menunggui Kirana. Tidak hanya *Lettu* Dhanu saja yang berpamitan

hendak kembali ke Korem. Semua orang pun mengikuti *Lettu* Dhanu, kecuali *Prada* Ardan.

Ia tinggal di sini menemani Kirana dan atas perintah *Lettu* Dhanu. Ya, bang *Lettu*! Lelaki itu hanya percayakan Kirana pada adiknya. Karena *Sertu* Wisnu pun ada latihan tembak sore ini. Sedangkan, yang kosong dan tidak ada acara hanya *Prada* Ardan.

"Mbak. Gimana, lancar kan?" *Prada* Ardan menaik-turunkan alisnya.

Satu hari sebelum kepulangan satgas. Prada Ardan menghubungi Kirana melalui ponsel Rani, ia mengatakan bahwa lusa merupakan hari ulang tahun bang Lettu—abangnya. Ia pun menyusun rencana bersekongkol guna mengerjai abangnya itu. Kirana pun setuju, Rani yang ikut menguping pun hanya manggut-manggut.

"Lancar. Tapi, Mbak sebenarnya nggak tega. Bang *Lettu* kelihatan lelah banget Dik," raut wajah Kirana tampak khawatir.

Prada Ardan hanya terkekeh, "ya harus tega-lah Mbak! Dia saja selalu tega menyakiti hati Mbak!"

“Huss!” Kirana mengingatkan adik tengil *Lettu* Dhanu itu seraya melototkan matanya.

Prada Ardan ngeri sendiri melihatnya, “ampun Mbak Dhanu.”

"Gara-gara kamu ini! Gara-gara kamu Mbak tega menyiksa Bang *Lettu*," Kirana mendecak sebal pada adik *Lettu* Dhanu yang kurang ajar itu.

Mereka pun merencanakan kejutan sederhana untuk nanti malam. *Prada* Ardan pun telah memesan kue ulang tahun. Kirana hanya tinggal memberi kode saja nanti malam.

'Tunggu kejutan Kirana nanti malam Bang,' batin Kirana tersenyum lebar.

Kirana tak akan pernah melupakan panggilan 'cantik' yang *Lettu* Dhanu ucapkan pada Kirana tadi. Baginya, hari ini merupakan kebahagiaan sesaat yang menjadi pengganti luka yang selama ini Kirana rasakan.

"Terima kasih Bang *Lettu*! Gadis cantikmu ini akan mencintaimu sepenuh hati. Seperti dirimu yang mencintai negara ini segenap hati."

Kirana terkekeh geli sendiri saat mendengar gumamannya yang keluar begitu saja. Tentu tanpa sepengetahuan siapa pun. *Prada* Ardan telah beranjak beberapa menit sebelum ia menggumamkan suatu hal yang manis sebagai pembalas panggilan singkat *Lettu* Dhanu tadi.

***

#30

Hal-Hal Baik

Niat hendak menunggui Kirana harus tertunda karena tiba-tiba saja ia mendapat tugas jaga malam. Karena salah seorang anggota sedang sakit. Dengan tidak mengurangi hormatnya pada atasan, ia pun bersedia menggantikan tugas itu.

Sebelumnya Lettu Dhanu telah lebih dahulu mengabari Kirana melalu pesan singkat.

Kirana

Cantik, aku bertugas dulu. Nanti aku pasti ke sana.

Jika mengantuk tidur saja.

Jangan tunggu aku :D

Sayangnya pesan hangat penuh percikan keromantisan itu tidak mendapat satu pun balasan dari Kirana. Ada kekecewaan yang menjalari *Lettu* Dhanu. Ia pun mengabaikan rasa kecewanya. *Lettu* Dhanu mencoba mengingat perjuangan cinta Kirana yang telah berkali-kali tersakiti namun tetap bangkit. Dari situlah *Lettu* Dhanu mulai merasa malu.

Perjuangannya belum ada apa-apanya dengan Kirana.

Hingga pukul sebelas malam, datanglah sosok *Sertu* Wisnu. Dengan senang hati saat *Lettu* Dhanu meminta bergantian dengan *Sertu* Wisnu, lelaki itu mengiyakan.

"Terima kasih, Wisnu."

Lettu Dhanu pun segera beranjak.

Sampai di rumah sakit pukul setengah dua belas. Badannya sungguh pegal, hanya sore tadi ia bisa beristirahat sebentar. Dan, kini ia harus menepati janjinya pada Kirana. Walau terlambat.

Melangkahkan kaki melewati lorong-lorong rumah sakit yang telah sepi. Kemudian, membuka pintu ruang VIP yang menjadi ruang rawat inap Kirana. Secara perlahan dan semoga tidak membangunkan Kirana, jika ia tertidur.

Ternyata gadis itu masih terjaga. Ada rasa senang dalam hati *Lettu* Dhanu.

"Kenapa belum tidur?" tanya *Lettu* Dhanu, seperti biasa. Ia mengambil duduk tepat disamping Kirana.

"Masih nungguin orang yang katanya janji mau kesini!" kesal Kirana dengan mengerucutkan bibirnya.

Lettu Dhanu hanya terkekeh geli melihatnya dan menegur Kirana, "Kenapa tidak membalas pesan Abang!?"

"Aku sibuk! Sibuk nungguin orang yang ngirim pesan."

Lagi-lagi *Lettu* Dhanu tertawa karena Kirana. Padahal bukan hal yang lucu. Tapi, bagi sosok *Lettu* Dhanu ini merupakan kebahagiaan tersendiri saat dapat mendengar dan melihat secara langsung kekesalan Kirana. Pasalnya, dahulu Kirana tak pernah menunjukkan rasa kesalnya.

Syukurlah, Kirana tidak seserius tadi siang. *Lettu* Dhanu pun menjelaskan lagi alasannya datang terlambat ke sini. Melihat wajah serius Kirana, *Lettu* Dhanu semakin gencar melebih-lebihkan keadaannya.

"Kalau capek seharusnya di rumah saja. Istirahat!" Kirana sedikit menaikkan nada bicaranya.

Lettu Dhanu sempat tersentak. Ia mengira Kirana akan biasa saja. Namun, dugaannya salah. Gadis itu masih menyimpan rasa peduli padanya.

Kirana masih tetap mencintainya. Sama seperti semua yang ia tulis di surat rahasia yang kini masih ada di kamar *Lettu* Dhanu.

"Kamu tidak ingin membalas ucapanku tadi siang?"

Kirana diam sejenak, memikirkan sesuatu.

"Kirana sudah tidak mencintai Abang *kok*. Tenang saja. Abang bebas melanjutkan kisah cinta Abang dengan-"

Cup!

Sebuah ciuman singkat mendarat di pipi kanan Kirana. Betapa terkejutnya dia. *Lettu* Dhanu yang spontan melakukannya tiba-tiba panik, "maaf bukan maksud aku-"

"...." tak menjawab. Kirana justru langsung menangis tanpa suara. Namun, air mata terus meluncur.

"Maaf. Aku tidak bermaksud apa-apa Kirana. Jangan menangis!" *Lettu* Dhanu semakin kalap. Ia tanpa sadar langsung memeluk tubuh Kirana yang dalam keadaan terduduk itu.

Kirana pun tidak menolak pelukan yang selama ini ia impikan. Ia terlalu nyaman dan hanyut. Hingga lupa akan sebuah rencananya.

'Bodoh! Bisa-bisanya aku mesra-mesraan sama *Lettu* Dhanu. Dik Ardan kan ada di ruangan ini,' batinnya merutuki kebodohan.

Saat itu juga Kirana melepas pelukan nyaman itu. Jantungnya berdegup kencang saat jarak mereka berdekatan. Kirana mencuri-curi pandang pada jam dinding. *Aishh,* untung belum terlewatkan waktunya.

Hening sejenak. Hingga Kirana berdehem. *Prada* Ardan pun keluar dari persembunyiannya dengan membawa kue *tart* yang diatasnya telah berdiri sebuah lilin menyala.

Dari arah belakang ia mengendap-endap agar abangnya tak sadar akan kejutan ini.

"Ardan!" Sialnya, aksi senyap itu dapat dirasakan oleh insting *Lettu* Dhanu.

Sedangkan, *Prada* Ardan? Ekspresi *Prada* Ardan langsung berubah menjadi sebuah cengiran.

"Selamat ulang tahun, bang *Lettu*. Semoga panjang umur dan sehat selalu." Lembut sekali nada bicara Kirana saat ini.

Lenyap sudah rasa lelah yang *Lettu* Dhanu rasakan. Ia rindu panggilan kesayangan itu. Ia tersenyum senang mendapat kejutan dari calon istrinya dan adik tengil yang pernah menjadi rivalnya itu.

"Berdo'a dulu Bang," tegur *Prada* Ardan.

Lettu Dhanu meniup lilin setelah berdo'a dalam hati. Entah, apa yang ia pinta? Yang jelas sebuah hal yang baik dan membahagiakan untuk kehidupan kedepannya.

Malam itu juga, *Lettu* Dhanu dan *Prada* Ardan tak lagi bermusuhan. Saling maaf-memaafkan, membuat Kirana terharu dengan interaksi kakak beradik itu.

Tidak lupa, *Lettu* Dhanu juga mengucapkan terima kasih kepada kedua orang spesial itu.

***

Pagi harinya, Kirana duduk dengan nyaman di kursi roda dengan *Lettu* Dhanu yang setia menjadi pendorongnya. Senyum merekah Kirana masih terukir indah.

Sampailah mereka di taman rumah sakit. *Lettu* Dhanu pun berjongkok di depan kursi yang di duduki oleh Kirana itu. Senyum manis kesukaan Kirana ia tunjukkan secara cuma-cuma.

"Senang, Cantik?" tanya *Lettu* Dhanu yang tidak Kirana ketahui maksudnya.

Lettu Dhanu pun mengambil tangan Kirana dan menggenggamnya seraya berkata, "tangan ini yang nantinya akan selalu setia menyiapkan segala kebutuhanku."

"Selain itu, tangan ini juga akan selalu menggenggamku di saat suka mau pun duka." *Lettu* Dhanu mengalihkan

pandangannya dari tangan Kirana yang sedang berada dalam genggamannya itu.

Kirana tak mampu mengeluarkan kata-katanya. Lidahnya tiba-tiba kelu. Maka ia putuskan untuk mendengarkan segala rangkaian ucapan manis bang *Lettu*-nya.

"Menjadi istri abdi negara seperti Abang ini berat, Kirana. Tapi, Abang tidak akan meragukan kamu...,"

"...itu semua karena Abang yakin. Cintamu pada Abang seperti cinta Abang pada negara ini? Apa Abang berkata salah?" Kirana dengan secepat kilat menggelengkan kepalanya. Ucapan *Lettu* Dhanu benar adanya.

"Syukurlah.. perasaan Abang dengan kamu seperti menyatu. Hingga kita sama-sama mengerti takaran kasih sayang kita masing-masing."

Kirana semakin lemas saja. *Lettu* Dhanu berubah menjadi sosok romantis yang selama ini Kirana impikan. Sangat hangat dan yang terpenting tidak irit bicara.

"Abang sangat takut saat kamu kembali koma waktu itu. Abang takut kamu pergi meninggalkan abang..." kali ini Kirana di kejutkan dengan air mata *Lettu* Dhanu yang menetes mengenai tangannya.

Kirana hendak melepaskan tangannya dari genggaman *Lettu* Dhanu, dan berniat mengusap air mata lelaki yang

dicintainya itu. Namun, genggaman *Lettu* Dhanu malah semakin kuat.

"Jangan hapus air mata Abang! Biarkan air mata ini jatuh. Seperti kamu yang selalu menangisi lelaki bodoh ini.."

Kirana pun menggeleng. Kali ini berucap, "Tidak. Kata siapa Abang bodoh!?"

"Kalau Abang bodoh, Kirana tidak akan mencintai Abang. Untuk apa mencintai lelaki bodoh!?"

Kirana akhirnya dapat melepaskan tangannya dari genggaman tangan *Lettu* Dhanu, "Abang tidak bodoh. Hanya saja kurang peka!"

Kali ini mereka berdua malah tertawa pelan. Menertawai adegan romantis yang dirusak oleh kekesalan Kirana. *Lettu* Dhanu gemas pada Kirana, ia mengacak rambut Kirana masih dengan posisinya yang berjongkok di depan gadis itu.

"Pintarnya calon istri Abang."

Kirana dengan rasa percaya diri tinggi bertanya, "Pintar apa Bang? Pintar meluluhkan Abang ya?" seraya menaik turunkan alisnya.

"Woahh.. jelas dong!" Kirana semakin menyombongkan dirinya.

Lettu Dhanu pun mengerutkan alisnya. Kemudian menjawab, "Pintar merusak momen romantis yang Abang ciptakan! Kamu ini!"

Mereka tertawa bersama.

***

#31

Menuju Jenjang Sehidup Semati

Dua bulan berlalu. Kondisi Kirana telah pulih seperti sediakala. Ia mulai aktivitasnya kembali sebagai guru. Sedangkan, *Lettu* Dhanu pun masih tetap sering satgas meninggalkan kota Jepara. Jarak masih selalu berkuasa. Rindulah yang senantiasa menjadi pengganggu.

Namun, beberapa hari terakhir ini mereka sering bertemu. Mengurus pengajuan surat-surat yang diperlukan untuk menikah. Mulai dari surat permohonan izin menikah yang diurus oleh *Lettu* Dhanu. Hingga, pas foto gandeng menggunakan pakaian *PDH* dan Persit tanpa lencana berlatar biru.

Di saat pas foto itulah, *Lettu* Dhanu sangat bahagia. Melihat Kirana yang semakin cantik mengenakan baju persit hijau khas TNI AD. Rupanya Kirana sudah benar-benar siap menjadi bagian dari *Kartika Chandra Kirana*.

“Cantik.” *Lettu* Dhanu berbisik pelan di telinga Kirana.

Kirana dengan mengulum senyumnya membalas, “Terima kasih Bang *Lettu*! Kirana memang sudah cantik dari sananya.”

Lettu Dhanu mendelik seketika saat mendengar ucap penuh percaya diri Kirana itu.

“Yang pasti calon istri Abang, tidak hanya cantik parasnya. Tapi, juga hatinya.” Seperti itulah tutur *Lettu* Dhanu seraya mengusap jilbab yang membungkus rambut kepala Kirana.

Selain mengurus berbagai surat, mereka juga melakukan *Rikes* yang memang menjadi salah satu syarat sebelum menikah. Di salah satu rumah sakit khusus TNI.

Untuk tes keperawanan, *Lettu* Dhanu menggunakan modal kepercayaan. Kirana nampak bahagia.

Kemudian, *Bintal*. Mereka menghadap ke Disbintal TNI untuk mendapat pembinaan sebelum menikah. Di sana, mereka berdua harus menjawab soal kepribadian masing-masing. Ujian pengetahuan agama pun tak luput mereka lewati. Setelah itu, petugas akan memberikan nasihat bagi mereka yang akan mengarungi bahtera rumah tangga.

Menghadap ke pejabat kesatuan di tempat *Lettu* Dhanu bekerja. Inilah momen menegangkan sekaligus mengesankan. Dimana Kirana diperkenalkan sebagai

seorang calon istri kepada atasan. Mulai dari *Danrem* Wijaya. Lalu, dilanjutkan dengan menghadap *Kapten* Tama.

"Akhirnya, dibawa menghadap ya Dik."

Rani tersenyum manis. Akhirnya, kisah mereka berdua akan berlabuh pada bahtera rumah tangga.

Selama menghadap itu pun, mereka juga mendapat beberapa nasihat.

Selesai semua persyaratan yang rumit itu. Mereka berdua sama-sama merasa lega. Proses itu akan menjadi kenangan manis keduanya. Tapi, tidak untuk terulang.

"Capek?" tanya *Lettu* Dhanu seusai keluar dari rumah *Kapten* Tama.

Kirana menoleh dan tersenyum manis, "iya. Tapi, mengesankan Mas."

Kirana mulai membiasakan dirinya untuk memanggil *Lettu* Dhanu dengan panggilan 'mas'. Sedangkan, *Prada* Ardan 'dik'.

Ya memang seharusnya begitu.

"Ini baru awal. Nanti saat sudah menjadi ibu persit, tantanganmu lebih dari ini," Kirana hanya mengangguk.

"Siap atau tidak, kamu harus selalu mendukung setiap tugas yang Mas emban dan selalu menjaga kehormatan Mas. Kamu akan dipanggil dengan namaku."

Kirana mulai membayangkan bagaimana nanti ia akan dipanggil Dik Dhanu, atau bahkan Mbak Dhanu.

Kirana menatap lekat *Lettu* Dhanu, "siap bang *Lettu*!"

Lettu Dhanu mengusap kepala Kirana yang terbungkus jilbab itu, "panggilan itu lagi."

Kirana tahu, sebenarnya *Lettu* Dhanu rindu dengan panggilan kesayangan itu. Namun, apalah daya. Kirana haruslah tetap memanggil calon suaminya dengan sebutan 'mas' karena menurutnya itu merupakan sebuah tanda hormat yang ia berikan pada *Lettu* Dhanu sebagai calon suaminya nanti.

Hari berganti hari, rupanya semakin sibuk saja kedua mempelai ini. Mulai dari fitting baju hingga catering mereka cari bersama-sama.

Bunda dan bapak pun sudah mempersiapkan gedung tempat pelaksanaan pernikahan mereka. Kedua orang tua *Lettu* Dhanu memutuskan untuk melangsungkan pernikahan keduanya di kota kelahiran mereka.

Malang.

***

*Rikes = Pemeriksaan Kesehatan.
*Bintal = Pembinaan Mental.
*Disbintal = Dinas Pembinaan Mental

"Lebih romantis itu, pas foto gandeng. Bukan, foto gandengan,"
Quotes by Serinai Aksara

#32

Pernikahan Impian Wanita

Hari yang dinanti Kirana telah tiba. Seusai akad nikah yang dilangsungkan tadi pagi. Malam harinya, di gedung yang telah dipilihkan oleh kedua orang tua *Lettu* Dhanu akan dilaksanakan prosesi Pedang Pora.

Podang Pora merupakan prosesi pernikahan untuk menghormati perwira militer yang akan melepas masa lajangnya dan akan memulai hidup baru dalam bahtera rumah tangga. Pedang Pora sendiri berasal dari kata *Pedang* atau *Gapura Pedang* yang dimaksud adalah tradisi pernikahan bagi perwira militer.

Pada dasarnya, Pedang Pora ini merupakan sebuah tradisi wajib yang sudah dilakukan turun-temurun dalam dunia militer. Adapun tujuannya, yakni untuk memperkenalkan dunia angkatan bersenjata kepada mempelai wanita.

Simbol Pedang Pora melambangkan solidaritas, persaudaraan, permohonan perlindungan pada Tuhan Yang Maha Esa untuk angkatan bersenjata.

Suara pembawa acara membuka prosesi ini dengan mengucapkan ucapan puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, "...untuk menghadiri resepsi pernikahan abang kami *Lettu* Apta Andhanu Dzuhairi S.ST.Han dengan kakak kami Iva Candrakirana S.Pd.I."

"Pada kesempatan yang berbahagia ini pula, kami Korps Perwira Akademi Militer akan mempersembahkan acara tradisi Korps kebanggaan kami,"

"..acara tradisi Korps. Pedang Pora!"

Saat itu juga suara terompet terdengar, sebagai bentuk dimulainya prosesi ini. Bersamaan dengan suara terompet itu, *Lettu* Dhanu dan Kirana memasuki gedung dengan bergandeng tangan.

"...adapun maksud dan tujuan acara ini akan tetap menjalin hubungan ikatan batin yang kuat antara kakak dan adik. Di samping untuk mengantarkan kakak kami ke pintu gerbang mengarungi kehidupan yang baru sebagai suami istri yang berbahagia dan juga sebagai pernyataan bahwa kami sama-sama digembleng di Lembah Tidar."

Suara *drum band* terdengar kompak saling berirama.

"Acara tradisi Korps Pedang Pora akan segera dimulai. Hadirin dimohon berdiri."

"Siap grak!" Komandan Pedang Pora menyiapkan pasukan pembawa pedang yang telah berjejer rapi saling berhadapan itu. Di tengah mereka di ujung tepatnya, kedua mempelai berdiri.

"Laporan Komandan Pedang Pora,"

Komandan Pedang Pora pun melapor pada *Lettu* Dhanu, "lapor. Tradisi Korps Pedang Pora siap dimulai."

"Lanjutkan."

Setelah komandan kembali ke tempat semulanya, "hunus pedang!"

Semua pasuka meletakkan tangan kanan pada pedang yang tergenggam di tangan kiri.

Hingga sebuah perintah, "grak!"

Pedang itu diacungkan ke bawah, diikuti dengan alunan *drum band.*

"Pedang terhunus melambangkan bahwa dengan bersikap dan berjiwa ksatria kedua mempelai akan selalu siap untuk mengatasi segala rintangan dan menerobos segala hambatan yang akan menghalangi kehidupan mereka."

Lettu Dhanu dan Kirana pun mulai melewati satu persatu pedang yang membuka jalan mereka. Kemudian, pedang itu dihunuskan ke atas seperti bentuk gapura.

"Formasi bersyaf melukiskan pintu gerbang yang akan dilalui serta merupakan awal dari suka dan duka dalam menempuh kehidupan yang baru walau dalam keadaan bagaimana pun mereka akan tetap menghadapinya dengan hati yang tabah dan iman yang kuat,"

"..dengan segala pengetahuan yang diperoleh dari Lembah Tidar mereka yakin bahwa segalanya akan dilewati dengan hasil yang gemilang."

Perlahan tapi pasti, langkah *Lettu* Dhanu dan Kirana telah berhasil melewati enam pasang pedang yang saling berhadapan itu.

Dibelakang mereka para pasukan berjejer rapih mengikuti langkah *Lettu* Dhanu dan Kirana, "formasi berbanjar melambangkan bahwa kami adik-adikmu Perwira Paja turut bersuka cita dalam mengantarkan kakak berdua ke gerbang kebahagiaan dalam menempuh hidup baru."

"...karena kami menyadari bahwa kami pernah merasakan satu rasa saat dalam kehidupan saat menempat dalam lembah akademi militer. Penderitaan kakak berdua adalah penderitaan kami juga. Kami siap mengantar kakak berdua dalam suka maupun duka dan pada saat yang berbahagia ini diiringi do'a para hadirin kedua mempelai sepakat

untuk menghadapi masa depan dan menjalin janji untuk selalu bersama."

Para pasukan yang membawa pedang di depan wajahnya itu membentuk formasi lain, "formasi melingkar melambangkan bahwa sampai kapan pun generasi terdahulu maupun akan datang kami Korps Perwira Akademi Militer putra Lembah Tidar akan tetap terjalin hubungan ikatan batin yang kuat dan merasakan kesetiaan mendalam antara kakak dan adik yang siap saling membantu untuk terus berjuang."

"Pedang Pora, grak!"

Semua pedang terhunus ke atas dengan posisi tetap melingkari mempelai dan Komandan Pedang Pora, "pedang terhunus ke atas berbentuk payung melambangkan bahwa Tuhan Yang Maha Esa akan melindungi kedua mempelai dan dalam menghadapi berbagai rintangan hidup kedua mempelai akan selalu ingat dan memohon petunjuk serta lindungan-NYA."

Kemudian, Kolonel menyerahkan cincin serta seperangkat pakaian persit.

"...pemberian pakaian Persit merupakan simbol bahwa secara resmi mempelai wanita telah menjadi anggota Persit Kartika Chandra Kirana."

Senyum keduanya tak pernah lenyap. Hari ini menjadi kenangan terindah bagi *Lettu* Dhanu dan Kirana. "...namun,

ini hanyalah sebuah awal dari suatu perjalanan yang panjang. Perjuangan seorang prajurit dan suami sejati serta perjuangan seorang istri prajurit serts istri sejati," puisi dibacakan oleh pembawa acara dengan posisi tegak pedang.

"Sarungkan pedang!"

Semua prajurit kembali menyarungkan pedangnya masing-masing. Masih dalam posisi tegak, lalu mereka menyanyikan lagu Hymne Taruna. Serempak dan dengan alunan musik selow yang membuat siapapun yang mendengarnya merasakan kesakralan tradisi ini.

Kemudian, *Lettu* Dhanu dan Kirana dipersilahkan menuju ke pelaminan.

Laporan Komandan Pedang Pora bahwa tradisi Pedang Pora telah dilaksanakan. *Lettu* Dhanu pun berseru, "bubarkan!"

Pasukan pun bubar dengan barisan tetap rapi.

Lalu, berjalan ke atas pelaminan untuk foto bersama. Sesi pertama foto bersama para pasukan pedang pora. Dilanjut sesi kedua, bersama inspektur upacara, seorang kolonel dan ibu. Sesi ketiga bersama orang tua kedua mempelai.

Bapak dan bunda. Serta, *Kapten* Tama dan Rani. Mengingat kedua orang tua Kirana telah tiada. Mereka pun menempatkan diri sebagai wali.

Tradisi Pedang Pora selesai.

***

*Lembah Tidar = Di Lembah Tidar itulah Akademi Militer sebagai kawah candradimuka yang mencetak perwira pejuang Sapta Marga berdiri pada 11 November 1957.

*Perwira Paja = Perwira Remaja.

#33

Bahtera Rumah Tangga

Rasa kantuk dan lelah hinggap pada kedua mempelai yang telah melangsungkan resepsi pernikahan malam ini. Pukul sebelas malam, mereka memasuki kamar hotel yang ada di gedung tempat dilangsungkannya prosesi Pedang Pora.

"Mas bantuin," ucap *Lettu* Dhanu yang melihat Kirana nampak kewalahan melepas aksesoris yang indah di kepalanya itu.

Termasuk melepas hijab, "Mas, biar aku sendiri."

Malu dan belum terbiasa membuka jilbab di depan lelaki, Kirana menolak saat *Lettu* Dhanu hendak membantunya melepas hijab itu. Kirana pun membersihkan diri terlebih dahulu.

Dan, keluar dari kamar mandi dengan mengenakan baju tidur panjang serta jilbab instan.

"Mas mandi *gih*!" *Lettu* Dhanu hanya mengangguk dan langsung membersihkan diri di kamar mandi.

Sedangkan, Kirana membereskan tempat tidur dan membaringkan tubuhnya di kasur king size itu. Menunggu *Lettu* Dhanu usai mandi.

Beberapa saat kemudian, *Lettu* Dhanu keluar dengan lilitan handuk di bagian bawah. Menyisakan bagian atas yang menampilkan abs indah itu. Kirana sontak membalikkan badannya ke arah samping.

"Kenapa? Sudah halal *kok* kalau mau lihat. Sentuh pun tidak apa-apa," tegur *Lettu* Dhanu yang memergoki Kirana membalikkan badannya.

Lettu Dhanu pun naik ke atas kasur, membaringkan tubuhnya. Membalikkan badan Kirana. Gadis itu memejamkan matanya, "aku tahu kamu belum tidur,"

Ucapan *Lettu* Dhanu seratus persen benar. Akhirnya, mau tidak mau Kirana membuka matanya dan mendapati wajah *Lettu* Dhanu sangat dekat dengannya.

Lettu Dhanu semakin mengikis jarak. Memeluknya erat, hingga rasanya untuk bernapas pun Kirana tak sanggup. Jantungnya? Sudah melorot ke lantai mungkin.

Haha!

"Makasih ya. Makasih atas semua ketulusan dan kesabaranmu. Mas tidak bisa menjamin kehidupan bahagia. Tapi, mulai detik ini juga mas berusaha membuat kamu bahagia," *Lettu* Dhanu mengecup sayang kening Kirana. Lama, hingga Kirana berada di ceruk leher *Lettu* Dhanu menghirup aroma tubuh *Lettu* Dhanu. Rasanya tak mau lepas.

"Mas harap, kamu bisa menempatkan dirimu sebagai seorang istri prajurit yang akan selalu menjaga kehormatan Mas. Dan, istri sejati yang akan selalu ada suka maupun duka dan mendukung Mas."

"Pasti Mas. Insya'allah Kirana bisa mengemban tugas sebagai istri seorang prajurit sekaligus istri sejati untuk Mas. Jika, Kirana tidak bisa. Maka Kirana akan belajar sampai bisa," jawab Kirana sambil tersenyum.

Mendengar ucapan Kirana yang optimis membuat *Lettu* Dhanu bangga padanya. Dilepaskannya jilbab instan yang menutupi kepala istrinya itu, tentu saja dengan izin sang istri. Kemudian, keduanya larut dalam malam yang hangat. Bertemankan lampu hotel yang remang-remang.

***

Pagi-pagi sekali Kirana sudah bangun. Hari ini diawalinya dengan membersihkan diri. Dan, membereskan kamar sekedarnya. Melihat *Lettu* Dhanu yang masih hanyut dalam

mimpinya, membuat Kirana tega tak tega harus membangunkan lelaki itu untuk menjalankan kewajiban sebagai seorang muslim.

"Mas, Mas bangun. Sholat subuh yuk! Mandi dulu *gih*!" dengan mata masih memejam, *Lettu* Dhanu mengubah posisi tidurnya menjadi duduk. Mengusap wajahnya dan masih mencari titik sadarnya.

Kirana yang melihat wajah bangun tidur *Lettu* Dhanu sungguh gemas. Tetap tampan walau bangun tidur dan *kepet*.

Keluar dari kamar mandi, *Lettu* Dhanu disambut dengan pemandangan istrinya yang sudah cantik duduk di atas kasur dengan mengenakan mukena.

Lettu Dhanu pun menuju ke sajadah yang telah Kirana siapkan. Mereka pun sholat bersama. Kirana sangat senang, karena pagi ini merupakan pagi pertamanya melaksanakan ibadah dengan diimami oleh sang suami.

Mencium tangan *Lettu* Dhanu seusai sholat. Dan, lelaki itu mengusap lembut kepala Kirana seraya membacakan do'a.

Meninggalkan kegiatan subuh pagi itu. *Lettu* Dhanu dan Kirana kini sedang duduk berdua di balkon kamar hotel mereka. Seraya menikmati pemandangan di bawah yang tampak padat. Wajar saja, ini jam kerja.

“Mas, Kirana kepengen jalan-jalan..” cicit Kirana. Ia sebenarnya takut jika sang suami menolak dikarenakan kelelahan. Tapi, Kirana juga ingin jalan-jalan sebentar. Ia bosan jika terus berada di kamar hotel.

Sekaligus berkeliling kota kelahirannya. Sebelum besok pasangan suami-istri itu kembali ke Jepara.

“Mau kemana?” tanya *Lettu* Dhanu begitu manis.

Kirana pun dengan antusias menjelaskan bahwa dirinya hanya ingin berkeliling kota saja. *Lettu* Dhanu pun mengiyakan ajakan sang istri. Dan, berjanji akan mengajaknya berjalan-jalan sehabis magrib. Menurut *Lettu* Dhanu, Kota Malang lebih indah saat malam hari.

***

Sesuai janji *Lettu* Dhanu, malam ini Kirana sungguh senang karena diajak berkeliling Alun-Alun Kota Wisata Batu. *Lettu* Dhanu pun juga ikut senang, karena hal kecil ini dapat membuat istrinya bahagia.

“Kamu kenapa? Kedinginan? Tadi kan Mas sudah bilang, bawa jaket. Meskipun kamu memakai pakaian tertutup, udara malam ini *hloo* masih tetap dingin,” omel *Lettu* Dhanu pada istrinya. Kirana hanya menyengir kuda.

Lalu, dilihatnya *Lettu* Dhanu sedang melepas jaket yang ia kenakan, “lohh.. kok Mas lepas jaket!? Dingin loh Mas!”

Lettu Dhanu mengabaikan ucapan Kirana dan malah memakaikan jaket itu pada Kirana, "Mas, nggak perlu..." lirih Kirana.

Lettu Dhanu pun menatap Kirana dengan tatapan menakutkan, "nurut saja."

Akhirnya, dengan tidak enak hati Kirana menuruti *Lettu* Dhanu. Ia merasa bersalah karena menyiksa sang suami yang tampak kedinginan itu.

Mereka duduk di salah satu bangku taman. Ditangan masing-masing terdapat secangkir teh dan kopi. Kirana tentu saja memilih teh dari pada kopi.

Sesekali diliriknya sang suami mengusap lengannya. Kirana memberanikan diri berucap, "Mas..sini deh!" titah Kirana sembari memberi isyarat agar sang suami lebih mendekat padanya.

Ragu-ragu *Lettu* Dhanu mendekat. Ini tempat umum, tidak mungkinkan kalau istrinya berbuat macam-macam yang melanggar kesopanan.

Dan, benar saja. Kirana melepas jaket yang tersampir di kedua bahunya. Mengenakan jaket itu kembali ke pemiliknya, "Sudah.. jangan sok pahlawan Mas. Mas tetap pahlawan di hati Kirana *kok*, meskipun tidak memberikan jaket Mas pada Kirana."

“Jangan meniru adegan di TV, yang menampilkan keromantisan! Ini benaran dingin Mas. Kirana sudah cukup kok, dengan gamis dan jilbab ini.”

“Lihat itu, Mas menggigil.” Kirana mengomeli *Lettu* Dhanu.

Lettu Dhanu pun hanya diam. Ternyata, kecerewetan Kirana merupakan sebuah kesenangan bagi diri *Lettu* Dhanu. Dalam hati senang sekali mendengar Kirana yang berceloteh itu.

“Dari tadi *dong*!” sindir *Lettu* Dhanu seusai mengenakan jaketnya kembali.

Kirana malah tertawa pelan dan menanggapi, “Mas! Setidaknya keromantisan yang gagal ini *ending*-nya romantis benaran. Bukan malah lelucon seperti ini!”

“Mas nggak bisa romantis. Adanya ya seperti ini. Tapi, biar pun seperti ini.. kamu cinta mati *toh* sama Mas?”

Kirana mengangguk malu-malu. Lalu, menyeruput tehnya.

Malam ini benar-benar awal dari kemanisan sebuah bahtera rumah tangga yang baru saja mereka mulai. Kirana dan *Lettu* Dhanu menikmati awal sebuah hubungan halal ini dengan rasa bahagia. Bahagia saling mencintai dan memiliki.

Pagi harinya mereka berkemas dan hendak kembali menuju rumah dinas di Jepara. Rumah dinas *Lettu* Dhanu

tepatnya. Di sana Kirana akan mulai tinggal mengarungi bahtera rumah tangga bersama *Lettu* Dhanu.

Dan, jangan lupakan kalau di sana juga ada adik iparnya—*Prada* Ardan. Mengurus kedua orang lelaki tak masalah bagi Kirana.

Menginjakkan kembali kakinya di kota Jepara dan langsung menuju Korem 073/Makutarama.

"Bakalan kenyang kamu, Dan. Setiap hari lihat abangmu sama istrinya mesra-mesraan," sindir *Sertu* Wisnu yang sedang berjalan menuju rumah dinasnya.

Prada Ardan pun hanya terkekeh.

Masuk ke dalam rumah, *Prada* Ardan mendapati mbak iparnya—Kirana sedang membereskan rumah.

"Mbak, nggak capek? Istirahat Mbak, biar aku aja yang beres-beres," tegur *Prada* Ardan yang baru selesai latihan di lapangan.

Kirana menggeleng dan meminta izin pada *Prada* Ardan untuk membereskan kamarnya. Tentu saja *Prada* Ardan menolak halus. Kirana pun hanya mengangguk dan menghargai *privacy* adik iparnya itu.

"Biasa saja, Dan. Anggap istri Abang ini mbakmu sendiri. Nggak usah malu atau pun sungkan," celetuk *Lettu* Dhanu yang baru saja keluar kamar itu langsung menuju dapur.

Kirana pun berjalan pula ke dapur, menyusul *Lettu* Dhanu. Dilihatnya lelaki itu sedang meneguk segelas air putih yang ia ambil dari galon.

"Mas, mau Kirana masakin apa?"

"Terserah kamu. Semua yang kamu masak, Mas pasti makan."

Lettu Dhanu pun beranjak dari dapur. Dan, Kirana langsung mengambil bahan-bahan yang masih ada di kulkas dan mulai memasak untuk suami serta adiknya.

Malam ini, mereka duduk bertiga di meja makan. Menyantap masakan Kirana yang menuai pujian dari adik iparnya. *Lettu* Dhanu pun juga ikut memuji.

"Makanya cari calon istri, Dan. *Ojo nggolek pacar! Ra ono paedahe*," (jangan cari pacar! Nggak ada manfaatnya)

Kirana membenarkan ucapan *Lettu* Dhanu.

Prada Ardan pun hanya memutar bola matanya malas. Abangnya itu menjadi sangat tengil, mentang-mentang sudah menikah main menasihati tentang nikah. Padahal *Prada* Ardan masih ingin berkarir.

"Kalau mau berkarir, ya serius Dan. Jangan setengah-setengah! Kurangi itu main-main mu yang nggak jelas,"

"Iya Bang."

Usai makan *Prada* Ardan menuju kamarnya untuk beristirahat. Kirana masih membereskan piring-piring dan mencuci piring di dapur.

"Capek?" Kirana hampir saja menjatuhkan piring yang ada di tangannya. Lettu Dhanu tiba-tiba memijat bahu Kirana, hal itu membuat Kirana terkejut dan gugup.

"Nggak kok Mas. Mas istirahat gih. Besok kan sudah mulai bekerja."

Menghiraukan ucapan istrinya. *Lettu* Dhanu malah membantu Kirana mencuci piring, "Mas sudah. Biar Kirana saja."

"Nggak ada salahnya kalau suami bantuin istrinya," nada dingin itu terdengar.

Kirana pun tak mau lagi menolak bantuan *Lettu* Dhanu.

Selesai dengan urusan dapur mereka pun kini sudah berada di kamar. Berbaring di ranjang yang sama. Kirana nampak gelisah menggerakkan badannya hingga membuat *Lettu* Dhanu tidak bisa memejamkan matanya.

"Kamu kenapa?"

"Maaf Mas. Kirana nggak bisa tidur," cicit Kirana. Ia merasa tidak enak, karenanya *Lettu* Dhanu belum memejamkan mata. Terganggu olehnya yang bergerak terus.

Lettu Dhanu pun menepuk dada bidangnya, "sini."

Kirana tak paham maksud *Lettu* Dhanu. Hingga sebuah tangan menariknya, dan membuat Kirana berada tepat di depan dada bidang suaminya itu.

"Tidur..." ucap *Lettu* Dhanu dengan memeluk tubuh Kirana.

Bukannya bisa tidur malah semakin nggak karuan ini jantung Kirana. Haha!

Namun, dibalik berdetaknya jantung yang kian cepat itu. Kirana merasakan kenyamanan tersendiri. Hingga akhirnya ia bisa memejamkan mata. Ternyata, kegelisahannya sedari tadi tersebabkan karena tak ada interaksi keduanya.

"Tahu gini, sudah sedari tadi aku bawa kamu ke pelukanku," gumam *Lettu* Dhanu.

***

#34

Ibu Guru sekaligus Pesit

Dua bulan berlalu, pernikahan berlandaskan cinta setelah melalui perjuangan yang panjang itu mereka mengarungi hari-hari dengan sukacita.

Seperti biasa, pagi ini Kirana berangkat mengajar. Jika, biasanya *Lettu* Dhanu mengantarkan Kirana. Tidak dengan hari ini. Pagi-pagi sekali *Lettu* Dhanu sudah harus berangkat.

Hari ini akan ada kunjungan dari Pangdam Jepara beserta sang ibu. Maka dari itu, sedari pagi pasukan telah dipersiapkan untuk menyambut kedatangan beliau.

Kirana memutuskan membantu para ibu persit seusai mengajar. Ia pun sudah berpamitan dengan Rani. Rani pun pastinya mengizinkan Kirana untuk mengajar terlebih dahulu.

Pulang mengajar, Kirana buru-buru pulang. Namun, sialnya saat hendak menyebrang. Seorang pengendara motor menyerempetnya hingga ia jatuh tersungkur. Untung saja ia tidak apa-apa, hanya lecet dibagian lutut dan jari-jari tangannya. Pengendara itu sangat bertanggung jawab dan hendak membawa Kirana ke Puskesmas. Tapi, Kirana menolak dan meminta diantarkan saja ke Korem.

Kirana meminta pada lelaki itu agar mengantarkannya ke Korem karena ia harus cepat sampai di sana. Rani, telah memberinya bagian tugas dan ini merupakan pertama kali bagi Kirana untuk terlibat dalam kegiatan persit. Tentu saja ia tidak mungkin melewatkan kegiatan pertamanya sebagai ibu persit.

Lelaki yang diketahui bernama Restu itu merupakan seorang polisi. Diketahui dari kaos yang ia pakai. Ya, bisalah Kirana ini tahu jika itu merupakan kaos ciri khas seorang polisi.

"Makasih Pak," ucap Kirana saat dirinya turun dari motor.

Lelaki itu membuka kaca helmnya, "jangan panggil Pak. Saya belum beristri. Jika kamu memanggil saya dengan sebutan 'bapak', lantas siapa yang akan menjadi 'ibu'-nya.."

Kirana hanya mengangguk dan memanggil lelaki itu dengan namanya. Lalu, mengucapkan terima kasih karena sudah mau mengantarkannya. Restu malah meminta maaf yang sebesar-besarnya karena sudah menabrak Kirana.

"Saya permisi,"

Memasuki wilayah Korem yang ramai itu, Kirana bergegas menuju rumah dinasnya. Membersihkan diri sebentar dan berganti baju persit, lengkap dengan make up tipis andalannya.

"Dari mana?" dingin dan menusuk. Begitulah, nada bicara *Lettu* Dhanu yang baru saja masuk ke kamar.

Kirana tak tahu kapan datang suaminya itu. Yang jelas ia tak mendengar salam. Pikirnya, mungkin *Lettu* Dhanu terburu-buru hendak mengambil sesuatu.

"Pulang mengajar Mas,"

"Mas, aku berangkat dulu ya. Nggak enak udah di tungguin mbak Rani, dan kayaknya ibu-ibu udah pada kumpul di rumah Bu Wijaya," pamit Kirana hendak meraih tangan *Lettu* Dhanu dan menciumnya.

Namun, lelaki itu malah seperti menghindar. Ia keluar kamar, berjalan ke rak sepatu. Mengganti sepatunya.

"Mau ngapain?" pertanyaan *Lettu* Dhanu sukses membuat Kirana bingung. Bukannya *Lettu* Dhanu tahu jika hari ini ada kunjungan Pangdam.

"*Loh*, kok nanya? Kan ini kegiatan pertama-"

"Aku pikir kamu lupa, karena keasyikan," potong Lettu Dhanu begitu menusuk hati Kirana.

Kirana mengerutkan dahinya, apa *sih* maksud suaminya!? Tak terelakkan lagi, rasa perih menjalari lulut dan jari tanganya yang lecet-lecet itu. Kirana mengabaikannya.

Ia pun mengucap salam dan pergi dari rumah tanpa mencium tangan *Lettu* Dhanu. Pikir positif Kirana, mungkin *Lettu* Dhanu kesal dengan dia yang telat menghadiri kegiatan persit.

Dan, benar saja. Di rumah Bu Wijaya sudah banyak sekali ibu-ibu persit yang sibuk dengan tugas masing-masing. Kirana mencium tangan Bu Wijaya dan menyalimi tangan Rani.

Ia pun mulai melaksanakan tugasnya dibagian konsumsi. Jajanan, sudah tentu ia mahir.

"Dik Dhanu, tanganmu kenapa itu!? *Kok* lecet-lecet," tegur pelan Rani saat mengetahui jari-jari tangan Kirana lecet.

"Nggak apa-apa Mbak Tama. Biasalah jatuh," jawab Kirana sekenanya, sungkan dengan pandangan ibu-ibu yang langsung teralihkan padanya.

Sambutan untuk Pangdam beserta sang ibu, sungguh mendebarkan hati Kirana. Ia sangat takut jika melakukan kesalahan. Padahal tugasnya hanya ikut di belakang Rani untuk menyambut kedatangan keduanya.

Kegiatan ini berakhir saat kedua petinggi itu meninggalkan Korem. Ibu-ibu persit satu persatu meninggalkan rumah Bu Wijaya seusai membersihkan semua perkakas yang tadi digunakan.

"Izin mendahului Bu," pamit Kirana pada Bu Wijaya. Ia pulang bersama Rani. Berjalan hingga berpisah saat Kirana berbelok menuju rumah dinas suaminya.

Sesampainya di rumah, Kirana tak mendapati sosok suaminya. Ngomong-ngomong soal adik iparnya, ia lebih suka tinggal di asrama dari pada di rumah abangnya. Canggung mungkin. Tapi, tidak apa-apa jika sewaktu-waktu ia menginap di rumah ini. *Toh*, ini juga rumah keluarganya.

Pintu terbuka dan menampilkan sosok *Lettu* Dhanu. Salam pelan itu diwajab oleh Kirana. *Lettu* Dhanu mendudukkan dirinya di sofa. Kirana pun menuju dapur untuk membuatkan secangkir teh untuk *Lettu* Dhanu.

Setidaknya ia tak lupa akan tugasnya sebagai seorang istri sejati, bukan hanya seorang istri prajurit.

"Ini Mas," Kirana mengambil duduk di samping *Lettu* Dhanu.

"Taruh saja."

Lelaki itu fokus dengan ponsel di tangannya. Entah, hari ini dirinya sungguh tidak *mood* dengan Kirana. Ia kesal,

bagaimana bisa Kirana berboncengan dengan seorang pria. Menggunakan motor dinas polisi pula. Menyebalkan!

Masih dengan posisi berdiam-diaman, Kirana melepaskan sepatu *Lettu* Dhanu. Lelaki itu sempat terkejut, "nggak usah! Aku bisa sendiri,"

"Nggak apa-apa. Nanggung Mas,"

Belum sempat Kirana melepaskan tali sepatu sebelah kanan, "NGGAK USAH!"

Kesal, *Lettu* Dhanu pun dengan kasar menarik kakinya dari tangan Kirana. Kirana terkejut sekaligus mengerang. Teringat luka di jari tangannya.

Lettu Dhanu menatap Kirana bingung. Lebay sekali pikirnya.

Lelaki itu beranjak menuju kamar. Meninggalkan Kirana yang masih duduk di lantai. Menahan tangis, baru kali ini *Lettu* Dhanu bertindak kasar padanya. Apa salahnya? Apa gara-gara ia telat menghadiri kegiatan persit? Bukankah seharusnya *Lettu* Dhanu memaklumi bahwa Kirana tidak hanya menjadi seorang ibu persit, melainkan juga ibu guru.

Semakin sedih saja, saat badannya terasa pegal-pegal. Setelah insiden siang tadi memang ia belum membersihkan lukanya sama sekali. Dan, kini tangannya terasa perih terkena sepatu yang ditarik paksa oleh *Lettu* Dhanu tadi.

Mengusap setetes air mata yang jatuh di pipinya. Kirana bangkit dari duduk, hendak menuju ke kamar. Saat itu pula ia melihat darah segar sudah membasahi rok di bagian lutut. Artinya, lututnya itu mengeluarkan darah lagi. Wajarlah, karena lulut yang terluka itu tidak terbungkus kain kasa.

Kirana pun berjalan menuju dapur. Ia ingat jika di lemari yang ada di dapur itu terdapat kotak P3K. Dengan sedikit berjinjit, ia meraih kotak seusai membuka pintu lemari atas itu.

Kemudian, mendudukkan dirinya di kursi meja makan. Menyingkap rok hingga lutut. Betapa terkejutnya ia kala mengetahui darah yang ia kira mengering itu malah semakin deras mengalir. Ia pun membersihkan luka sebelum memberi tetesan obat merah.

Mendengar bunyi derap langkah, Kirana yakin seratus persen jika itu suaminya. Maka ia biasa saja dan terus melanjutkan kegiatannya mengurus lutut itu.

"Astagfirullah.." *Lettu* Dhanu terkejut. Dipikirnya Kirana menyingkap rok hingga lutut itu untuk apa!? Ternyata, lutut Kirana terluka.

Kirana menatap *Lettu* Dhanu bingung dan bertanya, "Kenapa Mas?" Pasalnya lelaki itu beristighfar.

"Sini biar aku!" *Lettu* Dhanu pun mengambil alih kegiatan Kirana.

"Nggak usah Mas. Kirana bisa sendiri kok, Mas istirahat-"

"Nurut saja!" Kirana pun tak lagi berani menolak.

Setelah dirasa selesai dengan membungkus lutut Kirana dengan kasa dan *hansaplast*. *Lettu* Dhanu masih dengan posisi jongkok, menatap Kirana yang menundukkan kepala. Isak tangis kecil itu terdengar, padahal Kirana telah menggigit bibirnya agar tak menimbulkan suara.

Lettu Dhanu mengira bahwa Kirana menangis karena kesakitan, "nggak usah nangis."

Jauh dari nada lembut dan romantis. Bahkan, tak ada adegan tangan yang mencoba menghapus air mata Kirana.

Lettu Dhanu berjalan gontai menuju rumah dinasnya, ia berniat pulang untuk berganti sepatu. Namun, langkahnya terhenti saat mendapati sosok sang istri sedang berbincang dengan seorang lelaki yang masih duduk di atas jok motor.

Dari jarak yang tidak terlalu jauh itu, Kirana tidak sadar akan kehadiran sang suami yang mengawasinya. Rupanya motor yang digunakan lelaki itu merupakan motor dinas polisi.

Panas sekali rasanya melihat pemandangan itu. Dari kejauhan Kirana pun beranjak. Lettu Dhanu pun menebak bahwa istrinya hendak berjalan pulang. Ia pun melambatkan langkahnya, agar sang istri lebih dulu sampai di rumah.

"Mas kenapa? Apa salah Kirana?" dengan sesenggukkan Kirana memberanikan diri menatap *Lettu* Dhanu yang masih setia berjongkok di depannya itu.

Lettu Dhanu pun malah beranjak. Kirana pun menyusul, berjalan pelan mengingat lututnya baru saja diperban.

"Mas, jawab!"

"Siapa yang antar kamu tadi!? Tumben kamu pulang jam segitu. Jalan dulu ya kamu sama polisi itu?"

Kirana kini tahu, penyebab sikap kesal *Lettu* Dhanu. Ia pun menjelaskan semuanya pada *Lettu* Dhanu. Mulai dari pulang mengajar ia tak mendapati angkutan umum yang biasanya lewat hingga ia terserempet motor Restu—polisi yang mengantarkannya ke Korem tadi.

"Maaf Mas. Kirana sudah berusaha menjalankan peran Kirana sebagai guru dan persit. Tapi-"

"...." tanpa berkata apapun *Lettu* Dhanu membawa Kirana ke dalam pelukannya.

Air mata turun begitu saja. Walau ia tidak sesenggukan seperti Kirana, "Mas bangga sama kamu. Maafkan Mas ya,"

Mendengar cerita istrinya yang berjuang agar cepat sampai ke Korem dan melaksanakan kegiatannya sebagai ibu persit. Hingga kecelakaan kecil yang melukai tubuhnya, benar-benar membuat *Lettu* Dhanu merasa amat bersalah.

Dari jarak yang dekat itu, *Lettu* Dhanu menghapus air mata Kirana. Mencium setiap inci wajah Kirana. Mengambil posisi berjongkok di depan Kirana yang terduduk di kasur itu. Lalu, mencium lutut Kirana yang telah terbalut kasa putih itu.

Kirana tersenyum dalam tangisnya. Suaminya ini menakutkan kalau lagi marah. Tapi kalau sudah romantis. Nggak ketulungan buat bawa perasaan.

"Ini juga sakit Mas. Perih," Kirana memamerkan tangannya yang bagian jarinya terkena luka-luka.

Lettu Dhanu pun menciumi tangan Kirana. Lalu, mengobatinya setelah mengambil kotak P3K.

"Lain kali, jangan minta antar orang lain ke Korem. Apalagi seorang lelaki. Nggak baik Sayang,"

Sayang!?

Astaga! Apa harus membuat *Lettu* Dhanu marah dan murka dulu ya, baru bisa dipanggil sayang!? *Aishh*.. pipi Kirana merah merona. Ia hanya mengangguk membalas titah *Lettu* Dhanu itu.

"Tumben Mas manggil Sayang," cibir Kirana yang masih berada di pelukan *Lettu* Dhanu itu.

Lettu Dhanu mencium kening Kirana, "mulai sekarang mas biasakan!"

#35

Kehidupan Malaikat Kecil

Hari-hari berlalu, keduanya semakin serasi saja. Ya, memang konflik dan pertengkaran kecil tak akan dapat terelakkan. Namun, keduanya selalu berusaha memahami satu sama lain. Salah satu dari mereka pasti akan mengalah dan meminta maaf untuk mengusaikan setiap pertengkaran.

Lettu Dhanu merasakan sikap Kirana akhir-akhir ini berbeda. Gadis itu menjelma menjadi sosok yang manja dan suka marah-marah. Seperti saat ini, saat dirinya ingin diajak pergi jalan-jalan dan tak dituruti ia berceramah panjang lebar sedari tadi pagi sambil menyelesaikan berbagai kegiatannya sebagai ibu rumah tangga.

"Kamu nggak capek? Dari tadi ngomel terus,"

"Ah aduh! Lepas Sayang. Ampun," jeweran Kirana sukses membuat *Lettu* Dhanu memohon ampun padanya.

Kirana sangat bosan di rumah. Hari ini hari minggu, apa salahnya jika ia mengajak *Lettu* Dhanu jalan-jalan. Ke J.O.P *kek*, atau *Mall* gitu.

Telinga *Lettu* Dhanu semakin merah saja karena mendengar Kirana yang terus saja mendumel dan mendapat hadiah jeweran itu. Akhirnya ia putuskan menjelaskan segala alasan mengapa ia tidak bisa menuruti keinginan Kirana.

Lettu Dhanu berkata bahwa dirinya hendak mendapat pembekalan mengenai keberangkatan satgasnya. Mendengar itu Kirana langsung diam. Semakin kesal rupanya. Tapi, mau bagaimana lagi?

Kirana hanya seorang istri. Orang nomor tiga dikehidupan *Lettu* Dhanu. Setelah, negara dan orang tua.

Seusai *Lettu* Dhanu berangkat bekerja. Kirana mulai mencari kegiatannya sendiri. Mencoba menghibur diri sendiri.

Menonton drama korea! *Ahh*, sudah lama rasanya tidak menonton.

Namun, kegiatan menonton itu tak berlangsung lama setelah dirinya diganggu oleh sebuah ketukan pintu.

Saat pintu terbuka, Kirana mendapati sosok *Sertu* Wisnu yang berdiri dengan raut wajah melasnya. Kirana tak berani membawa *Sertu* Wisnu masuk. Mengingat statusnya

sebagai seorang istri, yang harus menjaga kehormatan sang suami saat tak ada di rumah. Akhirnya, ia mempersilahkan *Sertu* Wisnu untuk duduk di teras. Sedangkan ia, ke dalam rumah mengambilkan secangkir teh untuk abang *temu gedhe*-nya itu.

"Indah marah sama Abang, Dik."

Kirana menyimak kelanjutan curhat *Sertu* Wisnu itu, "dia mengira Abang tidak serius dan hanya main-main saja."

Jadi, inti masalahnya di sini adalah Indah—rekanita *Sertu* Wisnu ini meminta kejelasan mengenai hubungan mereka berdua ke depannya. Gadis itu mengadu pada *Sertu* Wisnu jika kedua orang tuanya sudah mulai menjodoh-jodohkan dia dengan lelaki lain.

"Bang, sebaiknya Abang menemui mbak Indah. Membicarakan semuanya dengan baik-baik. Yakinkan mbak Indah bahwa Abang pasti melamarnya."

Sertu Wisnu pun hanya mengangguk mengerti, "oh iya, bisa nggak Abang minta tolong ke kamu. Tolong hubungi Indah!" Kirana tentu saja tidak mungkin menolak untuk membantu *Sertu* Wisnu.

Kirana mencoba menghubungi Indah, lama tak ada jawaban. Hanya nada sambung yang terdengar. Hingga Kirana memutuskan untuk menyuruh *Sertu* Wisnu menunggu kabar darinya. Akhirnya, *Sertu* Wisnu pun pulang.

Kirana merasa iba dengan abangnya itu. Kisah cinta jarak jauh memang tersita oleh waktu dan jarak. Tak ayal banyak yang mempertanyakan kejelasan hubungan jarak jauh itu.

"Ekhmm.." deheman itu berhasil membuat Kirana tersentak dari lamunannya.

Lettu Dhanu! Suaminya sudah pulang.

Lelaki itu langsung masuk rumah. Mengabaikan Kirana. Ada apa lagi ini!? Bukankah seharusnya Kirana yang marah padanya karena tidak dituruti kemauannya. *Aishh*! Menyebalkan.

"Bang! Ini sepatunya mau dibuang saja apa ditaruh di rak!!?" Kirana kesal saat mendapati sepatu *Lettu* Dhanu tergeletak di depan sofa. Tak biasanya *Lettu* Dhanu seperti ini.

"Tugas istri apa memangnya? Mengurus suami kan? Ya sudah,"

Kirana tak menjawab lagi ucapan *Lettu* Dhanu yang sedikit membuatnya tersinggung itu. Memangnya selama ini Kirana tidak mengurus *Lettu* Dhanu !? Kirana pun meletakkan sepatu itu pada tempatnya.

"Abang kenapa sih!? Bukannya Kirana ya yang seharusnya marah sama Abang!?"

"...." tak menggubris ucapan Kirana. *Lettu* Dhanu malah tidur setelah berganti baju. Memunggungi Kirana yang masih setia berdiri dan berkacak pinggang.

***

Malam ini Kirana merasa tidak enak badan. Hingga tadi sore ia harus izin untuk tidak mengikuti kegiatan voli bersama ibu-ibu persit. Akhirnya, kini ia meringkuk di kasur *king size*-nya itu. Sesekali matanya melirik jam yang tergantung di tembok.

Pukul delapan malam, *Lettu* Dhanu belum juga pulang. Kemana sih!? Biasanya sebelum magrib *Lettu* Dhanu akan pulang terlebih dahulu. Minimal membersihkan diri dan kadang makan. Tapi, ini tidak ada tanda-tanda kehadiran lelaki itu. Kepergiannya seusai tidur siang tadi benar-benar tak ada kabar.

Kirana pun memutuskan untuk menghubungi lelaki yang berstatus sebagai suaminya itu.

Nihil. Hanya nada sambung yang menyapanya. Sedangkan, badannya semakin tidak enak. Menggigil serasa mual dan

"Huekkk..huekk.." Kirana membungkam mulutnya seraya mengumpulkan tenaga untuk berjalan ke kamar mandi.

Memuntahkan cairan bening pada *wastafel*. Kemudian, mencuci mukanya. Dilihat kaca di depannya itu, wajahnya benar-benar pucat.

Kembali ke kamar, mendudukkan dirinya di kasur. Meraih ponsel dan mengetik sebuah pesan.

Suamiku❤

Mas? Kamu kemana?

Masih menunggu sebuah balasan yang tak kunjung datang itu. Tiba-tiba ponsel Kirana berbunyi menampilkan sebuah nama, namun bukan suami Kirana.

Sertu Wisnu menghubunginya untuk menanyakan soal Indah. Kirana pun dengan jujur menjawab bahwa memang Indah belum menerima panggilan telefonnya. Pesan-pesannya juga diabaikan oleh gadis yang merupakan rekanita *Sertu* Wisnu itu. *Sertu* Wisnu pun terdengar menghembuskan napas kasar di ujung sana. Kirana mencoba menenangkan *Sertu* Wisnu.

Kemudian, ia meminta tolong pada *Sertu* Wisnu untuk mencari suaminya. Yang entah kemana tak kunjung pulang itu. *Sertu* Wisnu pun bersedia.

Hingga pukul sepuluh malam Kirana masih terjaga. Terhitung sudah empat kali ini ia memuntahkan isi perutnya. Kepalanya semakin pusing.

Suara pintu terbuka membuat Kirana lega. Ia menebak jika itu pasti *Lettu* Dhanu—suaminya. Kirana pun mencoba sekuat tenaga untuk bangkit dari kasurnya. Berjalan keluar kamar.

"Mas?" sapa Kirana, ia pun mengambil duduk di sebelah *Lettu* Dhanu yang sedang melepas sepatunya itu.

"*Kok* tumben tadi nggak pulang? Mas mandi dimana? Udah makan-"

"Bisa diam nggak!" lagi-lagi sebuah nada tidak mengenakkan kembali Kirana dengar.

Lettu Dhanu pun berlalu begitu saja dari hadapan Kirana. Kirana pun mengikuti langkah suaminya. Ia melihat *Lettu* Dhanu meneguk segelas air minum. Lalu, mengambil sebuah piring.

"Biar Kirana ambilin Mas," Kirana meraih piring itu dan mengambilkan makan untuk suaminya.

Dilihatnya suaminya telah duduk di kursi meja makan dan masih mempertahankan raut datarnya, "ini Mas. Maaf ya belum sempat panasin sayurnya."

Lettu Dhanu mengabaikan Kirana. Kirana mengambil duduk di samping *Lettu* Dhanu, menatapi lelaki yang tengah makan itu. Entahlah, tiba-tiba rasa mual dan pusingnya hilang.

Usai dengan makannya *Lettu* Dhanu beranjak. Menuju kamar, mungkin. Kirana membereskan piring bekas suaminya makan.

"Kamu nggak nyetrika *PDU* aku!? Besok aku ada upacara pagi!"

Baru saja Kirana masuk ke dalam kamar, suaminya itu sudah langsung bertanya dengan suara lantangnya.

"Maaf Mas, seharian ini Kirana-"

"Alasan."

Rupanya *Lettu* Dhanu sedang tidak ingin mendengar penjelasannya. Tanpa menanggapi lagi, Kirana mengambil *PDU* suaminya lalu mulai menyetrika baju itu. Sedangkan, lelaki itu langsung masuk ke kamar mandi untuk membersihkan diri.

Menyetrika baju suami memang tugas seorang istri. Bukan berarti Kirana lalai dengan tugasnya. Ia tidak melaksanakan tugas itu karena badannya sedang kurang fit. Tapi, *Lettu* Dhanu tak mau sedikit pun mendengar penjelasannya. Kirana menghapus air mata yang entah mengapa turun begitu saja. Perlakuan *Lettu* Dhanu sungguh membuat hatinya sakit.

Usai Kirana menyetrika, *Lettu* Dhanu pun keluar kamar. Kirana pun menggantungkan pakaian itu ke dalam lemari. Lalu, merebahkan dirinya di kasur. Mengingat dirinya sedang kurang baik, kepalanya kembali pusing.

"Baru diingatkan aja udah marah. Heran aku sama kamu! Kerjaanmu di rumah itu *loh* ngapain!?"

Kirana yang mendengar omelan *Lettu* Dhanu itu pun tak kuat lagi untuk tidak membalas. Akhirnya, ia bangun dan menatap suaminya dengan wajah penuh dengan air mata.

"AKU SAKIT MAS! Kepalaku pusing, seharian ini udah empat kali aku muntah!" ucap Kirana lantang.

Raut wajah *Lettu* Dhanu berubah seketika.

"Kamu nggak bisa dihubungin! Kemana aja kamu!?"

"Sibuk."

"Apa aku nggak penting Mas!? Iya? Oke, aku pergi."

Kirana keluar dari kamar. Hingga ia sampai di teras rumah, tak ada tanda-tanda *Lettu* Dhanu mengejarnya. Lelaki itu benar-benar sudah tidak perduli dengannya. Kirana mengambil tempat di samping kanan rumahnya, duduk di lantai dengan menenggelamkan kepalanya di sela-sela lutut. Cahaya teras yang tidak mengenai tempat itu, *Lettu* Dhanu mungkin tidak tahu akan keberadaan Kirana.

Sementara itu orang di dalam rumah sadar akan tindakannya. *Lettu* Dhanu kalap, mencari Kirana ke semua ruangan. Tapi tidak ada. Apa jangan-jangan Kirana benar-benar pergi? *Ah*, entahlah.. akhir-akhir ini *Lettu* Dhanu memang sedikit sensitif. Apa pun yang menyangkut Kirana ia merasa kesal tak terkira.

Apalagi setelah tadi siang matanya menangkap sang istri sedang berduaan di teras rumahnya bersama *Sertu* Wisnu. *Lettu* Dhanu menyalahkan Kirana yang lalai akan tugasnya karena asyik berduaan dengan *Sertu* Wisnu.

"Arrrghh.." Lettu Dhanu menyugar kasar rambutnya.

Ia pun keluar rumah, dan mendengar sebuah suara isak tangis. *Lettu* Dhanu merinding dibuatnya. Apa ada yang menunggu rumah dinasnya selama ini!? Yang benar saja! Ia pun dengan berani mencari sumber suara itu.

Di sana di pojok samping kanan rumahnya, *Lettu* Dhanu melihat seorang wanita yang ia ketahui itu istrinya. Bajunya-lah yang membuat ia yakin jika itu Kirana. Perasaan lega menjalarinya. Istrinya tidak pergi dari rumah layaknya sinetron-sinetron drama.

"Masuk rumah!" Kirana terkesiap saat mendengar suara yang sangat familiar itu. Ia pun dengan cepat menghapus air matanya. Hendak berdiri dan kabur namun perutnya tak bisa diajak kompromi.

"Huekkk..hueekkk..." Kirana memuntahkan cairan bening di sebuah tanaman tak berdosa yang teronggok di samping rumah itu.

Lettu Dhanu pun memijat tengkuk Kirana. Kirana yang masih kesal dan kecewa dengan perlakuan *Lettu* Dhanu pun menampik tangan itu.

"Nggak usah keras kepala!" *Lettu* Dhanu mengeluarkan ultimatumnya. Kirana pun pasrah dan menurut saat *Lettu* Dhanu memijat tengkuknya.

Dirasa cukup dan tidak ada lagi yang ingin keluar untuk dimuntahkan. Kirana menyeka kasar bibir dengan tangan kanannya. Jijik memang. Tapi Kirana tak peduli, "aku gak tahu mau pergi kemana Mas."

Kirana menangis di depan *Lettu* Dhanu.

"Mas jahat! Mas kenapa sekarang berubah. Mas kasar sama Kirana," Kirana memukul dada suaminya.

Lettu Dhanu yang tak mau menjadi tontonan orang-orang Korem pun, langsung menggendong Kirana ala *bridal style*. Kirana tak meronta, ia menenggelamkan wajahnya di dada *Lettu* Dhanu. Sambil terus menangis sesenggukan, walau tidak begitu keras tapi masih dapat terdengar oleh *Lettu* Dhanu.

Diturunkannya Kirana di kasur, "Kirana sakit Mas. Tapi, Mas malah nuduh Kirana nggak becus ngurusin kebutuhan Mas."

Suara protes bercampur parau itu sukses membuat *Lettu* Dhanu dilanda rasa bersalah. Kirana, istrinya benar-benar sakit. Oh astaga! Betapa kejamnya dia yang mengabaikan istrinya seharian ini karena cemburu butanya pada *Sertu* Wisnu.

Ya, cemburulah!

Suami mana yang mau disuguhkan pemandangan istrinya sedang berduaan di teras rumahnya bersama lelaki lain. Apalagi lelaki itu dulunya bahkan hingga sekarang masih dekat dengan Kirana.

"Aku cemburu."

Dua kata yang langsung menghentikan tangis Kirana. Entah, sadar atau tidak *Lettu* Dhanu melontarkan ungkapan cemburunya.

"Jauhi *Sertu* Wisnu, Kirana. Aku tidak suka melihat kamu dekat dengan dia!" *Lettu* Dhanu menekankan pada tiap katanya.

"Kirana nggak bisa Mas. Bang Wisnu itu sudah seperti abang Kirana sendiri," bukan maksudnya membantah ucapan sang suami.

Dibanding melanjutkan perdebatan dan kesalahpahaman ini. Kirana pun memutuskan untuk menceritakan semuanya. Yang intinya adalah *Sertu* Wisnu ini sudah memiliki rekanita. Dan, kini ia sedang bermasalah dengan rekanitanya.

"Jadi, yang waktu itu dikenalkan sebagai adik pada Mas itu, rekanita *Sertu* Wisnu!?" Kirana hanya mengangguk.

Lettu Dhanu pun masih tetap mempertahankan raut wajah kesalnya. Membuat Kirana menahan tawa karena wajah suaminya yang sangat lucu itu.

"Kenapa kamu!?"

"Mas lucu kalau lagi kesal," celetuk Kirana yang diakhiri dengan sebuah kekehan. Padahal baru saja tangisnya terhenti.

Pertengkaran itu telah usai. Keduanya kini sedang berbaring di kasur yang sama. Menatap langit-langit kamar. Entah, mereka seperti hanyut dalam pikiran masing-masing. Hingga sebuah pertanyaan lolos dari bibir *Lettu* Dhanu, "bulan ini kamu sudah haid?"

Kirana menjelaskan jika bulan ini ia telat. Biasanya di awal bulan ia sudah 'siklus'. Namun, hingga akhir bulan 'tamu'-nya tak kunjung datang.

Lettu Dhanu pun memiringkan badannya dan membawa Kirana ke dalam dekapannya, "besok kita ke dokter."

Kirana menatap suaminya, "nggak usah Mas. Kirana udah nggak apa-apa kok."

"Dokter kandungan. Mas merasa ada Dhanu *junior* di perut kamu,"

Kirana sontak membulatkan matanya. Yang benar saja! Dhanu *junior*!? Kirana meraba perutnya yang masih rata itu.

'Benarkah kamu sudah hadir, Nak?' batin Kirana. Lalu, Kirana pun bangkit dari tidurnya.

Lettu Dhanu sempat terkejut dengan gerakan tiba-tiba istrinya itu. Dilihatnya Kirana sedang membuka tutup lemari kecil di kamarnya, "kamu cari apa Sayang?"

"...." tak ada jawaban dari Kirana. Istrinya itu malah berjalan menuju kamar mandi.

Lettu Dhanu sebenarnya sudah sangat mengantuk tapi ia mempertahankan matanya untuk tetap terjaga. Menunggu Kirana yang sudah sepuluh menit belum keluar dari kamar mandi. Takut jika terjadi sesuatu dengan Kirana. *Lettu* Dhanu pun beranjak dari kasur empuknya, hendak mengetuk pintu kamar mandi.

Ceklek.

Niatnya sudah didahului oleh Kirana yang keluar dari kamar mandi dengan wajah berseri, "kamu ngapain *sih* Sayang? Lama banget, Mas ngantuk."

"Tadaaa!" Kirana memamerkan sebuah benda berbentuk persegi panjang kecil.

Tespack! Menunjukkan dua garis merah.

"Kamu hamil Sayang!?" Kirana mengangguk. Tersenyum lebar dengan air mata haru. Sontak *Lettu* Dhanu

mengangkat tubuh istrinya. Kirana pun mengalungkan tangannya ke leher sang suami.

"Terima kasih Sayang," dibaringkannya tubuh Kirana di kasur.

Lettu Dhanu pun membawa Kirana ke dalam dekapannya, "terima kasih Tuhan. Karena engkau telah menghadirkan malaikat kecil diantara kami."

Lettu Dhanu mengusap puncak kepala Kirana. Kirana mengeratkan pelukannya pada *Lettu* Dhanu, "selamat Mas. Sebentar lagi kamu akan menjadi seorang ayah!"

Dikecupnya penuh kasih sayang kening Kirana. Sebelum keduanya mengarungi alam mimpi.

***

#36

Surat Tugas

Kini usia kandungan Kirana telah menginjak bulan empat. Perutnya sudah mulai membuncit walau belum begitu besar. Ia pun masih aktif dalam mengajar dan berpartisipasi dalam kegiatan persit.

Kirana akan mulai cuti mengajar jika kandungannya sudah menginjak bulan ke delapan. Selama belum usia delapan bulan, ia merasa masih sanggup untuk mengajar.

Hari ini merupakan hari minggu. Ibu hamil itu tak mau bermalas-malasan dengan kasur dan selimut. Sedari pagi ia sudah menyapu, memasak hingga mencuci pakaian dengan bantuan mesin cuci.

"Sayang, istirahat."

Sudah mulai terdengar alarm pengingat Kirana. Siapa lagi jika bukan suaminya—*Lettu* Dhanu. Lelaki itu

memperlakukan istrinya sangat baik. Bahkan, posesif jika menyangkut kandungan Kirana.

Pernah suatu ketika, dulu saat kandungan Kirana masih berusia dua bulan. Ibu hamil itu jatuh sakit karena terlalu banyak kegiatan sehingga membuatnya kelelahan. Dari situlah awal mula alarm suaminya berbunyi. Bahkan, mulai detik itu juga *Lettu* Dhanu mulai posesif terhadap Kirana.

"Iya Mas. Tadi udah istirahat *kok*. Kirana mau beberes kamar sebentar,"

Lettu Dhanu hanya mengangguk. Seusai membersihkan diri, ia memilih menonton televisi dan menyesap kopi buatan sang istri. Ya, hari ini ia bebas tugas.

Kirana mulai mengganti sprei hingga kini ia mulai membuka tutup laci lemari kecil. Merapikan dan membuang barang yang dirasa sudah tidak digunakan. Namun, saat ia membuka laci lemari paling bawah matanya menelisik dan menemukan sebuah amplop berwarna cokelat.

"Apa ini?" Kirana mengambil amplop itu. Membuka dan membaca tiap baris isi surat di dalam amplop cokelat itu.

Entah sejak kapan air matanya lolos mengalir melewati pipi gembulnya. Ia mengusap kasar air matanya dan beranjak dari kamar.

"Mas!?" seketika *Lettu* Dhanu mengangkat kepalanya dan mendapati istrinya dengan wajah penuh air mata.

"Kamu kenapa!?" panik, ia pun mendudukkan istrinya di sofa. Mengikis jarak keduanya. Memeluk Kirana dari samping.

Kirana memukul dada *Lettu* Dhanu, "Mas jahat! Kirana benci sama Mas! Kenapa nggak bilang kalau minggu depan Mas berangkat ke Lumajang!?"

Lettu Dhanu menegang seketika. Apakah istrinya telah membaca surat tugas yang ia simpan itu!? Pastinya sudah, mengetahui reaksi Kirana yang tidak menerima surat tersebut. Membuat *Lettu* Dhanu berusaha menenangkan Kirana, "kamu sudah baca ya?"

Kirana masih diam, "minggu depan Mas berangkat ke Lumajang. Kamu sama adik baik-baik ya-"

"Nggak!!! Mas nggak boleh berangkat!!" Kirana semakin menjadi, menangis dan memukul dada suaminya.

Lettu Dhanu memaklumi, memang Kirana sedang dalam masa-masa manja dan tidak ingin di tinggal. Ini semua karena Dhanu *junior*. Hormon ibu hamil sedang menguasai dirinya.

"Sebentar *kok* Sayang,"

"Sebentar!? Setengah tahun itu sebentar Mas!? Oke, pergi! Pergilah!!" Kirana pun beranjak dari pelukan sang suami.

Sejak pertengkaran pagi itu, hingga malam ini *Lettu* Dhanu belum pulang. Kirana sebenarnya khawatir tapi ia urungkan niatnya untuk menghubungi suaminya itu. Gengsi lah! dan biarkan *Lettu* Dhanu mempertimbangkan keputusannya soal surat tugas itu.

Jujur dari hati Kirana yang terdalam, ia tak ingin ditinggal tugas. Jelaslah, bagaimana ia nanti melewati persalinan tanpa suami. Sungguh ia tidak bisa membayangkannya melahirkan tanpa sosok suami.

Suara pintu terbuka terdengar oleh telinga Kirana. Ia langsung membalikkan badannya, ia tahu jika suaminya baru saja pulang dan masuk ke dalam kamar. Terdengar suara air keran, Kirana menebak bahwa *Lettu* Dhanu sedang berada di kamar mandi.

Selang beberapa menit, Kirana masih tetap bertahan pada posisinya.

"Kamu nggak capek dengan posisi seperti itu terus?" suara itu sangat dekat menurut pendengaran Kirana.

Kirana memejamkan matanya saat merasakan tubuhnya dibalikkan oleh sebuah tangan kekar, "nggak baik memunggungi suami."

Entah, apalagi yang akan *Lettu* Dhanu lakukan. Kirana tetap memejamkan matanya, berpura-pura tidur.

"Dik, bujukin bunda *dong*! Biar nggak marah sama Ayah," ternyata *Lettu* Dhanu menempatkan kepalanya tepat di depan perut Kirana dan mengelus perut yang tertutup daster itu.

Cup!

Di ciumnya perut Kirana itu seusai menyibak dasternya. Membenarkan lagi daster Kirana, dan kembali pada posisi semula. Berhadapan dengan Kirana yang sepertinya masih terkejut saat sebuah bibir mencium perutnya secara langsung.

Ya rabb!

"Kirana, Mas tahu kamu belum tidur. Nggak apa-apa matamu tertutup, asal telingamu tetap mendengar penjelasan Mas."

"Kamu tahu, tugas seorang tentara itu berat? Tapi, bagi Mas itu sudah makanan kami sehari-hari..," *Lettu* Dhanu menjeda kalimatnya.

"...dengan senang hati Mas melakukan semua itu dengan rasa ikhlas dan bangga karena tugas Mas, melindung negara. Tugas mulia. Saat Mas meninggal di medan perang nanti, maka itu merupakan sebuah jalan terindah yang Tuhan

berikan. Ya, mati syahid." Kirana masih tetap memejamkan mata.

Lettu Dhanu terdengar sedang menghela napas, "tapi, terlepas dari semua itu. Yang paling berat menurut Mas adalah ketika meninggalkan kamu dan adik. Mas nggak sanggup. Apalagi saat mendengar kamu tidak memperbolehkan Mas berangkat."

Kirana mendengar isak tangis pelan, bahkan hampir tidak terdengar.

Kirana mengesampingkan egonya. Ia membuka mata dan mendapati *Lettu* Dhanu dengan mengusap air matanya. Rasa bersalah hinggap didiri Kirana. Seharusnya ia mendukung suaminya, bukan malah melarang apalagi menentang.

"Mas, jangan nangis. Maafin Kirana. Kirana manja ya? Maaf, maaf Mas.."

Lettu Dhanu menghapus air mata yang mengalir di pipi Kirana, "ssttt.. sudah. Jangan nangis! Kasihan adik. Ya kan dik?" *Lettu* Dhanu kembali mengusap perut Kirana, seperti sedang mengajak ngobrol anak dalam kandungan itu.

"Kirana izinkan Mas berangkat..." ucap Kirana akhirnya.

Ia merasa salah besar dengan melarang kepergian sang suami. Sebagai seorang istri seharusnya ia mendukung dan mendo'akan.

"Kamu yakin?" *Lettu* Dhanu memastikan lagi ucapan Kirana. Walau sebenarnya ia mengharap keputusan Kirana ini sudah bulat. Karena pada kenyataannya ia tidak bisa menolak atau mengundurkan diri dari tugas.

"Iya Mas. Tapi..,"

"Tapi apa Sayang?" *Lettu* Dhanu mengernyitkan dahinya. Semoga tidak dengan alasan macam-macam seperti orang nyidam.

Kirana tersenyum walau air matanya masih mengalir, "Mas harus pulang dengan keadaan yang sama saat Mas berangkat."

Lettu Dhanu tahu, jika saat ini Kirana sedang mencemaskan dirinya serta nasib anak yang ditinggal oleh sang ayah.

"Iya Sayang. Mas janji,"

Kirana pun memeluk *Lettu* Dhanu. Sedikit mengendurkan pelukannya, mengingat ada nyawa yang tengah bersemayam di dalam perutnya.

"Selamat tidur Sayang, dan Adik juga tidur ya! Jangan buat Bunda nggak bisa tidur!"

Kirana terkekeh mendengar titah *Lettu* Dhanu pada calon anaknya itu, "iya Ayah. Ayah juga jangan buat Bunda sama aku nggak bisa tidur *dong*!" Kirana menjawab dengan suara dibuat-buat seperti anak kecil.

Malam itu Kirana meyakinkan hatinya untuk ikhlas melepas kepergian sang suami. Ia tak lagi memikirkan hal lain. Ia menyerahkan semuanya pada Tuhan. Kuasa Tuhan dalam berkehendak lebih indah dari pada rencana umat-NYA.

***

#37

Salah Paham Kecil

Beberapa bulan yang lalu.

Kirana mengantarkan suaminya saat hendak berangkat bertugas ke Lumajang. Senyum selalu ia pamerkan pada suaminya itu. Setidaknya, sebelum perpisahan ia ingin memberikan hadiah berupa senyum manisnya. Agar suaminya tenang dan bertugas dengan perasaan lega melepas istrinya.

"Selama bertugas Ayah! Do'a bunda dan adik selalu menyertai Ayah," Lettu Dhanu yang mendengar itu pun merasa terbakar oleh semangat.

"Iya Bunda, Adik. Ayah pasti pulang," lelaki itu memeluk istrinya dari samping.

"Jaga diri baik-baik, Sayang. Nurut apa kata bapak sama bunda," mencium kening Kirana lama dan penuh kasih sayang.

Kirana hanya mengangguk.

Saat ini, Kirana tengah menonton TV bersama kedua orang tua *Lettu* Dhanu. Seperti biasa, adik memang selalu suka mengajak bundanya begadang hingga larut malam. Sesekali Kirana menikmati pergerakan bayi yang ada di kandungannya yang semakin membesar itu.

"*Nduk..* lagi ada masalah sama Dhanu?" tanya bunda dengan nada pelan seolah-olah tidak ingin menyakiti Kirana.

Kirana menggeleng dan tersenyum tipis, "Kirana hanya ingin memberi bang Dhanu sedikit pelajaran, Bunda. Biar dia itu ingat terus sama istri dan calon anaknya ini."

Bapak merasa kehadiran dirinya membuat Kirana tidak nyaman untuk mencurahkan isi hatinya pada bunda. Hingga lelaki itu memutuskan untuk meninggalkan mereka berdua.

Seusai kepergian bapak, Kirana pun langsung menghambur ke pelukan bunda. Menangis dengan meredam suaranya agar tidak terdengar oleh bapak. Bunda tentu saja, mencoba menenangkan Kirana. Wanita sesama wanita itu paham perasaan masing-masing.

Seperti bunda yang paham dengan isi hati Kirana yang tengah gundah gulana karena ulah sang anak. Kirana ini salah satu ibu hamil yang lumayan sensitif. Jadi, bunda harus benar-benar berhati-hati dalam memilih kata yang tepat untuk menginterogasinya.

"Apa sebenarnya yang membuat kamu kurang nyaman dengan Dhanu, *Nduk*?"

Kirana mendongak seraya melepaskan pelukannya dari bunda. Menghapus air mata yang membasahi pipinya, "Kirana kesal dengan Mas Dhanu, Bunda. Sudah dua hari yang lalu dia tidak mengabari Kirana. Waktu Kirana cek akun *Instagram*-nya, dia malah sedang asyik dengan salah satu kowad di sana. Entah, apa yang mereka lakukan?"

Akhirnya, terbongkar sudah. Bunda mengambil kesimpulan bahwa Kirana ini sedang cemburu buta pada *Lettu* Dhanu—anaknya. Dan, tentu saja sebagai wanita yang tidak mendapat kabar dari sang suami pasti merasa kesal sekaligus khawatir.

Salah *Lettu* Dhanu di sini adalah di saat ia tidak mengirim kabar pada Kirana, ia malah mengunggah sesuatu hal yang membuat Kirana ini terabaikan.

"Mungkin, Dhanu sedang sibuk *Nduk*. Kesibukannya ya.. aktivitas bersama kowad itu," terang bunda pada Kirana.

"Profesi mereka kan sama. Kamu tidak boleh cemburu-"

Kirana langsung menyahut, "Kirana tidak cemburu Bunda!"

“Ya sudah.. kalau tidak cemburu ya sudah. Sekarang kamu balas pesan suamimu. Syukur-syukur angkat telfon dia. Dia khawatir sama kamu, *Nduk*.” Tutur bunda dengan perlahan tapi pasti.

“Sudah sedari tadi sore dia terus menghubungi bunda, untuk menanyakan kamu. Bahkan, dia tidak bertanya sama sekali soal bunda maupun bapak.” Penjelasan bunda membuat Kirana tidak enak hati. Bagaimana bisa *Lettu* Dhanu mengabaikan orang tuanya!?

Bunda tersenyum menggodai Kirana, “Bunda cemburu *lohh* sama kamu!!” Kirana hanya menyengir.

Ini semua karena pertengkaran mereka. Kirana akhirnya memutuskan, “Iya Bunda. Kirana ke kamar dulu. Kirana aktifkan ponsel Kirana..”

Bunda tampak lega dan senang dengan keputusan yang Kirana ambil. Setidaknya pertengkaran itu hendak usai.

Kejadian ini disebabkan karena jarak. Jarak yang menjadi pemisah keduanya. Jarak pula yang menimbulkan berbagai penyakit hati. Mulai dari curiga, was-was, cemburu hingga kesalahpahaman yang berujung pada pertengkaran.

Benda pipih canggih yang menjadi penghantar rindu Kirana pada suaminya, kini telah menyala. Ponsel itu seketika langsung bergetar berkali-kali. Semua pesan dan panggilan berasal dari satu nama yang tertulis ‘Suamiku’.

Kirana masih enggan membalas pesan suaminya atau bahkan menghubungi balik sang suami. Gengsi lah!!

Hingga beberapa menit kemudian, suaminya menelpon lagi. Kirana menarik napas lalu menghembuskannya pelan. Ia kemudian menekan tombol berwarna hijau. Dan, terdengarlah suara di ujung sana....

Lettu Dhanu meminta maaf dan menjelaskan semuanya secara rinci hingga tak ada lagi secuil kesalahpahaman yang mengganggu hati Kirana.

"*Sudah marahnya*?" suara di ujung sana mulai menggoda Kirana yang masih dalam mode diam itu.

Kirana pun dengan kesal menjawab, "Kirana masih marah sama Mas!"

"*Lohh.. kok gitu? Kan Mas sudah jelaskan semuanya Sayang. Jangan marah..*"

"Kirana kangen sama Mas! Makanya, Kirana kesal sama Mas," suara lirih Kirana masih bisa didengar oleh *Lettu* Dhanu. Ia pun mulai paham dengan sikap berubah-ubah Kirana. Ini semua pasti karena bawaan sang jabang bayi. Maka tanpa berlama-lama, *Lettu* Dhanu segera mengubah panggilan suara itu dengan panggilan video.

Untung saja Kirana mengangkat panggilan video itu. Terlihat oleh *Lettu* Dhanu, raut wajah kesal milik Kirana masih mendominasi wajah *ayu*-nya.

"Mas!! Kenapa nggak bilang dulu kalau mau ngajak *video call*!!? Kirana lagi jelek tauk!!"

Di ujung sana *Lettu* Dhanu malah tertawa pelan, "*kata siapa jelek? Siapa yang berani mengatai istri Mas jelek!? Bawa ke hadapan Mas!*"

"Emangnya mau Mas apain?" Kirana penasaran dengan keromantisan yang hendak suaminya lakukan.

Lettu Dhanu terlihat menampilkan senyumannya di ujung sana, "mau Mas ajak ngopi bareng. Dia *kok* ngomongnya bener gitu,"

Kekesalan Kirana semakin menjadi saja. Saat *Lettu* Dhanu ternyata hanya menggoda dirinya, "Kirana udah nggak kangen sama Mas! Kirana matiin!"

Hendak memencet tombol merah. Tapi, orang di seberang sana lebih dahulu mencegah aksi Kirana. Lelaki itu berseru, "*I LOVE YOU! I MISS YOU SO MUCH*!"

Bukan Kirana jika ia tidak kesengsem seketika. Kirana menahan senyumnya. Dengan biasa saja dia membalas, "Tumben kamu Mas."

"*Lohh*.. tidak jadi matikan panggilan video ini?" lagi-lagi lelaki di sana mengerjai istrinya.

Kirana yang kesal pun, langsung memencet tombol berwarna merah. Panggilan keduanya berakhir detik itu juga.

Satu menit berlalu, tapi *Lettu* Dhanu tidak menghubungi Kirana. Membiarkan Kirana begitu saja. Baiklah, jika itu keinginan *Lettu* Dhanu. Kirana pun mencoba bodoh amat. Ia

pun meletakkan ponselnya di samping nakas tempat tidurnya seorang diri.

Belum sempat memejamkan mata. Sebuah getaran yang berasal dari benda pipih itu mengusik Kirana.Wanita itu memutuskan untuk mengecek ponselnya.

Senyumnya merekah saat membaca pesan yang dikirimkan oleh sang suami.

Suamiku❤

Jangan marah lagi, Cantikku. Mas tidak akan berani berbuat macam-macam karena mengingat perutmu yang semakin menggemaskan itu. Jangan tertalu mengkhawatirkan Mas! Ketampanan Mas masih terjaga keasliannya. Hahaha..

Mas masih bernapas dengan lancar di sini. Makan, minum dan beribadah dengan tenang. Jaga diri di sana. Ingat calon perwira kecil kita. I love you!

"Sejak kapan kamu alay seperti ini Mas!? Astagfirullah Ayahmu, Dik!" gumam Kirana sambil mengelus pelan perutnya.

Pertengkaran jarak jauh itu telah usai. Kedua pihak sama-sama berjuang untuk kebaikan bersama. Walaupun di awal masih terdapat ego yang besar pada diri mereka. Tapi, karena cinta dan rindu lebih berkuasa. Maka, semua kekesalan, kesalahpahaman tidak akan dapat memunculkan sebuah kebencian.

"*I love you too*, Mas!!" Kirana mengecup ponselnya yang bagian wallpaper menunjukkan sebuah foto dirinya dengan *Lettu* Dhanu.

Manis sekali!

***

#38

Lahirnya Calon Perwira

Rumah Sakit Malang

Kirana tengah berjuang seorang diri. Keringat tak henti-henti menetes di setiap erangannya. Hari ini telah tiba, hari dimana akan hadir seorang malaikat kecil kebanggaan keluarga kecilnya.

Setelah berjam-jam berjuang akhirnya suara si mungil memekik dan terdengar, "oooekkkk...oekkkk.."

Kirana tersenyum bahagia. Lalu, kesadarannya hilang. Wajarlah seusai berjuang antara hidup dan mati.

Di tempat lain, seorang lelaki berbaju loreng masih lengkap mengenakan ransel besarnya. Ia berjalan cepat menuju tempat yang diberitahukan padanya. Bibirnya tak pernah berhenti merapalkan do'a, ini semua demi keselamatan istri dan anaknya.

"*Le,*" itu suara bunda.

Lettu Dhanu langsung melepas tas ranselnya dan meletakkan di lantai, pinggir lorong.

"Selamat ya *Le,* anakmu sedang dibersihkan. Bapak masih mengurus administrasi."

Beberapa waktu kemudian, seorang perawat mempersilahkan ayah sang bayi untuk masuk ke ruang bayi.

Dengan senyum dan air mata bahagia, *Lettu* Dhanu menggendong anak yang ia ketahui berjenis kelamin lelaki itu.

"Selamat datang di dunia, calon perwira Ayah."

Tanpa menunggu lama, *Lettu* Dhanu segera meng-azani putranya itu.

***

Malam ini, *Lettu* Dhanu menunggui sang istri yang belum sadarkan diri sejak siang tadi. Harap-harap cemas ia menunggu istrinya dengan sabar. Sambil sesekali menciumi tangan sang istri.

Bapak dan bunda tidak bisa menunggui menantunya. Seusai menimang cucu pertama mereka, kedua orang tua itu berpamitan. Kembali ke Korem karena ada acara

mendadak yang harus dihadiri. Dengan berat hati mereka meninggalkan perwira kecil yang baru melihat dunia itu.

Lettu Dhanu belum meninggalkan ruang inap VIP ini. Karena ia tak tega jika harus meninggalkan Kirana yang belum sadar itu sendirian. Alhasil, ia membersihkan diri di kamar mandi yang ada ruangan VIP ini. Menunaikan ibadah pun juga di ruangan ini.

Selang beberapa waktu, pegerakan tangan Kirana terasa oleh *Lettu* Dhanu.

"Sayang?"

Kirana belum menjawab, ia malah diam seperti orang linglung. Akhirnya, dengan kesadaran penuh ia memeluk suaminya itu.

"Mas, ini bukan mimpi kan?" sambil terisak-isak ia menumpahkan air matanya dibahu sang suami yang masih mengenakan baju koko itu.

"Kamu nggak mimpi Sayang. Mas ada di sini,"

Semakin kencang saja isak tangis Kirana, "syukurlah Mas sudah kembali," *Lettu* Dhanu berusaha menenangkan Kirana. Hingga tangis itu tak lagi terdengar.

Kemudian, munculah seorang perawat yang menggendong bayi mereka. Menyerahkan bayi itu kepada sang ibu untuk menerima ASI. Kirana pun mulai menyusui putranya.

Namun, sayangnya ASI tak kunjung keluar. Hingga Kirana merasa sedih karena belum bisa memberikan ASI pertamanya. *Lettu* Dhanu yang melihat itu langsung mendekati Kirana, "nggak apa-apa Bunda. Wajar *kok*, nanti juga keluar sendiri."

Lettu Dhanu masih berusaha menguatkan istrinya, "Adik minum susu formula dulu ya.." ucap *Lettu* Dhanu sambil mengusap pelan kepala sang bayi.

Usai kegiatan kecil itu, mereka berdua sama-sama menatap lekat sang anak. Sesekali bersenda gurau kecil, melihat wajah putranya yang sangat mirip dengan *Lettu* Dhanu.

"Mas sudah kasih nama?"

"Belum. Mas nunggu kamu sadar,"

"Berarti sudah ada *dong* namanya?" *Lettu* Dhanu hanya mengangguk.

Kirana penasaran menunggu *Lettu* Dhanu memberikan nama pada sang jagoan kecil yang sedang nyaman di tangannya itu.

"Dafandryan Ghani Dzuhairi."

Lettu Dhanu mengusap lagi kepala bayi yang telah diberi nama itu, "artinya, seorang laki-laki, prajurit yang akan selalu dihormati orang lain dengan penuh keberuntungan."

Kirana tersenyum melihat suaminya yang sangat pintar dalam memilihkan nama untuk anak pertama mereka.

"Hai.. Dafan," sapaan pertama seorang ibu pada anaknya.

Lettu Dhanu merasa kebahagiaan yang datang padanya bertubi-tubi. Betapa bahagianya ia saat tugasnya selesai sebelum enam bulan. Hingga do'anya selama jauh dari kedua orang tersayangnya ini terkabulkan.

Abdi negara itu selalu memanjatkan do'a agar kelak saat sang anak lahir ia sendirilah yang akan mengazani sang anak.

Dan, terkabulkan.

***

#39

Kemelut Keluarga Kecil

Hari berganti semakin cepat. Tidak terasa, Dafan kini menginjak usia 10 bulan. Betapa aktifnya dia saat ini. Kirana pun menikmati perkembangan bayinya dengan selalu memperhatikan tingkah laku si jagoan itu.

Seperti sore ini, Kirana sedang menunggui Dafan yang asyik bermain dengan mobil-mobilan kecil kesayangannya. Dafan kini telah bisa merangkak, tapi masih dalam pengawasan Kirana.

Sambil mengecek ponselnya, Kirana memperhatikan anak lelakinya itu. Hingga sebuah notifikasi membuatnya fokus pada ponsel miliknya itu.

Nomor tak dikenal mengirim sebuah foto yang membuat Kirana kesal seketika. Nomor asing itu mengirim foto *Lettu*

Dhanu yang sedang makan di sebuah *cafe* bersama seorang perempuan.

Lagi, sebuah foto kembali didapat Kirana. Kali ini wajah perempuan itu sungguh sangat jelas. Fisya!

Dengan menahan segala amarahnya, Kirana menggendong sang putra untuk masuk ke dalam rumah. Mengingat hari sudah mulai petang.

Lettu Dhanu pulang sebelum magrib, seperti biasanya. Lelaki itu sedang asyik bersenda gurau dengan calon perwira kecilnya itu seusai membersihkan diri. Siapa lagi jika bukan Dafan?

Malam harinya sesaat sebelum terlelap Kirana menatap sang suami yang sepertinya lebih dulu tertidur sambil memeluk Dafan itu. Di usapnya pelan wajah sang suami. Tak sadar Kirana mulai terisak, ia pun sekuat tenaganya menahan agar suaranya tidak membangunkan kedua lelaki yang tengah tertidur itu.

Hingga Kirana tertidur dengan sendirinya, setelah lelah menangis sendiri.

***

Pagi hari ini, *Lettu* Dhanu merasa Kirana berbeda. Kehangatan istrinya itu tak lagi terasa. Hingga membuat ia kesal karena merasa diacuhkan Kirana.

"Bunda,"

"Dafan mandi ya.. iya? Airnya hangat ya Sayang," Kirana mengabaikan suaminya, ibu muda itu tetap menikmati kegiatan paginya. Memandikan sang putra.

Hingga Kirana selesai memakaikan baju pada Dafan, *Lettu* Dhanu masih setia mengikuti dan memandanginya.

Sreett....

Tubuh ibu muda itu menabrak dada *Lettu* Dhanu, "Bunda."

"Apasih!?"

"Ayah salah apa? Hmm?"

'Salahmu, kenapa kamu ketemu sama mantanmu Mas!? Kenapa!?' batin Kirana. Wanita itu masih setia menunduk, matanya semakin panas saja.

"Jawab!" rupanya sikap Kirana ini tengah menguji kesabaran *Lettu* Dhanu, hingga kini membuat lelaki itu kesal.

"..." tak ada suara yang lolos dari bibir Kirana. Tetapi, tidak dengan air matanya yang diam-diam telah mengalir itu.

Diangkatnya dagu Kirana. Wajah *Lettu* Dhanu berubah tatkala mengetahui istrinya menangis dalam diam,

"kenapa?" Memelankan suaranya dan menyatukan dahi mereka.

Mengabaikan Dafan yang asyik sendiri di atas kasur.

"M-mas.. Mas masih sayang ya sama Fisya?" pertanyaan itu sukses membuat *Lettu* Dhanu membulatkan matanya.

"Kenapa? Mas kaget? Kaget karena aku tahu kalau Mas akhir-akhir ini baru saja bertemu, bahkan makan berdua sama mantan mas yang cantik itu," *Lettu* Dhanu menggertakkan giginya.

Rupanya Kirana tengah salah paham dengan pertemuan dirinya dengan Fisya.

"Aku tahu *kok* Mas. Kalau Mas itu masih sayang kan sama Fisya? Nggak usah Mas jawab pun aku tahu," Kirana mendudukkan dirinya di kasur dan menggendong Dafan, keluar kamar.

"Kamu mau kemana!?" pertanyaan bernada tinggi itu berhasil menghentikan langkah Kirana.

"Kamar tamu," masih menghormati sang suami, Kirana menjawab pertanyaan itu.

Kirana pun masuk ke dalam kamar tamu. Menidurkan Dafan, sembari memberikannya susu. Sesekali air matanya jatuh luruh, mengingat sang suami yang tak menjawab

pertanyaan Kirana. Hal itu tentu saja semakin membuat Kirana berpikir macam-macam.

Ceklekk..

Pelan tapi masih bisa terdengar, suara pintu terbuka dan tertutup kembali. Kirana yakin, seseorang baru saja memasuki ruangan ini.

Tubuh Kirana menegang saat sebuah tangan mengusap kepalanya sayang, ia menebak ini tangan suaminya. Siapa lagi jika bukan *Lettu* Dhanu?

Melihat posisi Kirana yang memunggunginya, *Lettu* Dhanu memutuskan untuk pamit sekedarnya.

"Ayah berangkat kerja dulu ya Dik," ucap *Lettu* Dhanu akhirnya memilih berpamitan pada jagoan kecil yang tengah asyik dengan botol susunya itu. Mengusap kepala sang anak, setelah sang bunda. Sesekali diliriknya sang bunda tengah menangis pelan itu.

"...jagain Bunda ya. Jangan nakal!" lelaki itu pun beranjak.

Tak ada ciuman di kening atau adegan Kirana mencium tangan *Lettu* Dhanu seperti biasanya sebelum berangkat bekerja. Karena pertengkaran ini masih mengobrak-abrik ego masing-masing.

Malam harinya, *Lettu* Dhanu lebih memilih menyibukkan dirinya di ruang kerja. Tanpa kopi matanya ngantuk, akhirnya ia putuskan membuat kopi sendiri di dapur.

Tapi, langkahnya terhenti kala sebuah isak tangis terdengar. Kirana! Tidak salah lagi, pemilik suara itu Kirana—istrinya. *Lettu* Dhanu mengacak kasar rambutnya, mengurungkan niat untuk pergi ke dapur. Ia memilih kembali ke ruang kerja. Mencoba membuat matanya tetap terjaga, entah bagaimana caranya.

Lettu Dhanu memang sengaja menghindari Kirana. Bukan masalah apa-apa, ia hanya tidak ingin cekcok kali ini. Rasanya sedang malas bertengkar karena mantan yang tidak penting itu.

Lettu Dhanu mengalihkan pandangannya dari setumpuk kertas-kertas di depannya kala sebuah suara pintu terbuka. Istrinya, masuk dengan membawa secangkir kopi.

"Ini Mas," Kirana meletakkan kopi itu di meja *Lettu* Dhanu. Lalu, melenggang begitu saja.

Bahkan, sedang marahan pun Kirana tak pernah melalaikan tugasnya sebagai seorang istri. Kurang apa istrinya itu!?

Kirana mencari-cari keberadaan Lettu Dhanu yang tak terlihat sejak kepulangannya. Dimana suaminya itu? Bahkan, lelaki itu tidak mengajak Dafan bermain seperti biasanya.

Kirana melihat pintu ruang kerja Lettu Dhanu sedikit terbuka. Ia pun melihat aktivitas Lettu Dhanu di dalam ruangan itu, secara diam-diam. Lettu Dhanu—suaminya nampak kelelahan dan mengantuk. Ahh, ia lupa membuatkan kopi untuk Lettu Dhanu. Biasanya jika Lettu Dhanu sedang berada di ruang kerjanya, itu tandanya ia sedang mengerjakan berkas-berkas penting atau lain sebagainya. Dan, tugas Kirana membuatkannya secangkir Kopi.

Tapi, hari ini Lettu Dhanu seolah menghindarinya. Apakah lelaki itu kesal? Bukankah seharusnya Kirana yang kesal dan marah!?

Kirana pun bergegas ke dapur, membuatkan secangkir kopi untuk suaminya. Menahan isak tangisnya. Rasanya sesak, saat seorang istri tak lagi dibutuhkan suaminya. Kirana mencoba tetap menjadi istri yang baik, bahkan saat hatinya merasa sakit melihat foto suaminya sedang makan berduaan dengan mantan kekasihnya.

Ah sudahlah. Tugas tetaplah tugas. Kirana pun tetap menjalankan tugasnya sebagai seorang istri. Diantarkannya kopi itu ke dalam ruangan Lettu Dhanu.

Pukul sebelas malam, *Lettu* Dhanu tak kunjung keluar dari ruang kerjanya. Apa ia akan tidur di sana? Kirana ingin menangis lagi rasanya. Sambil menatap sang anak yang lelap dalam tidurnya.

Ceklek..

Suara pintu kamar menyadarkan Kirana bahwa seseorang telah masuk ke kamarnya. Dengan cepat ia pun menghapus air matanya. Menata bantal dan hendak merebahkan diri untuk tidur. Tapi, kali ini ia tidak memunggungi sang suami. Kirana lebih memilih menepuk-nepuk paha Dafan yang memang tidur di tengah-tengah Kirana dan *Lettu* Dhanu. Agar Dafan nyaman tidurnya, Kirana mengesampingkan egonya. Jiwa keibuannya mengalahkan segalanya.

"Tidur yang nyenyak ya Dik," ucap *Lettu* Dhanu setelah merebahkan dirinya di samping kiri Dafan.

Mengabaikan *Lettu* Dhanu yang masih setia memandangi Dafan. Kirana pun memutuskan untuk memejamkan matanya.

"Fisya akan menikah."

Mendengar hal itu Kirana sedikit terkejut, namun masih mempertahankan matanya agar tetap terpejam. Dirasa ranjangnya bergerak, entah apa yang sedang *Lettu* Dhanu lakukan.

"Ini undangannya," merasakan sebuah kertas menempel di pipinya. Kirana pun dengan malas membuka matanya. Ia meraih kertas itu, mendudukkan dirinya dan membaca surat yang ternyata benar. Surat undangan pernikahan.

"Mas sedih ya? Makanya kerja terus sampai larut malam. Buat ngelupain Fisya kan?" Pertanyaan itu terdengar santai. Tak ada nada amarah di dalamnya.

Lettu Dhanu menggelengkan kepalanya, "apa sih yang ada dipikiranmu!?"

Tak sadar jika Dafan ada di tengah-tengah mereka. *Lettu* Dhanu terbakar amarahnya karena pertanyaan tak masuk akal yang Kirana lontarkan, "segitu nggak percayanya kamu sama cintaku. Kecewa aku sama kamu!"

Dafan tiba-tiba terbangun dan menangis kencang. Kirana yang hendak menggendong Dafan pun didahului *Lettu* Dhanu yang lebih sigap. Membawa Dafan keluar kamar. Kirana tentu saja mengikuti kedua lelaki itu.

"Ayah ganggu Dafan tidur ya? Maaf ya Dik," *Lettu* Dhanu masih berusaha menenangkan Dafan.

Selang beberapa menit, jagoannya itu sudah larut dengan mobil-mobilannya. Tengah malam calon perwira kecil itu malah asyik duduk di atas karpet dan bermain. Akhirnya, mau tidak mau *Lettu* Dhanu menyalakan lagi lampu ruangan ini.

Kirana mengambil duduk di sofa, dengan jarak tentunya. Ia dan *Lettu* Dhanu sama-sama menatap Dafan yang tengah bermain mobil-mobilan tengah malam itu.

"Aku tidak berduaan dengan Fisya. Ada Zidan juga di sana. Aku rasa, foto itu diambil saat Zidan ke kamar mandi."

Penjelasan singkat itu langsung membuat Kirana dijalari oleh rasa bersalah. Ya, dia merasa sangat bersalah karena tidak mempercayai cinta suaminya.

Kirana pun menangis sesenggukan lagi, ia mengikis jarak dan memeluk *Lettu* Dhanu dari samping.

"Maaf ya Mas. Bukan maksud Kirana nggak percaya sama cinta Mas," ungkapnya dengan suara parau. Sedangkan, *Lettu* Dhanu masih diam. Belum membalas pelukan Kirana.

Masih dengan air mata yang mengalir Kirana semakin menjadi-jadi, "Kirana cemburu! Kirana takut kehilangan Mas."

"Mas jangan diam aja!!" Kirana kesal dan memukul lengan *Lettu* Dhanu. Bersamaan dengan itu Dafan menangis.

Kirana tidak rela saat *Lettu* Dhanu hendak beranjak, "Mas..."

Lettu Dhanu pun melepas paksa pelukan Kirana. Beranjak dan kembali lagi membawa Dafan ke pangkuannya, Bundanya nangis Adik juga ikut nangis. Ayah serasa mengurus dua anak ini," cibir *Lettu* Dhanu.

Kirana pun kembali memeluk tubuh *Lettu* Dhanu dari samping. Mengabaikan Dafan yang sudah nyaman di pangkuan sang ayah itu.

"Mas, jangan marah.." Kirana masih mencoba membujuk sang suami.

Lettu Dhanu pun menghela napas dan mengelus kepala Kirana dengan salah satu tangannya, "lain kali, cari tahu dulu. Jangan langsung menuduh. Jujur, Mas kecewa. Kamu tidak percaya sama cinta Mas."

"Percaya *kok*!"

"Iya barusan," balas *Lettu* Dhanu masih dengan nada dingin. Kirana kembali menangis sesenggukan seperti habis kalah telak.

Cup!

Lettu Dhanu mencium kening Kirana, "sudah jangan nangis. Nanti Dafan ikut nangis *lho*!"

Kirana pun menghapus air matanya dan mencium pipi kiri *Lettu* Dhanu, "yang kanan belum."

Mendengar itu Kirana langsung mencubit lengan kiri *Lettu* Dhanu. *Aissh*! Sudah dikasih hati malah minta ampela.

"Ayo Dafan, tidur dipeluk Bunda!" ajak Kirana pada jagoan kecil itu. Kirana tidak tega anaknya belum lama tertidur sudah terbangun karena pertikaiannya dengan *Lettu* Dhanu.

Kirana pun berhasil merebut Dafan dari pangkuan *Lettu* Dhanu. Membawa putranya itu ke kamar. *Lettu* Dhanu dari belakang mengikuti langkah Kirana, "ayah juga dipeluk ya Bunda!?"

"Iya...," jawaban Kirana membuat *Lettu* Dhanu merasa senang.

"Ayah dipeluk guling!" lanjut Kirana membuat *Lettu* Dhanu kesal seketika.

Kirana terkekeh. Dan, lucunya Dafan pun ikut terkekeh. Seakan-akan kompak dengan ibunya untuk mengejek sang ayah.

"Dafan! Awas ya kalau pipimu habis," ancam seorang ayah pada putranya.

Mereka pun kini telah terlelap dengan posisi Dafan berada di tengah-tengah Kirana dan *Lettu* Dhanu yang saling berpelukan.

Pertikaian itu pun usai.

***

#40

Ingin Calon Perwira Putri

Malam ini seusai menghadiri resepsi pernikahan Fisya, keluarga kecil itu menyempatkan diri untuk mampir ke salah satu *Mall*.

Game Fantasy.

Tempat dimana segudang permainan yang berhadiahkan kartu-kartu kecil yang dapat ditukarkan dengan berbagai macam barang.

"Dafan senang ya?" Kirana menoel pipi jagoan kecil yang ada digendongan *Lettu* Dhanu itu.

Rupanya Dafan sangat asyik memperhatikan sang ayah yang bermain game dengan ia berada digendongannya, "ambil kartunya Bunda!" Kirana pun mengambil kartu-kartu kecil yang belum ia hitung jumlahnya.

Dafan tentu belum bisa bermain aneka game itu. Tapi, tidak dengan sang ayah yang terlihat sangat mahir itu. Sesekali sosok abdi negara itu ingin menyenangkan sang buah hati.

Dirasa cukup karena mengumpulkan banyak kartu, mereka pun duduk di salah satu bangku. Kirana telah membeli *ice cream* yang kini ia suapkan pada Dafan. Calon perwira kecil itu nampak senang dengan *ice cream* cokelat, hingga lahap memakan tiap suapan sang bunda.

"Lihatin apa sih, Mas?" tanya Kirana saat *Lettu* Dhanu diajak bicara tidak menyahutinya.

Lettu Dhanu pun masih tetap menatap objek yang Kirana belum ketahui itu. Hingga membuat Kirana kesal. Wanita yang berstatus istrinya itu mengikuti arah pandangan *Lettu* Dhanu.

"Ohhh, lihatin ibu muda!" Kirana memicingkan matanya saat mengetahui objek yang sedari tadi mencuri pandangan *Lettu* Dhanu adalah sesosok ibu muda yang tengah menggendong anak putrinya.

Lettu Dhanu tersenyum dan mengangguk, "cantik dan lucu."

Mendengar celetuk *Lettu* Dhanu yang memuji wanita lain, Kirana langsung mencubit pinggang lelaki beranak satu itu.

"Ayo kita pulang Dafan! Ayahmu di sini malah asyik lihatin cewek lain!"

Kirana yang kesal pun langsung menggendong Dafan dan pergi meninggalkan *Lettu* Dhanu begitu saja. *Lettu* Dhanu tidak mengejar kedua orang tersayangnya itu, ia justru menukarkan kartu-kartu yang didapatnya dari permainan game. Ia tidak khawatir, Kirana pasti kini sedang menuju mobilnya. Mau kemana lagi memangnya dia!?

Usai menukar kartu-kartu itu, *Lettu* Dhanu berjalan cepat menuju parkir mobilnya sambil membawa sekantung kresek putih yang di dalamnya berisi cokelat-cokelat. Kirana dan Dafan pasti suka!

Di bukanya pintu mobil dan mendapati Kirana yang menyenderkan kepalanya di jendela, dengan Dafan di pangkuannya.

"Ayo kita pulang," *Lettu* Dhanu pun menyalakan mesin mobilnya. Lalu, beranjak dari pusat perbelanjaan itu.

Sesampainya di rumah, Kirana langsung turun dari mobil. Berjalan cepat menuju kamarnya. Menaruh Dafan di kasur, jagoan kecil itu rupanya sudah terlelap.

"Kirana,"

Tak ada jawaban dari wanita yang dipanggilnya. *Lettu* Dhanu pun mendudukkan dirinya sangat dekat dengan Kirana. Mengikis jarak dan bertanya, "Kenapa hmm?"

Kirana masih mengabaikan *Lettu* Dhanu. Ia tetap fokus menatap Dafan yang terlelap nyaman itu, sambil menepuk

pahanya perlahan. Kegiatan rutin Kirana pada sang buah hati, "ini cokelat buat kamu biar nggak kesal."

Lettu Dhanu malah mengeluarkan cokelat batangan berbentuk persegi panjang yang jumlahnya lebih dari satu itu. Kirana yang masih diselimuti rasa kesal pun, mengabaikan cokelat yang meronta-ronta minta diambil. Sekuat tenaga, Kirana menelan ludahnya sendiri. Mencoba menghalau godaan cokelat itu.

Kirana melakukan pergerakan hendak beranjak. Namun, sialnya *Lettu* Dhanu malah menahan tubuh Kirana dengan kedua lututnya. Mengungkung Kirana di tengah-tengah badannya.

Mata Kirana semakin merah dan ia memberanikan diri menatap suaminya dengan penuh rasa kesal yang memuncak, "lepassss.."

Lettu Dhanu menggeleng. Kirana masih berusaha melepaskan diri dari kungkungan suaminya. Tentu saja, sangat susah karena tenaga *Lettu* Dhanu lebih besar darinya.

Akhirnya, pertahanan Kirana runtuh. Menangislah ia di depan suaminya. Kirana menampik tangan *Lettu* Dhanu yang hendak menghapus air matanya itu.

"Sssttttt.. jangan nangis. Nanti Dafan bangun,"

"Biarin!!" Kirana bukannya diam malah mengeraskan suaranya.

"Biarin Dafan bangun!! Biarin dia tahu bundanya nangis lagi karena a-"

Cup!

Lettu Dhanu sukses membuat Kirana bungkam seketika. Dengan penuh kasih sayang, ia berhasil menenangkan sang istri dengan cara spesial. Menyalurkan kasih sayang yang ia punya hanya seutuhnya untuk Kirana dan Dafan. Tidak ada selain keduanya. Hingga dirasa Kirana tenang dan melepaskan ciuman yang cukup lama itu.

Setelah, terlepas. Kirana mengambil napas sebanyak-banyaknya. Ia memukul dada *Lettu* Dhanu, karena sudah membuatnya hampir kehabisan napas.

"Jahat! Mas tega memuji perempuan lain di depan Kirana dan Dafan...." tangis Kirana kembali pecah. *Lettu* Dhanu pun dengan sigap menggendong Kirana ala *bridal style* ke keluar kamar agar tidak mengganggu sang anak yang tengah tertidur itu.

Lettu Dhanu mendudukkan dirinya di sofa ruang keluarga dengan Kirana yang berada dipangkuannya. Menatap wajah sang istri yang penuh dengan air mata, *Lettu* Dhanu semakin tak tega.

Lettu Dhanu terkekeh kecil. Kirana merasa *Lettu* Dhanu sedang menertawakannya, "nggak ada yang lucu Mas!" teriak Kirana dengan suara paraunya. *Lettu* Dhanu malah menciumi kening Kirana.

Satu

Dua

Tiga kali, "mass!" Kirana gemas dengan suaminya itu.

"Sudah ngomelnya?" *Lettu* Dhanu tersenyum dengan melontarkan pertanyaan lembut itu. Kirana mengusap air matanya dan masih mempertahankan wajah cemberutnya.

"Yang Mas lihat itu bukan ibu muda. Tapi,"

"Tapi apa!? Sudah jelas-jelas Mas lihatin ibu muda itu. Pake bilang-bilang kalau dia cantik-"

Cup!

Diciumnya lagi bibir Kirana, singkat kali ini.

"Yang Mas lihat anaknya, Sayang." Kirana mengerutkan dahinya.

Anaknya!?

Apa sih maksud suaminya ini!?

"Iya, anaknya cantik dan lucu. Mas kepingin,"

"Ya sana! Nikahin ibunya!!" Kirana semakin kesal saja dibuatnya. Hendak turun dari bangkuan *Lettu* Dhanu, tapi tidak bisa. Lelaki itu menahannya sekuat tenaga. Tentu saja tenaganya kalah.

"Bukan itu maksud Mas!" *Lettu* Dhanu rupanya ikut kesal, karena sang istri tak kunjung peka.

"Mas kepingin Dafan jagain adik perempuannya, suatu saat nanti."

"Apa!?"

Kirana menatap *Lettu* Dhanu tak percaya, "mas.. Dafan masih kecil. Belum bisa jalan! *Kok* malah tambah lagi."

"Iya nggak apa-apa, Sayang-"

Kirana mendelik, "nggak apa-apa *gundul*-mu itu!"

Lettu Dhanu meraup wajah istri yang tengah kesal itu dengan tangan besarnya, "yang sopan sama suami!"

"Habisnya Mas. Ada-ada aja!" Kirana cemberut. Apa-apaan *Lettu* Dhanu!? Ngurus satu anak saja sudah kewalahan. Kok sudah minta tambah lagi.

"Iya sudah.. sambil jalan. Sedikasihnya saja. Tapi, kamu mau kan?"

"...." Kirana mengangguk seusai menghela napas.

Apalah daya Kirana? Seorang istri sudah sepatutnya menuruti perintah dan kemauan suami. Jaminan surga bagi seorang istri yang menyenangkan hati suami.

***

#41

Rindu pada Keluarga Kecil

Beberapa bulan kemudian.

Dafan seperti biasanya, masih tetap rewel kalau permintaannya tidak dituruti oleh sang bunda. Seperti hari ini, entah mengapa jagoan kecil itu sangat rewel hari ini.

"Ndaa, mau ayah!!"

Dafan sudah pandai berbicara, walau kadang Kirana harus lebih mengerti bahasanya yang spesial itu. Sedari tadi Dafan meminta "ayah". Kirana tahu maksud buah hatinya itu.

"Iya, habis mandi yaa.. masa mau ayah *kok* jelek gitu!? Nanti dimarahin ayah," Kirana pun menggendong Dafan. Memandikan jagoan kecil itu.

Seusai sholat magrib, Kirana pun mendudukkan dirinya di kasur bersama Dafan yang tengah asyik bermain sendiri itu. Dafan masih saja merengek "mau ayah" sejak sore tadi. Tapi, dengan pengertian Kirana meluluhkan Dafan.

Diambilnya ponsel yang ada di nakas. Mulai mencari nama sang suami dan menghubunginya.

"Dafann.. katanya mau ayah. Sini," Dafan pun mendekat dan duduk dipangkuan sang bunda.

Sambil menunggu diangkatnya *video call* itu, Kirana sesekali merapikan rambut Dafan. Rambut calon perwira kecil itu potongannya seperti sang ayah. Haha! Lucu sekali seperti calon abdi negara. Dafan pun sangat suka pula, jadi saat waktu itu memotong rambut Dafan di *baber shop* tidak perlu membujuk jagoan kecil ini.

"Assalamu'alaikum Ayah. Ayo Dafan bilang apa?" Dafan pun mengatakan salam walau masih kesusahan. Sang ayah hanya terkekeh di ujung sana.

"Anak Ayah apa kabar, Sayang?"

"Baik Ayah.." Kirana mencoba mengajarkan Dafan untuk menjawab pertanyaan sang ayah.

Bukannya menjawab, Dafan malah memelas, "ayah pulangg..." lagi-lagi Dafan merengek. Meminta sang ayah agar segera pulang dari tugasnya.

Sudah hampir lima bulan Dafan tidak bisa bercengkerama langsung dengan ayahnya. Karena sang ayah ditugaskan ke Bandung. Akhirnya, mereka hanya menyalurkan rindu dari jarak jauh.

"Iya.. besok Ayah pulang."

"Besok besok telus! Apan gak suka!" kesalnya dengan cadel. Lucu sekali!

Dafan menyebut dirinya dengan 'Apan' maklumi saja. Ia belum lancar berbicara. Kirana hanya terkekeh saat melihat ekspresi sang ayah yang seperti sedang meminta bantuan pada sang bunda untuk membujuk anaknya.

"Iya, besok Ayah pulang. Dafan senang nggak?" Kirana mengelus rambut Dafan.

"..." Dafan hanya mengangguk antusias.

Kali ini entah kebohongan yang keberapa kali, Kirana dan *Lettu* Dhanu tak tahu. Yang jelas, ini semua mereka lakukan untuk menenangkan Dafan.

Akhirnya, *video call* itu berakhir hingga Dafan tertidur.

"Tidurkan dulu. Kasihan posisinya kurang nyaman," tegur seseorang di seberang sana.

Kirana mengangguk, meletakkan ponselnya sebentar dan memposisikan Dafan berbaring di sampingnya. Sambil

menepuk paha jagoan kecil itu Kirana mengambil kembali ponsel yang tergeletak itu.

"Mas, kapan pulang?" kali ini yang bertanya adalah sang bunda. Lettu Dhanu heran sendiri dibuatnya. Tumben-tumbenan Kirana bertanya. Biasanya ia akan bercerita kegiatan persit dan lain-lain.

Kirana memang memutuskan berhenti menjadi guru *PAUD*. Karena ia merasa kewalahan jika harus mengajar. Selain itu, tidak ada yang mengurus Dafan jika ia mengajar. Masa mau menitipkan Dafan pada *Lettu* Dhanu!? Ya, nggak mungkin. *Lettu* Dhanu sendiri pasti sibuk bekerja.

"Besok-"

"Kirana bukan Dafan yang mudah dibohongi Mas!"

Lettu Dhanu terkekeh pelan. Kirana memposisikan tubuhnya berbaring miring sambil memegang ponsel yang menampilkan wajah suaminya.

"Minggu depan insya'allah aku pulang.."

Mata mengantuk Kirana seketika langsung terbuka lebar kala mendengar ucapan sang suami. Rasanya sangat bahagia. Saat penantian ini akan segera berakhir. Kala rindu yang selalu tersampaikan oleh jarak jauh akhirnya bisa bertemu.

Kirana refleks menitikkan air matanya. Kali ini tangis kebahagiaan bukan kedukaan. Sekuat-kuatnya seorang istri prajurit, pasti ia juga merasa lemah di lubuk hatinya yang terdalam. Begitulah Kirana, ia mau tidak mau harus kuat. Kuat hidup mandiri saat jauh dari sang suami. Itu semua sudah menjadi resiko yang harus ia tanggung. Namun, ia ikhlas menjalaninya selama ini.

"Kenapa sih nangis!? Mas nggak di situ hloo.. nggak ada bahu buat bersandar.."

Kirana menghapus air matanya yang mengalir di pipi dan merembes ke bantal itu, "ya makanya nanti kalau Mas pulang, Kirana nangis sepuasnya di bahu Mas. Hitung-hitung pengganti selama hampir lima bulan ini!"

Lettu Dhanu tertawa pelan di seberang sana, *"nggak mau ah! Mas nggak mau lihat kamu nangis."*

"Nggak suka! Jeleknya nambah kalau nangis."

Kirana kesal kali ini. Suaminya ini tidak bisa diajak romantisan, "Mas.. jauh dari aku sama Dafan kamu tetap saja! Nggak bisa romantisan-"

"Tidurlah...selamat malam
Lupakan sajalah aku-"

"Nggak mau lupain. Dan, nggak akan bisa Mas.." potong Kirana saat *Lettu* Dhanu menyanyi lagu.

Memang sudah menjadi kebiasaan saat mereka melakukan panggilan video, untuk mengakhiri perbincangan itu tak jarang *Lettu* Dhanu menyanyi. Hingga Kirana tertidur.

"Selamat tidur Sayang. Mimpi indah.. muuaaachh.."

Sayangnya Kirana tak mendengar kecupan di ujung sana, ia sudah mendengkur halus. Terlelap ke alam mimpi yang indah. Setelah mendengar suara sang suami yang bernyanyi merdu tadi.

***

1 Minggu Kemudian..

Hari ini merupakan hari dimana Kirana akan melepas segala rasa rindunya kepada cinta sehidup semati yang telah terpatri dalam hati. Siapa lagi jika bukan *Lettu* Dhanu?

Janji untuk pulang minggu depan ternyata bukanlah bualan semata. Itu benar nyata, Kirana kini sedang merapikan baju persit hijau yang melekat pas di tubuhnya yang kembali langsing setelah melahirkan dulu.

"Ayo Dafan! Kita sambut ayah.." ajak Kirana yang langsung menggendong Dafan.

Namun, anak lelakinya itu rewel. Ternyata ia minta untuk jalan sendiri. Tentu saja dengan gandengan erat sang bunda menjaga jagoan kecilnya itu.

"Jangan lari Dafan!" Kirana mengingatkan Dafan agar jalan biasa saja. Takutnya jika ia jagoan kecil yang baru bisa jalan itu terjatuh. Memang Dafan ini tumbuh dengan cepat, ia sudah bisa berjalan. Namun, masih harus dengan pengawasan sang bunda.

Di tangan Kirana telah ada kalung bunga penyambutan. Tentu saja untuk menyambut sang suami. Selain Kirana, juga banyak ibu persit yang lain. Wajah mereka sama seperti Kirana, berseri-seri dan ceria.

Dafan yang berdiri di depan Kirana tiba-tiba berlari. Hingga membuat Kirana sedikit berlari mengejar anak laki-lakinya itu. Ternyata, Dafan mengenali sosok sang ayah yang berjalan di kerumunan om-om berbaju loreng hijau. Kirana mengelus dadanya, lega saat sang anak memeluk kaki sang ayah.

Kirana tersenyum manis dan mengalungkan bunga itu ke leher sang suami dengan sedikit berjinjit, "selamat datang kembali Mas.."

Lettu Dhanu tersenyum dan membawa Dafan ke gendongannya, "anak Ayah sudah bisa lari, ya? Bunda sampai kewalahan,"

"Iya Ayah. Udah nggak sabar ini mau main bola sama Ayah.." jawab Kirana dengan suara menyerupai anak kecil.

Lettu Dhanu merangkul tubuh Kirana dengan salah satu tangannya. Karena di tangan kanan ada Dafan yang sedang

digendongnya dan di tangan kiri tubuh Kirana dirangkulnya.

Diciumnya kening Kirana sekilas, "terima kasih sudah menjaga dan merawat Dafan."

"Sama-sama, Mas. Sudah menjadi kewajiban seorang ibu."

"Yuk! Pulang.. Kirana sudah masak masakan kesukaan Mas," *Lettu* Dhanu hanya mengangguk.

Mereka berdua berjalan beriringan, dengan sesekali menggoda Dafan dengan menoel pipi gembulnya.

***

#42

Abang Lettu, Kirana dan Dafan

3 Tahun Kemudian.

"Assalamu'alaikum.." suara kecil anak lelaki itu terdengar hingga dapur. Kirana segera membersihkan tangannya sehabis mencuci piring. Menjawab salam jagoan kecilnya yang baru pulang sekolah itu. Dafan pulang sekolah bersama om-nya, *Prada* Ardan.

"Ganti baju, cuci kaki dan tangan! Habis itu makan Dafan.." peringat Kirana pada anaknya.

Bocah kecil itu pun menurut dan melakukan apa yang bundanya katakan. Setelah itu, duduk di meja makan. Berdo'a dan mulai menyantap makan siangnya dengan lahap.

"Dafan? Ini undangan apa?"

"...." Dafan belum menjawab padahal ia telah selesai makan dan kini sedang menonton TV.

Kirana dengan membawa tas Dafan dan selembar kertas di tangan satunya, berjalan mendekat ke sofa dimana Dafan asyik dengan TV-nya.

"Dafan!?"

Dafan malah menundukkan kepalanya dan melempar remote TV. Sebenarnya apa yang terjadi pada sang anak!? Mengapa ia terlihat sangat kesal.

Kirana sebenarnya tahu isi dari undangan itu. Undangan itu menyatakan bahwa orang tua murid wajib untuk menghadiri pentas seni sang anak yang akan diadakan besok pukul sembilan pagi di Taman Kanak-Kanak.

Kirana memeluk Dafan. Calon perwira kecil itu malah menangis dipelukan sang bunda, "kenapa? Kenapa Dafan kesal?"

Masih menangis dan dengan suara parau ia menjawab, "ayah nggak sayang Dafan! Ayah sayang sama senjatanya!!"

Kirana yang mulai paham dengan maksud sang anak hanya tersenyum tipis dan masih berusaha sekuat tenaga menenangkan hati Dafan. Setidaknya, jangan membuat sang anak membenci ayahnya. Sedangkan, ayahnya sendiri bekerja mati-matian demi Dafan.

Melupakan kejadian siang itu. Kini Dafan sedang duduk lesehan di depan meja kecil depan TV. Badannya ia sandarkan pada sofa yang ada di ruang keluarga itu.

"*Hloo* PR-nya sudah selesai? *Kok* santai-santai?" tegur sang bunda dengan membawa segelas susu hangat untuk putranya.

Kirana pun mengambil duduk di samping sang putra yang masih mempertahankan wajah cemberutnya. Apa ini masih berhubungan dengan masalah tadi siang? Kirana pun mulai cemas. *Lettu* Dhanu bahkan belum pulang.

Lelaki itu mengabarinya tadi, jika ia pulang habis isya'. Kirana pun hanya mengiyakan, bagaimana ia bisa melarang? Itu sudah pekerjaan suaminya.

Terdengar azan isya'. Kirana pun mengajak Dafan untuk menunaikan ibadah sholat. Meninggalkan sejenak PR yang belum Dafan kerjakan sama sekali.

Suara pintu terbuka terdengar, Dafan yang biasanya langsung semangat berlari ke arah pintu itu pun terlihat cuek saja. Mengerjakan PR dihadapannya dengan wajah lesu dan tidak bersemangat. Padahal calon perwira kecil itu sudah menghabiskan segelas susu buatan sang bunda.

"Dafan sudah tidur?" Kirana menggeleng lemah sesaat setelah mencium tangan sang suami.

Lettu Dhanu merasa Dafan sudah tidur, sehingga calon perwira-nya itu tidak menyambut ia yang baru saja pulang bekerja.

"Dafan, ayah pulang.." Dafan masih tetap fokus dengan PR-nya.

Lettu Dhanu yang duduk di sofa mendekatkan diri kepada anaknya, "PR apa to, *Le*? *Kok* ayah dicuekin."

Dafan pun menghentikan gerakan tangannya yang sedang menulis itu. Membuang pensil dan bukunya asal, "Ayah nggak sayang sama Dafan! Ayah cuman sayang sama senjata ayah!!"

Calon perwira kecil itu berlari menuju kamarnya. Menutup pintu kamar dengan kasar. Hingga membuat kedua orang tuanya terkejut. *Lettu* Dhanu pun menatap sang istri, dengan ekspresi bertanya.

Kirana mendudukkan dirinya di samping *Lettu* Dhanu setelah mengambil buku dan alat tulis Dafan yang berceceran. Kirana pun menjelaskan semuanya dengan pelan, agar suaminya tidak tersinggung. Sambil memijat bahu kanan sang suami.

"Mas memang nggak pernah hadir di acara sekolah Dafan. Ya, wajarlah Dafan marah seperti itu.." *Lettu* Dhanu sangat sedih dengan sikap anaknya malam ini. Kehangatan Dafan sirna karena kesibukan sang ayah.

Kirana pun merasa gagal dalam mendidik sang putra, "Mas.. maaf ya. Aku kurang becus-"

"Kamu ngomong apa sih!?" *Lettu* Dhanu malah kesal mendengar permintamaafan Kirana.

"Kamu sudah sangat hebat. Bunda sekaligus istri terhebat di dunia Mas. Jangan berpikiran seperti itu lagi!" nasihat sang suami.

"Mas nggak suka." Kirana hanya mengangguk dan tidak akan mengulangi ucapan itu lagi.

Lettu Dhanu pun memilih untuk membersihkan diri di kamar tamu. Dirinya takut jika Dafan semakin marah karena kehadirannya.

"Mas.. makan dulu," Kirana masuk ke kamar tamu dengan membawa nampan berisi nasi lengkap lauk pauknya dan tak lupa segelas air putih.

Lettu Dhanu makan dengan tidak lahap. Bahkan, jika Kirana tidak memaksa agar *Lettu* Dhanu menghabiskan makanan itu. Mungkin saja makanan itu utuh.

Kirana keluar kamar tamu dan masuk ke kamarnya. Dilihatnya Dafan sudah terlelap dengan posisi tengkurap. Mungkin jagoan kecil itu tertidur setelah menangis. Kirana pun membenarkan posisi sang anak, agar tertidur dengan nyaman.

Malam ini kehangatan ranjang itu tak lagi terasa. Hanya tersisa dua orang yang tengah terlelap di atas ranjang itu. Kirana dan Dafan. Sedangkan *Lettu* Dhanu memutuskan untuk tidur di kamar tamu saja.

***

Pagi ini suasana meja makan sepi tanpa canda gurau seperti biasanya. Hanya denting sendok yang sesekali bersahutan. *Lettu* Dhanu pun memilih diam menyantap sarapannya, sambil sesekali memperhatikan wajah sang anak yang nampak tidak bersahabat itu.

"Dafan? Nanti Dafan tampilkan apa?" Kirana akhirnya memecah keheningan itu.

"Tari."

"*Kok* pake baju loreng? Yang lengkap *dong* Dafan! biar ayah tahu Dafan nari apa?" tanya Kirana lagi, Kirana sebenarnya tahu apa yang akan ditarikan oleh putranya itu.

Tari Kreasi Tentara

Suatu tarian kreasi dengan anak-anak yang diseragamkan dengan baju ala-ala loreng lengkap dengan baret. Membawa senjata mainan. Gerak tari kebanyakan adalah gerakan baris berbaris. Betapa lucunya mereka.

"Tari tentara!" singkat dan tegas jawab Dafan. Ia masih kesal soal kemarin.

Kirana pun akhirnya mengakhiri wawancara kecilnya itu. Berpamitan pada sang suami untuk mengantar Dafan sekolah. Sayangnya sang putra hanya mencium tangan sang ayah tanpa berkata. Itu pun juga karena paksaan sang bunda. Dafan jika sudah marah memang sulit ditaklukkan.

"Dafan, nanti bunda hadir tepat waktu sama ayah. Dafan harus semangat!" wajah Dafan sempat berubah hendak tersenyum namun ia urungkan. Entah, mungkin ia belum percaya jika ayahnya benar-benar akan hadir.

Ya sudahlah, meninggalkan itu semua. Kirana kembali pulang.

Di rumah Kirana tidak mendapati sang suami. Kemana lagi Ya Rabb? Apakah ia hanya memberi harapan palsu pada putranya? Seketika Kirana merasa takut. Takut jika apa yang Kirana katakan tadi hanya sebuah angan-angan semata.

Ceklekk...

Pintu rumah terbuka. Kirana menoleh dan mendapati sang suami yang mengenakan baju loreng hijau, "Mas? Gimana sudah izin? Diizinkan tidak?"

Lettu Dhanu pun tersenyum, "tentu saja. Demi Dafan."

Kirana memeluk erat sang suami yang telah berhasil izin untuk tidak bekerja sehari. Demi sang putra. Mereka berdua pun bersiap-siap agar datang tepat waktu dan tidak

melewatkan aksi Dafan menarikan tarian tentara. Pasti gagah seperti sang ayah.

Pukul sembilan kurang lima belas menit, mereka berdua berangkat menaiki motor. Agar cepat sampai dan tidak terjebak kemacetan.

Sesampainya di sana, keduanya disambut oleh para guru. Kemudian, dipersilahkan duduk bergabung dengan para wali murid lainnya. Tempat pentas seni ini diadakan di aula sekolah dengan sebuah panggung dan kursi penonton yang merupakan kursi para guru dan wali murid.

"Itu Dafan Mas!" sontak *Lettu* Dhanu langsung mengarahkan ponsel yang ada digenggamannya ke arah sang anak. Merekam aksi calon perwira kecil itu dari tempat duduk mereka. Untung saja, tempat duduk mereka urutan ketiga dari depan. Masih dapat terlihatlah oleh Dafan.

Dafan nampak tersenyum pada Kirana dan sang ayah pastinya. Dafan dan teman-temannya kompak menari tarian tentara itu. Hingga membuat para penonton bersorak dan bertepuk tangan riuh.

Pukul sebelas siang, acara selesai. Semua murid dijemput oleh orang tuanya masing-masing. Dafan pun menghampiri Kirana dan *Lettu* Dhanu. Memeluk kaki Kirana. Mungkin ia masih canggung karena kemarahannya kemarin pada sang ayah, hingga tidak memeluk kaki sang ayah.

Kirana pun menggandeng Dafan menuju parkir motor. Mendudukkan putranya di jok paling depan, tak lupa memakaikan helm kecil ke kepalanya.

Lettu Dhanu berencana mengajak keluarga kecilnya itu untuk mampir ke Taman Ruang Bermain Ramah Anak. Sekedar menyenangkan hati sang putra sekaligus meminta maaf karena kesibukannya.

Sesampainya di sana Dafan terlihat senang. Memainkan berbagai wahana kecil di sana. Kirana dan *Lettu* Dhanu hanya duduk sambil memperhatikan sang anak. Di tangan Kirana menenteng kresek putih yang berisi berbagai makanan ringan dan minuman, termasuk susu kotak kesukaan Dafan.

"Dafan! Sudah mainnya! Sini..." teriak Kirana sambil melambaikan tangannya.

Putranya itu menurut dan berlari ke arah Kirana. Mendudukkan dirinya di pangkuan Kirana. Sambil menikmati susu kotak kesukaannya.

"Dafan?" Kali ini *Lettu* Dhanu memposisikan dirinya berjongkok di depan Dafan dan Kirana.

"Masih marah sama Ayah?"

"...." Dafan menunduk dan menggeleng. Calon perwira kecil itu menggeleng! Sungguh di luar dugaan.

"Dafan minta maaf Ayah..." cicit Dafan masih bisa terdengar ayah dan bundanya.

Lettu Dhanu tampak tersenyum dan mengusap kepala sang anak yang sudah melepas baret yang tadi ia gunakan saat menari, "Ayah juga minta maaf sama Dafan. Jangan berkata bahwa Ayah lebih menyayangi senjata ayah dari pada Dafan-"

"Dafan benci sama senjata Ayah!" seru Dafan.

"Tapi tadi Dafan menari dengan senjata itu," Kirana menyahut.

Dafan pun kembali terdiam. *Lettu* Dhanu pun meraih tubuh Dafan dan menaruh Dafan di gendongan tangan sebelah kanan. Berdiri di hadapan sang bunda yang masih duduk di kursi taman.

"Dafan sudah memaafkan Ayah kan?" Dafan hanya mengangguki pertanyaan sang ayah. Kirana pun ikut senang. Akhirnya pertikaian antara anak dan ayah itu usai.

"Ayah. Ayah pilih Dafan atau senjata ayah?"

Lettu Dhanu terkejut mendengar pertanyaan itu terlontar langsung dari putranya. Dafan rupanya sudah sangat cerdas hingga bisa bertanya sejauh itu padanya.

"Dafan, bunda dan senjata bukan pilihan. Jadi, tidak bisa dipilih!" wajah Dafan kembali bersedih. Kirana pun kembali cemas.

"Tanpa senjata, Ayah nggak akan bisa melindungi Dafan dan bunda. Sebaliknya juga, tanpa Dafan dan bunda.. Ayah nggak akan bisa memegang senjata."

Lettu Dhanu mengelus rambut tipis Dafan, 'suatu saat kamu akan mengerti Nak,' batin *Lettu* Dhanu.

Lettu Dhanu yang saat ini masih mengenakan *PDL* hijau lengkap dengan baretnya itu, tiba-tiba melepas baretnya dan mengenakan baret itu ke kepala Dafan. Tentu saja kebesaran, tapi dengan tangan cekatan Kirana mencoba mengakalinya. Membenahi dan merapikan agar terlihat biasa saja di kepala Dafan.

"Gantengnya anak bunda.." puji Kirana seusai membenahi baret sang ayah pada kepala putranya itu.

Dafan pun tersenyum manis, "Ayah, ini buat Dafan ya?"

"Ayah hanya pinjamkan!"

"Suatu saat Dafan dapatkan sendiri baret milik Dafan. Iya kan bunda?"

Kirana mengangguk seraya berkata, "betul kata Ayah! Dafan harus berusaha sendiri untuk dapatkan baretnya."

"Siap Ayah!" Dafan hormat pada sang ayah.

Mereka bertiga tertawa kecil bersama, dengan Dafan yang masih digendongan tangan kanan *Lettu* Dhanu. Sedangkan, tangan kanan Kirana digenggaman tangan kiri *Lettu* Dhanu.

"*I love you,* Bunda.." bisik *Lettu* Dhanu tepat di telinga Kirana.

"*I love you too,* Dafan.. Ayah," *Lettu* Dhanu mendengkus sedikit kesal, saat ia dinomor duakan.

Bang *Lettu*, Kirana dan Dafan bahagia.

_____ T A M A T _____

"Terima kasih kakak-kakak yang sudah membaca kisah hidup Ayah dan Bunda,"
Dafandryan Ghani Dzuhairi

.